

Manfaat Sumber Daya Arkeologi bagi Pengembangan Karya Seni Dalam pembangunan di Daerah Sulawesi Utara ^{*)}

Oleh Ayu Kusumawati
Balai Arkeologi Denpasar

I. Pendahuluan

a. Latar Belakang

Nilai-nilai yang terkandung dalam Sumber Daya Arkeologi di daerah Sulawesi Utara, khususnya waruga tampaknya perlu dimanfaatkan sebagai suatu acuan dalam usaha meningkatkan berbagai aspek pembangunan. Perlu diketahui bahwa akumulasi data sampai saat ini menunjukkan nilai-nilai yang ada pada tinggalan arkeologis belum memperoleh kesempatan untuk disosialisasikan kepada masyarakat luas. Dari hasil pengamatan, baik terhadap bentuk-bentuk dan motif-motif maupun pola-pola hias pada waruga, memberikan petunjuk bahwa nuansa motif ragam hias pada waruga mempunyai nilai-nilai yang sangat tinggi. Hal ini dapat diketahui pada penampilan ragam hias tinggalan arkeologi yang begitu raya dan memiliki variasi-variasi bentuk ragam hias yang lengkap dengan kualitas dan kuantitas yang sangat meyakinkan. Sebagai karya budaya ragam hias dari peninggalan arkeologis di Sulawesi Utara ini ternyata memberikan kesan bahwa kehidupan

seni dan ragam hias pada pondukung kebudayaan waruga itu telah menyatu dengan kehidupan masyarakatnya. Nilai-nilai dan norma-norma yang menyangkut ragam hias dijunjung tinggi melalui kesepakatan-kesepakatan yang dipegang secara konsisten. Tampaknya ragam-ragam hias yang dipahatkan seperti motif-motif hewan, manusia, tumbuh-tumbuhan, benda-benda alam dan lain-lain telah digarap dengan dasar dan alur-alur pikir yang berpola, dengan harapan hasil imajinasi pemahatnya memiliki kekuatan yang dapat menjadi jaminan keberhasilan tujuan pemahatan itu sendiri. Ini dimaksudkan bahwa hasil-hasil pahatan dalam bentuk ragam hias tersebut dapat diterima oleh masyarakat luas baik tentang bentuk-bentuk yang bertujuan untuk keindahan maupun yang bertujuan religius. Dengan demikian pada dasarnya ragam-ragam hias pada waruga telah digarap oleh pemahatnya dengan mengerahkan seluruh tenaga dan keahliannya. Oleh karena itu maka pada dasarnya ragam hias pada waruga merupakan hasil daya cipta, rasa dan karsa dari para

^{*)} Makalah ini telah disampaikan pada Seminar Arkeologi Manado, Sulawesi Utara pada tanggal 25 Maret 2000

seniman yang tidak diragukan lagi mutu atau kualitasnya. Dari uraian tersebut di atas maka penulis mempunyai pemikiran bahwa karya seni yang dihasilkan oleh nenek moyang dari masa prasejarah patut untuk dimanfaatkan. Ragam hias dari tinggalan arkeologis di Sulawesi Utara, mempunyai kekuatan tersendiri karena mengandung nilai-nilai seni yang tinggi, yang perlu ditindaklanjuti dan diteruskan kepada generasi berikutnya sebagai warisan budaya bangsa yang berkualitas yang menunjukkan ciri kepribadian dan jati diri bangsa.

Makalah/paper ini dimaksudkan sebagai sumbangan pemikiran dalam upaya memberdayakan karya seni berciri prasejarah untuk menunjang pengembangan seni masa kini di Sulawesi Utara.

b. Perumusan Masalah

Hal-hal yang perlu dipikirkan dalam usaha pengembangan daerah Sulawesi Utara melalui pemanfaatan hasil-hasil karya seni masa lalu untuk memajukan karya seni masa kini sebagai primadona yang diharapkan menunjang pemasukan devisa daerah, merupakan langkah-langkah awal yang perlu dilaksanakan. Karya-karya seni dari leluhur atau nenek moyang mempunyai kekuatan dan daya tarik tersendiri. Hal ini dapat dimengerti karena masyarakat dewasa ini tidak sedikit yang mempunyai minat dan perhatian kepada berbagai hasil karya seni yang bemuansa kuno (antik). Nuansa-nuansa karya seni yang antik, kuno, langka dan unik, hanya dapat ditemui pada karya-karya

lama. Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut maka permasalahan yang timbul adalah mencakup berbagai hal sebagai berikut :

- Hal yang paling awal yang perlu diperhitungkan adalah masalah-masalah yang mencakup bagaimana cara-cara mengajarkan dan menyadarkan masyarakat setempat mengenai nilai-nilai yang begitu tinggi yang merupakan aset tinggalan masa lalu. Berbagai etnis di seluruh Indonesia seperti di Batak, Sumatra Barat, Nias, Sumba, Flores, Timor, Sabu, dan lain-lain tidak sedikit yang sudah dapat memanfaatkan hasil-hasil budaya masa lalu, sebagai acuan penting dalam menciptakan karya-karya seni baik dalam bentuk pahatan, lukisan, motif batik, arca, maupun motif tenun untuk dijadikan buah tangan atau cinderamata.
- Karya-karya seni masa lalu akan lebih memiliki daya tarik dibandingkan karya-karya seni yang tampil dari pemikiran yang bersifat temporer. Untuk itu maka penerus seni atau seniman masa kini seharusnya terlebih dahulu mempelajari, mengerti, menyayangi dan menyadari bahwa karya seni masa lalu tentu dapat diserap dan dimanfaatkan oleh generasi masa kini. Dengan demikian maka muncul permasalahan mengenai cara-cara untuk meningkatkan kreatifitas masyarakat berdasarkan benda-benda masa lalu tersebut.
- Permasalahan yang ketiga adalah bentuk-bentuk karya seni masa lalu di daerah Sulawesi Utara yang bagaimana dipilih dan yang cocok untuk di-

jadikan hiasan baru atau kreasi baru, dalam tenun, batik, kain songket, pahatan, arca dan lain-lain.

c. Lingkup Bahasan

Penulisan tentang pemanfaatan aset sumber daya arkeologi dalam membantu meningkatkan, baik pemasukan masyarakat maupun daerah dalam segi keuangan akan mencakup lingkup cara-cara memanfaatkan hasil-hasil karya masa lalu. Seni di sini dimaksudkan sebagai seni dalam arti luas, yang meliputi :

1. Hal yang bersifat internal
2. Hal yang bersifat eksternal.

1. Hal yang bersifat internal

Lingkup bahasan ini akan mencakup substansi seni itu sendiri, antara lain yang meliputi pola-pola hias yang patut diangkat sebagai motif percontohan untuk menghiasi benda-benda yang dipromosikan. Dalam hal ini perlu dipilih di antara benda-benda karya cipta masyarakat yang cocok untuk dihias dengan motif-motif prasejarah, dan bahan-bahan lokal yang dapat dimanfaatkan misalnya sebagai bahan pewarna atau penghias benda seni, dan benda-benda lain dihasilkan.

2. Hal yang bersifat eksternal

Lingkup bahasan yang bersifat eksternal akan mencakup hal-hal yang berkaitan dengan sumber daya manusia, yang mempunyai peranan yang sangat menentukan dalam pengembangan seni itu sendiri dapat ditempuh dengan melalui berbagai usaha bersama. Pe-

ingkatan pengetahuan dan wawasan arkeologi tampaknya perlu untuk ditanamkan melalui berbagai pendekatan baik melalui pendidikan formal maupun nonformal. Untuk itu maka masyarakat harus dapat diberdayakan secara berkelanjutan, dan sebagai langkah awal paling tidak harus ditingkatkan kesadaran dan rasa kebanggaan terhadap budaya sendiri.

Dengan demikian agar manfaat tinggalan arkeologi dapat berbicara, maka diperlukan langkah-langkah yang berupa binaan terhadap masyarakat dengan meningkatkan sarana dan prasarana dalam kaitannya dengan situs arkeologis, sehingga masyarakat menjadi senang untuk mengenal dan mengetahui budayanya sendiri.

Pengetahuan yang menyangkut arkeologi dalam hubungannya dengan benda arkeologis Sulawesi Utara perlu dibahas secara lebih rinci mengingat bahwa pengetahuan yang melatarbelakangi peninggalan itu di Sulawesi Utara akan menarik jika arti dan maknanya dapat dijabarkan sesuai dengan pola pikir masyarakat pembuatnya.

d. Metode penelitian

Dalam penulisan paper ini penulis melakukan penelitian pustaka (*library research*) yang telah banyak ditulis oleh para ahli bangsa Indonesia sendiri atau peneliti asing yang telah mulai menulis sejak masa sebelum perang dunia pertama. Selain melakukan studi pustaka penulis juga melakukan studi perbandingan (*comparative study*) dengan temuan-temuan arkeologis di tempat-tem-

pat lain.

Langkah awal dalam penelitian tinggalan arkeologi tersebut adalah melakukan pengamatan yang cermat mengenai peranan lukisan atau pahatan dari peninggalan megalitik. Dalam studi ini juga dilakukan studi etnoarkeologis atau yang biasa disebut analogi etnografis. Studi yang telah banyak dilakukan oleh ahli-ahli Eropa maupun Amerika sejak tahun 1950-an ini merupakan suatu pengetahuan yang tepat dalam mengungkapkan arti pentingnya benda-benda arkeologis baik terhadap adat istiadat, perilaku maupun kebiasaan masyarakat zaman dahulu. Studi ini pada dasarnya berorientasi pada peristiwa masa kini untuk mengungkapkan peristiwa masa lalu. Hal ini perlu dilakukan mengingat peninggalan masa lalu tidak mungkin memberikan data secara lengkap kepada para arkeolog, karena benda-benda itu biasanya telah rusak, sebagian telah hilang, atau kalau berupa tulisan maka tulisan itu kadang-kadang aus atau rusak.

Dalam penelitian ini penulis juga menghubungi ahli-ahli lain untuk mengadakan studi tentang bentuk-bentuk pahatan yang berupa binatang, yang terdapat pada waruga di Sulawesi Utara, yang sulit diidentifikasi, binatang apa yang digambarkan. Bentuk-bentuk bagian moncong dan bagian badan serta bagian-bagian tubuh yang lain kadang-kadang sulit diketahui, bahkan kadang-kadang bentuk binatangnya belum pernah dijumpai. Dengan memanfaatkan keahlian dalam pengetahuan biologi, binatang aneh itu dapat

diketahui dan diperkirakan wujudnya.

Pendeskripsian terhadap benda-benda dan pahatan-pahatan yang menggambarkan berbagai macam bentuk itu perlu dilakukan. Pahatan-pahatan yang beraneka ragam itu biasanya mempunyai maksud-maksud yang berorientasi pada berbagai keperluan antara lain religi, estetika, status sosial dan lain-lainnya (Kusumawati, 1985 : 1993). Oleh karena itu maka perlu dicari data tentang pahatan-pahatan masa lalu seperti di Flores, Sumba, Nias, Toraja, dan lain-lain melalui studi pustaka. Bentuk pahatan pada tinggalan waruga di Sulawesi Utara banyak dijumpai pada berbagai tinggalan masa lalu di berbagai situs, antara lain pada peninggalan-peninggalan kubur batu di Sumba, sehingga diperkirakan ada keterkaitan yang kuat tentang latar belakang tinggalan arkeologi dari Sulawesi Utara dan daerah-daerah (situs-situs) megalitik lainnya di Indonesia.

II. Bentuk-bentuk tinggalan arkeologis di Sulawesi Utara

Untuk memberikan suatu gambaran yang konkrit tentang bentuk tinggalan arkeologis di Sulawesi Utara, maka perlu penulis sampaikan data tentang tinggalan arkeologis tersebut dan bentuk-bentuk pahatan serta berbagai aspek yang penting untuk diketahui. Peninggalan arkeologis di daerah Sulawesi Utara terdiri dari :

1. kubur batu waruga
2. arca menhir (*menhir statue*)
3. lumpang batu (*stone mortars*).

Dalam hal ini peninggalan yang

penulis deskripsikan adalah benda-benda yang erat hubungannya dengan tulisan ini, terutama waruga. Berdasarkan bentuknya waruga dapat didefinisikan sebagai tinggalan kubur batu yang terdiri dari wadah dan tutup. Secara keseluruhan kubur batu waruga menyerupai bentuk rumah, seperti rumah-rumah beratap limas (Soejono, 1984). Pada bagian atap biasanya dipahatkan berbagai pola hias yang dikerjakan dengan halus dan maju. Bentuk-bentuk ragam hias bermacam-macam. Penampang kubur batu waruga ternyata ada yang berbentuk kubus (segi empat sama sisi), ada yang berbentuk persegi panjang, dan ada yang berbentuk segi enam, sedangkan ukurannya ada yang besar, sedang dan kecil. Waruga besar berukuran sampai 115 cm (sisi panjang), 75 cm lebar, waruga sedang panjang/lebar sisi sekitar 70 cm - 50 cm, dan ukuran kecil 49-45 cm, sedangkan ukuran tinggi waruga berkisar antara 50 cm - 150 cm. Menurut hasil penelitian para ahli, waruga itu berfungsi sebagai tempat atau wadah kubur yang telah muncul pada awal masehi sampai pada masa-masa penjajahan Jepang. Menurut informasi penduduk, ada yang masih ingat tentang dasar pembuatan waruga tersebut, dimulai dari pengambilan bahan di tempat-tempat tertentu yang mengandung bahan batuan (Sukendar, laporan intern).

Pada atap waruga biasanya dijumpai pola hias yang raya dengan motif-motif atau pola yang hampir sama atau senafas, antara waruga satu dan lainnya. Ragam-ragam hias yang sangat

menarik, adalah jenis manusia dan binatang di mana gambar/pahatan seperti ini juga ditemukan antara lain di daerah Pegaralam, Tegurwangi di Sumatera Selatan (Hoop, 1932). Pahatan-pahatan jenis ini dibuat bervariasi dengan bentuk-bentuk yang statis dan ada pula yang dipahatkan dengan dinamis. Pahatan statis ditandai dengan bentuk-bentuk pahatan yang mencerminkan sifat yang kaku (*skeptis/skematik*), hanya bagian tertentu yang dipahatkan atau dengan bagian (anatomi) yang tidak lengkap dan pahatannya kasar, sedangkan pahatan yang dinamis ditandai dengan pola-pola hias yang raya dengan pahatan-pahatan antropomorfik dan binatang yang kelihatan memiliki gerakan-gerakan yang bebas, dengan liku-liku pahatan yang memperlihatkan gerakan-gerakan tangan, kaki dan tubuh yang dinamis.

III. Pembahasan

1. Mengapa ragam-ragam hias perlu dilestarikan

Benda-benda budaya dari masa lalu, baik yang berasal dari masa prasejarah, masa klasik (masa Hindu-Budha) maupun dari masa berkembangnya Islam awal adalah warisan budaya yang tidak dapat dibiarkan begitu saja. Karya-karya budaya ini merupakan data otentik yang dapat menjelaskan tentang masa lalu yang mencerminkan budaya dan peradaban nenek moyang pada waktu itu. Para ahli mempunyai pendapat dan pandangan yang sama tentang warisan budaya masa lalu yang bernilai tinggi, bahkan tidak sedikit yang me-

ngatakan bahwa warisan budaya masa lalu itu merupakan puncak budaya yang mempunyai nilai yang sangat tinggi.

Pada dasarnya pemanfaatan sumber daya arkeologi itu akan mencakup dua aspek yaitu aspek yang mencakup perlindungan benda-benda warisan dari kerusakan dan kehancuran. Adapun aspek yang kedua adalah segala cara dan sistem untuk memanfaatkan sumber daya arkeologis agar dapat berdayaguna dan berhasil guna dalam peningkatan pendapatan daerah. Tampaknya tidak terlalu berlebihan jika dikatakan bahwa sumber daya arkeologis dapat dipergunakan sebagai pendorong bagi masyarakat setempat untuk mengekspresikan segala daya cipta dan karyanya dewasa ini. Tinggalan masa lalu yang sangat langka serta sebagai peradaban dan budaya yang tinggi itu diharapkan dapat menarik para wisatawan. Dengan berdasarkan bentuk-bentuk dan pola hias masa lalu maka akan dapat dibuat berbagai benda-benda seni dengan memanfaatkan pola-pola atau motif-motif hias masa lalu sebagai sumber inspirasi yang selalu berkembang. Demikian pula mengenai bentuk dan pola-pola hiasnya dapat dibuat berbagai benda kerajinan yang bernuansa pada nilai-nilai kepurbakalaan.

Pada saat ini banyak benda-benda kerajinan baik yang berupa arca, pahatan, lukisan, kain tenun, kain batik, maupun hiasan dinding dan lain-lain yang mengacu pada keistimewaan yang ada dari benda-benda masa lalu. Banyak

contoh daerah yang telah memanfaatkan warisan budaya masa lalu untuk meningkatkan karya seni masa kini yang dapat dipergunakan sebagai barang-barang yang dapat dijual untuk memperoleh pemasukan bagi daerah tersebut dan peningkatan penghasilan penduduk setempat. Daerah-daerah Indonesia Timur seperti di Sumba, Timor, Timor Barat, Flores, Rote, Kei, Irian Jaya dan lain-lain telah memanfaatkan hasil-hasil karya cipta masa lalu dengan inspirasi motif-motif lama pada karya-karya masa kini. Di Bali, penduduk setempat memanfaatkan bentuk-bentuk lama khususnya jenis-jenis topeng, maupun arca-arca dan tiruan-tiruan karya seni yang lain dan juga meniru atau memanfaatkan bentuk-bentuk dan dekorasi masa prasejarah atau dekorasi dari masa klasik (Kusumawati, 1999). Contoh yang dapat penulis kemukakan di sini adalah kreativitas masyarakat di Bali yang sudah berhasil membuat tiruan dari karya-karya cipta dan karsa masa prasejarah untuk dapat memajukan pendapatan masyarakat dan daerah, seperti dalam bidang seni lukis, seni pahat, seni tari, dan lain-lain. Data dari hasil penelitian yang mencakup tinggalan masa lalu (arkeologis) baik terhadap tinggalan masa prasejarah (masa sebelum ada tulisan) maupun yang dari masa berkembangnya agama Hindu Budha (masa klasik), dapat ditemukan adanya benang merah yang menghubungkan keterkaitan antara seni prasejarah dan klasik seperti yang tercermin dalam hasil-hasil karya seni

masa kini di Bali.

Demikian juga selama penulis melakukan penelitian di daerah Indonesia Timur khususnya di Sumba, Timor, Rote, Sabu, dan lain-lain dapat ditemukan bukti-bukti adanya unsur-unsur seni yang dimiliki oleh pendukung budaya masa prasejarah yang nampak secara jelas pada kain-kain tenun masa kini di daerah tersebut baik kain-kain yang dipergunakan untuk keperluan upacara maupun untuk keperluan sehari-hari. Hasil-hasil karya seni yang menjadi barang dagangan yang istimewa di Bali dan kain tenun di Indonesia Timur merupakan dagangan yang sangat potensial untuk membantu pemasukan anggaran daerah sekaligus memperkuat keuangan masyarakat daerah tersebut. Hasil positif yang dicapai oleh masyarakat Bali dan Indonesia Timur itu adalah bukti keberhasilan masyarakat dalam memanfaatkan peninggalan lama untuk dijadikan objek seni yang berhasil mengangkat keuangan daerah.

Perlu diketahui bahwa karya-karya seni pahat seperti topeng dan karya-karya tari yang mempergunakan topeng sebagai tontonan dan dagangan digemari oleh para wisatawan baik domestik maupun wisatawan asing. Topeng yang merupakan bahan dagangan, pada dasarnya mendapat pengaruh langsung atau tidak langsung dari bentuk-bentuk topeng masa prasejarah. Pada masa prasejarah terdapat peninggalan arkeologis yang berbentuk moko yang ditemukan di Desa Pejeng, dan pada benda-benda megalit dalam bentuk sarkofagus banyak dijumpai paha-

tan dan pola hias muka manusia atau bentuk topeng yang digambarkan sangat lucu dan aneh (Soejono, 1984 : Kusumawati, 1996; 1997). Keanehan tersebut terlihat dalam bentuk mulutnya yang kadang-kadang sangat lebar, hidung miring, mata melotot atau juling (Kusumawati, 1995). Contoh yang penulis ajukan tersebut adalah bukti yang dapat memberikan motivasi masyarakat di daerah Sulawesi Utara khususnya di tempat-tempat yang memiliki tinggalan arkeologi seperti waruga.

Waruga banyak ditemukan di wilayah Sulawesi Utara, yaitu di situs-situs arkeologis khususnya daerah Minahasa seperti Air Madidi, situs Sawangan, Woloan, Tanggari, Kaema, dan lain-lain (Hadimulyono, 1976). Pada situs-situs tersebut ditemukan waruga yaitu kubur batu yang berbentuk seperti rumah dengan bentuk-bentuk pahatan yang sangat beraneka ragam, antara lain berbentuk :

- a. antropomorpik/pahatan yang menggambarkan bentuk manusia secara utuh atau hanya bagian-bagian tubuh tertentu.
- b. Bentuk fauna (binatang) yang digambarkan secara natural, atau apa adanya, dan pahatan-pahatan binatang yang distilir.
- c. Bentuk flora (sulur-suluran, bunga, daun-daunan, dan lain-lain).
- d. Bentuk geometris, dan
- e. Bentuk benda-benda alam, seperti matahari dan bintang.

Pola-pola hias pada waruga tersebut dipahatkan begitu mudah dan yang

lebih penting lagi bahwa pahatan tersebut mempunyai arti dan makna yang tinggi nilainya, yang mencakup aspek-aspek keduniaan (mencakup manusia yang masih hidup di dunia) dan kehidupan manusia yang sudah mati (hidup setelah mati).

Pahatan pada waruga tersebut menggambarkan pola pikir masyarakat pendukungnya. Karya seni yang terkandung dalam pahatan waruga mengandung nilai luhur nenek moyang bukan hanya merupakan suatu karya estetis yang tanpa arti, tetapi justru nilai-nilai yang ada pada pahatan itu mengandung nilai seni yang menggambarkan kesepakatan dan konsensus masyarakat dalam cara-cara memperlakukan nenek moyang yang meninggal. Masyarakat prasejarah di daerah Sulawesi Utara tampaknya memiliki suatu kepercayaan bahwa arwah leluhur mereka sangat menentukan dalam kehidupan masyarakat dalam hal keamanan, ketentraman, kesejahteraan, kesuburan, dan lain-lain. Kalau terjadi malapetaka atau wabah yang menimpa masyarakat, dianggap ada kesalahan yang fatal dalam memperlakukan leluhur misalnya masyarakat lupa melakukan pemujaan kepada arwah leluhur.

Ragam-ragam hias pada waruga mempunyai nilai-nilai yang berhubungan dengan usaha menghadapi pengaruh-pengaruh jahat atau kekuatan dari luar yang mengancam arwah leluhur mereka yang dipuja (*ancestor-worship*), dan yang dihormati. Hal-hal yang ada kaitannya untuk menolak bala,

tampil dalam bentuk-bentuk pahatan yang bersifat antropomorfik. Pada situs kubur batu di Minahasa ditemukan waruga yang dihiasi manusia dalam gaya erotis dan dalam posisi seperti orang yang sedang menakut-nakuti (agar orang yang melihat takut). Pahatan manusia kangkang itu digambarkan dalam keadaan telanjang dengan gerakan-gerakan dan pahatan yang kaku. Pahatan semacam ini terdapat pada berbagai benda-bendainggalan masa lalu seperti pada kubur batu (*dolmen*), pada *menhir* (batu tegak), pada sarkofagus, dan lain-lain (Kusumawati, 1991; Sukendar, 1993). Pahatan-pahatan dalam bentuk manusia kangkang yang dijumpai pada kubur batu di Indonesia Timur telah diangkat sebagai pola-pola hias pada kain tenun Sumba yaitu kain-kain tradisional yang cukup mahal dan digemari baik oleh wisatawan asing maupun para pedagang kain (penelitian penulis di Sumba, 1983 dst).

✓ Pada kubur batu di Sulawesi Utara, di Sumba dan di tempat-tempat pemujaan di Pulau Nias banyak ditemukan pahatan-pahatan yang menggambarkan binatang seperti ayam, burung, kuda, dan lain-lain. Pahatan-pahatan pada kubur batu tradisi megalitik yang muncul pada tahun-tahun pertama masehi itu memiliki ragam hias yang sangat menarik. Ragam-ragam hias masa prasejarah itu sangat akrab dengan pengrajin-pengrajin kain tenun Sumba, Timor, Sabu, Rote, dan lain-lain yang menjadi komoditi daerah tersebut dalam menggaruk keuntungan. Para pedagang tekstil di Pulau Bali,

Jakarta, Yogyakarta, dan lain-lain sangat antusias untuk menjadikan kain tenun itu sebagai dagangan utama.

Dari pemanfaatan ragam-ragam hias masa lalu (masa prasejarah) daerah-daerah kering seperti Sumba, Sabu, dan lain-lain memperoleh hasil sampingan dari kerajinan tenun yang handal yang mampu menarik minat pedagang karena merupakan barang dagangan yang mempunyai daya tarik tersendiri bagi wisatawan dalam negeri maupun luar negeri. Tampaknya keberhasilan kain-kain tenun bermotif ragam-ragam hias prasejarah dalam bentuk antropomorfik, binatang dan sulur-sulur yang dihasilkan oleh nenek moyang bangsa Indonesia masa lalu, mempunyai daya tarik dan kekuatan sebagai karya seni yang adi luhung. Karya-karya seni tersebut merupakan salah satu barang antik yang tidak saja penting bagi pengetahuan tetapi penting pula bagi budaya, ilmu pengetahuan, sosial serta iptek.

Mungkin kita sependapat bahwa jika suatu bangsa tidak mengenal dan bangga serta tidak sadar akan masa lalunya maka dapat dikatakan bahwa bangsa itu telah kehilangan jatidiri dan identitasnya. Haris Sukendar melansir pendapat R.P., Soejono bahwa dengan bertitik tolak dan memperhatikan tentang masa lalunya maka bangsa itu telah memiliki *sence of belonging* terhadap budayanya sendiri. Sementara itu, ada ahli yang mengatakan bahwa masa lalu adalah akar dari kehidupan masa kini dan masa yang akan datang dari bangsa tersebut. Haryati Soebadio

mengatakan bahwa kehidupan pada berbagai etnis di Indonesia merupakan kelanjutan atau dengan kata lain merupakan bagian dari tata cara, perilaku dan kehidupan dari masa lalu yang bercirikan prasejarah. Hal ini diperkuat oleh pandangan dan pendapat Haris Sukendar yang mengatakan bahwa kehidupan masyarakat pada suku-suku bangsa di berbagai wilayah seperti di Sumba, Flores, Timor, dan lain-lain masih melanjutkan tata cara dan kebiasaan masyarakat masa prasejarah. Pada saat penulis mengadakan penelitian di Sumba sejak tahun 1983 secara berkesinambungan, masyarakat Sumba masih membuat berbagai sarana kubur yang mempergunakan dolmen (dol = meja dan men = batu) atau meja batu. Kebiasaan mendirikan dolmen sebagai tempat pemujaan dan penguburan telah dimulai sejak \pm 2500 tahun yang lalu (Geldern, 1945; Heekeren, 1958). Dengan masih berlangsungnya tradisi megalitik yang merupakan tradisi masa prasejarah sampai masa kini, ini berarti bahwa budaya atau tradisi megalitik sangat cocok dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya. Begitu kuatnya budaya/tradisi megalitik dengan berbagai nilai-nilai, norma-norma dengan fungsi di dalamnya tidak mudah untuk ditinggalkan oleh masyarakat pendukungnya. Kenyataan yang penting ialah sampai pada masa sekarang masyarakat yang telah memeluk agama Katholik atau Kristen penganut kepercayaan marapu di Sumba masih tetap memperhatikan budaya lama, bahkan jika mereka meninggal masih

dikuburkan dengan dolmen sebagai salah satu wadah kubur yang berbentuk seperti meja (Kusumawati, 1992).

2. Bentuk-bentuk hiasan waruga

Pada hasil-hasil karya seni dalam bentuk kain tenun atau kain songket, banyak bentuk pola hias dari benda-benda arkeologis yang dimanfaatkan. Pola-pola hias yang dipakai sebagai motif dalam kain sangat bermacam-macam, ada yang berupa gambar orang, binatang, tumbuh-tumbuhan dan bentuk-bentuk geometris (Hoop, 1949). Pola-pola hias semacam ini kebanyakan dijumpai pada benda-benda perunggu seperti kapak, nekara, dan moko, pada benda-benda megalitik atau pada bangunan-bangunan batu seperti menhir dan dolmen. Pahatan bentuk manusia yang dimanfaatkan dari peninggalan purbakala sebagai pola hias pada kain-kain tradisional di Sumba terdiri dari berbagai bentuk di antaranya manusia kangkang, manusia berdiri, sedangkan bentuk-bentuk binatang juga sangat beraneka ragam antara lain udang, ayam, kuda, gajah, dan lain-lain. Sementara pola hias tumbuh-tumbuhan, di antaranya adalah sulur-sulur daun, bunga dan bentuk-bentuk geometris. Bentuk-bentuk pola hias binatang biasanya digambarkan dalam bentuk yang distilir (digayakan). Gambar-gambar binatang itu kadang-kadang dibuat dalam bentuk yang aneh, kadang-kadang berupa binatang-binatang yang tidak dijumpai dalam dunia kehidupan atau binatang tersebut seperti khayal atau binatang yang ada

hanya pada benak penciptanya. Bentuk pola hias berupa gajah yang banyak dijumpai pada benda perunggu (moko dan nekara) ternyata sangat akrab dengan kehidupan masyarakat sekarang di daerah-daerah tertentu yang masih menganut kepercayaan lama. Pola hias gajah yang menjadi pola hias pada nekara itu tampaknya begitu dekat dengan kehidupan dan alam pikiran masyarakat, sehingga jenis-jenis pola hias itu dapat terus tumbuh dan dipergunakan serta dimanfaatkan sebagai pola hias pada kain tenun yang sekarang cukup laris dibeli baik orang pribumi maupun orang asing.

Sesuai dengan uraian di atas maka penulis berpikir bahwa bukanlah tidak mungkin jika pola-pola hias yang begitu menarik pada kubur-kubur batu waruga yang menjadi peninggalan masa lalu, dapat dimanfaatkan sebagai pola dan hiasan bagi karya-karya dan cerita dalam bentuk kain-kain batik seperti yang dapat disaksikan di pulau-pulau di Indonesia Timur. Variasi-variasi pahatan pada waruga mempunyai bentuk-bentuk yang begitu indah dan gemulai dalam bentuk sulur-sulur daun dan bunga. Di samping itu ada yang dipahatkan dalam bentuk binatang garang, galak dan menakutkan yang tampil dalam bentuk binatang yang mengerikan, yang sulit diketahui binatang yang digambarkannya. Binatang semacam ini kelihatannya dibuat dengan tujuan-tujuan yang bersifat magis religius. Penulis menduga bahwa binatang yang tampak garang dan buas ini dimaksudkan sebagai penjaga si mati (arwah si

mati) agar selamat dari gangguan-gangguan atau kekuatan jahat yang mengancam. Jadi fungsi dari pahatan binatang tersebut adalah menjaga keselamatan arwah. Dari hasil penelitian Haris Sukendar di Terjan (Rembang, Jawa Tengah) dan di kubur batu Jarai (Pasemah, Sumatera Selatan) diketahui adanya lukisan dan pahatan-pahatan kepala binatang yang menggambarkan kepala harimau, buaya, naga, yang digambarkan dalam bentuk mulut menganga (terbuka) dan dengan gigi dan taring-taring yang tajam (Sukendar, 1981). Binatang-binatang seperti ini semuanya ditemukan di kubur-kubur batu dan mempunyai fungsi sebagai penjaga untuk keselamatan arwah yang meninggal.

- ✓ Pahatan-pahatan binatang yang aneh yang ditemukan di Minahasa ini tampaknya merupakan pahatan yang langka, mengerikan tetapi menarik. Jenis binatang yang mempunyai nilai-nilai arkeologis semacam ini tampaknya dapat dimanfaatkan di daerah Sulawesi Utara sebagai contoh bagi para perajin atau para seniman agar dapat dipakai sebagai objek untuk ditiru atau dipakai sebagai sarana mengekspresikan imajinasi seni yang dapat dituangkan dalam bentuk sulaman, kain ikat, batik, atau pahatan-pahatan sebagai hiasan dinding dan lain-lain yang mempunyai bobot keantikan dan keunikan yang langka dan menarik. Hasil kerajinan semacam ini tampaknya dapat dijual pada lokasi-lokasi atau situs-situs arkeologis yang dikembangkan sebagai objek wisata yang menarik. Para wisatawan do-

mestik dan asing tentunya akan lebih tertarik pada karya-karya seni yang dilatarbelakangi oleh suatu yang berarti dan terkait dengan nilai-nilai arkeologis atau adat dan tradisi yang telah berjalan secara turun temurun dari masa lalu. Pahatan naga (ular) pada kubur batu (waruga) juga dapat dimanfaatkan sebagai motif batik atau tenun ikat. Di samping mempunyai nilai kekunoan pahatan ular itu dapat digayakan sesuai kreatifitas sang seniman sehingga hasilnya lebih menarik. Bentuk-bentuk waruga yang bermacam-macam dapat pula dijadikan contoh karya seni yang menarik. Miniatur waruga yang dibuat dengan wadah dan tutup dapat dibuat sebagai barang seni yang menarik untuk dijadikan tempat abu rokok (asbak) atau tempat-tempat perhiasan, disamping dapat dipergunakan sebagai hiasan yang dipajang di atas meja kecil di sudut ruang, dan lain-lain. Demikian pula di situs megalitik Sulawesi Utara ditemukan arca-arca menhir dari masa prasejarah yang tersebar di beberapa tempat. Arca-arca menhir semacam ini dapat dimanfaatkan sebagai miniatur arca kayu yang tentunya dapat menjadi cinderamata yang menarik.

IV. Simpulan dan Saran

Peninggalan dari masa prasejarah di Sulawesi Utara mempunyai nilai yang tinggi. Bagaimana perilaku, norma-norma dan kehidupan serta peradaban yang tinggi dari nenek moyang masa lalu di Sulawesi dapat ditelusuri melalui tinggalan megalitik (tinggalan batu-batu besar) di daerah ini. Semangat

yang tinggi untuk hidup bersama dalam kerukunan masyarakat tercermin dari tinggalan-tinggalan di sana. Waruga-waruga yang dibuat dari batu memiliki berat puluhan kwintal yang harus diangkut dari tempat jauh di atas bukit atau di gunung dengan cara ditarik atau dipikul, menggambarkan kebersamaan kelompok masyarakat dalam memperlakukan arwah leluhur yang mereka junjung tinggi. Kehidupan semacam ini melandasi dan menjadi prinsip dasar terciptanya bentuk-bentuk peninggalan dan asset budaya bangsa di Sulawesi Utara. Dengan kebiasaan dan adat istiadat tersebut di atas maka tidak mengherankan jika nenek moyang Sulawesi Utara mewujudkan tinggalan yang adi luhung baik berupa benda-benda bergerak seperti arca, waruga, lumpang batu, dan lain-lain, maupun berupa benda-benda tidak bergerak seperti misalnya situs-situs penguburan maupun situs pemujaan.

Dengan demikian maka jelas bahwa tinggalan masa lalu di Sulawesi Utara merupakan tinggalan yang mengandung nilai-nilai arkeologis dan sejarah yang tinggi. Peninggalan semacam ini tampaknya sangat cocok untuk diangkat sebagai percontohan dalam usaha menggerakkan masyarakat agar dapat mengetahui, mengenal maupun untuk menambah pendapatan daerah. Untuk itu berdasarkan studi perbandingan melalui literatur yang penulis lakukan di sejumlah pulau di sekitar Indonesia Timur seperti di Sumba, Sabu, Flores, Rote, Timor, dan lain-lain, maka penulis ingin memberikan pandangan dalam

kaitannya dengan pemanfaatan warisan budaya di Sulawesi Utara.

Pertama, sumberdaya arkeologi yang merupakan aset penting dalam ilmu pengetahuan khususnya arkeologi, senantiasa mengandung nilai-nilai dan norma kehidupan yang tinggi yang perlu dijaga. Untuk itu langkah awal untuk menjaga sumberdaya arkeologi maka situs itu perlu diamankan dan dilestarikan. Pengamanan dan pelestarian terhadap warisan budaya dalam bentuk sumberdaya arkeologi pertama-tama dapat dilakukan melalui pemugaran, pengamanan yang pada akhirnya dapat ditingkatkan sebagai tempat pariwisata dan objek pariwisata yang menarik. Untuk menopang situs-situs yang menjadi objek wisata perlu ada aspek yang lain yang tidak hanya bentuk-bentuk situs dan panoramanya tetapi perlu ditunjang dengan benda-benda cindramata yang dapat dibawa oleh pengunjung sebagai tandamata. Dan inilah yang menjadi kesempatan besar bagi masyarakat untuk mengembangkan karya-karya seni yang didasari oleh nilai-nilai arkeologis. Seperti telah penulis uraikan pada halaman depan, dengan melihat hasil warisan budaya masa lalu, masyarakat dapat membuat benda-benda/cindramata pada karya-karya bernilai seni yang tinggi dalam bentuk tenun ikat dan batik maupun anyam-anyaman yang bernuansa dan bertumpu pada benda-benda bernilai luhur yang diwariskan oleh nenek moyang. Sejalan dengan tujuan tersebut di atas pihak berkompeten dipandang perlu untuk meningkatkan penerbitan-penerbitan, baik dalam

bentuk majalah, buklet, leaflet atau album-album yang menampilkan hasil budaya atau karya-karya seni yang diciptakan oleh leluhur masa lampau sehingga akan lebih menggugah kedatangan wisatawan ke daerah Sulawesi Utara, yang secara otomatis akan dapat menambah devisa daerah tersebut.

Langkah kedua adalah bagaimana melakukan aktifitas ajar mengajar untuk mengetahui, mendalami dan menghargai serta memberikan kesadaran/kebanggaan terhadap budaya bangsa sendiri. Dalam hal ini nilai-nilai yang terkandung dan tercermin dalam setiap benda warisan budaya dalam bentuk benda-benda arkeologi perlu diungkapkan dan dimengerti oleh masyarakat sehingga masyarakat merasa ikut memiliki dan pada akhirnya akan ikut bertanggung jawab dalam pelestarian dan pemanfaatannya di dalam kehidupan masyarakat.

Untuk hal-hal yang mencakup peningkatan masyarakat dalam pengetahuan nilai-nilai budaya bangsa, jalan yang harus ditempuh bukan hanya meliputi pengajaran yang bersifat formal, tetapi perlu digalakkan sarana yang lain baik dalam hal pemanfaatan museum sebagai tempat ajar mengajar maupun dengan membuat tempat-tempat rekreasi dan belajar dalam bentuk taman-taman purbakala, museum lokal, museum terbuka, dan lain-lain yang dapat dimanfaatkan sebagai tempat belajar dan hiburan. Tempat-tempat semacam ini pula sebagai tempat penjualan karya seni dari masyarakat setempat dalam usahanya untuk meningkatkan kese-

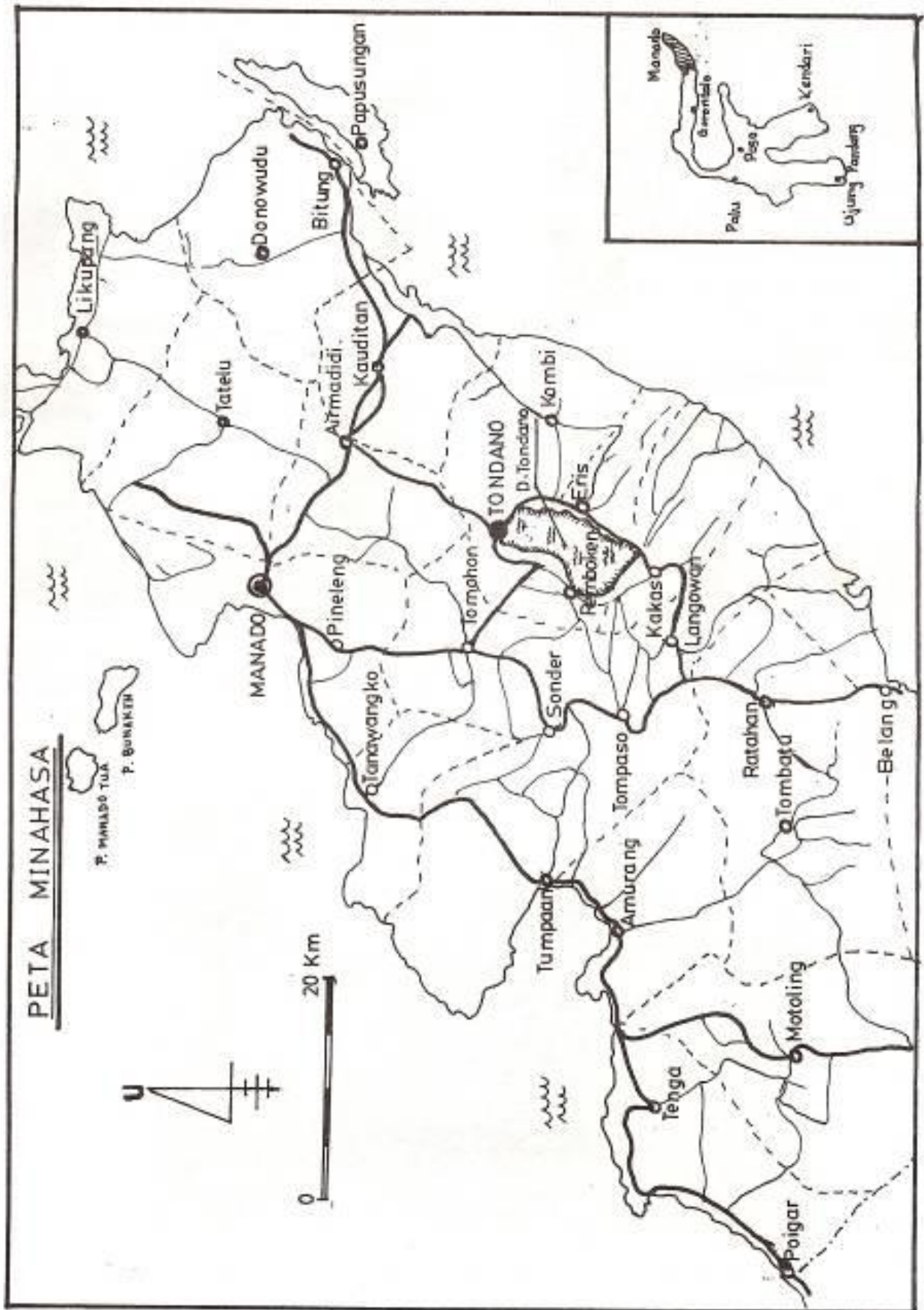
jahteraan masyarakat, dan juga untuk pembangunan daerah.

Terakhir yang tidak kalah pentingnya adalah Sumber Daya Arkeologi yang ada di Sulawesi Utara dikembangkan sebagai asset pariwisata budaya dengan kombinasi wisata alam yang menakjubkan seperti yang dapat disaksikan di daerah Bali.

DAFTAR PUSTAKA

- Geldern, H.R., Von Heine, 1945. Prehistoric Research in the Netherlands Indie *Scientist in the Netherlands Indies*, New York.
- Hadimulyono, dkk., 1976. Survei di Daerah Kabupaten Minahasa Propinsi Sulawesi Utara , *Berita Penelitian Arkeologi* No. 3, Proyek Pelita Pengembangan Media Kebudayaan, Dep. P dan K.
- Heekeren, H.R. van, 1958. The Bronze-Iron Age of Indonesia , *VKI*, XXIII, Den Haag.
- Hoop, ANJ. Th a Th, 1932. *Megalithic Remains in South Sumatra*, Zutthpen U.J. Theime, Translated by William Shirlow.
- 1949. *Indonesische Siermotieven*, Koninklijk Bataviaach Genootschap van Kunsten en Wetenschappen.
- Kaudern, Walter, 1938. *Megalithic Finds in Central Celebes , Ethnographical Studies in Celebes*, Goteborg, Elanders Boktrycheri.

- Kusumawati, Ayu, 1985. Peranan Penji dalam Kubur Reti di Sumba Timur , *Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi*, Cisarua, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jakarta, Hal. 527.
- , 1993. Pola Hias Dolmen di Sumba : Peranannya dalam Seni, Religi dan Status Sosial , *Majalah Widya Pustaka* No. X, Edisi Khusus, Januari, Fakultas Sastra Unud, Denpasar.
- , 1995. *Tinggalan Arkeologi sebagai Sumber Daya Budaya Bangsa* , *Wahana, Media Pematang Alumni Udayana*, No. 19, Th. XI, Juli, ISSN. 0853-4588.
- , 1996. Pola Hias Kubur Sarkofagus Munduk Tumpeng Kajian Bentuk dan Fungsi , Seri Penerbitan *Forum Arkeologi* No. 2/1995-1996, Maret, ISSN No. 0854-3232.
- , 1997. Kedok Muka Nekara Manikliyu Kintamani Bangli, Tinjauan Religi dan Nilai Seni , Seri Penerbitan *Forum Arkeologi*, No. II/1997-1998, November, Edisi Khusus, ISSN No. 0854-3232.
- , 1998. Tinggalan Arkeologi di Nusa Tenggara Barat dan Sumbangannya dalam Pembangunan Nasional , *Widyas-*
- rama*. Majalah Ilmiah Universitas Dwijendra, No. 2, Maret 1998, ISSN 0852-7768.
- Kusumawati Ayu dan Haris Sukendar, 1991. Tradisi Megalitik di Sumba Barat , *Laporan Penelitian Arkeologi*, No. 4 Balai Arkeologi Denpasar.
- Soejono, R.P. 1977. *Sistem-sistem Penguburan pada Akhir Masa Prasejarah di Bali*, Disertasi, Universitas Indonesia, Jakarta.
- 1984, *Zaman Prasejarah di Indonesia, Sejarah Nasional Indonesia I*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sukendar, Haris, 1981. Penelitian di Daerah Terjan dan Pelawangan, Jawa Tengah tahap I dan II, *Berita Penelitian Arkeologi* No. 27, Proyek Penelitian Purbakala Jakarta.
- , 1993 *Arca Menhir di Indonesia, Fungsinya dalam Peribadatan*, Disertasi, Universitas Indonesia, Jakarta.
- , 1993. *Dinamika dan Kepribadian Bangsa yang Tercermin dari Tradisi Megalitik di Indonesia*, Disampaikan pada Pidato Pengukuhan Jabatan Ahli Peneliti Utama, Jakarta, 13 November 1993, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.





1. Waruga yang terdiri dari wadah dan tutup, di situs Rap-rap, Kec. Airmadidi, Kab. Minahasa.



2. Pola Hias berbentuk manusia dan binatang pada wadah dan tutup waruga di Kec. Airmadidi, Kabupaten Minahasa.



3. Hiasan manusia kangkang pada salah satu tutup waruga di Desa Sendangan, Kec. Tomposo, Kab. Minahasa.

Hubungan Antar Situs Prasejarah di Sepanjang Pantai Bali Utara, Tinjauan Bentuk dan Pola Hias Gerabah *)

Citha Yuliaty

Balai Arkeologi Denpasar

I. Pendahuluan

Belakangan ini situs prasejarah mulai bermunculan di sepanjang pantai utara pulau Bali dari Gilimanuk sampai ke daerah Buleleng bagian timur. Penemuan ini diawali oleh temuan penduduk berupa data kubur baik yang berupa kubur dengan wadah maupun tanpa wadah. Situs-situs tersebut antara lain, ialah situs Gilimanuk (Jembrana) sebagai situs kubur yang kompleks, Pulaki (Buleleng) sebagai situs kubur tanpa wadah, Kalanganyar (Buleleng) situs kubur dengan wadah sarkofagus dan tanpa wadah, situs Kalapaksa (Buleleng) dengan wadah sarkofagus, Tigawasa (Buleleng) situs kubur sarkofagus, Temukus (Buleleng) situs kubur peti kayu, Poh Asem (Buleleng) dengan peti kubur papan batu, Bondalem (Buleleng) situs kubur tanpa wadah dan dengan wadah tempayan, Sembiran (Buleleng) dan Tejakula (Buleleng) situs kubur tanpa wadah (lih. Peta 1). Di antara situs-situs tersebut di atas sebagian telah diteliti dan sebagian lagi baru dijajagi dan dicatat sebagai temuan penduduk Temuan arkeologis

yang menduduki populasi terbanyak di semua situs di atas, adalah gerabah dalam berbagai bentuk dengan pola hias yang diterapkan melalui bermacam-macam teknik hias. Bentuk-bentuk yang mendominasi temuan gerabah di semua situs tadi ialah periuk bulat atau lonjong, dengan tepian melengkung ke luar dengan pola hias terajala (lih. foto 1 dan 2). Bentuk-bentuk gerabah lainnya adalah kendi, cawan, cawan berkaki, piring, pasu, periuk berpundak (lih gbr. 1). Di antara fragmen-fragmen gerabah terdapat pola-pola hias geometris seperti tumpal, gelombang, garis-garis silang, garis sejajar, meander, bulatan-bulatan konsentrik melalui teknik gores, garuk, cukil, tempel, dan teknik tekan (lih. gbr 2).

Bentuk-bentuk dan pola-pola hias seperti ini tersebar pada situs prasejarah dari masa perundagian. Ditinjau dari daerah persebaran gerabah di Indonesia pada masa itu, sedikitnya ada tiga kompleks tradisi gerabah, yaitu kompleks Kalumpang, Buni dan Gilimanuk yang kesemuanya menerima pengaruh dari tradisi gerabah yang berkembang

* Makalah ini telah disampaikan pada seminar prasejarah Indonesia I, kongres Asosiasi Prehistorisi Indonesia (Api), di Yogyakarta, 1-3 Agustus 1996, setelah diperbaiki dan diubah seperlunya.

di daratan Asia Tenggara. Menurut W.G. Solheim II (1961 : 197-188) tradisi tersebut dinamakan tradisi Sa-Huynh-Kalanay.

II. Peranan Gerabah pada Situs Arkeologi

Gerabah pada umumnya menduduki posisi yang dominan pada situs-situs arkeologi tertentu terutama pada situs kubur prasejarah. Hal ini mungkin disebabkan oleh kemudahan mendapatkan materi yang dipergunakan untuk membuat gerabah yang mempunyai sifat elastis, sehingga mudah dibentuk dan dihias. Selain itu walaupun gerabah mudah pecah, tetapi tidak mudah hancur sama sekali kalau berada di dalam tanah. Sifatnya yang demikian membuat gerabah selalu menduduki tempat yang tertinggi dan memegang peranan penting pada situs-situs arkeologi di samping temuan-temuan lainnya. Gerabah sebagai salah satu unsur budaya manusia (Hole & Heizer, 1965 : 8) merupakan bukti yang penting dalam usaha menggambarkan kehidupan manusia. Bentuk, teknik pembuatan dan keindahan yang dimiliki oleh gerabah dapat menunjukkan kemampuan manusia pembuatnya (Soegondho, 1978 : 2-6).

Manusia sebagai makhluk tertinggi, memiliki akal pikir. Dengan akal pikir manusia ingin selalu mengembangkan dirinya terutama untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Di dalam beradaptasi dengan alam lingkungannya pada awalnya manusia sangat tergantung pada alam lingkungan di sekitarnya. Dalam perkembangannya manusia

memanfaatkan alam untuk menunjang hidupnya. Pada kurun waktu yang cukup panjang yang dilalui manusia telah banyak dinamika kehidupan yang ditampilkannya melalui tingkah lakunya sehari-hari. Manusia, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat memiliki sifat dinamis sebagai akibat adanya keinginan untuk mencapai sesuatu yang tidak dimiliki ataupun yang tidak ada di alam lingkungannya. Untuk memenuhi keinginannya itu manusia berupaya memahami, mengatasi dan memecahkan tantangan-tantangan yang dihadapi. Upaya itu pada mulanya dipecahkan dengan perilaku instingtif dan belajar, dengan demikian perilaku instingtif diperkaya dengan belajar. Proses belajar bisa terjadi, baik antarindividu maupun antarkelompok sebagai akibat komunikasi baik secara internal maupun eksternal. Dengan komunikasi akan terjadi hubungan yang lebih luas dan terjadilah kontak budaya yang dapat memperkaya budaya masing-masing kelompok masyarakat. Kontak budaya bisa terjadi karena manusia itu sendiri datang dan menetap di daerah lain (migrasi), bisa terjadi karena hubungan dagang ataupun dengan melihat sesuatu yang tidak dimiliki dan kemudian mengendap dan akhirnya diekspresikan melalui bentuk-bentuk baru yang diinginkan dari hasil pengamatannya (Supada, 1985 : 12-16).

Apabila kontak-kontak budaya terjadi seperti tersebut di atas, maka gerabah sebagai salah satu benda budaya hasil kreativitas manusia akan dapat mencerminkan alternatif hubungan an-

tarmasyarakat pendukung, ruang dan waktu di samping tingkat kemampuan manusianya (Bray & Trump, 1972 : 188).

Berdasarkan data arkeologis, pembuatan gerabah di Indonesia telah dikenal sejak masa bercocok tanam atau masa neolitik. Gerabah-gerabah dari masa ini menunjukkan teknik pembuatan dengan metode tangan (*hand-made*) dan metode tatap-pelandas (*paddle and wheel*) yang digabungkan dengan roda pemutar (*potter's wheel*). Pola hias yang diterapkan tidak terlalu banyak variasinya antara lain pola hias geometris dan pola-pola anyaman. Gerabah-gerabah dari masa bercocok tanam ditemukan di beberapa situs arkeologi di Indonesia di antaranya adalah Kelapadua, Serpong (Jawa Barat), Kendenglembu (Jawa Timur) dan Menanga-Sipakka (Sulawesi Tengah). Gerabah-gerabah dari masa bercocok tanam di Indonesia diperkirakan dapat pengaruh dari gerabah Bau-Melayu (Soejono, 1975:174-175). Belakangan pada masa perundagian perkembangan gerabah di Indonesia semakin pesat dengan teknik pembuatan dengan roda pemutar yang juga masih dipadukan dengan tatap pelandas, namun mempunyai variasi yang lebih banyak baik bentuk maupun pola hiasnya. Di Indonesia gerabah-gerabah dari masa ini ada tiga kompleks yaitu Buni (Jawa Barat), Kalumpang (Sulawesi Tengah) dan Gilimanuk (Bali). Dari ketiga kompleks ini diperkirakan mendapat pengaruh dari gerabah Sa-Huynh-Kalanay, sedangkan gerabah Lapita ditemukan di Indonesia bagian

timur. Masyarakat pendukung dari budaya gerabah ini diperkirakan adalah masyarakat petutur bahasa Austronesia maupun keturunannya (Atmosudiro, 1998:4). Menurut Solheim II (1975), masyarakat pertama yang membuat gerabah adalah masyarakat yang berdiam di pantai tenggara Cina yakni masyarakat petutur bahasa Austronesia. Gerabah yang dihasilkan yaitu gerabah dengan hias geometris yang ditemukan di beberapa situs di Taiwan, Philipina, Thailand Selatan, Malaysia, dan Indonesia. Bahkan menurut Solheim II (1964), orang yang membuat gerabah Sa-Huynh-Kalanay dan gerabah Lapita adalah petutur bahasa Austronesia atau Melayu Polynesia. Dilihat dari jalur migrasi yang dibuktikan dengan persebaran bahasa Austronesia, gerabah merupakan salah satu budayanya mempunyai persebaran masing-masing antara lain : gerabah Sa-Huynh-Kalanay berkembang di Asia Tenggara dan gerabah Lapita berkembang di kepulauan Pasifik, sedangkan gerabah Bau-Melayu mempunyai persebaran seperti tersebut di atas. Adapun ciri-ciri dari gerabah Bau-Melayu antara lain dibuat dengan teknik roda pemutar yang dipadukan dengan tatap pelandas. Di antara tatap yang dipergunakan ada yang diukir pola-pola hias geometris. Penempatan dua jenis pola hias pada satu gerabah, adanya pola-pola anyaman dan bentuk-bentuk gerabah dengan dasar bulat dengan tepian tegak atau melengkung ke luar (Atmosudiro, 1998:2). Sedangkan gerabah Sa-Huynh-Kalanay mempunyai ciri-ciri

antara lain adalah adanya gerabah berpundak, berkarinasi dan variasi bentuk dan teknik maupun pola hias cukup beragam. Menurut Peter Bellwood (1979: 192-195), ciri utama gerabah Lapita ialah adanya teknik hias tekan memakai tatap yang meninggalkan hias geometris berupa garis lurus yang posisinya tidak teratur. Berdasarkan ciri-ciri tersebut di atas kiranya gerabah-gerabah dari pantai Bali utara perlu lebih dicermati.

III. Bentuk dan Pola Hias Gerabah di Pantai Bali Utara

Hubungan antarsitus-situs prasejarah yang ada di sepanjang pantai Bali utara dari Gilimanuk sampai ke Buleleng bagian timur tampak pada sifat-sifat dari situs prasejarah yang ada. Temuan-temuan yang mendukung adalah manik-manik, perunggu dan gerabah. Hal ini menunjukkan, bahwa situs-situs itu adalah situs-situs yang sejaman yaitu dari masa perundagian menjelang akhir prasejarah di Bali atau menjelang masa praHindu. Bentuk-bentuk gerabah yang paling menonjol adalah periuk berdasar bulat ataupun lonjong, dengan tepian melipat ke luar dan tanpa leher dengan pola hias terajala di samping pola-pola hias lainnya.

Bentuk-bentuk lain selain dari periuk ada pula bentuk-bentuk kendi, cawan, pasu, cawan berkaki, gerabah berpundak, baik utuh maupun pecahan. Pada bentuk-bentuk ini banyak diterapkan, baik pola-pola hias geometris seperti pola hias gelombang, pinggir

awan, garis sejajar, garis silang, lingkaran-lingkaran konsentrik maupun pola hias lainnya seperti pola anyaman tikar dan keranjang melalui teknik gores, cukil, toreh, tusuk dan teknik tekan atau teknik tempel. Bentuk dan pola hias gerabah ini pada awalnya ditemukan sangat banyak di situs Gilimanuk yang merupakan salah satu kompleks tradisi gerabah di Indonesia. Menurut W.G. Solheim II tradisi gerabah Gilimanuk dapat disejajarkan dengan tradisi gerabah Sa-Huynh-Kalanay dari Asia Tenggara yaitu Philipina dan Vietnam.

Walaupun demikian berdasarkan ciri-ciri seperti tersebut di atas gerabah Bau-Melayu, Lapitapun terdapat pula di situs Gilimanuk maupun pantai Utara Bali.

Menurut hemat penulis gerabah-gerabah dari pantai Bali utara memang mendapat sentuhan budaya luar yang memperkaya khasanah budaya prasejarah di Bali pada umumnya. Hal ini sangat mungkin, karena :

1. Geografi daerah sepanjang pantai Bali Utara cukup landai dan merupakan pantai laut lepas yaitu laut Jawa yang memungkinkan sebagai suatu pelabuhan atau persinggahan perahu-perahu dagang dari daerah luar, baik dari jalur darat maupun utara.
2. Ditemukannya gerabah Arikamedu yang berasosiasi dengan gerabah lokal di situs Sembiran. Gerabah ini telah dianalisa oleh Wayan Ardika di Australia dengan metode XRD dan ternyata kandungan kuarsa dalam gerabah ini sangat tinggi bila diban-

dingkan dengan keramik lokal dari daerah Sembiran dan kandungan mineral dari gerabah ini sama dengan gerabah dari India yaitu dari situs Arikamedu dan situs Amiradhapura di Ceylon (Ardika, 1989:6). Gerabah ini berasal dari abad ke 1 BC-2AD. Jadi berasal dari masa pra-Hindu di Bali.

3. Dalam perkembangan kemudian yaitu pada masa kerajaan-kerajaan Hindu di Bali antara abad ke 10-12 Masehi daerah pantai Bali Utara terutama daerah Pacung, Julah dan Sembiran merupakan daerah yang cukup penting terbukti dengan tersimpannya 6 buah prasasti di daerah Sembiran (Goris, 1954). Di antara prasasti ini ada yang menyebut Tawan Karang (hukum pelabuhan bagi perahu-perahu luar yang memasuki daerah Bali), adanya pelabuhan di Manasa, dan menyebutkan pedagang-pedagang asing yang bertemu di Manasa. Hal ini menunjukkan bahwa pantai Bali Utara pernah menjadi pelabuhan kuna.
4. Adanya nama pura Anyanta di daerah Tejakula yang kemungkinan mendapat pengaruh dari India yaitu daerah Ajanta.
5. Adanya pemujaan terhadap Ratu Subandar (syah Bandar) di pura-pura umum ataupun pura-pura keluarga di Bali Utara khususnya di daerah Tejakula, mendukung adanya suatu pelabuhan di pantai Bali Utara dan adanya pengaruh atau hubungan dengan Cina.
6. Adanya orang-orang Bugis dengan

perkampungan-perkampungannya di beberapa tempat di pantai pulau Bali menunjukkan bahwa pelaut-pelaut dari Makasar telah menjelajahi Bali sejak lama.

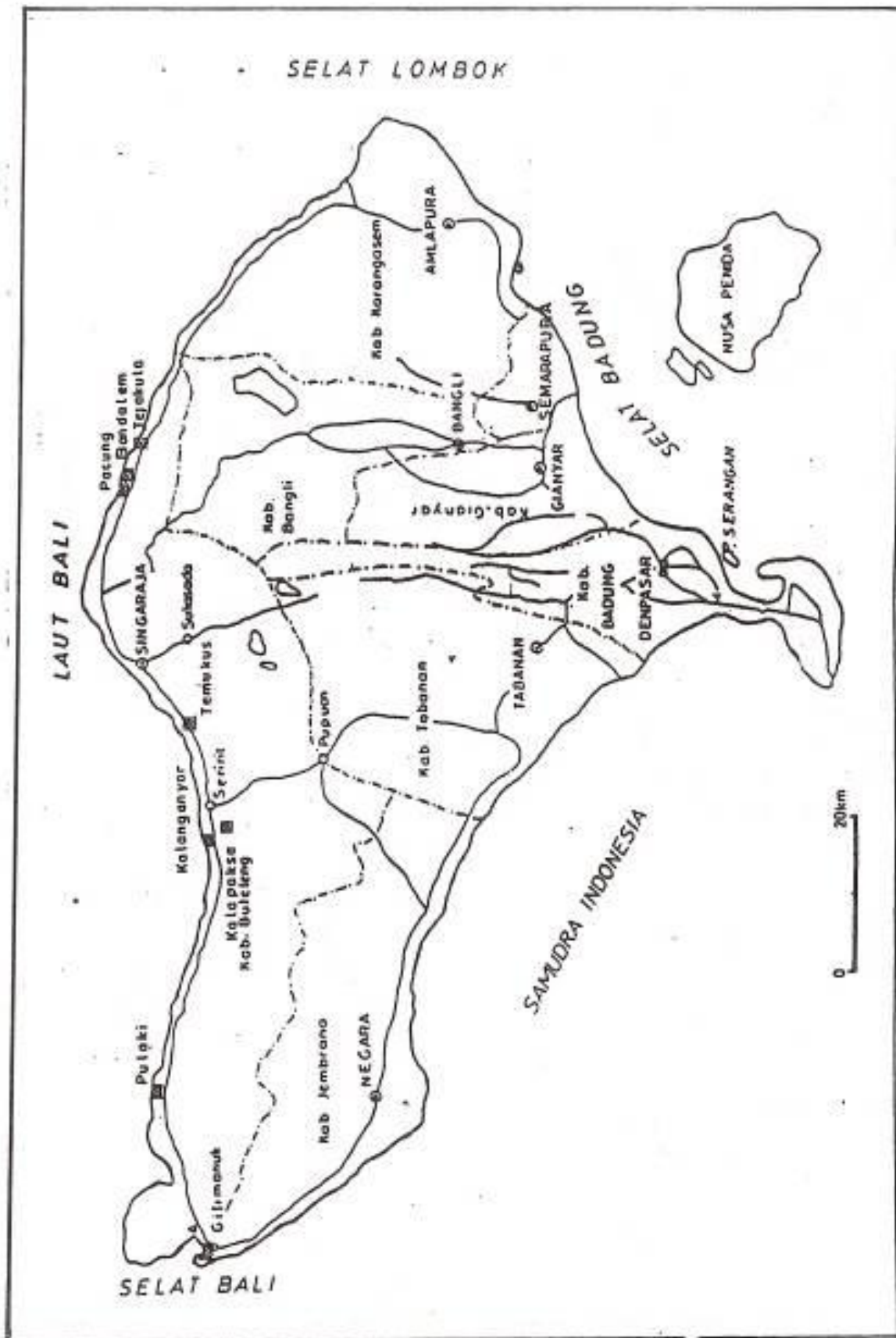
III. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas dapatlah ditarik suatu kesimpulan bahwa Bali telah mempunyai hubungan langsung dengan daerah-daerah luar, baik dengan daerah-daerah Indonesia lainnya maupun dengan daratan Asia pada masa pra-Hindu. Hubungan itu mungkin terjadi, antara lain karena Bali Utara merupakan suatu pelabuhan besar tempat persinggahan perahu-perahu dagang dan yang memungkinkan terjadinya persentuhan budaya sejak jaman prasejarah hingga jaman Hindu.

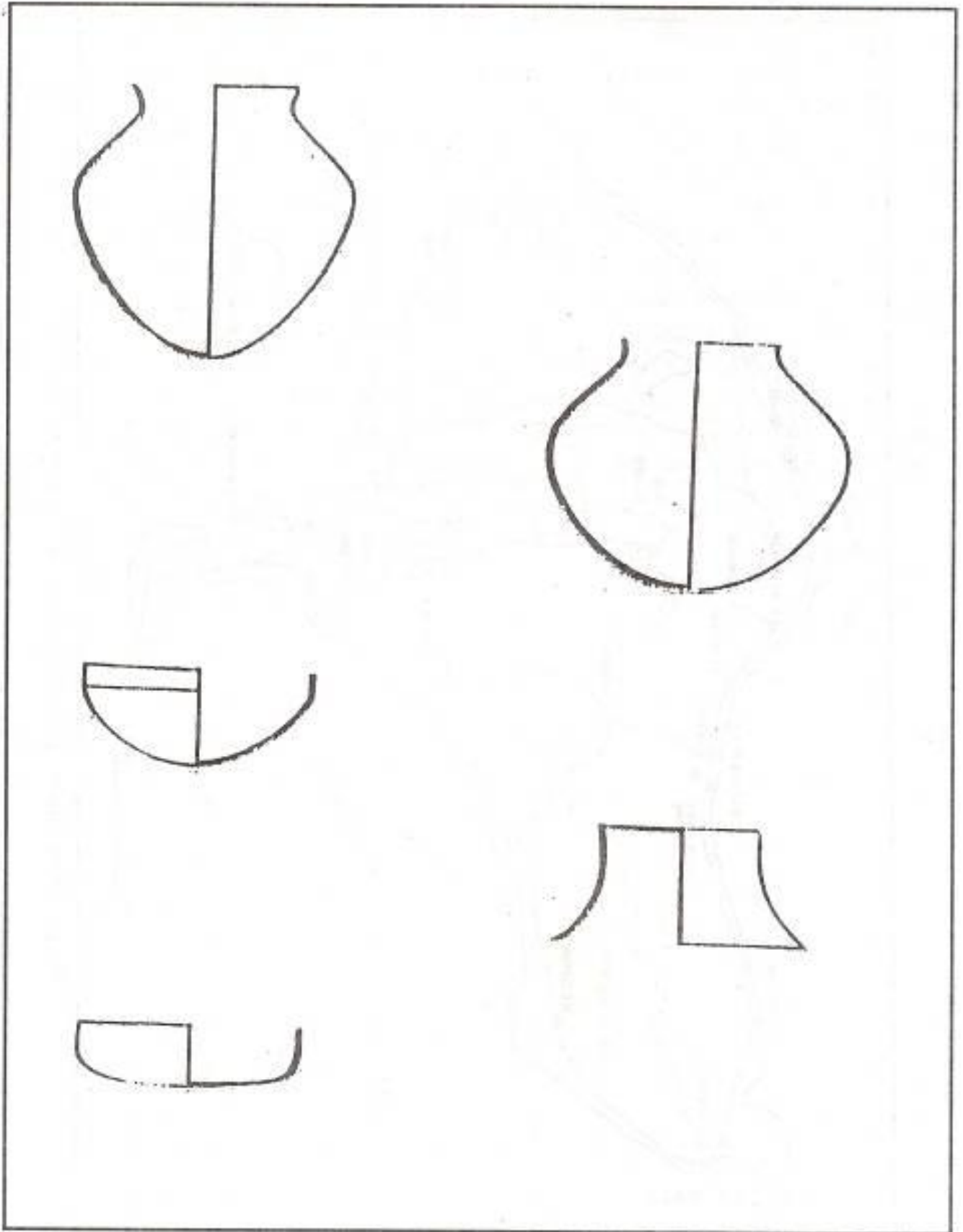
Daftar Pustaka

- Ardika, I Wayan, 1988-1989. Laporan Penelitian Arkeologi di Desa Pacung, Sembiran dan Julah, Kec. Tejakula, Kabupaten Buleleng. Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Atmosudiro, Sumijati, 1998. Nusantao dan Distribusi Gerabah Bau-Melayu, dalam EHPA, Cipayung (belum terbit).
- Bellwood, Peter, 1979. *Man's Conquest of the Pacific, The Prehistory of South East Asia and Oceania*, New York, Oxford University Press.
- Bray, Worwick & David Trump, 1972. The Penguin Dictionary of

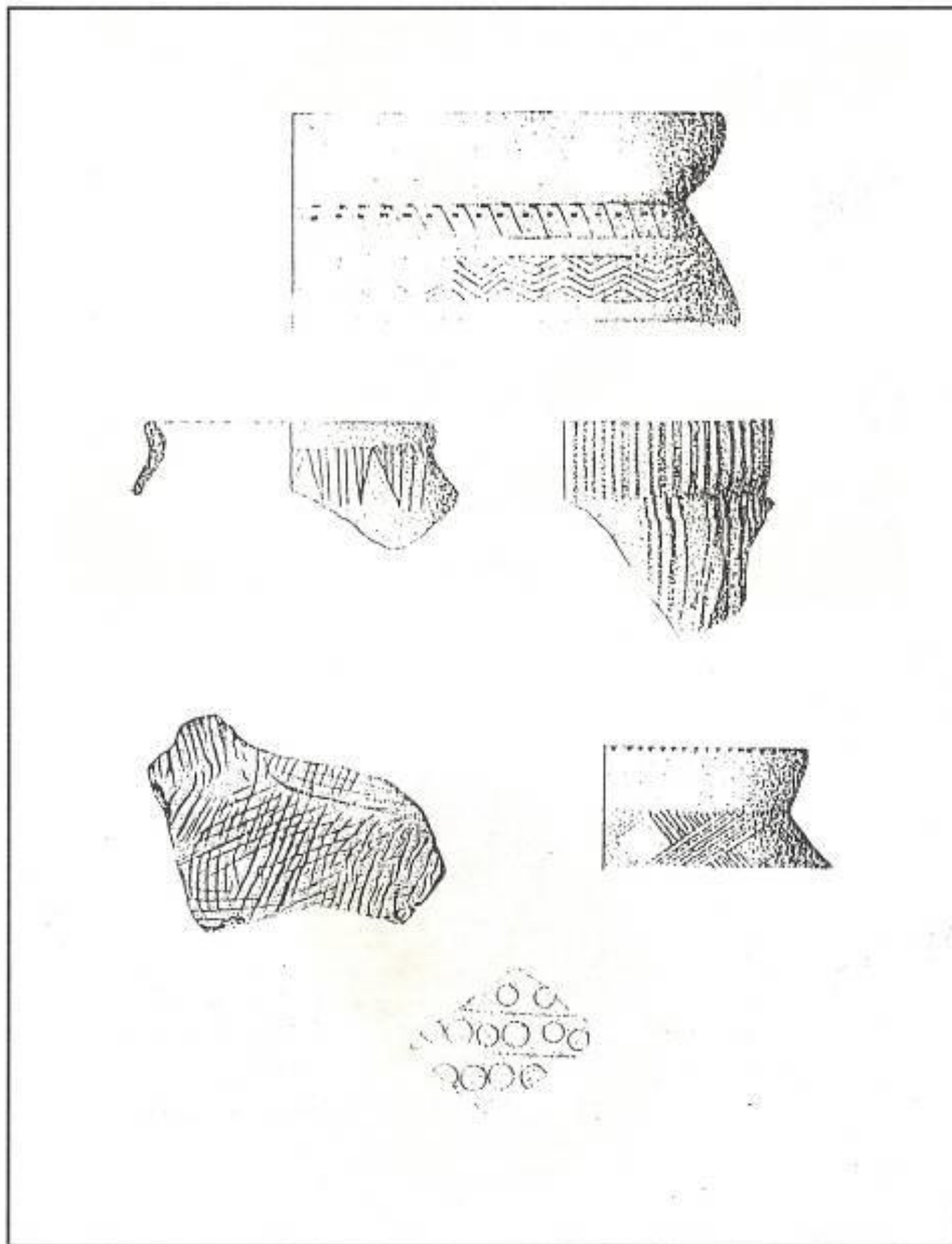
- Archaeology. Harmonds Worth, Middle sex, England, Pinguin Books Ltd.
- Hole, Frank & Robert F. Heizer, 1965. An Introduction to Prehistoric Archaeology, Hold, Renehat and Giuston, New York.
- Sollheim II, W.G., 1961. Sa-Huynh Pottery Relationships in South East Asia Asian Perspectives III (2), 1961:97-188.
- , 1964. Further Relationships of the Sa-Huynh-Kalanay Pottery Tradition, Asian Perspectives 8 (1) : 196-211.
- , 1975. Reflection on the New Data of Southeast Asia, Austronesian Origin and Consequence, Asian Perspectives 18 (2) : 146-160.
- Soegondho, Santoso, 1978. Gerabah Prasejarah Gilimanuk, sebuah Analisis Pendahuluan, Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Soejono et al., 1975. Jaman Prasejarah di Indonesia, Sejarah Nasional I, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Supada, Pande Gede, 1985. Dinamika Seni Lukis Bali , pada PSRD Unud Denpasar.



Peta 1. Persebaran gerabah prasejarah di pantai utara Bali.



Gb. 1. Bentuk-bentuk gerabah pada situs pantai utara Bali



Gb. 2. Pola hias gerabah pada situs pantai utara Bali.



Cawan dengan tepian tegak



Periuk bulat dengan tepian melengkung ke luar.

Manfaat Arkeologi dalam Pemberdayaan Masyarakat pada Milenium Ketiga

I Made Sutaba
Balai Arkeologi Denpasar

Abstrak

Dewasa ini penelitian arkeologis di tanah air telah berhasil menjangkau hampir seluruh wilayah dan mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat masa lampau. Baru sebagian dari hasil-hasil penelitian itu disebarluaskan kepada masyarakat, tetapi masih kepada kalangan yang amat terbatas, dan belum sepenuhnya menyentuh masyarakat luas, terutama masyarakat di situs-situs arkeologis yang potensial. Oleh karena itu, sekarang telah tiba saatnya untuk mengembalikan hasil-hasil itu kepada masyarakat dalam rangka pemberdayaannya menghadapi milenium ketiga yang berlangsung sangat cepat ke seluruh dunia. Nilai-nilai arkeologis yang telah diperoleh selama ini perlu segera dibagikan kepada masyarakat luas sebagai upaya membekali mereka dengan sejumlah nilai yang patut dipertimbangkan, sehingga masyarakat luas mempunyai ketahanan budaya yang mantap di tengah-tengah pergaulan internasional yang semakin kompleks. Para arkeolog patut berbagi pengetahuan kepada masyarakatnya sendiri, karena mereka telah diberi informasi kearkeologian

sejauh yang dapat dilakukan.

Dalam kurun waktu duapuluh tahun terakhir ini, penelitian arkeologi di Indonesia telah mencapai suatu kemajuan yang pesat, dan memperoleh hasil-hasil yang patut dicatat. Secara umum dapat dikatakan, bahwa hasil-hasil yang telah diperoleh tentu tidak sedikit, tetapi ada dua di antaranya yang perlu dikemukakan di sini, yaitu penelitian arkeologi telah berhasil menjangkau hampir seluruh wilayah di tanah air, terutama setelah Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (sekarang menjadi : Pusat Arkeologi) berhasil mendirikan 10 unit Balai Arkeologi di beberapa propinsi yang dipandang mempunyai potensi arkeologi yang besar. Menurut catatan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (1996a : 10-11) sampai dengan 31 Maret 1996 atau hingga permulaan tahun 1997 yang lalu, penelitian arkeologi telah mencapai 800 buah situs yang tersebar di tanah air antara lain situs pemukiman, bandar-bandar lama dan lain-lainnya yang berasal dari berbagai masa. Dengan demikian, maka dewasa ini sudah tidak ada lagi terra incognita yang tertinggal dalam kegiatan kearkeologian di tanah air.

Adapun hasil yang kedua, ialah dari wilayah Indonesia yang sangat luas ini tentu sudah berhasil dikumpulkan sejumlah besar informasi, data dan temuan baru yang merupakan *archaeological record* yang sangat berharga bagi studi arkeologi di Indonesia dewasa ini dan di masa yang akan datang. Dengan keberhasilan ini dapat diperkirakan, bahwa masalah-masalah kearkeologian di Indonesia, antara lain dalam konteks regional, menjadi semakin kompleks. Walaupun demikian, penelitian yang telah dilakukan selama ini berhasil membuahkan penjelasan-penjelasan mengenai berbagai aspek kehidupan bangsa di masa lampau, yaitu mengenai migrasi nenek moyang bangsa Indonesia, adaptasi dan tumbuhnya budaya lokal dengan munculnya *local genius*, diversifikasi dan kelangsungan integrasi kultural (Pusat Penelitian Nasional, 1996a : 12).

Keberhasilan seperti tersebut di atas kemudian mendorong peningkatan jumlah dan ragam penerbitan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (1996b), yaitu *Bulletin of Archaeological Service of the Republic of Indonesia*, *Berita Penelitian Arkeologi (BPA)*, *Aspek-aspek Arkeologi Indonesia* dan lain-lainnya. Semua penerbitan ini memuat hasil-hasil penelitian yang telah dikerjakan dalam waktu yang cukup lama. Selain yang dikerjakan oleh pihak Jakarta, penerbitan hasil-hasil penelitian juga dilaksanakan oleh semua Balai Arkeologi secara berkala. Berkaitan erat dengan kegiatan kearkeologian di tanah air, telah diselenggarakan juga serangkaian *Perte-*

muan Ilmiah Arkeologi (PIA) dan kegiatan sejenis yang merupakan kerja sama antara Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dengan Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia (IAAI). Seperti halnya dengan penerbitan, Balai Arkeologi di daerah juga mengadakan seminar atau diskusi arkeologi secara teratur. Di lain pihak, pameran arkeologi sebagai wujud lain dari kegiatan kearkeologian telah dilaksanakan, baik dalam skala nasional maupun internasional, sedangkan di daerah pameran semacam itu dilakukan oleh Balai Arkeologi melalui kerja sama dengan pihak-pihak terkait.

Keberhasilan kegiatan kearkeologian di Indonesia seperti dikemukakan di atas secara umum, telah cukup kiranya memberikan indikasi yang meyakinkan mengenai pentingnya penelitian arkeologi bagi pembangunan bangsa yang berkesinambungan (*sustainable national development*). Dalam hal ini, seperti telah diketahui bersama, penelitian arkeologi mempunyai dua sisi yang sangat penting dan saling berkaitan erat, yaitu penelitian murni yang mengarah kepada pengembangan arkeologi Indonesia dalam rangka membangun suatu rekonstruksi kehidupan bangsa di masa lampau. Sisi yang kedua, ialah penelitian terapan yang menyangkut pelestarian dan pemanfaatan peninggalan arkeologi dan nilai-nilai yang dikandungnya, supaya kehidupan bangsa dapat berlangsung secara berlanjut tanpa mengorbankan identitasnya sendiri.

Peninggalan arkeologi adalah *Warisan Budaya Bangsa (WBB)* yang

sekaligus juga merupakan *Sumber Daya Budaya Lokal (SDBL)* yang amat beragam yang mencerminkan kemajemukan (*kebhinnekaan*) dan kesatuan bangsa (*tunggal ika*) atau kesatuan dalam kemajemukan (*unity in diversity*). Mengingat hal ini dan keberhasilan penelitian arkeologi seperti dikemukakan di atas, maka masalah yang muncul sekarang, ialah mengenai manfaat arkeologi dalam pemberdayaan masyarakat Indonesia, baik dalam skala nasional maupun skala lokal. Masalah ini menjadi penting, karena bangsa Indonesia tidak mungkin menghindarkan diri dari pengaruh budaya global. Menyangkut masyarakat Indonesia, maka yang perlu diperhatikan, ialah bangsa Indonesia yang terdiri atas sejumlah kelompok etnik yang berbeda-beda sebagai pewaris sumber daya budaya lokal yang telah membangun kebudayaan nasional. Kelompok-kelompok etnik yang tersebar di tanah air, dewasa ini berada pada posisi yang penting, karena berpotensi dapat mengukuhkan persatuan bangsa, tetapi sebaliknya dapat juga membuat disintegrasi bangsa yang berkepanjangan. Selain terdiri atas sejumlah kelompok etnik, bangsa Indonesia yang terdiri atas berbagai strata sosial yang mempunyai asal-usul, latar belakang dan lain-lainnya yang berbeda-beda, yang perlu juga diperhitungkan dengan baik.

Hasil-hasil penelitian arkeologi seperti dikemukakan di atas tentu ada manfaatnya bagi kepentingan bangsa, walaupun harus diakui, bahwa belum secara langsung menyentuh masyara-

kat luas yang rata-rata tingkat pendidikannya belum memadai, sehingga daya serapnya masih rendah. Sebagai contoh, misalnya pencapaian 800 situs dan tambahan data arkeologi, belum dirasakan manfaatnya oleh pewaris *WBB* dan komunitas di sekitarnya. Publikasi yang cukup banyak, tampaknya cenderung, menjadi konsumsi hanya bagi kalangan yang sangat terbatas, seperti para ahli arkeologi, ahli-ahli terkait dan lain-lainnya. Di samping itu, jika dilihat substansinya, penerbitan itu lebih banyak melayani kepentingan internal para arkeolog, sedangkan masyarakat luas tentu tidak sanggup menangkap alur cerita kearkeologian yang sangat kental. Hampir tidak jauh berbeda dengan publikasi yang distribusinya hanya sampai pada batas-batas tertentu saja, maka pertemuan ilmiah arkeologi dan yang sejenisnya, hanya menjadi forum diskusi arkeologi murni yang bersifat internal seputar persoalan kearkeologian, seperti masalah-masalah artefaktual, metode penelitian dan lain-lainnya. Diskusi semacam itu tentu tidak pernah ada akhirnya, tetapi sangat penting dan menarik bagi pihak-pihak yang berkepentingan, namun masyarakat luas belum mendapatkan bagiannya, dan akan menunggu dengan sabar.

Dewasa ini bangsa-bangsa di dunia termasuk bangsa Indonesia tengah menghadapi budaya global yang mungkin sekali dapat mengancam, tidak saja peninggalan-peninggalan arkeologi sebagai *WBB*, tetapi juga dapat merusak segala nilai-nilai luhur yang dikandungnya. Sementara arus globalisasi de-

ngan cepat menembus batas-batas geografis-kultural, bangsa Indonesia dewasa ini berada dalam situasi dan kondisi yang kurang menguntungkan. Integritas bangsa Indonesia yang telah terbentuk selama berabad-abad lamanya dan telah berhasil melampaui ujian sejarah, dewasa ini telah diancam oleh penyakit disintegrasi bangsa yang mungkin merusak, bahkan mungkin akan menghancurkan tatanan dan nilai-nilai luhur kehidupan seluruh masyarakat. Untuk menyelamatkan integritas nasional di tengah-tengah perkembangan dunia yang tidak menentu, maka diperlukan suatu sikap yang bijaksana dan salah satu upaya yang dapat dikerjakan, ialah mengambil manfaat dari penelitian arkeologi. Dengan perkataan lain dapat dikatakan, bahwa belajar dari sejarah masa lampau adalah suatu keharusan sejarah, supaya masyarakat Indonesia tidak kehilangan jati dirinya.

Ancaman disintegrasi bangsa Indonesia, mungkin disebabkan oleh kurangnya pengenalan, pemahaman, dan penghayatan terhadap peninggalan arkeologi yang tidak saja mengandung nilai-nilai luhur, tetapi juga merupakan akar budaya dan semangat sejarah yang penting. Berdasarkan hasil-hasil penelitian arkeologi yang telah dilaksanakan selama ini dapat diketahui, bahwa peninggalan arkeologi sebagai bukti-bukti sejarah yang juga merupakan *WBB* mengandung nilai-nilai yang mungkin dapat diambil manfaatnya untuk mengatasi disintegrasi bangsa yang terjadi sekarang. Adapun nilai-nilai itu antara lain ialah solidaritas sosial yang

telah mengintegrasikan seluruh bangsa tanpa membedakan asal-usul dan latar belakang yang memang beragam. Salah satu bentuk solidaritas sosial yang sampai sekarang masih tampak dalam kehidupan bangsa Indonesia, ialah gotong royong yang telah berhasil menyelesaikan hal-hal yang bersifat sosial atau yang menyangkut kepentingan umum. Sebagai contoh dapat dikemukakan di sini, ialah pendirian sejumlah besar bangunan-bangunan keagamaan seperti *candi*, *pura-pura* kuno dan lain-lainnya telah dihasilkan dengan semangat solidaritas sosial yang tinggi. Contoh lain, ialah mengenai kepentingan pertanian dengan pengelolaan sistem irigasi yang baik, juga merupakan hasil solidaritas sosial masyarakat Indonesia di masa lampau.

Selain nilai tersebut di atas, nilai luhur lainnya yang ternyata sampai sekarang masih sangat dominan dalam kehidupan bangsa Indonesia yang majemuk, ialah sistem religi yang berakar pada kesadaran dan ketaqwaan kepada Tuhan. Dalam kehidupan bangsa dewasa ini, nilai ke-Tuhan-an di kalangan bangsa Indonesia dapat dipandang sebagai nilai kehidupan yang sangat penting, karena merupakan bagian yang paling dalam dari kehidupan masyarakat, yang telah menyatukan segenap bangsa. Dalam hal ini kenyataan yang dapat ditemukan dalam masyarakat, ialah kehidupan bangsa yang sekarang menganut agama yang berbeda-beda, kiranya tidak perlu dipertentangkan secara berlebihan, karena di masa lalu nenek moyang bangsa kita juga me-

nganut agama yang berbeda, ada yang beragama Hindu, Buddha, Islam dan lain-lainnya. Belajar dari sejarah masa lampau yang sudah jelas mengajarkan toleransi keagamaan yang sangat tinggi, maka perbedaan agama seharusnya dipandang sebagai kekuatan bangsa yang potensial untuk mengatasi disintegrasi berbangsa.

✕ Berbicara mengenai manfaat arkeologi dalam pemberdayaan masyarakat Indonesia pada milenium ketiga ini, perlu kiranya menyimak pendapat Masao Nishimura (1999), seorang ahli purbakala Jepang. Ia mengatakan, bahwa jika tujuan arkeologi adalah untuk melestarikan sumber daya budaya lokal seperti peninggalan arkeologi, maka pemberdayaan masyarakat setempat atau penduduk lokal seharusnya mendapat perhatian yang paling besar. Jika pendapat Masao Nishimura ini dapat dijadikan pegangan, maka manfaat arkeologi dalam pemberdayaan masyarakat Indonesia menjadi tugas nasional yang sangat penting. Dalam hal ini yang seharusnya mendapat perhatian yang paling besar, ialah masyarakat yang bermukim di situs-situs arkeologi yang potensial atau yang berada di sekitarnya, seperti Pasemah, Nias, Prambanan, Trowulan, Toraja dan lain-lainnya. Masyarakat lainnya yang menduduki tempat yang harus juga diberdayakan secara terus menerus, ialah masyarakat yang sampai sekarang mempunyai *living monuments* atau peninggalan arkeologi yang masih bertahan dalam fungsinya yang lama seperti masyarakat Bali dan kelompok-kelom-

pok etnik di Indonesia Bagian Timur (Cf. Sutaba, 1999 : 43-49).

Dalam rangka pemberdayaan masyarakat seperti tersebut di atas, sebaiknya para ahli purbakala di tanah air berbagi pengetahuan kearkeologian kepada masyarakat luas hingga batas-batas tertentu, sehingga mereka dapat mencernanya dengan mudah. Adapun pengetahuan kearkeologian yang perlu diberikan kepada masyarakat, ialah informasi yang dapat mengarahkan mereka kepada pengenalan, pemahaman dan penghayatan mengenai pentingnya peninggalan arkeologi sebagai *WBB* dan nilai-nilai luhur yang kandungannya seperti yang dipaparkan di atas. Informasi semacam itu dapat diberikan melalui berbagai cara dan pada kesempatan-kesempatan yang tersedia, misalnya pada saat pada suatu penelitian yang akan berakhir di sebuah situs arkeologi. Masyarakat pemilik *WBB* seperti peninggalan arkeologi memang berhak mendapat informasi mengenai bukti-bukti sejarah nenek moyangnya, karena selain sebagai pewaris dan pemilik *WBB* mereka juga telah memberikan sejumlah informasi, data dan mungkin juga temuan baru kepada para ahli arkeologi. Di samping itu, mereka juga potensial sebagai penduduk setempat yang bertanggung jawab atas pelestarian peninggalan arkeologi di wilayahnya sendiri.

Manfaat arkeologi dalam pemberdayaan masyarakat supaya tidak kehilangan jatidiri di tengah-tengah kemajuan dunia, dapat juga dilakukan dengan mengeluarkan penerbitan-pe-

nerbitan yang mudah dipahami. Masih banyak cara yang dapat ditempuh, sebelum semuanya menjadi sangat terlambat. Dalam pemberdayaan masyarakat luas, tentu tidak dilupakan unsur lain dalam masyarakat, antara lain ialah generasi muda yang jumlahnya sangat besar (Cf. Sutaba, 1999 : 43-49). Dalam hubungan ini perlu kiranya direnungkan pemikiran F.D.K. Bosch seperti yang dipaparkan oleh (alm.) R. Soekmono (1977 : 1-26), yaitu selalu berusaha untuk mendekatkan Dinas Purbakala kepada masyarakat dan dalam pendidikan sejak Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas perlu diberi pelajaran mengenai peninggalan arkeologi di Indonesia. Dengan demikian, dapat diduga bahwa Bosch telah memikirkan pemberdayaan masyarakat luas, karena ia telah memperkirakan kemungkinan-kemungkinan terjadinya pengrusakan terhadap peninggalan-peninggalan arkeologi dan nilai-nilai yang dikandungnya. Sehubungan dengan pemberdayaan masyarakat supaya tidak kehilangan jatidiri dan semangat sejarahnya sendiri, Grahame Clark (1960 : 251-264) juga mengemukakan pentingnya peninggalan arkeologi bagi pengembangan nasionalisme suatu bangsa (Soejono, 1984).

Sebagai penutup uraian ini, kiranya dapat ditegaskan sekali lagi, bahwa pemberdayaan masyarakat Indonesia yang majemuk adalah tugas nasional yang dapat mengambil manfaat yang sebanyak-banyaknya dari peninggalan arkeologi sebagai *WBB* yang telah mengintegrasikan bangsa ini sejak

dahulu kala. Kiranya masih dapat dilakukan dengan cepat, jika para ahli arkeologi Indonesia segera berbagi pengetahuan kearkeologian kepada bangsanya sendiri, supaya kehidupan bangsa dapat berlanjut di antara bangsa-bangsa lainnya dengan kekuatan akar budaya tanpa mengorbankan akar budaya dan semangat sejarahnya sendiri. Masyarakat luas (yang jumlahnya mayoritas) kini sedang menunggu informasi kearkeologian yang mudah dapat dipahami, dan dijadikan pedoman dalam menghadapi masa kini dan yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Clark, Grahame, 1960. *Archaeology and Society, Reconstructing the Prehistoric Past*, University Paperbacks, Methuen : London.
- Nishimura, Masao, 1999. *Toward the Conservation-oriented Archaeology in Southeast Asia*, *International Colloquium on Archaeology in Southeast Asia in the 3rd Millenium*, Center for Archaeological Research Malaysia, Penang, 27th -29th September.
- Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1999a. *Informasi Pusat Penelitian Arkeologi Nasional*.
- , 1999b. *Daftar Penerbitan*.
- Soejono, R.P., 1984. *Cakrawala Prasejarah Indonesia, Pidato Pengukuhan Dalam Jabatan Guru Besar Luar Biasa pada*

Fakultas Sastra UI, 25 Agustus.

Soekmono, R., 1977. *Sedikit Riwayat, dalam 50 Tahun Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional, Proyek Pelita Pembinaan Kepurbakalaan Peninggalan Nasional, Dep.*

P. dan K : 1-26.

Sutaba, I Made, 1999. *Manfaat Arkeologi bagi General Muda di Bali, dalam Majalah Kebudayaan, Dep. P dan K, Jakarta, No. 17 Th. IX, 1999-2000 : 43-49.*

Arca Sederhana Tulamben sebagai Kajian Awal

Oleh Purusa M.

I. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Tulamben adalah sebuah desa di Kecamatan Kubu, Kabupaten Tingkat II Karangasem. Penelitian arkeologi yang dilaksanakan bermula dengan ditemukannya pecahan-pecahan porselin pada permukaan tanah sawah kering dalam jumlah yang cukup banyak. Temuan ini merupakan indikator adanya tinggalan arkeologis yang cukup menarik dari aktifitas manusia yang pernah bermukim di masa lampau. Penelitian ini dilakukan pada tahun 1999 oleh Balai Arkeologi Denpasar di bawah pimpinan A.A. Gede Bagus dengan menyertakan beberapa peneliti, untuk tujuan bersama-sama mengadakan penelitian terhadap berbagai peninggalan arkeologis yang ada. Di samping temuan pecahan-pecahan keramik tersebut terdapat pula berbagai jenis arca, salah satu di antaranya adalah arca sederhana yang tersimpan di pura Tegeh pada pelinggih Bale Gaduh Sari. Pura Tegeh, sesuai dengan namanya terletak pada tanah yang paling tinggi dibandingkan dengan keletakan desa Tulamben. Pura ini seolah-olah terletak pada sebuah bukit yang cukup tinggi dari tepi laut. Dapat kami kemuka-

kan di sini letak desa Tulamben berada pada dataran rendah di pesisir timur laut pulau Bali yang dilintasi oleh jalan Raya menuju kota Singaraja. Pecahan-pecahan keramik ditemukan pada permukaan tanah sawah yang berteras dan meninggi ke arah kaki Gunung Agung yang sangat terkenal itu. Pada letusan G. Agung 1963 sebagian masyarakat Tulamben yang ada sekarang ini mengungsi ke desa-desa lain yang ada di sekitarnya, sedangkan sebagian masyarakat tetap tinggal di desanya, karena yakin dan percaya akan keberadaan Pura Tegeh dengan berbagai tinggalan arca sederhana yang dianggap memiliki berbagai kekuatan yang dapat menyelamatkan warga masyarakatnya dari marabahaya. Kepercayaan tersebut sampai sekarang masih berlangsung, seperti meminta obat, meminta kekebalan, meminta kesuburan tanah dan kalau ada wabah penyakit di sawah/tegalan dimintakan pula air suci untuk dipercikkan ke tanaman sawah/tegalan dengan harapan hama penyakit tersebut dapat hilang.

Arca sederhana yang dipuja di pura Tegeh ini berupa 3 buah arca yang terdiri dari 2 (dua), yaitu arca perempuan dan 1 (satu) arca laki-laki sehingga di-

sebut Lanang Istri . Oleh masyarakat penyungsi arca perempuan dipuja sebagai Ida Ayu Mas Maketel, dan Ida Ayu Manik Subandar sedangkan arca yang laki adalah Ida Betara Bagus Sakti. Konsep pemujaan yang ditemukan di sini orientasinya lebih banyak terkait dengan pemujaan leluhur, unsur manusia sangat ditonjolkan. Perlakuan seperti ini merupakan tradisi yang sifatnya turun-temurun yang mempergunakan media pemujaan berupa arca sederhana. Makin sederhana wujud arca yang ditampilkan makin sederhana pula cara berpikir mereka sehingga apa yang menjadi tujuan pemujaan mereka adalah terbatas pada hal-hal yang berada pada suatu kehidupan mereka yang menjadi kepentingan mereka pada waktu itu seperti meminta kesuburan dan lain sebagainya.

1.2 Permasalahan

Studi arca-arca sederhana mengandung banyak permasalahan arkeologis seperti kapan dan untuk apa dibuat. Untuk mengatasi masalah ini akan dicoba penerapan pendekatan-pendekatan arkeologis untuk dapat menjawab hal tersebut di atas. Arca sederhana dibuat sebagai simbol pemersatu dan media pemujaan yang dapat menggambarkan ada/tidaknya hubungan kekerabatan di antara para pemujanya. Yang sangat sulit dijawab dengan pasti adalah masalah waktu kapan arca itu dibuat, apakah arca tersebut di atas dibuat pada masa megalitik ataukah masa kemudian. Kalau kita melihat nama arca yang disimbolkan tersebut seperti arca

perempuan Ida Ayu Ma-nik Subandar hal ini akan mengingatkan kita kepada hal-hal yang menyangkut tentang suatu aktivitas pelabuhan di masa lampau. Arca perempuan yang satu lagi Ida Ayu Mas Maketel. Suatu hal mengingat penulis kepada suatu ceritra masyarakat yang berkembang di Bali mengenai sarkofagus yang disimpan di pura Tanggahan Peken, Susut, Bangli. Ceritra ini dipercayai dan diyakini bahwa sarkofagus atau peti batu tersebut adalah perahu Ida Ayu Mas Maketel putri Dewi Danau Batur, apabila bertandang ke Jawa untuk melihat suaminya adalah Betara Gunung Raung menaiki perahu tersebut. Kalau kita amati sekarang apa yang menjadi ceritra masyarakat tersebut tidak lain adalah sebuah sarkofagus yang ditemukan oleh De Kat Angelino tahun 1921, yang ditemukan di sawah dekat pura tersebut. Keyakinan masyarakatlah memberikan inspirasi terhadap temuan arkeologi tersebut lalu dipindahkan ke pura untuk disimpan dan dihormati pada satu pelinggih yang disebut pelinggih gedong meru. Kalau dihubungkan dengan ceritra tersebut di atas temuan arca sederhana di pura Tegeh Tulamben yang menyebutkan simbol Ida Ayu Mas Maketel, apakah hal ini mempunyai hubungan yang dekat dengan ceritra rakyat tersebut di atas. Apakah tidak mungkin simbol ini membawa arti bahwa Ida Ayu Mas Maketel berlabuh atau berangkat dari daerah ini. Tentu ceritra ini masih perlu dibuktikan kebenarannya melalui artefak-artefak arkeologi sebagai pendukungnya. Di dalam kajian awal ini permasalahan-

permasalahan yang muncul masih banyak memerlukan pembuktian. Aktifitas pelabuhan yang dapat diyakinkan adalah munculnya temuan-temuan keramik yang cukup banyak pada dataran yang agak meninggi menuju kaki Gunung Agung. Dari situs ini Gunung Agung berada di arah barat. Melihat temuan keramik tampaknya pemukiman pada masa itu berada pada tanah yang cukup tinggi di bagian barat. Mungkin hal ini dipilih mengingat daerah pantai dianggap kurang aman dari gangguan para perampok daerah seberang. Temuan keramik yang dapat dikumpulkan pada waktu itu diperkirakan berasal dari abad 10 - 17 (Oka Astawa, 1999). Hunian di daerah ini cukup tua mungkin saja bisa terjadi bahwa, sebelum abad X situs Tulamben sudah dihuni oleh sekelompok masyarakat yang juga menghasilkan satu budaya yang kami sebutkan di atas.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian di situs Tulamben bertujuan untuk mengungkapkan kembali kehidupan manusia Desa Tulamben di masa lampau melalui artefak-artefak arkeologisnya. Dicoba pula melihat situs Tulamben sebelum abad X melalui arca sederhana yang ditinggalkan atau dicoba mengetahui suatu tradisi berkelanjutan yang ada di daerah Tulamben ini. Artefak pendukung yang diperlukan dan yang berhasil dikumpulkan dengan waktu penelitian yang dimiliki diharapkan akan menghasilkan seperti apa yang diharapkan. Penelitian lanjutan masih perlu dilakukan terutama pa-

da situs-situs yang mengandung pecahan keramik asing untuk diketahui mengenai tebal/tipisnya temuan budaya melalui metode penggalian arkeologis. Dari hasil ini akan diketahui pula lama hunian pada situs ini. Masih banyak lagi hal-hal yang dicari untuk tujuan pengungkapan masalah kehidupan masyarakat masa lalu.

1.4 Metode Penelitian

Penelitian arkeologis yang dilaksanakan kali ini menerapkan metode survei dengan mempergunakan sistem grid untuk menjangkau luasnya wilayah temuan-temuan keramik, dengan luas setiap grid 1k 50 meter persegi. Pengambilan sample untuk setiap grid ditentukan seluas 10 meter persegi dan temuan pada setiap grid diharapkan dapat mewakili luas wilayah penelitian. Teknik pengambilan sample adalah secara acak. Temuan-temuan lain seperti temuan arca sederhana dibuatkan dokumentasi dan deskripsi selengkap mungkin. Untuk mendapatkan data lainnya diadakan wawancara dengan tetua desa untuk mendapatkan ceritera lokal yang terkait dengan temuan-temuan artefak arkeologi tersebut. Temuan-temuan yang tidak memiliki sumber-sumber tertulis dicoba dengan metode arkeologi, lingkungan dan hal-hal lain yang dianggap dapat menunjang dan melengkapi data yang dimaksud. Metode grid dengan standar sampling tersebut dimaksudkan dapat melahirkan grafik temuan sekaligus untuk mengetahui kepadatan temuan dan aktifitas daerah tersebut. Tentu masih banyak

lagi yang perlu diperhatikan tentang keberadaan temuan tersebut terutama temuan-temuan kecil yang mudah dipindahkan atau pindah karena peristiwa alam seperti banjir, tanah longsor dll. Hal ini sangat mungkin sekali terjadi karena lingkungan survei berada pada tanah dataran tinggi dan gersang. Penelitian situs Tulamben ini masih memerlukan analisa dan pemikiran yang mendalam dengan maksud dapat pengungkapan suatu peristiwa budaya masa lampau yang pernah berkembang di situs Tulamben ini.

II. Pembahasan

Pada kesempatan ini kami ingin mengutarakan mengenai tinggalan arkeologis yang berupa arca-arca sederhana dari bahan batu di situs Tulamben ini. Arca sederhana adalah merupakan suatu wujud yang tidak terlepas dari unsur pemujaan terhadap nenek moyang dan hal-hal yang menyangkut hakekat kehidupan manusia serta merupakan simbol ikatan suatu kekerabatan yang sangat dekat. Hal semacam ini muncul karena manusia ingin mengutarakan rasa hormatnya kepada leluhur yang dianggap dapat memberikan perlindungan dan keselamatan, yang didasari oleh dorongan kepercayaan dan keyakinan yang diwarisi turun-temurun. Konsep kepercayaan atau sistem religi merupakan salah satu unsur kebudayaan yang bersifat universal dan sangat kompleks. Secara umum ada lima unsur pokok yang berkembang dalam berbagai religi di dunia. Kelima unsur tersebut antara lain, emosi kea-

gamaan, sistem kepercayaan, sistem ritus dan upacara, peralatan situs dan upacara juga kelompok keagamaan atau satuan-satuan sosial yang mengorganisir dan mengaktifkan religi serta sistem-sistem keagamaannya (Koenjaraningrat, 1980). Kepercayaan akan adanya kekuatan alam di luar kemampuan manusia (super natural/power) sudah ada sejak konsep religi dikenal manusia. Bagi masyarakat prasejarah diperkirakan bahwa kepercayaan pada kekuatan arwah nenek moyang sangat berpengaruh pada tata kehidupan sosialnya. Mereka percaya bahwa ada kehidupan lain setelah kematian, sehingga mendorong mereka untuk menyertakan bekal kubur pada orang yang telah meninggal, Munculnya kepercayaan bahwa adanya kehidupan di dalam arwah menimbulkan anggapan bahwa arwah bersemayam di suatu tempat yang tinggi seperti puncak gunung (Wales, 1958:11), sehingga dipercayai bahwa puncak-puncak gunung merupakan tempat yang dianggap suci dan tempat bersemayamnya para dewa (Guire : 53). Arwah leluhur terus mengawasi dan mempunyai pengaruh pada kehidupan masyarakat. Konsepsi kepercayaan tersebut juga berpengaruh pada pembagian ruang dalam pola pemukiman. Pemukiman merupakan lingkungan tempat manusia beraktifitas, membangun tempat tinggal sebagai tempat berlindung dari hujan, panas dan angin serta memusatkan segala aktifitas di alam atau di sekitarnya (Grame, 1981 : 78-79) termasuk aktifitas religiusnya. Pemilihan tempat bermukim sangat ter-

gantung dari kesediaan sumber daya alam yang tersedia bagi kelangsungan hidup manusia. Untuk lokasi pemukiman biasanya akan dipilih tempat-tempat yang dekat dengan sumber air, kaya dengan flora dan fauna dan hal-hal lain yang berhubungan dengan kepentingan hidup mereka. Manusia prasejarah yang sudah hidup menetap (bermukim) dan banyak menghasilkan konsep-konsep budaya dan benda-benda yang berkaitan dengan pemujaan leluhur. Bertitik tolak dari kepercayaan ini muncullah ide/maksud-maksud untuk mendirikan bangunan-bangunan suci atau kegiatan-kegiatan yang bersifat profan pada tempat yang lebih tinggi atau di Bali sekarang dikenal dengan istilah Luwanan untuk bagian atas dan Teben di dataran.

Arca-arca sederhana di Indonesia pada umumnya dapat ditampilkan dalam wujud skeptis kaku bagaikan mayat yang terkadang tangan berada di dada memegang sesuatu sebagai lambang pelepasan. Kadang-kadang diwujudkan dalam bentuk-bentuk yang aneh seperti mata melotot, kemaluan digambarkan sangat menonjol, lidah dijulurkan dan banyak lagi bentuk lainnya yang dianggap mempunyai kekuatan magis. Penggambaran/symbol ini pada umumnya bertujuan untuk menghindarkan arwah si mati menuju ke alam arwah, dengan harapan selamat dan terhindar dari segala rintangan. Munculnya berbagai tanggapan atas dipergunakannya arca-arca sederhana sebagai salah satu media pemujaan terhadap nenek moyang yang dianggap

mempunyai kekuatan magis dan dapat melindungi kehidupan manusia menempatkan artefak budaya ini sebagai suatu artefak yang mempunyai nilai tersendiri di dalam kehidupan manusia. Konsep ini muncul di Indonesia seperti di Sumatera, Jawa, Bali dan seterusnya. Pengamatan tentang arca sederhana ini bertitik tolak pada usaha merekonstruksi aspek-aspek kehidupan peribadatan yang dikaitkan dengan fungsi arca sederhana sehingga dengan demikian akan diperoleh pengetahuan tentang kehidupan religius pendukung tradisi megalitik dimana arca-arca tersebut ditempatkan. Penempatan arca sederhana memiliki persyaratan-persyaratan yang harus dipenuhi baik menyangkut bahan dan bentuknya, meskipun tidak sejelas seperti di dalam aturan pengarcanaan dewa-dewa pada pantheon Hindu maupun Buddha. Dalam proses pembuatan arca sederhana pada waktu itu didasarkan pada pokok-pokok pikiran yang bersifat turun-temurun yang tak berani mereka langgar karena setiap langkah pembuatannya mempunyai arti gaib dan keramat/membahayakan pendukungnya. Arca sederhana di dalam perkembangan ilmu arkeologi ada yang menyebutkan dengan istilah arca menhir (Haris Sukendar, 1993) Arca-arca sederhana ini tersebar hampir ke seluruh kepulauan Pasifik yang banyak ditemukan seperti di Easter Island yang biasa disebut Pulau Paskah (Bellwood, 1977), tersebar sampai ke kepulauan Pasifik barat bagian selatan (New Zealand) dan arca-arca di sini dibuat sangat besar dan tinggi-tinggi menca-

pai 11,5 meter dan sangat berat yang ditempatkan pada sebuah altar tunggal disebut Moai dan tempat upacaranya disebut Ahu .

Arca sederhana di Desa Tulamben ini ditempatkan pada sebuah pelinggih. Bale Gaduh Sari. Arca sederhana ini terdiri atas dua jenis kelamin wanita dan satu berjenis laki-laki yang melambangkan kesuburan dan kekuatan, kemudian dimanfaatkan oleh penyungungnya untuk meminta sesuatu supaya menjadi kuat jasmani maupun rohani. Satu arca wanita disebutkan sebagai ratu Subandar, tentu hal ini dihubungkan dengan aktifitas-aktifitas pelabuhan yang diharapkan aktifitas ini dapat berjalan dengan selamat. Arca wanita yang lainnya dianggap sebagai ratu Ayu Mas Maketel mungkin sangat erat sekali hubungannya dengan masalah keturunan dan kemakmuran karena nama itu mengandung makna Dewi yang dapat memberikan emas (harta) kepada pemujanya. Dari ketiga arca tersebut dapat diasumsikan bahwa kemungkinan pada masa lalu di lokasi tersebut terdapat pelabuhan laut yang diikuti dengan kegiatan perdagangan. Asumsi semacam ini masih perlu dicarikan data-data artefak lainnya untuk mendukung dan menguatkannya. Penelitian terhadap arca ini baik dari segi penemuan maupun penempatannya masih perlu diteliti secara menyeluruh untuk mengungkap kejadian ataupun konsep kepercayaan yang dimiliki oleh masyarakat Tulamben masa lalu dan masa kini. Penggambaran dalam bentuk pada masa lampau adalah dipakai sebagai

media/sarana pemujaan terhadap roh suci leluhur. Tentu simbol-simbol tersebut dibuat sesuai dengan kemauan dan tujuan konsep budaya masa itu. Arca sederhana Tulamben tidak terlepas dari konsep budaya yang diyakini masyarakat pada waktu itu. Pemujaan roh suci leluhur dengan media arca yang dapat melindungi masyarakat pendukungnya. Di dalam rencana berikutnya tentu masih diperlukan penelitian-penelitian yang lebih luas tentang keberadaan arca sederhana ini untuk dapat dikaitkan dengan artefak arkeologi yang lainnya.

III. Kesimpulan

Arca sederhana desa Tulamben yang disimpan pada satu pelinggih di pura Tegeh di pinggir pantai Desa Tulamben mempunyai nilai arkeologis yang sangat penting. Arca sederhana ini merupakan suatu simbol kekuatan magis yang diyakini oleh penyungungnya di dalam upaya melindungi kehidupan masyarakat luas khususnya masyarakat penyungungnya. Arca sederhana ini digambarkan berwujud laki dan dua perempuan dengan wujud natural. Arca yang perempuan digambarkan tua, mata melotot, lidah menjulur ke luar, sikap kaku dan kedua buah dada digambarkan besar dan menonjol seolah-olah terpancar sinar gaib. Arca sederhana laki-laki digambarkan kaku, duduk memegang sesuatu, mata melotot, gigi dan taring diperlihatkan menakutkan, telinga besar seolah-olah melambangkan suatu kekuatan gaib yang dapat melindungi. Seperti kami

utarakan di atas di tempat inilah masyarakat meminta perlindungan baik yang bersifat magis religius maupun meminta kekuatan jasmani (keteguhan).

Keadaan semacam ini menampakkan suatu tradisi prasejarah yang masih hidup yang mengakui adanya kekuatan-kekuatan lain yang ada di luar kemampuan manusia itu sendiri dikenal dengan kekuatan super natural. Dari temuan arca sederhana ini diharapkan dapat diperoleh data arkeologis yang dapat menambah data yang telah ada sehubungan dengan pemujaan Ratu Ayu Mas Maketel dan Ratu Subandar yang banyak terdapat di Bali. Temuan arca sederhana di situs Tulamben yang kami kemukakan ini diharapkan pula mempunyai kaitan dengan artefak-artefak arkeologis lainnya, baik yang ada di sekitar Tulamben maupun di tempat lainnya di Bali. Perlu diingat bahwa selain arca-arca sederhana, di situs Tulamben juga ditemukan pecahan-pecahan keramik sebagai temuan permukaan. Kedua artefak berasal dari masa budaya yang berbeda, tetapi ditemukan pada satu situs/tempat, hal ini dapat terjadi kalau arca sederhana dibuat pada masa klasik. Arca seperti ini pada umumnya menggambarkan tokoh-tokoh/pemimpin mereka (personifikasi dari nenek moyang). Hal ini terlihat pada arca sederhana yang dianggap mempunyai kekuatan gaib seperti ditemukan di Nias. Pemujaan nenek moyang (ancestor worship), untuk memperoleh keselamatan dan kesuburan diikuti dengan upacara-upacara tertentu. Budaya-budaya megalitik seperti ini bera-

sal dari barat sekitar 690 AD (Chorles Lebaron, 1978). Arca-arca sederhana di Bali yang sempat diamati seperti arca sederhana pura Besakih, Keramas, Gianyar (Purusa, 1980). Pada pura Besakih-Keramas ini penggambaran arca dengan ujud natural memperlihatkan kemaluan laki dan perempuan yang sangat menonjol. Pada bagian yang ditonjolkan inilah dile-takkan kekuatan magis religius yang dapat menolak segala bahaya. Penggambaran nenek moyang di Bali tidak saja dibuat pada arca, kadang-kadang dibuat pada tonjolan sarkofagus seperti sarkofagus Taman bali Bangli dan sebagainya (Soejono, 1977). Masih banyak lagi arca-arca sederhana yang ditemukan selain arca sederhana di de-sa Tulamben ini. Dari studi ini diharapkan akan dibuat suatu studi banding yang lebih luas. Di tempat lain suatu tradisi tua yang sempat kami amati dengan beberapa orang peneliti yaitu di desa Pedawa (Buleleng). Pada upacara saba malumin di Pura Desa, menampakkan pemujaan leluhur yang dianggap sebagai cikal bakal desa ini. Pada pelinggih ini tidak disimbolkan apa-apa seperti lazimnya pemujaan nenek moyang. Kebiasaan semacam ini adalah merupakan suatu bukti bahwa pemujaan roh suci leluhur tidak saja diwujudkan secara fisik namun di sini diwujudkan dengan perilaku upacara agama. Upacara agama dilakukan oleh masyarakat beragama pada hakekatnya didasari oleh adanya sistem kepercayaan. Sistem kepercayaan dalam suatu religi pada prinsipnya berpangkal pada

emosi keagamaan juga bisa dipengaruhi oleh sistem kepercayaan. Masih banyak lagi hal-hal lain yang dilakukan di dalam kehidupan manusia masa lampau yang diwariskan turun-temurun dan tetap dianggap mempunyai kekuatan magis untuk melindungi masyarakat pendukungnya. Di dalam pelaksanaan penguburan mayat, dikenal pula perbedaan cara peletakan mayat, antara wanita dan laki-laki. Posisi mayat untuk laki-laki/ayah adalah telungkup mencium bumi, sedangkan untuk wanita menengadahkan ke atas. Perlakuan penguburan mayat tersebut didasarkan pada adanya anggapan, bahwa laki-laki/ayah melambungkan langit dan perempuan sebagai bumi/ibu pertiwi. Lebih jauh pengertian atau perpaduan kedua unsur ini dianggap melahirkan kesuburan. Masih banyak lagi perilaku-prilaku agama yang dilakukan di desa ini untuk memuji kebesaran, dan kekuatan-kekuatan yang ada di luar kemampuan manusia.

Untuk Desa Tulamben di era penelitian lebih lanjut perlu diperhatikan dua aspek penting yang harus dikaji seperti aspek aktifitas pelabuhan dan di satu sisi tentang pemukiman dalam arti luas. Pada kesimpulan akhir kami, di mana arca sederhana Tulamben merupakan arca yang sangat penting untuk dikaji lebih luas tentang keberadaannya tentu dikaitkan dengan temuan-temuan lain yang berhasil dikumpulkan. Penelitian yang berlokasi di timur laut pulau Bali ini sangat penting untuk ditindaklanjuti di dalam mencari kaitan data arkeologis di dalam pengungkapan budaya Bali

yang lebih lengkap dari masa ke masa. Demikian suatu ungkapan arkeologis yang dapat kami kemukakan semoga bermanfaat untuk tujuan-tujuan arkeologis di masa mendatang.

Daftar Pustaka

1. Bagus, A.A. Gede, 1999. Survei Situs Tulamben, Kec. Kubu, Kab. Karangasem, *Laporan Penelitian Arkeologi*, Balai Arkeologi Denpasar 1999/2000.
2. Bellwood, Peter, 1979. *Man Conquest of the Pacific*, New York, Prehistory of the Indo Malaysian Archipelago, Academic Press.
3. Charles Lebaron, 1978. *The Giants of Easter , The Worlds last Mysteries*. Reader Digest Sydney.
4. Guire, M.C., 1953. *Montain Sacred*, *New Chatolic Encyclopedia*, New York.
5. Haris Sukendar, 1993. Arca menhir di Indonesia dalam Peribadatan, *Disertasi*, Universitas Indonesia
6. Kat Angelino, P. De, 1921. *Hindoe of Heiden NION, VI*.
7. Koentjaraningrat, 1980. *Seri, Teori-teori Antropologi Sosial*, *Sejarah Teory Antropologi*, Penerbit Universitas Indonesia, U.I Press.
8. Oka Astawa, 1999. *Laporan Analisis Keramik Tulamben*, Balai Arkeologi Denpasar.

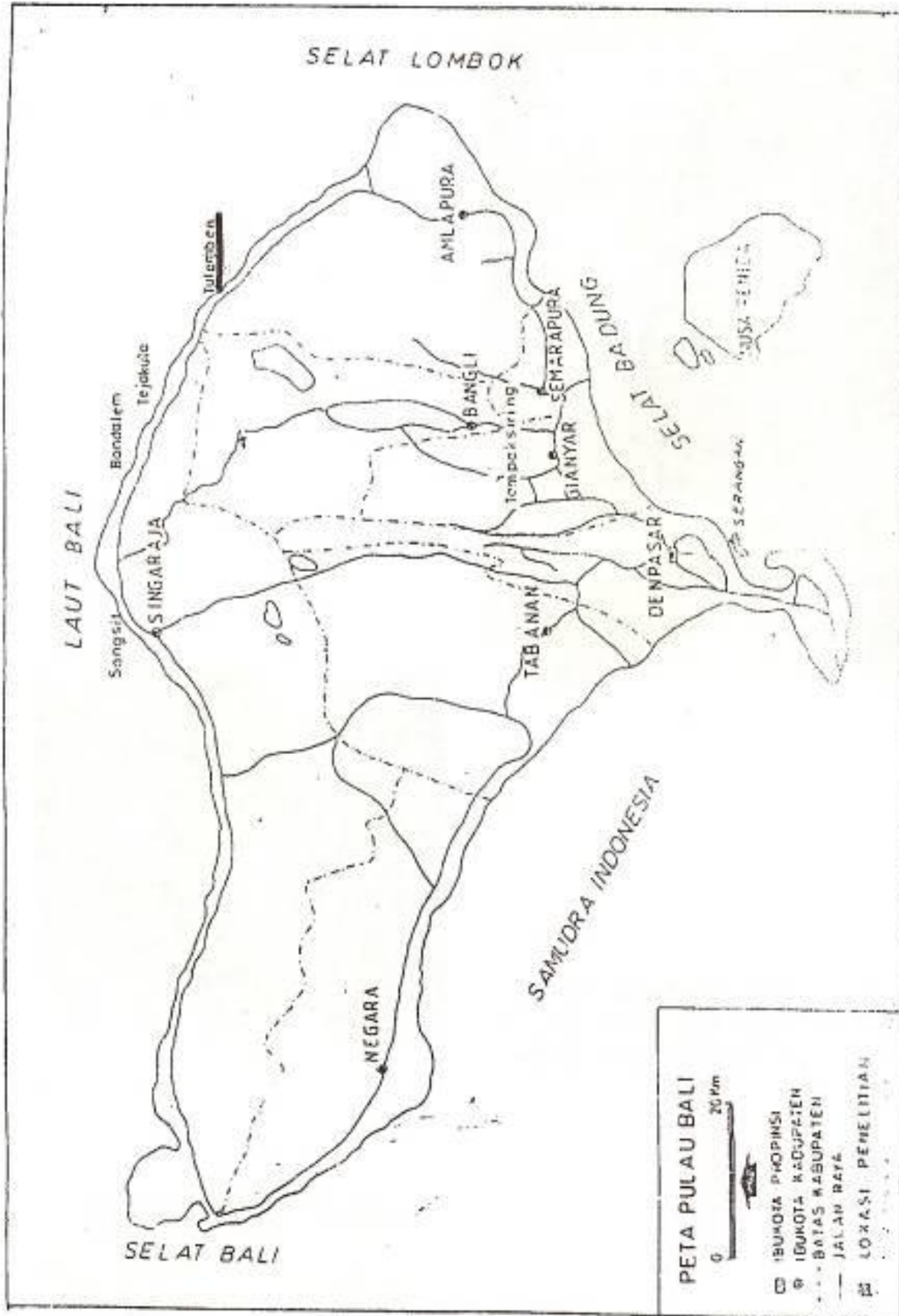
9. Orme, Bryone, 1981. *Antropology for Archaeologist*, Academic Press, New York.
10. Purusa, 1980. *Arca Primitif di situs Keramas*, Pertemuan Ilmiah Arkeologi II, Puslit Arkenas, Jakarta.
11. Wales Quaritch, 1958. *The Montain of God*, Bernard Quaritch, London.
12. Soejono, R.P., 1977. *sistim-sistim penguburan pada akhir masa prasejarah di Bali*, Disertasi, Universitas Indonesia.

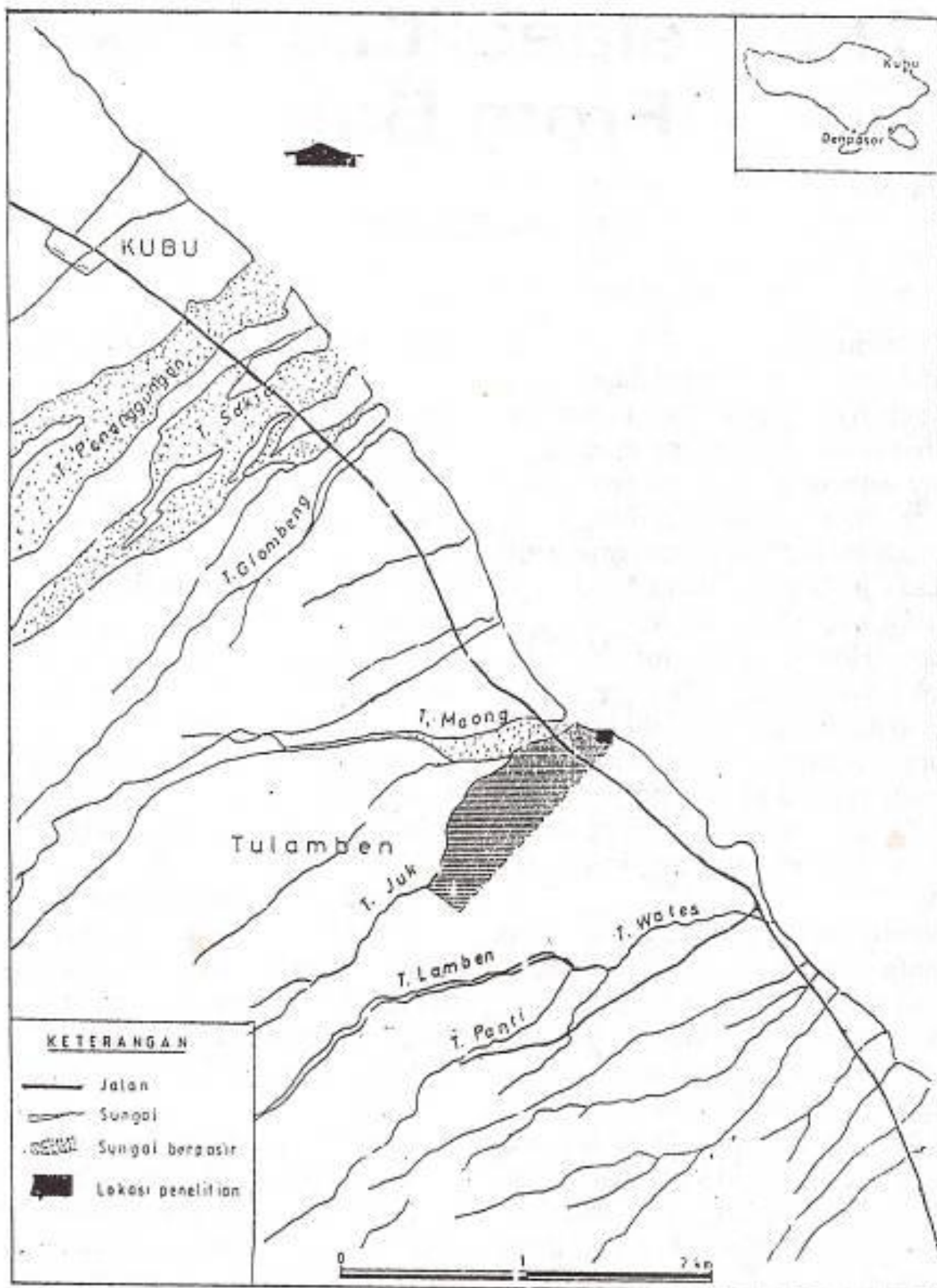


Arca perwujudan Ida Bhatara Bagus Sakti (kanan) dan Ida Ayu Mas Meketel (kiri) di Pura Tegeh, Tulamben, Karangasem.

Ida Bhatara Bagus Sakti diapit oleh Ida Ayu Manik Subandar, dan Ratu Ayu Mas Meketel, di Pura Tegeh, Tulamben, Karangasem.







PETA LOKASI PURA TEGUH, DESA TULAMBEN, KEC. KUBU
KABUPATEN KARANGASEM. T.II. 1999

The Palaeolithic Tools From Bali

I Made Suastika

I. Introduction

Tools are main object of palaeolithic research in Indonesia. These were discovered in soil layers or as surface finds mostly without association with fossil men or other elements of human life. This situation is different from what were the case in China (Chang 1963 : 21-35), Africa (Clark 1970 : 46-148), and Europe (Howell 1968); for example, where palaeolithic tools were discovered in association with other remains of human activities. The activities were basically related to hunting activities—such as ancient fireplace, food, camp sites, or even with human skeletal remains.

Before the second world van Stein Callenfels has succeeded in composing an outline of the Indonesian prehistory, which also included a description of the Indonesian palaeolithic although only limited to the Ngandong finds (human/animal fossils, tools made of bone or antler, and stone flakes). As models of comparison, van Stein Callenfels took the palaeolithic of Europe as well as of several other areas in East Asia such as Ordos and Choukoutien. Another outline on the development of the palaeolithic in Indonesia, but a more

comprehensive one, was put forward by van Heekeren shortly before the second world war. In his outline, van Heekeren touched upon the evolution of Indonesian fossil men and their cultural remains during the palaeolithic period, comprising tools from Ngandong, Sangiran, and Punung. In describing the palaeolithic culture, van Heekeren-like van Stein Callenfels—also used the classification of the European palaeolithic; (i.e. Chellean, Acheulean, Chelleo-Mousterean, Sevalloisean, Clactonean) as his standard of comparison to the Indonesian palaeolithic (van Heekeren 1941, Soejono, 1999 : 2).

The idea of existence of the chopper-chopping tool complex was further developed where similar type of tools were found after the second world war in Pakistan, Myanmar, Thailand, North Vietnam, Malaysia, The Philippines, and Indonesia.

Attention to palaeolithic tools in Indonesia started to develop after the second world war and new findings were reported from South Sumatra (Lahat), Lampung (Kaliuda), South Kalimantan (Awang Bangkal), South Sulawesi (Cabbenge), Sumbawa (Batu tering), Lombok (Pelambik, Butik), Flores

(Wangka, Maumere, Ruteng), Timor (Atambua, Noelbaki) and Bali (Sembiran, Trunyan, Batur) (Soejono, 1984 : 89).

In The tradition of stone tool making during the hunting period in Indonesia, two basic forms were known, namely the chopper tradition and the flakes tradition, both developed in Indonesia since the end of middle pleistocene (Heekeren, 1972 : 33).

In general, the tool industry of the palaeolithic tradition in Indonesia has produced rough shaped forms. In the beginning, the cortex yet adhered to the stone tools, especially on the handle part. These massive tools were made from gravel or large flakes. The present result showed that the technique of stone tools making is monofacial with main forms which could be classified into Chopper, chopping tool, proto hand-axe, and hand-adze, few hand-axe are also found but in some areas in Indonesia. At some sites there were various variations in forms and sizes.

Palaeolithic tools in Bali were for the first time found in May 1961 (Soejono, 1964 : 360; Soekmono, 1965 : 102). The tools were found on the Sembiran ridge which contains basaltic gravels. Other findings occurred at Kintamani and Tarunyan, of which the raw material was the same as of the tools found at Sembiran. The next research that was undertaken in 1962 had obtained some stone tools in which the tools were kept in the Branche office of Restoraton and Development of Historical and Archaeological Remains (Kantor Suaka Pening-

galan Sejarah dan Purbakala) at Bedulu, Bali.

On June 1990, the writer undertook survey in the areas of Sembiran, Pacung, and Julah and found a number of palaeolithic tools. The tools were found at several spots where the soil had been eroded by rain water or even cultivated by the local farmers. The artifacts were found around the village main, road which connects Pacung with Sembiran on one of the mountain ridges sloping to the north. The finding were located south of the Julah village.

The geological structure of the Julah area is simple, that is a basaltic layer covered with large stone, lapilli and mixed with brown reddish soil. The northern part at Bali is connected with what is called Solo Zona in Java which is characterized by a volcanic structure formed in the pleistocene period up to recent times (Soejono, 1984 : 105).

A general method of stone tool classification into several types is based on the form of artifacts. In this approach, formal attributes of artifacts were as indicator to distinguish the stone tools qualitatively and quantitatively and to separate on assemblage of artifacts from the others.

Typological method was used to learn about stone tools chronologically and about regional classification of people who made the stone tools (Boardez, 1970 : 2). Technological analysis can describe technical rules to break stone in connection with the use of raw material to prepare tools, since those material had close relation with techniques

of making tools.

II. PALAEOLITHIC INDUSTRY

2.1. Location

Bali is a island, roughly mushroom shaped cover about 5,000 square kilometers-150 kilometer east-west and 80 kilometers north-south. The southern extension of the island, a rocky and arid Peninsula called the Bukit, is kept from being an island in its own right by a tiny isthmus. The island of Nusa Penida, geologically similar to the Bukit, lies off Bali's southeast coast.

Bali is just 600 miles south of the equator, latitude 8° 4' 8" 52' south, and at longitude 114° 26' to 115° 42' east, is about one-third of the way around the globe from Greenwich. Bali's proximity to the equator keeps the island consistently warm year-round, with a mean temperature of 27,2° C (Abu, 1981 : 12).

Geologically, the island of Bali is a succession of volcanoes with intervening saddles and alluvial slopes covered with rich ash. Bali, and in fact, most of Indonesia, lies along a large arc where two of the earth's seven tectonic plates meet. The meeting of these plates is one of the ways volcanoes and islands are formed. Bali's volcanic mountains are located in the north of the island, as the zone of seismographic and volcanic activity, where the plates meet, slopes north in the area where Bali is located.

Palaeolithic tools in Bali were found at some sites as on the Sembiran ridge which contains basaltic gravels, Pacung, Julah. Other findings occurred at Kintamani and Tarunyan, of which the

raw material was the same as of the tools found at Sembiran (map. 1).

2.2. Technology

As we know stone is the easiest material to find in our environment. The type of stone that was usually used was volcanic stone and limestone which is hard in nature and easy to be splitted. The technique of stone tool making, at first was undertaken in a very simple way in accordance with the function of the tools. Later, the techniques of stone tool-making increased because of perfectness of their forms.

Paleolithic tools of Bali were found at places where the soil was eroded and the remains were found on the earth surface scattered among big stone as well as among lapilli as result of the mount Batur eruptions. The tools of Bali were made of large volcanic stone or gravels which are scattered around the area. Among the large volcanic stone, some showed clear traces of making. This showed the application of the shattering technique as used in the pacitanian tradition (Soejono, 1984 : 106). This shattering technique was applied to obtain smaller pieces of stone for requiring the tools. The tools were also made by using the direct percussion technique : the stone was struck by using another stone as hammer (Oakley, 1955 : 24). This technique was generally applied at Sembiran, Batur, Pacung and Julah. The technique of striking the stone by using another stone could be done in two ways, which is the hammer-stone technique and the anvil technique

(Fagan, 1975 : 261). The hammerstone technique is a way of preparation, by holding the core stone in one hand and the hammerstone in the other hand, while the anvil technique is a technique of preparation by striking the core stone to another stone which is used as an anvil.

Most of the palaeolithic tools at Sembiran, Batur, Pacung and Julah sites show brown reddish patina covering the black nucleus of the stone and were often found worn. From the 103 specimens found, only 13 specimens are without patina. The tools were found in a dry river bed and in a coconut tree plantation near the beach, at Sembiran site and near the like Batur, at Batur site. It seemed that the tools have been transported the finding spots. Many tools show traces at usage and are very rolled, only a few tools without patina look undamaged. The technique at manufacture in general was rough flaking mostly applied to small or medium size pebbles or sometimes to large flakes. The cortex covers a large part of the surface, especially at the part of the handle. Retouches at the edge show that the tools had already been used.

2.3. Typology

The remains of hunting life showed limited people's ability in using the materials available around them. Technology of people at the preliminary level focused on the practical classification of stone tools into several types are based on the form of artifacts. The types of palaeolithic tools at Bali con-

sist at :

1. Chopper

Chopper was made of medium and small pebbles with concave edge, and some at the chopper's edge are straight which was obtained through striking the stone edge on one side (Figure 1). Cortex is still attached on most of the stone surface, especially on the part at the handle.

2. Hand-edze

Tools like chisels were made by steep striking on the opposite side of the handle, to form a convex edge. The plane at the handle part was shaped upright. Among the findings was also a black coloured chisel found at the bank of a dry river; the river contained water in the rainy season only.

3. Proto hand-axe

This tool was made of pebbles, where one of the surfaces was flat shaped. The opposite surface was percussed or struck to obtain the pointed form; stone cortex still remains on the handle. Proto hand-axes which were found at Sembiran, Batur, Pacung, and Julah show traces of intensive use.

4. High back scraper

The handle part of this tool is straight, placed upright towards the base or the flat plane of the tool, so that it produced a semi-circular edge.

5. Horse hoof type chopper

This tool is the same as the high back scraper (Figure 2). The handle is straight, and also the steep sides towards the base produce a semicircular edge. The reason why the base was made convex is to produce a sharp

edge.

6. Iron heater type chopper

This tool is elongated and looks like an iron heater with flat base. It shows a longitudinal flaking process on the upper surface. Flaking is also applied on the flat plane to obtain a sharp edge.

7. Chopping tool

This tool is made of a chump of stone where the edge is twisted through flaking which was done alternatively on both sides (bifacial). Among them are tools where the cortex is still attached at the handle.

8. Scraper

This artefact has an edge on one side of the surface and was made of a pebble; some were made of small seizure pebbles. Among the scrapers are several with convex edges, obtained by flaking on one surface of the tool.

9. Flake tools

Flake tools of Bali were roughly prepared. Most of the cortex is still attached on one surface, in apposite to the detached plane. All tools show retouches of intensive use.

10. Blade tools

Blade tools were made of long flakes with parallel sides. Flaking was roughly done, the blade form is very simple and show archaic characteristics.

11. Core stone

This is a remnant of raw material which had concave planes. Some of them shows retouches as traces of use on one of the side.

12. Hammerstone

Hammerstone are usually selected pebbles and rather elongated. At one

of the edges of the extreme planes are traces of intensive use. One of the hammerstone has a form and at one extreme and of this stone are found traces of use.

13. Miscellaneous tools

The material used is papple or flakes with irregular forms. The surface is roughly flaked. Retouches are observable at some edges indicating that they had been used.

2.4. Characteristic

There are specific characteristics of the Balinese palaeolithic tools, such as the handle part which tends to be straight with a convex or semi-circular edge. These characteristics are observable on the hand edge and the high back scraper. Group of hunters left stone tools of the most roughly forms obtained through the shattering and splintering process of big stone and flaking of pebbles with direct percussion technique.

The tools from Bali were found in places with eroded soil, and include, massive tools made of pebbles or large flakes, but most of the findings consist of flake-blade tools. The raw material is from volcanic stones, like among others basalt. Some of the tools show clear traces of breaking or shattering of big stone. The technique of shattering was to produce smaller pieces of stone for preparing tools. Basaltic stone used at Sembiran, Batur and Trunyan has brown reddish patina which covered the black stone core. Only a few tools were found without patina, especially in the

lower area of north Bali; these tools are originally from the mountain ridge situated above the pacung village. The specific characteristics of the tools are that most of the tools tended to be straight at the handle and convex or semi-circular at the base. These characteristics are usually seen at the hand adzes and high back scrapers.

2.5. *Cronology*

The cronology at the palaeolithic in Indonesia had been compiled by several scholars, and each gave a description that is no fully similar. There was still a question, even to movies him self, whether the pacitan culture has originated from the middle or upper pleistocene period (Movins, 1955 : 535). Some scholars stated that pacitanian technology is quite a advanced and cannot be considered too simple, while pithecanthropus has not been able to made such kind of tools (Mulvaney, 1970) nowadays there is a tendency to lay part of the Pacitanian evolution at the end of upper pleistocene. Van Heekeren himself put the Pacitanian at the beginning of upper pleistocene. Palaeolithic tools not found until the middle pleistocene period, with diferen level in each development areas (Movins, 1955 : 534).

At his moment, other palaeolithic culture in South Sulawesi, South Kalimantan, Lombok, Sumbawa, Flores, Timor, Sabu, and Bali are in general placed in he pleistocene period with no detailed levels. This is due to the incompleteness of data supporting their dates. Soejono

tends to placed the clusters in the upper pleistocene. Aside from the fact that the palaeolithic sites are located at he areas containing pleistocene disclosures, the tool are taxonomically very close to the Pacitanian except that there are local varieties here and there (Soejono, 1984).

Palaeolithic industries with outstanding chopper-chopping tool characteristics are found in Bali (Pacung, Sembiran, Batur and Trunyan), with the strong tendency towards an upper pleistocene stage of development. The wide spread massive tools are the chopper and chopping tool. Especially the horse hoof-shaped chopper as well as the side scraper show a wide distribution. It is evident that the massive tools have local traits which do not deviate much from the basic morphology and technology with is either monofacial or bifacial, so that it is easy to see the basic unity of these stone tools. Concerning the chopper-chopping tool characteristics in Bali, Soejono placed it in the upper pleistocene (Soejono, 1977 : 5). Further it was said that some tools showed the same style with pacitanian tools, seem from the use of the shattering technique, and the direct percussion with a hammerstone. Hammerstone were also found at the Sembiran site. Up to the present, the envil technique of shattering stone on a stone anvil has not been clearly known since there was not any findings of stone anvil at the site.

2.6. *Man,s Relationship to the Palaeolithic*

During the ice age the oceans were



bounded by continental ice sheets, and even in the equatorial zones the sea level was lower than it is today. Because of this, western Indonesia, the South-East Asia mainland and southern China formed a solid land area until the glacial ice began to melt.

In the middle pleistocene age this area was already inhabited by a fairly homogeneous, primitive form of man. The most famous representative of this early species, *Pithecanthropus erectus*, was discovered in the valley of Solo on the island of Java in 1890 (Ramseyer, 1977 : 12). A chopper found at Sambungmacan, which was made of basalt has been announced as being the tool of *Pithecanthropus soloensis* who during the middle pleistocene. Sartono assumes the age at the Sambungmacan fossil context to be that of the upper pleistocene, for reason that the elements of the fossil-bearing and pebble stone layers are similar to those of layers which are of the same age as Notojuro (Sartono, 1979). This chopper has been made from a large blade which clearly shows a bulb, having been flaked on the upper surface by the steeped and longitudinal technique.

Van Stein Callenfels divided the palaeolithic culture into the Ngandong culture consisting of stone flakes, bone/antler implement, and rayfish bone from the upper pleistocene, and the Pacitan culture which probably originated from the middle-pleistocene or from the same period as the Ngandong culture. He assumed that the Ngandong culture consists of several levels, and the

doubted whether the artifacts and human fossil of Ngandong had any connection or were parts of the same context. He assumed that the Pacitan culture probably belonged to the Solo man which he thought to have Neanderthaloid characteristics. The assumption was based on the characteristic similarities between the Pacitan culture and the early Stellenbosch culture in South Africa.

Soejono divided palaeolithic tools in Indonesia into three groups, were based on the hence discovered specimens :

- a. Massive tools made of pebbles or big stone flakes.
- b. Flake blade tools
- c. Tools made of bone and antler.

The tools from Bali show clear traces of breaking or shattering of big stones. The technique of shattering was to produce smaller pieces of stone for preparing tools. Basaltic stone used at Bali has brown reddish patina which covered the black stone core. Discoveries of palaeolithic tools from Bali had proven that group :

- a. was associated with group
- b. either in great or in smaller quantities.

concerning the chopper in Bali, Soejono placed it in the upper pleistocene. This is based on the characteristic of the stone tools (Soejono, 1977 : 5). Further, it was said that some tools showed the same style with Pacitan tools, seen from the use of the shattering technique, and the direct percussion with a hammerstone. Hammerstones were also found at the Sembiran and Batur sites. Up to the present, the anvil technique of shattering stone on a stone anvil has

not been clearly know since the was not any findings of stone anvil at the sites. Based on the abovemention reasons, there are indications that it was pithecanthropus saloensis who made the palaeolithic tools Bali.

III. CONCLUSION

The main evidence of man's life in the hunting and food gathering period in Bali are stone tools. Group of hunters left stone tools of the most roughly form obtained through the shattering and splintering process of big stone and flaking of pebbles with direct percussion technique. The specific characteristic of the palaeolithic tools Bali are that most of the tools ended to be straight at the handle and convex or semi-cilculer at the base. These characteristhic are usually seen at the hand adzes and high back scrapers.

The classification of palaeolithic tools has to be based on the typology of artifacts to observe their similarities and differences. Concerning the chopper in Bali is placed it in the upper pleistocene. This is based on the characteristics of the stone tools. Further, some tools in Bali, showed the same style with pacitanian tools, see from the use of the shattering technique, and the direct percussion with a hammerstone.

REFERENCES

Abu, Rivai, 1981. *Sistem Kesatuan Hidup Setempat Daerah Bali*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Proyek Inventa-

risasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Bali.

Chang, Kwang-Chih, 1963. *The Archaeology of Ancient China*, New Haven, London.

Clark, Desmond, 1970. *The Prehistory of Africa*, New York.

Fagan, Brian M, 1975. *In The Begening, an Introduction to Archaeology*, second Edition, Santa Barbara, University of California.

Howells, F. Clark, 1968. *Early Man*, Time-life Books, New York.

Heekeren, H.R. van, 1972. *The stone Age of Indonesia*, Verhandelingen van Het Koninklijk Institut Voor Taal Landen Voekenkunde.

-----, 1991. "Korte Cronologic van het Palaeolithicum of Java", *Djawa*, 21, 1 : 231-266.

Movius Jr. Hallam L, 1955. "Palaeolithic Archaeology in Southern and Eastern Asia, Exclusive of India," *Jour of World History*, 11, 213,257-82 : 52-53.

Oakley, Kenneth P, 1955. *Man The Tool Maker*, British Museum.

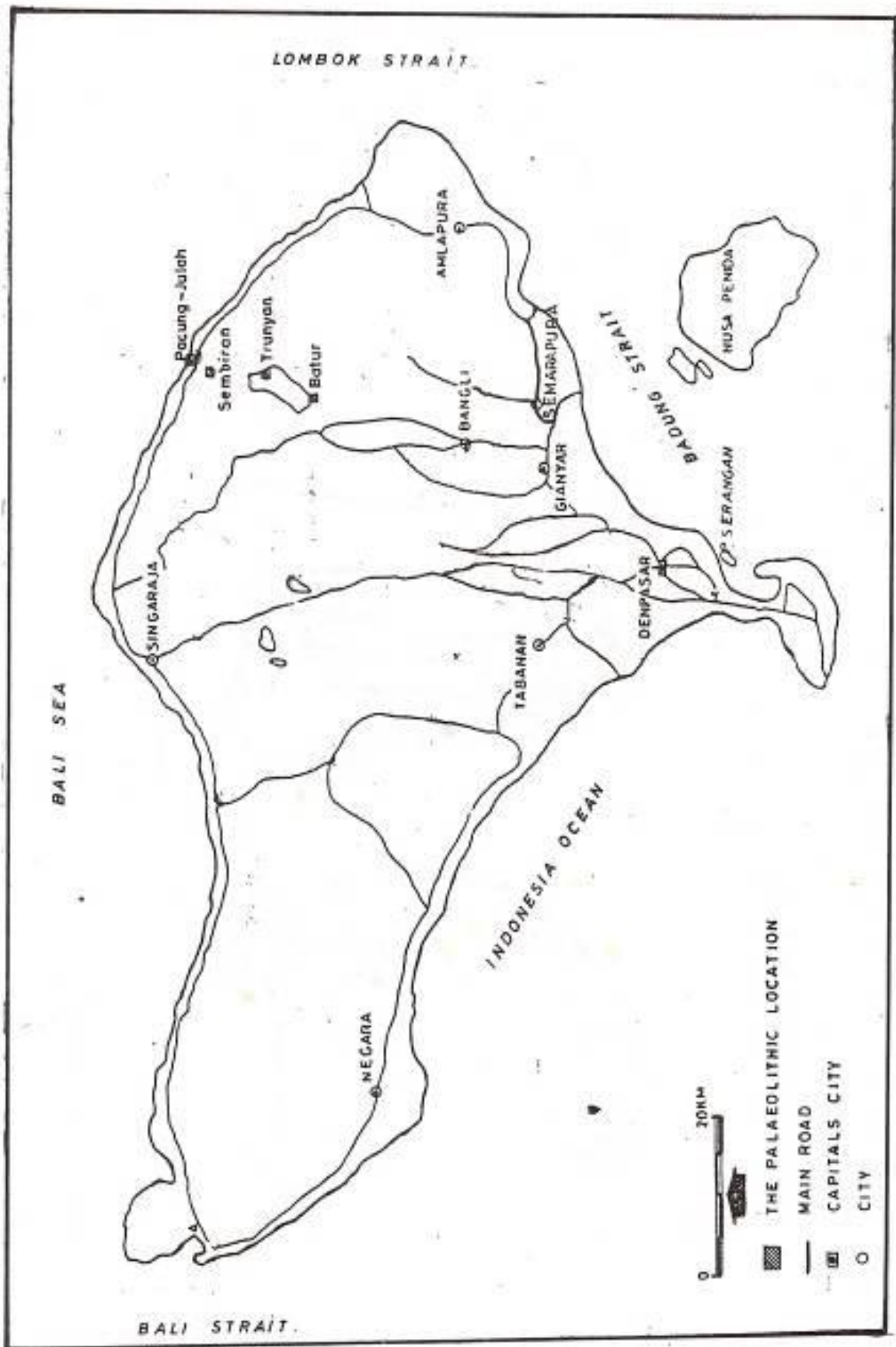
Ramseyer, Urs, 1977. *The Art and Culture of Bali*, Oxford University Press.

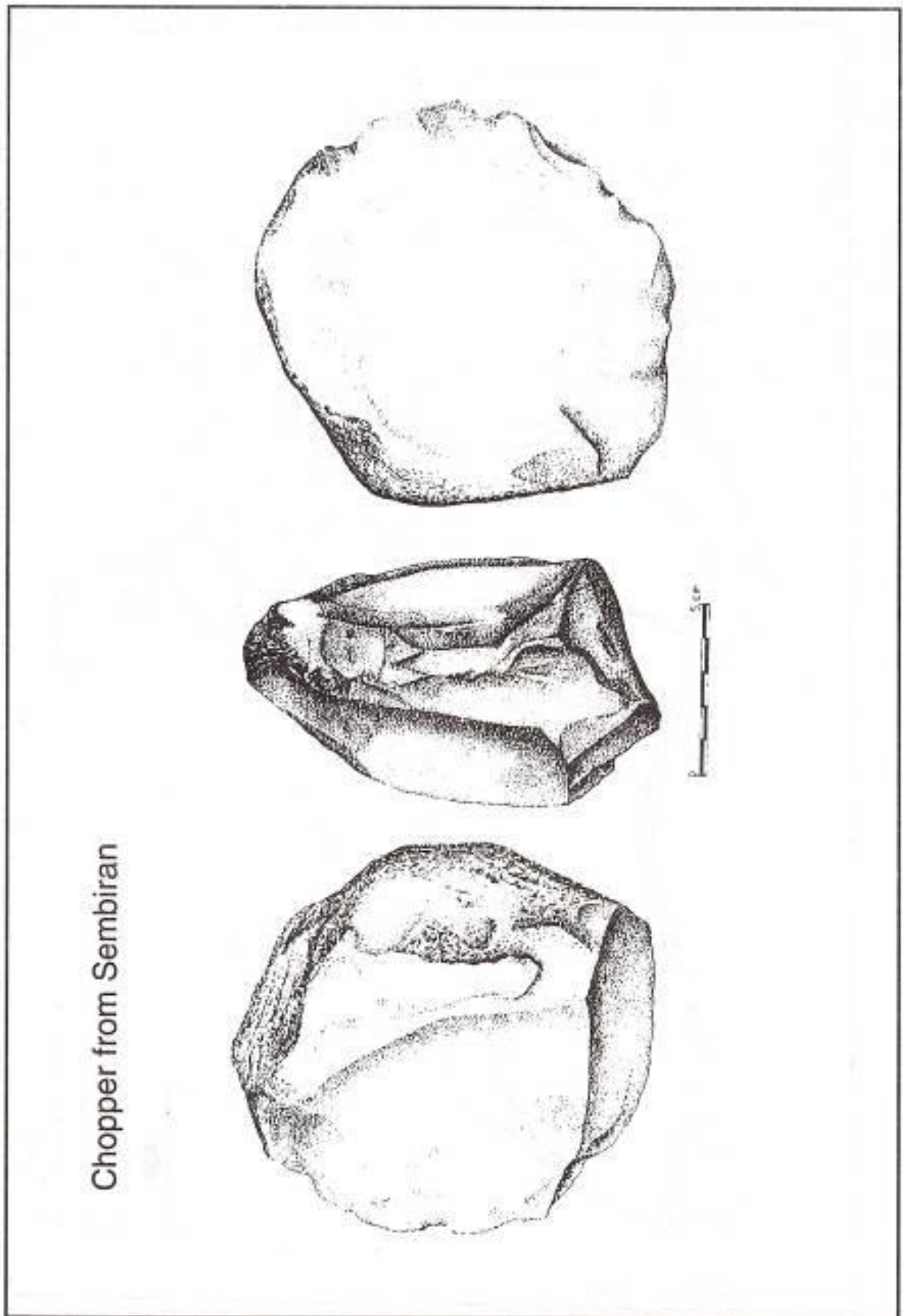
Soejono, R.P., 1964. "Beberapa Catatan Sementara tentang Penemuan-penemuan Baru Alat-alat Palaeolithic Awal di Indonesia", *MISI*, Jakarta, Yayasan Penerbit Karya Sastra, 11/3 : 353-370.

-----, 1977. *Sistem-sistem Penguburan*

- pada Akhir Masa Prasejarah di Bali, Disertasi, Jakarta, Universitas Indonesia.*
- , 1984, etal "Jaman Prasejarah di Indonesia", *Sejarah Nasional Indonesia*, Jilid I (Ed Marwati Djoened Poesponegoro) Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka, Jakarta.
- Soejono, R.P. 1999. *The Palaeolithic in Indonesia : Development and Problems*, International Collo-

- quiun on Archaeology in Shouteast Asia in The 3rd Millenium, In Conjunction With 30th Anniversary of University Sains Malaysia, 27th - 29th September, Penang - Malaysia.
- Soekmono, R., 1965. *Dua puluh Tahun Ilmu Purbakala di Indonesia*, Research di Indonesia 1945-1965, IV : 80-109, Jakarta, Dep. Urusan Research Nasional (Bid. Ekosobud).





Chopper from Sembiran

Figure. 1

Figure. 2

Horse hoof type from Julah





Seri Penerbitan
Forum Arkeologi

STT. No. 1416/SK/Ditjen PPG/STT/1989

ISSN 08 54 - 3233

No. II/November 2000

Daftar Isi

* Ayu Kusumawati : Manfaat Sumber Daya Arkeologi bagi Pengembangan Karya Seni Dalam Pembangunan di Daerah Sulawesi Utara*	1
* Citha Yulianti : Hubungan Antar Situs Prasejarah di Sepanjang Pantai Bali Utara, Tinjauan Bentuk dan Pola Hias Gerabah*	17
* I Made Sutaba : Manfaat Arkeologi Dalam Pemberdayaan Masyarakat pada Milinium Ketiga	27
* Purusa Mahaviranatha : Arca Sederhana Tulamben sebagai Kajian Awal.....	34
* I Made Suastika : The Palaeolithic Tools From Bali.....	46
* KOMPIANG GEDE : Beberapa Arca Sederhana dalam Kesenambungan Nilai-nilai Budaya*	58
* A.A.Gede Oka Astawa : Kayonan Pada Relief Yeh Pulu, Tinjauan Bentuk dan Fungsi.....	72
* I Wayan Suantika : Peninggalan Arkeologi di Pura Gaduh Sangsit, Kecamatan Sawan, Buleleng.....	81
* I Wayan Badra : Beberapa Petirhaan di Sepanjang Sungai Pakerisan dan Petanu.....	93
* Ayu Ambarawati : Sebaran Arca-arca Klasik di Kecamatan Tejakula dan Sawan Buleleng (Kajian Periodisasi)*	102
* A.A.Gede Bagus : Pecahan Keramik Asing Hasil Penelitian Arkeologi di Situs Tamblingan, Buleleng.....	112
* I Made Geria : Sekta Ganapati Implementasinya Dalam Budaya Bali.....	125
* I Gst. Made Suarbhawa : Teknik analisis Prasasti *	135
* I Gst. Ag. Mas Ratnawati : Sistem dan Tata Cara Penguburan Dewasa ini di Desa Manikliu, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli *	148
* I Nyoman Sunarya : Toleransi Kehidupan Keagamaan pada Masyarakat Bali Kuno *	160

BALAI ARKEOLOGI DENPASAR

Beberapa Arca Sederhana dalam Kesenambungan Nilai-nilai Budaya di Bali

I Dewa Kompiang Gede
Balai Arkeologi Denpasar

I. PENDAHULUAN

Arca sederhana adalah salah satu peninggalan arkeologi yang telah berkembang pada masa perundagian, khususnya pada masa megalitik, ditemukan di beberapa tempat di daerah Indonesia seperti Jawa, Sulawesi, Sumatra, Bali, NTB, NTT, dan lain-lain. Pada masa megalitik kehidupan masyarakat didominasi oleh kepercayaan kepada roh nenek moyang yang dianggap mempunyai kekuatan gaib untuk memberikan perlindungan dan kesejahteraan. Pemujaan terhadap nenek moyang dilakukan melalui bentuk-bentuk megalitik yang dijadikan media pemujaan, antara lain berupa menhir, dolmen, taha batu, teras berundak, sarkofagus, arca sederhana, dan lain-lain.

Arca sederhana adalah hasil karya seni para undagi pada masa megalitik yang bersifat simbolis yang dipahatkan dalam bentuk yang sangat sederhana. Secara keseluruhannya arca tersebut memiliki ciri-ciri sederhana, kepala bulat, mata bulat, rambut tanpa hiasan, kadang-kadang memperlihatkan kelamin dan lain-lain. Variasi-variasi yang

dimiliki tidak selalu terdapat pada setiap arca, melainkan kadang-kadang unsur variasi sebuah arca tidak terdapat pada arca lainnya. Penampilan arca megalitik yang sederhana dan secara tradisional tersebut masih tampak berlanjut di Bali, dan sebagian besar terdapat dalam tempat-tempat suci, sebagai media pemujaan (*living megalithic tradition*). Tinggalan ini belum dibahas secara khusus, sehingga menarik untuk diteliti. Dalam penelitian ini akan diketengahkan suatu permasalahan yaitu latar belakang arca sederhana atau arca bercorak megalitik dalam kehidupan masyarakat dan pengaruhnya sehingga dapat bertahan sampai sekarang di Bali. Dalam hal ini akan dicoba pula untuk menelusuri asal mula perkembangan bentuk arca sederhana dan fungsinya dalam masyarakat prasejarah melalui studi analogi etnografis, studi komparatif dan studi kepustakaan sehingga diperoleh gambaran yang luas mengenai objek penelitian yang diharapkan bermanfaat juga bagi perkembangan Ilmu Arkeologi di Indonesia.

*) Makalah ini semula disajikan pada rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi yang diselenggarakan oleh Pusat Arkeologi, pada tanggal 14 - 18 Juli 2000 di Bedugul, Bali.

II. KAJIAN ARCA MEGALITIK DI INDONESIA

2.1. *Beberapa Istilah Arca Megalitik*

Arca megalitik pada umumnya dipahatkan sangat sederhana, penampilan bagian-bagian secara anatomis tidak sesuai dengan proporsinya, sehingga belakangan ini para sarjana telah memberi beberapa istilah terhadap arca-arca yang berasal dari masa tradisi megalitik. Istilah-istilah yang diberikan antara lain arca tipe Pajajaran, arca tipe Polinesia, arca menhir, arca nenek moyang, arca primitif (arca sederhana) dan arca megalitik atau arca bercorak megalitik (Mulia 1980, 600-610).

Istilah arca tipe Pajajaran merupakan untuk pertama kalinya diberikan oleh Brumund untuk menyebut arca-arca yang ditemukan di daerah Bogor dan Priangan yang dulunya adalah kerajaan Pajajaran. Arca-arca ini oleh Krom disebut sebagai hasil kebudayaan Hindu-Sunda yang berpusat di daerah kerajaan. Pajajaran sebagai kelanjutan kesenian klasik Jawa Timur pada abad 15. Arca-arca yang disebut tipe Pajajaran adalah arca-arca yang sedang duduk, ditemukan di Jampang Tengah (Sukabumi), arca yang ditemukan di Sukaraja (Garut), di Kuningan, di Galuh, arca di Kowali (Cirebon), dan lain-lain (Mulia, 1980 : 600-614). Arca-arca tersebut pada umumnya dipahatkan secara sederhana dilengkapi dengan hiasan kalung, gelang, kadang-kadang hiasan kepala.

Arca Polinesia adalah istilah yang dipakai karena arca tersebut dianggap sebagai hasil kebudayaan penduduk

asli bangsa Melayu-Polinesia. Menurut Groeneveldt dalam penjelasannya tentang arca Polinesia menyatakan bahwa arca ini menggambarkan manusia yang sangat kasar pengerjaannya. Hal ini menunjukkan tingkat kebudayaan yang masih sangat rendah, proporsi tubuhnya tidak proporsional, belum mendapat pengaruh kebudayaan Hindu-Jawa masih melambangkan tipe tersendiri yang menjadi milik penduduk Indonesia asli (Suiver Oorspronkelijk Inlandes) (Mulia, 1980 : 600-603).

Arca menhir merupakan istilah yang diberikan untuk menyebut arca-arca yang dipahatkan dalam bentuk yang sangat sederhana, penampilannya kaku, dan tanpa kaki. Arca tersebut merupakan perkembangan dari bentuk menhir atau merupakan transisi dari bentuk menhir ke bentuk arca. Di beberapa tempat di Indonesia seperti di Nias, Sukasari (Bondowoso) Sulawesi Tengah, dan lain-lain didapatkan temuan menhir yang berbentuk bulat dan memanjang, serta dibagian puncaknya dipahatkan muka manusia (Soejono, et al 1984 : 230-234; Sukendar, 1985 : 93-94). Di Bali arca sejenis ini ditemukan di Gelgel dalam sebuah Pura Penataran Jero Agung, dengan ciri-ciri mata melotot, kedua alisnya panjang, hidung besar, mulut tertutup, telinga panjang, di dada dipahatkan genitalia, tidak mempunyai tangan dan kaki (Oka, 1977 : 10-11).

Arca nenek moyang adalah istilah yang diberikan karena arca-arca tersebut dibuat untuk pemujaan terhadap para leluhur (nenek moyang) seperti mi-

salnya arca Kosala yang oleh penduduk disebut Guru Resi, yaitu nenek moyang yang dahulu bertempat tinggal di sana dan menurunkan mereka. Di Gunung Kidul, Jawa Tengah juga ditemukan beratus-ratus arca yang oleh Moens disebutkannya sebagai arca nenek moyang (Mulia, 1980 : 618-619).

Arca primitif atau arca sederhana merupakan istilah yang diberikan karena arca-arca tersebut memiliki bentuk yang sangat primitif (sederhana). Arca semacam ini merupakan awal dari karya seni yang dihasilkan oleh masyarakat prasejarah dan menjadi dasar dalam perkembangan seni selanjutnya. Istilah arca primitif diberikan oleh Sutaba untuk menyebut 2 buah arca yang ditemukan di Desa Depaa, Kubutambahan (Sutaba, 1982 : 102).

Arca megalitik atau arca bercorak megalitik telah diberikan oleh beberapa sarjana. Rumbi Mulia mengusulkan istilah arca bercorak megalitik, meskipun ciri-ciri klasiknya jelas. Istilah ini dibenarkan karena merupakan kelanjutan dari tradisi megalitik. Selain itu penelitian arca-arca ini tidak dapat dilepaskan dengan konteksnya dengan peninggalan-peninggalan megalitik lainnya. Dari beberapa istilah yang ada, maka arca megalitik (arca bercorak megalitik) merupakan istilah yang lebih sering digunakan. Hal ini memang lebih tepat karena selain arca tersebut menunjukkan ciri-ciri nenek moyang, juga pada umumnya ditemukan bersama-sama dengan temuan megalitik lainnya.

2.2. Persebaran Arca Megalitik

Arca-arca bercorak megalitik dite-

mukan di beberapa daerah di Indonesia seperti Jawa, Sulawesi, Sumatra, Bali, dan lain-lain. Laporan mengenai arca bercorak megalitik di Jawa pertama kali ditemukan di Jawa Barat, yaitu Cirebon (arca Domas), Lebak (Kosala), Ciarsa (Sukabumi) dan Cibuntu (Kuningan) (Mulia, 1980 : 616-618; Soejono, et al 1984 : 219-229). Di Jawa Tengah ditemukan di daerah Gunung Kidul dan Bukit Siladri juga ditemukan arca-arca bercorak megalitik, yang dilaporkan pertama kali oleh Haris Sukendar tahun 1968 yaitu di daerah Sokolimo, Gendang dan Playen. Arca tersebut memperlihatkan kepala dan badan melurus ke bawah, kedua tangan kadang-kadang dipahatkan secara sederhana. Beberapa arca memperlihatkan wajah dengan mulut lonjong dan garis hidung bersatu dengan alis (Soejono, et al 1984 : 230). Di Jawa Timur arca bercorak megalitik ditemukan di Desa Pekauman (Bondowoso), dan di Basuki. Arca Pekauman dipahatkan sederhana memperlihatkan kepala besar, tanpa dipahatkan bagian wajah, tidak berkaki bagian bawahnya meruncing. Arca tersebut dikaitkan dengan pemujaan terhadap nenek moyang (Heekeren, 1958 : 50). Di Daerah Basuki juga ditemukan 5 buah arca yang sangat sederhana, arca tersebut menunjukkan persamaan dengan arca di Pekauman, Sukasari, Kamal dan Kalianyar (Mulia, 1980 : 619; Soejono, et al., 1984 : 232).

Di Sulawesi Tengah arca megalitik kebanyakan ditemukan di daerah Napu, Besoa dan Bada. Arca-arca tersebut dinyatakan sebagai arca menhir kare-

na bentuknya menyerupai menhir, pembuatannya sederhana, kaku, tanpa kaki, dipahatkan bagian muka dan lengan, memperlihatkan kelamin dan lain-lain (Sukendar, 1980 : 71-72). Di Sulawesi Selatan yaitu di Toraja juga ditemukan patung-patung leluhur yang dibuat dari kayu dikombinasikan dengan bambu sebagai sarana pemakaman. Patung-patung tersebut ditemukan di Kebe, Loka, Mata, Londa dan lain-lain (Kadir, 1980 : 93-95).

Di Sumatra penemuan arca bercorak megalitik yang terkenal adalah di Pasemah, di Sumatra Selatan. Arca tersebut telah dilaporkan oleh Ulmann yang menguraikan tentang perkiraan adanya pengaruh Hindu pada peninggalan megalitik di Pasemah. Hal ini didasari atas pahatan-pahatan batu besar yang berhasil ditemukan. Tombrink melaporkan (tahun 1872) tentang peninggalan batu besar di Pasemah dan berkesimpulan sama dengan pendapat Ulmann (Sukendar, 1984 : 2). Menurut von Heine Geldern, arca-arca batu yang ditemukan di Sumatra Selatan dinyatakan bergaya dinamis dan statis (Heekeren, 1958 : 73). Arca-arca yang ditemukan di Sumatra juga menggambarkan bentuk-bentuk binatang seperti gajah, harimau, dan kera.

Melihat bentuk arca yang membulat ditafsirkan, bahwa pendukung tradisi megalitik di sana memilih batu sesuai bentuk arca yang akan dibuat, dan pemahatannya disesuaikan dengan bentuk batu aslinya (Soejono, et al., 1984 : 216). Arca-arca di Pasemah sebagian besar menggambarkan manusia laki-

laki dengan tutup kepala berbentuk topi baja. Di luar daerah Pasemah, yaitu daerah Lampung juga ditemukan arca-arca bercorak megalitik seperti arca-arca yang ditemukan di Jawa Barat. Arca tersebut pada umumnya berukuran kecil, yang sikapnya seperti orang sedang jongkok, duduk, atau berdiri, sedangkan arca dari Ranau menggambarkan seorang lelaki dengan gaya kangkang dengan memperlihatkan kelamin (Soejono, 1984 : 218).

Di Nusa Tenggara Barat (NTB) yaitu di situs Tarikin Kabupaten Sumbawa terdapat pahatan pola hias pada salah satu dinding kubur, berbentuk manusia kangkang, laki-perempuan, memperlihatkan kemaluannya. Temuan ini merupakan simbol nenek moyang, yang akan selalu menjaga pengaruh jahat dari luar, yang mungkin mengganggu arwah dalam perjalanan menuju ke dunia arwah. Karena keadaan di dunia arwah dianggap mempunyai persamaan dengan kehidupan di dunia ini (alam nyata). Hal yang hampir sama ditemukan pula pada situs megalitik Lutuk Watupeti, Sumbawa, berupa topeng dipahatkan pada dinding luar kubur batu pada sisi lebar, dan sisi panjang, yang dianggap sebagai simbol kepala manusia yang mempunyai kekuatan gaib yang kuat, dengan kepercayaan tersebut, tidak mengherankan jika banyak dijumpai pahatan-pahatan topeng dan arca sederhana pada situs megalitik baik berbentuk relief maupun berbentuk arca-arca (Kusumawati, 1999 : 13-27). Di Nusa Tenggara Timur (NTT) arca-arca sederhana ba-

nyak ditemukan pada situs-situs kubur dan situs-situs upacara, tersebar di daerah Sumba, Flores, Sabu, Timor, dan lain-lain. Arca-arca di daerah tersebut di atas biasanya berbentuk arca menhir dan relief motif manusia sederhana, dan biasanya peninggalan di atas mempunyai konteks dengan bangunan megalitik lainnya seperti menhir, dolmen, batu temu gelang, dan lain-lain. Peninggalan itu dipercayai sebagai simbol kepercayaan terhadap arwah leluhur yang fungsinya disesuaikan dengan penempatan peninggalan tersebut di atas.

Di Bali penelitian arca-arca bercorak megalitik hampir terdapat tersebar di seluruh kabupaten (peta 1 dan tabel 1). Arca tersebut masih hidup berlanjut dan dipakai sebagai media pemujaan, meliputi beberapa daerah yaitu :

Di Bangli, Nieuwenkamp (1920) pertama melaporkan arca di Desa Trunyan, Kintamani. Arca tersebut disimpan di sebuah meru di Pura Bale Desa. Arca ini merupakan arca tertinggi (4 meter) dan disebut Ratu Gede Pancering Jagat atau Arca Datonta (Kempers, 1960 : 90 ; 197 : 174). Selain itu Covarrubias juga melaporkan temuan arca di Batukaang dan Pangajaran yang dinyatakan tidak kena *pengaruh Hindu* (Covarrubias, 1972 : 26-108). Di Pura Ulun Suwi, Desa Selulung juga ditemukan delapan buah arca dinyatakan sebagai arca nenek moyang (Laksmi, 1985 : 38-61). Arca bercorak megalitik dilaporkan pula di Banjar Kawan, Bangli, yang dipercayai sebagai lambang nenek moyang yang dihormati karena me-

miliki kekuatan (sakti). Hal ini diperkuat oleh penempatan kedua buah arca itu pada *pelelingih* Betara Kawitan yang berarti tempat pemujaan roh nenek moyang dan dua buah lagi ditempatkan pada *pelelingih* Ngurah Agung yang berarti penjaga atau pelindung (Sutaba, 1989 : 100-101).

Di Klungkung arca bercorak megalitik ditemukan di Desa Gelgel, yaitu di Pura Penataran Jero Agung. Latar belakang pembuatan arca ini adalah konsepsi pemujaan leluhur yang berfungsi sebagai media memohon perlindungan terhadap kekuatan jahat atau sebagai penolak bahaya (Oka, 1977 : 56). Selain itu di Gelgel ditemukan juga empat buah arca bercorak megalitik, yaitu dua buah arca di Pura Dalem Prajurit dan dua buah di Pura Pasek Gaduh. Di Karangasem, di halaman luar Pura Puseh Bugbug ditemukan sebuah arca bercorak megalitik. Arca tersebut diberi nama Penyawangan Betara Gunung Agung diletakkan di atas bebatuan yang menghadap ke selatan (Taro, 1983 : 34).

Di Buleleng pada tahun 1973 R.P. Soejono menemukan sebuah arca berukuran kecil yang memperlihatkan ciri megalitik. Arca tersebut ditemukan di Desa Poh Asem, Seririt bersamaan dengan fragmen sarkofagus sehingga memberi petunjuk bahwa arca itu berhubungan erat dengan tradisi penguburan (Soejono, 1977 : 45 ; Sutaba, 1982 : 106). Di samping itu dilaporkan juga dua buah arca yang ditemukan di Desa Depaa, secara kebetulan oleh penduduk setempat ketika mencangkul

ladangnya. Arca tersebut dianggap sebagai lambang nenek moyang yang mempunyai kekuatan sakti yang dapat memberikan perlindungan dan kesejahteraan bagi anggota masyarakat yang ditinggalkan. Di samping itu arca tersebut juga mempunyai kekuatan sakti yang dapat menolak segala kekuatan jahat yang mungkin akan mengganggu jalannya arwah ke alam baka (Sutaba, 1982 : 107-109). Daerah Sambirenteng, Tejakula juga ditemukan sebuah arca yang terletak di sebelah barat *tukad nganten*. Arca ini dianggap sebagai perwujudan dari sepasang pengantin, dan berfungsi sebagai sarana pemujaan bagi pengantin yang akan pergi ke luar desa untuk memohon keselamatan. Selain itu di Pura Dalem, Tejakula juga ditemukan sebuah arca yang dianggap sebagai perwujudan Ratu Nyoman Sakti Pengadangan yang berfungsi untuk memohon keselamatan dan pengobatan. Sebuah arca juga ditemukan di Pura Puseh Tejakula yang didirikan di atas tahta batu bersama dua buah menhir.

Di Daerah Tabanan temuan arca bercorak megalitik dilaporkan oleh Wayan Widia tentang dua buah arca yang ditemukan di Pura Luhur Dayang, Perenan dan sebuah arca ditemukan di Desa Batungsel, Pupuan yang terdapat di tengah kebun kopi penduduk. Oleh masyarakat disebut arca Dadong Taulan (Mahaviranata, 1985 : 80) dengan raut muka yang menyerupai seorang nenek sedang semadi. Arca tersebut berfungsi sebagai sarana pemujaan nenek moyang dan sebagai penjaga

tanaman dari serangan hama.

Di Kodya Denpasar, penelitian terhadap arca bercorak megalitik dilakukan di Desa Peguyangan. Ditemukan delapan buah arca yang bentuknya sangat sederhana, di antaranya ada yang memperlihatkan kelaminnya. Arca tersebut dipercayai sebagai lambang nenek moyang, dan oleh masyarakat dianggap berfungsi sebagai tempat memohon perlindungan, keselamatan dan kesuburan (Taro, 1983 : 56-78). Di Tonja ditemukan juga sebuah arca sejenis terdapat dalam Pura Dalem Kahyangan yang juga menonjolkan alat kelaminnya. Belakangan ini Desa Ubung, ditemukan arca manusia sederhana berpasangan laki-perempuan, hampir ditemukan setiap dapur berjumlah 42 pasang (84 buah) yang pengerjaannya sangat sederhana, ada yang berbentuk arca menhir dan ada pula dipahatkan secara lengkap anatominya. Arca ini diletakkan di bagian belakang atas tungku dapur, menghadap ke mulut tungku dapur sebagai media pemujaan yang diberi nama lokal *rare angon* atau disebut tumbal dapur, dipercayai oleh masyarakat sebagai tempat mohon keselamatan (Gede, 1994 : 6-15). Dilaporkan pula di Plaga, Badung arca bercorak megalitik dua buah di Pura Puseh Plaga. Arca tersebut sangat dikeramatkan oleh penduduk untuk mohon keselamatan masyarakat sekitarnya.

Di Gianyar arca bercorak megalitik ditemukan di beberapa daerah di Desa Celuk, Blahbatuh yaitu tujuh buah di Pura Dalem Celuk. Arca tersebut dianggap sebagai benda keramat oleh pen-

duduk setempat (Foto 1) (Agung, 1984 : 53-58). Lima buah arca lainnya ditemukan di Desa Pering, sebuah di antaranya terdapat di rumah penduduk, dua buah di Pura Tampaksidi dan dua buah di Pura Segara Apuan (Taro, 1983 : 35). Di Pura Besakih Keramas juga ditemukan 36 buah arca bercorak megalitik yang ditempatkan secara mengelompok pada sebuah *pelinggih* (Mahavirana, 1982 : 222).

2.3. Kesenambungan Arca Sederhana di Bali

Di Bali kesinambungan nilai-nilai budaya ini tampak sangat kuat karena didukung oleh agama Hindu, yang ternyata mempengaruhi oleh unsur perkembangan karya-karya seni, baik yang sederhana maupun yang megah. Sebagai contoh dapat dikemukakan bentuk *cili* yang sederhana sebagai simbol seorang wanita digambarkan sederhana, pinggang ramping (kecil), hiasan kepala sedikit melebar. *Cili* ini merupakan perwujudan Dewi Cri yang telah dikenal hampir di seluruh masyarakat Indonesia. Dewi Cri (*Cili*) tersebut merupakan Dewi Ibu dalam kebudayaan Yunani dikenal sebagai Dewa Venus. Dewi Cri dinamakan dengan Dewi Tanah, Dewi Ibu, dan Pertiwi. Dari tanah atau Ibu Pertiwi muncullah segala sesuatu yang dapat memenuhi kebutuhan manusia ini.

Dewasa ini dalam upacara agama di Bali dapat disaksikan penggunaan motif manusia sederhana sebagai simbol-simbol dari tingkat upacara kecil (*nista*) sampai tingkat upacara besar

(utama), seperti yang dapat dilihat pada rangkaian *jejahitan*, seperti *sasap* yang dipasang pada setiap benda baru atau benda yang akan disucikan, digantungkan *sasap*, *sucian payasan*, *sampian penjor*, *gebogan*, *pejerimpenan*, *lamak* dan lain-lainnya (Surayin, 1993 : 21-67). *Jejaritan* (*jejahitan*) di atas selalu dikombinasikan dengan simbol orang-orangan, yang dibentuk dari tepung beras atau ketan dan biasanya dipakai pada tingkatan upacara yang lebih besar seperti terdapat pada rangkaian sesajen (*banten*) suci, *pregembal*, *bebangkit* dan *sarad*. Menarik pula bentuk arca manusia sederhana, laki-perempuan dari rangkaian uang kepeng, dikombinasikan dengan sapuan warna cat atau pra-da pada bagian mukanya. Masyarakat Hindu di Bali bahwa arca itu adalah simbol pemujaan dewa kesuburan (*Dewa Kara Sedana*), dianggap sakral dan diupacarai secara khusus setiap 6 bulan (210 hari) sekali yaitu pada tiap hari *Buda Wage Kelau* (*Buda Cemeng*). Dalam kepercayaan masyarakat Bali, pada hari tersebut tidak ada orang yang mau membayar utang-piutang, karena diyakini hari itu adalah hari keramat odalan (upacara) (*Dewa Kara Sedana*) (*Mata uang*). Dengan upacara tersebut diharapkan rejekinya dapat bertambah banyak. Berkaitan pula dengan upacara kesuburan, pemujaan Dewa Cri dalam rangkaian upacara panen padi, maka berturut-turut dilakukan upacara, yaitu setelah padi berumur 3 bulan, pada waktu padi sedang bunting, dilakukan upacara *mebiyakukung* yaitu dibuat perwujudan manusia sederhana seo-

rang wanita sedang hamil dari daun kelapa atau lontar dirangkai serta dilengkapi dengan sesajen lainnya, yang bermaksud supaya padinya secara serentak lahir. Dan selanjutnya dua hari sebelum mengetam padi (panen) dibuatkan suatu simbol laki-perempuan yang bernama Nini Pantun (Dewi Padi). Berupa seorang perempuan dengan 54 tangkai padi dan perujudan laki-laki 108 tangkai padi dihias dengan kembang dan janur yang dirangkai. Kedua perujudan ini kemudian dikawinkan di lumbung padi (Widia, *et al*, 1989 : 9) yang dimaksudnya supaya hasil panennya *mesari* (bisa bertahan lama).

Yang tidak kalah pentingnya lukisan manusia sederhana dari kain putih (kasa), dengan bagian mukanya berbentuk bulat telur, rambutnya seperti disisir belah dua, bagian mata, alis, hidung, dan mulut berbentuk garis-garis lurus yang dikombinasikan, bagian badan berbentuk persegiempat panjang diisi tulisan Bali yang merupakan aksara suci, yaitu ringkasan dari nama-nama dewa. Simbol ini sering digunakan pada waktu upacara kematian (*ngaben*) dipakai penutup mayat yang disebut dengan *kajang*, yaitu sebagai simbol badan kasarnya. Selain itu ada pula sepotong kain putih kira-kira berukuran 20 x 15 cm. Diisi gambaran manusia sederhana (*rajahan manusia*) membawa trisula, dipasang pada pintu masuk, untuk menolak segala pengaruh ilmu sihir (*desti* dan lainnya) supaya tidak mengganggu kesejahteraan keluarga (Ginarsa, 1979 : 42).

Motif manusia tersebut di atas se-

lain berfungsi sakral, ada pula dipakai sebagai hiasan atau dekorasi, dibuat dari tanah liat untuk hiasan lampu halaman, ada yang berbentuk sebuah *Cili*, asbak rokok, tempat lilin, hiasan dinding, *pasepan* (pedupaan), (Foto 2) patung-patung pancuran. Hal ini telah dikembangkan oleh pengrajin pembuatan gerabah di Pejaten, Tabanan. Barang-barang tersebut dijual kepada wisatawan sebagai souvenir. Di samping itu untuk menarik wisatawan ada ide pembuatan barang-barang antik, tiruan arca sederhana masa megalitik yang dipajangkan pada artshop-artshop sebagai dagangan, dan banyak pula penduduk lokal yang ekonominya telah maju, tertarik untuk mengumpulkan barang-barang antik (benda arkeologis) sebagai koleksi rumah tangganya sehingga kadang-kadang peninggalan arkeologis yang disakralkan dengan benda yang bersifat profan, sulit untuk dibedakan, karena nilai-nilai budaya ini sama-sama kuat berkembang.

Walaupun belakangan ini adanya perubahan-perubahan pengembangan bentuk peninggalan arkeologis yang berbentuk arca sederhana yang berciri megalitik, tidak dapat diragukan lagi sebagai gambar atau lambang nenek moyang dan arca semacam ini ditemukan hampir di seluruh Indonesia (Geldern, 1945 : 150). Meskipun ditinjau dari segi kesenian, arca semacam ini kurang memuaskan, tetapi sebagai hasil seni tradisi megalitik arca ini mempunyai corak tersendiri, yang didukung oleh penduduk asli Indonesia. Kesederhanaan bentuk arca di atas bukanlah be-

rarti kurang mahirnya pemahat, sebab yang ditonjolkan adalah nilai-nilai magis religius, oleh karena itu gaya karya seni prasejarah ditentukan pula oleh faktor-faktor yang mendukung penampilannya, terutama ialah kepercayaan, sehingga penampilannya kurang mementingkan proporsi anatomis. Adapun unsur-unsur yang diutamakan adalah segi kepercayaan, sehingga arca itu lebih menonjolkan arti simbolis magis daripada ketepatan anatomisnya (Sumiati, 1984 : 1). Latar belakang alam pikiran seperti di atas, dapat dilihat pada hiasan kedok muka pada beberapa sarkofagus dan kedok muka pada nekara perunggu (Soejono, 1977 : 163) serta arca-arca bercorak megalitik di Bali.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengamatan objek tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pengaruh megalitik pada arca-arca pemujaan Hindu di Bali cukup kuat serta nampaknya sulit untuk lenyap. Suatu kenyataan terlihat pengaruh tradisi megalitik tetap terus berperan dengan bentuk menyatu dan kadangkadang tidak terlihat secara nyata perubahannya.

Motif-motif manusia sederhana seperti di atas merupakan kesinambungan dari masa perundagian dugaan ini didasarkan kepada persamaan-persamaan bentuk motif manusia sederhana dengan ciri-ciri antara lain raut muka yang ditampilkan tidak sesuai dengan proporsinya, dan teknik pembuatannya yang masih sederhana. Kecuali itu mungkin dapat dilihat dari segi kepercayaan

I Dewa Kompiang Gede

masyarakat, pemujaan Dewi kesuburan, arwah leluhur, dan menolak ilmu gaib. Hal-hal tersebut di atas sudah dianut sejak masyarakat megalitik yang dapat disaksikan pemujaannya terhadap kesuburan, arwah leluhur, dan pemujaan terhadap kekuatan gaib yang berlanjut sampai sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Ngurah, A.A., 1984. *Arca-Arca Berciri Megalitik di Desa Celuk dan Sekitarnya*. Fakultas Sastra Universitas Udayana, Denpasar.
- A.S., Sumijati, 1984. Lukisan Manusia di Pulau Lomlen, Flores Timur (Tambahan Data Hasil Seni Bercorak Prasejarah) *Berkala Arkeologi Yogyakarta* (No. 1. Hal. 1-8).
- Covarrubias, Miguel, 1972. *Island of Bali*, Oxford University Press Kuala Lumpur, Singapore, Jakarta.
- Gede, Kompiang, I Dewa, 1994. Arca Sederhana Dalam Kehidupan Masyarakat Ubung (Tinjauan terhadap Fungsi) *Forum Arkeologi Denpasar*. Hal. 6-15.
- Geldern, R. von Heine, 1945. *Prehistoric Research in The Netherland Indies Science and Scientist in The Netherland Indies New York*.
- Ginarsa, Ketut, 1979. *Gambar Lambang*. Penerbit CV. Sumber Mas Bali.

Heekern, H.R. van., 1958. *The Bronze-Iron Age Of Indonesia* ; VKI XXII. S-Gravenhage.

Kadir, Harun, 1980. Aspek Megalitik di Toraja Sulawesi Selatan *PIA* Cibulan 21-25 Pebruari 1977, Proyek Penelitian dan Penggalan Purbakala, Dep. P dan K., Hal. 89-97.

Kempers, A.J. Bernet, 1960. *Bali Purbakala, Petunjuk Tentang Peninggalan Purbakala di Bali*, Seri Candi 2, disalin oleh Drs. R. Soekmono, Cetakan ke-2, PT. Penerbitan dan Balai Buku Ikhtiar, Jakarta.

-----, 1977. *Monumental Bali, Introduction to Balinese Archaeology Guide to The Monuments*, van Goor Zonen, Den Haag.

Kusumawati, Ayu, 1999. Pola Hias Peninggalan Megalitik Sumbawa (Hubungan dengan Alam Kematian) *Forum Arkeologi* No. II, Balai Arkeologi Denpasar Hal. 12-26.

Laksmi, Sita, A.A. Rai, 1985. *Unsur-unsur Megalitik di Desa Selulung, Kintamani*, Fakultas Sastra Universitas Udayana, Denpasar.

Mulia, Rumbi, 1980. Beberapa Catatan Mengenai Arca-arca yang Disebut Arca Tipe Polinesia , *PIA* Cibulan 21-25 Pebruari 1977, Proyek Penelitian dan Peninggalan Purbakala, Dep. P dan K. Hal. 599-646.

Mahaviranata, Purusa, 1982. Arca-

arca Primitif di Situs Keramas, Bali , *PIA* II 25-29 Pebruari 1980, Jakarta, Hal. 119-127.

-----, 1985. Arca Sederhana Dadong Taulan di Desa Batungsel, Tabanan , *EHPA* II, Cisarua, 5-10 Maret 1984, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jakarta, Hal. 79-84.

Oka, Cokorda Istri, 1977. *Tradisi Megalitik di Gelgel*, Fakultas Sastra Universitas Udayana, Denpasar.

Soejono, R.P., 1977. *Sistem-sistem Penguburan Pada Akhir Masa Prasejarah di Bali*, Disertasi UI, Jakarta.

-----, et al., 1984. *Jaman Prasejarah di Indonesia Sejarah Nasional Indonesia Jilid I* (ed. Marwati Djoened Poesponegoro) Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka, Jakarta.

Sukendar, Haris, 1980. Tinjauan Tentang Peninggalan Tradisi Megalitik di Daerah Sulawesi Tengah , *PIA*, Cibulan 21-25 Pebruari 1977, Proyek Penelitian dan Peninggalan Purbakala, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Hal. 61-81.

-----, 1984. Tinjauan Arca Megalitik Tinggihari dan sekitarnya , dalam *Berkala Arkeologi B. arkeologi* V (2), September Hal. 1-16.

Sutaba, I Made, 1982. Dua Buah Arca Primitif di Desa Depaa, Ku-

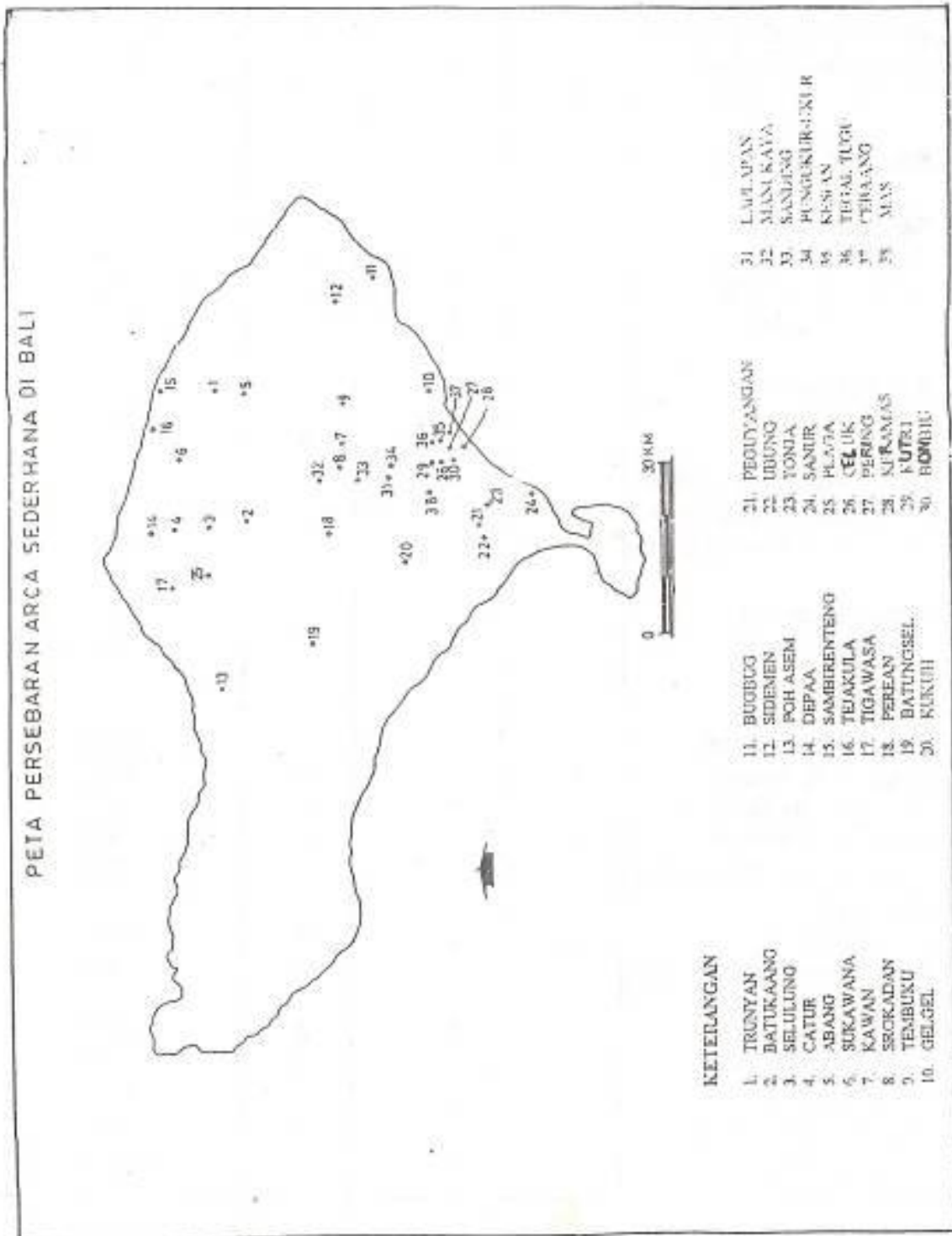
- butambahan (Sebuah Pengumuman) *PIA II*, Jakarta 25-29 Pebruari 1977. Proyek Penelitian Purbakala Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Hal : 103 - 117.
- , 1989. *Arca Bercorak Megalitik di Pura Penataran Keramas, Banjar Kawan, Bangli, Bali*, *PIA V*, Yogyakarta 4-7 Juli 1989, Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia, Hal. 89-115.
- Taro, I Made. 1983. *Arca-arca Bercorak Megalitik di Desa Peguyangan Denpasar*, Fakultas Sastra Universitas Udayana Denpasar.
- Widia, Wayan *et al*, 1989. *Cili Sebagai Lambang Dewi Kesuburan di Bali*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Tabel 1. DAFTAR TEMUAN ARCA SEDERHANA DI DAERAH BALI

NO.	LOKASI	TEMPAT PENYIMPANAN		JUMLAH	DITEMUKAN TAHUN
		DI LUAR PURA	DI DALAM PURA		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Kabupaten Bangli					
1.	Desa Trunyan, Kintamani	-	1	1	1960
2.	Desa Batukaang, Kintamani	-	7	7	1988
3.	Desa Selulung, Kintamani	-	8	8	1985
4.	Desa Catur, Kintamani	-	1	1	1986
5.	Desa Abang, Songan, Kintamani	-	1	1	1986
6.	Desa Sukawana, Kintamani	-	2	2	1988
7.	Banjar Kawan, Bangli	-	5	5	1987
8.	Desa Srokadan, Susut	-	2	2	1988
9.	Desa Tembuku, Bangli	-	1	1	1986
Kabupaten Klungkung					
10.	Desa Gelgel, Klungkung	-	5	5	1977
Kabupaten Karangasem					
11.	Desa Bugbug, Manggis	-	1	1	1984
12.	Desa Sidemen, Karangasem	-	1	1	1985
Kabupaten Buleleng					
13.	Desa Poh Asem, Seririt	1	-	1	1973

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
14.	Desa Depaa, Kubutambahan	2	2	1978	
15.	Desa Sambirenteng, Tejakula	1	1	1982.	
16.	Desa Tejakula, Tejakula	-	2	2	1982
17.	Desa Tigawasa, Banjar	2	2	1982	
	Kabupaten Jembrana	-	-	-	-
	Kabupaten Tabanan				
18.	Desa Perean, Baturiti	-	2	2	1981
19.	Desa Batungsel, Pupuan	1	1	2	1984
20.	Desa Kukuh, Marga	-	3	3	1979
	Kodya Denpasar				
21.	Desa Peguyangan, Denpasar Barat	-	8	8	1983
22.	Desa Ubung, Denpasar Barat	-	84	84	1996
23.	Desa Tonja, Denpasar Timur	-	1	1	1983
24.	Desa Sanur, Denpasar Selatan	-	7	7	1986
	Kabupaten Badung				
25.	Desa Plaga, Petang	-	2	2	1980
	Kabupaten Gianyar				
26.	Desa Celuk, Blahbatuh	-	7	7	1962
27.	Desa Pering, Blahbatuh	1	4	5	1985
28.	Desa Keramas, Blahbatuh	-	36	36	1980
29.	Desa Kutri, Blahbatuh	-	2	2	1983
31.	Desa Laplapan, Tampaksiring	-	1	1	1982
32.	Desa Manukaya, Let, Tampaksiring	-	1	1	1985
33.	Desa Sanding, Tampaksiring	-	1	1	1986
34.	Desa Pengukur-ukur, Tampaksiring	-	3	3	1987
35.	Desa Kesian, Gianyar	-	2	2	1983
36.	Desa Tegal Tugu Gianyar	-	2	2	1985
37.	Desa Cebaang, Gianyar	-	1	1	1987
38.	Desa Mas, Ubud	-	1	1	1983
	Jumlah	8 3,56	217 96,44%	225 100%	-

(Sutaba, 1989 : 89-115 ; Gede, 1994 : 6-15).





1. Arca Bercorak Megalitik Pura Dalem Celuk Gianyar.

2. Pedupaan dengan Hiasan Empat buah Cili, Koleksi Museum Bali.



Kayonan pada Relief Yeh Pulu, Tinjauan Bentuk dan Fungsi

Oleh A.A. Gede Oka Astawa

I. Pendahuluan

Para ahli berpendapat, bahwa kesenian sudah mulai muncul sejak zaman prasejarah, yaitu pada masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat lanjut. Karena sejak itu manusia sudah bertempat tinggal menetap di gua-gua. Pada dinding-dinding gua mereka meninggalkan bekas-bekas yang sangat mengesankan, seperti lukisan telapak tangan, binatang yang memperlihatkan suatu visi kepekaan terhadap bentuk-bentuk serta warnawarni.

Di Indonesia bagian timur ditemukan hiasan-hiasan pada dinding gua, antara lain di Sulawesi, Maluku, Timor dan Irian Jaya. Lukisan ini berasal dari masa berburu dan pengumpul makanan tingkat lanjut (Daud Aris, 1985:1). Arti dan fungsi lukisan yang tertera di dinding-dinding gua dikaitkan dengan konsep magis, yaitu kepercayaan akan mendapatkan hasil yang banyak, apabila lukisan itu digambarkan jenis binatang buruan dan gambar mata panah, tombak, luka yang dilukiskan pada bagian tubuh binatang (Oakky, 1972) : 64-70; Heekeren, 1972 : 106).

Beberapa ahli antropologi berpendapat bahwa kesenian itu muncul sejak manusia mulai menciptakan rasa kein-

dahan. Maka dari itu dapat dikatakan kesenian tercipta bersamaan dengan terciptanya kebudayaan dan kesenian dapat memenuhi rasa kepuasan manusia. Karena kesenian pada dasarnya melukiskan unsur-unsur alam ditambah dengan pengalaman dari manusia atau seniman (Banker, 1984:6).

Selanjutnya para ahli dibidang seni memberi perbatasan pengertian antara seni dan kesenian. Kata seni berkaitan dengan nilai dan konsep keindahan, sedangkan kesenian adalah hanya seni yang berkaitan dengan segala hal yang mempengaruhi maupun dipengaruhi (Sedyawati, 1985:400). Dikatakan, bahwa sejarah kesenian mempunyai perbedaan dengan sejarah seni, hal ini terlihat dari pokok bahasannya masing-masing. Sejarah seni pokok bahasannya ditekankan kepada aspek-aspek yang berkaitan dengan keindahan, sedangkan sejarah kesenian perhatiannya dipusatkan pada aspek gaya dan fungsi seni itu sendiri.

Kesenian memperlihatkan suatu bentuk yang berbeda, menurut ED. Chopple dan CS Coon dalam bukunya yang berjudul *Principle of Anthropology* (1942) disebutkan bahwa pada dasarnya kesenian itu dapat dikategorikan menjadi dua bagian, yaitu :

1. Seni rupa, yaitu kesenian yang dapat dinikmati dengan mata seperti seni arca (patung), relief, seni lukis.
2. Seni suara, yaitu karya seni yang dapat dinikmati dengan telinga seperti, seperti seni vokal dan seni suara. Apabila kedua unsur ini dipadukan akan menjadi suatu seni, yaitu seni tari dan seni drama (Koentjaraningrat, 1960 : 365-367).

Dalam tulisan ini akan dibahas masalah *kayonan* yang terdapat pada relief Yeh Pulu, *kayonan* ini dipahatkan di ujung utara relief yang merupakan bagian awal dari cerita yang dilukiskan pada relief tersebut. Relief ini berasal dari zaman Majapahit abad 14 M (Stutterheim, 1929:49).

II. Relief Yeh Pulu

Relief Yeh Pulu dipahatkan pada tebing di kompleks persawahan yang disebut Uma Telaga, terletak di desa Bedulu, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar (Bali). Secara geografis Desa Bedulu terletak pada 80 31 25' Lintang Timur dan 80 29' 1' Bujur Timur. Relief ini panjang 25 meter dan tinggi 2 meter di ujung selatan terdapat sebuah ceruk yang mengakhiri relief tersebut. Di depan relief (sebelah barat) terdapat kolam yang airnya dialirkan melalui *pulu* (gentong dari batu padas), oleh masyarakat setempat, pura ini disebut *Pura Yeh Pulu*.

Sebelum membahas tentang *kayonan* terlebih dahulu akan diuraikan secara singkat mengenai relief Yeh Pulu yang terdiri atas beberapa panil sebagai berikut :

Panil No. 1

Pada panil ini digambarkan *kayonan* (gunungan) yang berhias pohon-pohonan dan bentuk ini sama dengan *kayonan* pada wayang kulit. *Kayonan* ini terletak di bagian utara dari relief itu atau merupakan bagian awal dari relief Yeh Pulu. Dalam panil ini (di sebelah selatan dari *kayonan*) terlihat seorang tokoh laki-laki berdiri, tangan kanan diangkat ke atas, tangan kiri berjuntai di samping badan dan kaki kangkang. Kain yang dikenakan oleh tokoh itu panjangnya sampai di atas lutut, memakai ikat pinggang (*udarbandha*) ujung kain diikatkan ke belakang sehingga membentuk *dotti*.

Panil No. 2

Pada panil ini digambarkan seorang tokoh laki-laki memikul dua buah periuk dengan sebatang bambu (kayu) dipundaknya. Tangan kiri memegang bambu (kayu) yang dipakai untuk memikul kedua periuk itu. Sedangkan tangan kanan memegang kain, di belakangnya berjalan seorang tokoh wanita berpakaian indah (gelang bersusun, kalung, kelat bahu, kain, ikat pinggang dan memakai sejenis mahkota) dan ceruk yang melingkari wanita ini berhias sulur-sulur ikal. Tokoh laki-laki dan wanita berjalan menuju sebuah rumah dan tokoh wanita yang lain berada di suatu tempat atau rumah.

Panil No. 3

Pada panil ini digambarkan seorang tokoh wanita duduk bersimpuh pada sebuah ceruk yang dikelilingi oleh sejenis pohon-pohonan, tangan kiri berada di atas lutut dan tangan kanan diletak-

kan di depan perut memegang suatu benda yang ada di depannya, di bawah tempat duduk tokoh wanita ini digambarkan tiga ekor kera yang sedang bermain-main sesamanya. Seorang tokoh laki-laki membawa cangkul dipundaknya, berdiri di depan tokoh wanita tersebut. Tokoh ini memakai kain panjangnya hingga di atas lutut dan memakai ikat pinggang. Seolah-olah tokoh laki-laki itu menyampaikan/mohon sesuatu kepada tokoh wanita itu. Di belakang tokoh wanita yang bersimpuh di dalam ceruk, berdiri seorang wanita, tangan kanan memegang dinding ceruk dan tangan kiri berjuntai di samping badan. Nampaknya wanita ini mendengarkan pembicaraan antara tokoh laki-laki dengan tokoh wanita yang berada di balik ceruk. Pada ceruk di belakang wanita yang berdiri itu terdapat seorang tokoh laki-laki duduk di atas lapik berbentuk segi empat. Tangan kanan memegang tongkat yang ujungnya bulat, memakai hiasan antara lain kalung dan mahkota, memakai kain dan ikat pinggang. Di belakang laki-laki membawa cangkul, ada seorang duduk di bawah (lantai) dengan sikap tangan menyembah, memakai ikat kepala berbentuk lingkaran, dan pada bahu kanan terdapat semacam selendang. Dari sikapnya dapat diduga bahwa tokoh itu adalah sebagai *panakawan/pengiring* (pesuruh).

Panil No. 4

Pada panil ini digambarkan orang menunggang kuda, tangan kanan memegang senjata. Dua orang lainnya berada di depan berhadapan dengan binatang buruan (harimau ?) dan seorang laki-laki yang berada di belakang-

nya menyerang binatang tersebut dengan senjata yang ada di tangannya. Selain adegan itu, pada panil ini digambarkan perkelahian antara seekor kodok dengan ular. Di atas gambaran tersebut terdapat gambar orang yang sedang memberikan sesuatu kepada orang yang duduk di depannya.

Panil No. 5

Pada panil ini digambarkan dua orang laki-laki memikul dua ekor binatang (babi) hasil buruannya, yang kaki belakangnya diikat pada sebatang bambu (kayu), seolah-olah berjalan menuju suatu tempat.

Panil No. 6

Pada panil ini digambarkan seorang tokoh laki-laki menunggang kuda, tangan kanan memegang tali (sais). Tokoh laki-laki ini menoleh ke belakang, karena ekor kudanya dipegang oleh seorang wanita. Pada bagian akhir relief ini terdapat arca Ganesa dan sebuah ceruk pertapaan.

Berdasarkan pengamatan di lapangan, relief Yeh Pulu diawali dengan *kayonan* dan seorang tokoh laki-laki yang mengangkat tangan kanannya ke atas. Selanjutnya dua orang tokoh laki-laki dan perempuan berjalan menuju suatu tempat (hutan). Tokoh laki-laki memikul dua buah periuk yang berisi bekal tuak (Kempers, 1977) dalam perjalanan. Pada tempat yang akan dituju sudah tersedia tempat berteduh (bangunan). Di tempat tersebut (hutan) mereka membangun kehidupan baru (bercocok tanam).

Di tempat tinggal yang baru (hutan) mereka bertemu dengan seorang per-

tapa wanita dengan seorang pengiring (abdi). Dalam pertemuan itu tokoh laki-laki menyampaikan (memohon) sesuatu kepada pertapa wanita, sedangkan tokoh wanita melihat dari balik pepohonan (mengintai). Di belakang tokoh wanita itu terdapat penjaga yang memegang tongkat yang ujungnya bulat.

Kemudian adegan perburuan, yaitu seorang tokoh laki-laki menunggangi kuda, dua tokoh laki-laki lainnya berada di depannya. Tokoh laki-laki yang paling depan berhadapan dengan binatang (harimau) dan tokoh laki-laki yang berada di belakangnya menyerang binatang itu dengan senjata yang dipegang pada tangan kanan. Binatang itu dapat dibunuh dan hasil buruan itu kaki belakangnya diikat, kemudian dipikul dengan kayu oleh kedua tokoh laki-laki tersebut.

Setelah berhasil menangkap dua ekor binatang buruan, tokoh laki-laki meninggalkan hutan (tempat berburu) dengan menunggangi kuda. Perjalanan meninggalkan hutan terhenti, karena ekor kudanya ditarik oleh seorang wanita, hal itu suatu pertanda bahwa tokoh wanita tersebut mau ikut atau tokoh laki-laki itu tidak diperkenankan meninggalkan tempat itu.

III. Bentuk Kayonan

Secara etimologi *kayonan* mempunyai arti tiruan dari gunung, karena sesuai dengan bentuknya mirip seperti gunung. Karena arti gunung yang terdapat di dalam kata tersebut diawali oleh motif-motif hiasannya yang pada pokoknya menggambarkan gunung dengan segala isinya, yaitu motif tum-

buh-tumbuhan, binatang, bangunan pintu bersayap dengan hiasan kala pada bawah *kayonan*, yang seolah-olah melambangkan tempat untuk memasuki daerah tersebut (Kristinal, 1989 : 230).

Padanan dari *kayonan* adalah gunung, istilah *kayonan* digunakan karena di dalam gunung tersebut digambarkan pohon atau *kayon* (kayu+an) sebagai gambar utama. Sedangkan istilah gunung digunakan karena gunung mempunyai bentuk seperti gunung. Pada gunung terdapat gambar pohon, selain itu terdapat gambar-gambar lain seperti pintu gerbang dengan dua raksasa penjaga pintu, sayap, kala, ular, harimau, banteng, burung merak, bunga-bunga dan buah-buahan. Sejenis gambar pada *kayonan* atau gunung berbeda antara gunung (*kayonan*) yang satu dengan yang lain, tergantung pada versi cerita dan gaya pedalangannya.

Demikian secara garis besar mengenai bentuk *kayonan* atau gunung seperti yang telah diuraikan di atas. Sedangkan *kayonan* yang terdapat pada relief Yeh Pulu terletak diujung utara dinding timur dari relief tersebut, dengan ukuran tinggi 135 cm., dan lebar 75 cm.

IV. Analisis

Berdasarkan pengamatan di lapang *kayonan* yang terdapat pada relief Yeh Pulu, merupakan satu kesatuan dengan relief tersebut dan tidak dapat dipisahkan. Apabila relief *kayonan* dipisahkan dengan relief itu akan mempunyai arti lain. *Kayonan* pada relief itu mempunyai bentuk yang sama dengan *kayonan* pada wayang kulit di Bali. *Kayonan*

(gunung) pada pertunjukan berfungsi sebagai pembukaan dari cerita atau lakon yang dimainkan dengan cara memutar-mutar *kayonan* (gunung), di mana hal ini sebagai simbol proses terjadinya dunia dengan segala isinya. Jika putaran itu terhentikan berarti dunia telah terwujud (Kristinah, 1998:230).

Penempatan *kayonan* pada relief Yeh Pulu di ujung utara dari relief tersebut merupakan bagian awal dari relief itu (Kempers, 1977 : 134-135). Penempatan ini menunjukkan, bahwa *kayonan* di sini berperan sebagai pembukaan dari adegan yang digambarkan pada relief tersebut. Tetapi, kalau diamati relief Yeh Pulu itu terdiri atas enam panil seperti tersebut di atas di bagian akhir dari panil itu tidak terdapat gambar *kayonan* sebagai penutup dari adegan itu, melainkan pada bagian ini terdapat arca Ganesa. Apakah arca Ganesa itu berfungsi sebagai penutup akhir dari adegan tersebut, atau sama fungsinya dengan *kayonan* sebagai penutup dari relief tersebut. Mengingat Ganesa juga berfungsi sebagai penjaga/menghilangkan rintangan (Goris, 1974).

Sesuai dengan fungsinya *kayonan* (gunung) sebagai asal mula kehidupan seperti yang telah disebutkan di atas, maka *kayonan* (gunung) adalah sebagai gambaran pengadukan lautan susu oleh para Dewa dan Daitya untuk mendapatkan air amerta yang merupakan asal mula dari kehidupan (Kuswadi, 1956 : 74-82). Dari bentuk *kayonan* (gunung) lebih menekankan dengan adanya gambar pohon di tengah-tengah, dalam hal ini *kayonan* melambangkan gunung Mahameru. Yaitu gunung Kahyangan tempat para Dewa bersema-

yam, sedangkan pohon melambangkan pohon Hayat atau pohon Surga. Keduanya mempunyai kedudukan yang sama, yaitu merupakan pusat tenaga dunia sebagai asal mula hidup dan tempat hidup itu kembali. Kemudian hal ini diperkuat dengan adanya gambar burung, pintu gerbang dan kepala kala. Burung melambangkan keadaan dunia setelah kematian, pintu gerbang melambangkan tempat masuk ke dalam dan ke luarnya kehidupan dan kematian serta kepala kala melambangkan Bhatara Kala yaitu dewa yang berkuasa atas kematian (Sastroamidjojo, 1953:131-149). Bentuk dan hiasan *kayonan* atau gunung mengingatkan pada kultus gunung yang dianggap sebagai tempat asal mula hidup dan tempat hidup itu kembali (Wales, 1953:7).

Pada masa prasejarah di Indonesia telah nampak kultus gunung, yaitu kepercayaan tersebut diwujudkan dengan cara menguburkan mayat di puncak gunung yang maksudnya pengembalian arwah manusia ke tempat asalnya atau penguburan dengan kepala mengarah ke gunung. Seperti misalnya pada sarkofagus yang ditemukan di Bali (Soejono, 1977 : 34; Purusa, 1985).

Gunung Mahameru sebagai gunung Kahyangan terletak di tengah dunia, sebagai tempat bersemayam para dewa dan tempat tersebut digambarkan penuh keajaiban. Seperti istana penuh dengan hiasan emas dan permata, danau dan sungai dipenuhi dengan tanaman teratai, pohon kalpataru, berbunga indah dengan bau harum semerbak, ratusan rantai emas bergantung di dalamnya, pundi-pundi emas dan bina-

tang-binatang menjaga pohon tersebut. Maka dari itu relief pohon Kahyangan atau Kalpataru (Soediman, 1986 : 127-137) banyak dijumpai pada candi yang merupakan replika gunung Mahameru, seperti pada candi Borobudur (Bosch, 1984 : 22), candi Mendut (Kempers, 1959:55) dan candi Loronjongrang (Kempers, 1959 : 144).

Kemudian sehubungan dengan kepercayaan ini, maka candi sebagai tempat pemujaan dewa dan pemujaan raja yang telah mencapai moksah, jiwa digambarkan berada di atap candi sebagai lambang puncak Mahameru. Pada saat dilaksanakan upacara pemujaan, jiwa sebagai unsur dewa akan turun ke dalam lingga atau arca dewa dan peripih (*pedaging*) candi akan menjadikan arca itu hidup (Soekmono, 1974:301).

V. Penutup

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa *kayonan* pada relief Yeh Pulu adalah merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Bentuknya sama dengan *kayonan* pada wayang kulit, yaitu bagian atas membulat dan mengecil ke bawah. Hiasan yang masih nampak pohon-pohon, sedangkan hiasan bagian bawah rusak (aus). Fungsi *kayonan* di sini adalah sebagai pembukaan dari cerita relief tersebut atau yang mengawali dari relief Yeh Pulu. *Kayonan* merupakan lambang (simbol) dari sebuah gunung yang merupakan asal mula kehidupan.

Gambar *kayonan* pada relief Yeh Pulu yang merupakan simbol dari gunung, mengingatkan pada kultus gunung, di mana gunung dianggap sebagai tem-

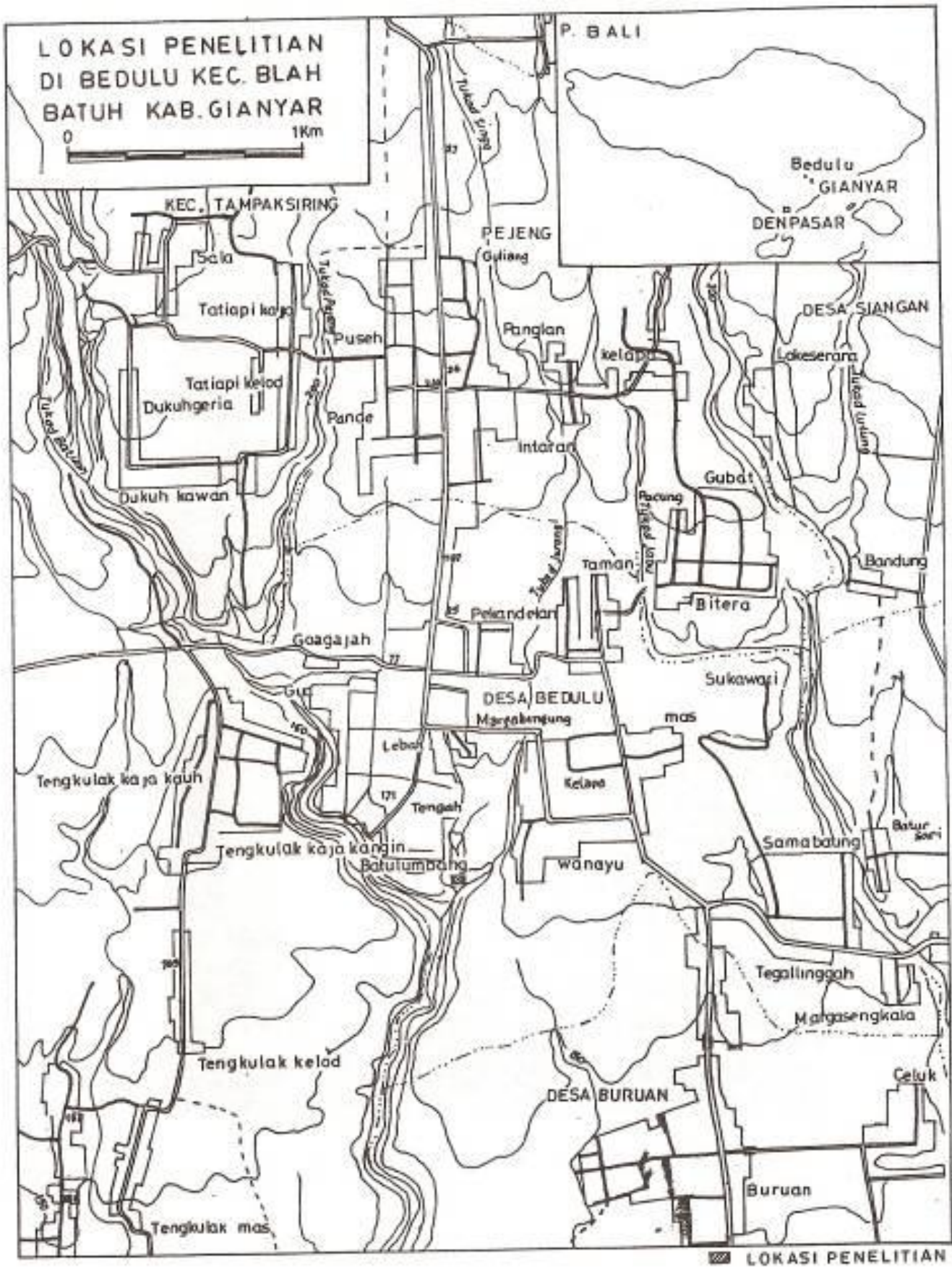
pat asal mula hidup dan tempat hidup itu kembali. Di Indonesia (Bali) kultus gunung itu sudah nampak sejak masa prasejarah dan kepercayaan tersebut diwujudkan dengan penguburan yang kepalanya mengarah ke puncak sebuah gunung (seperti misalnya sarkofagus di Bali).

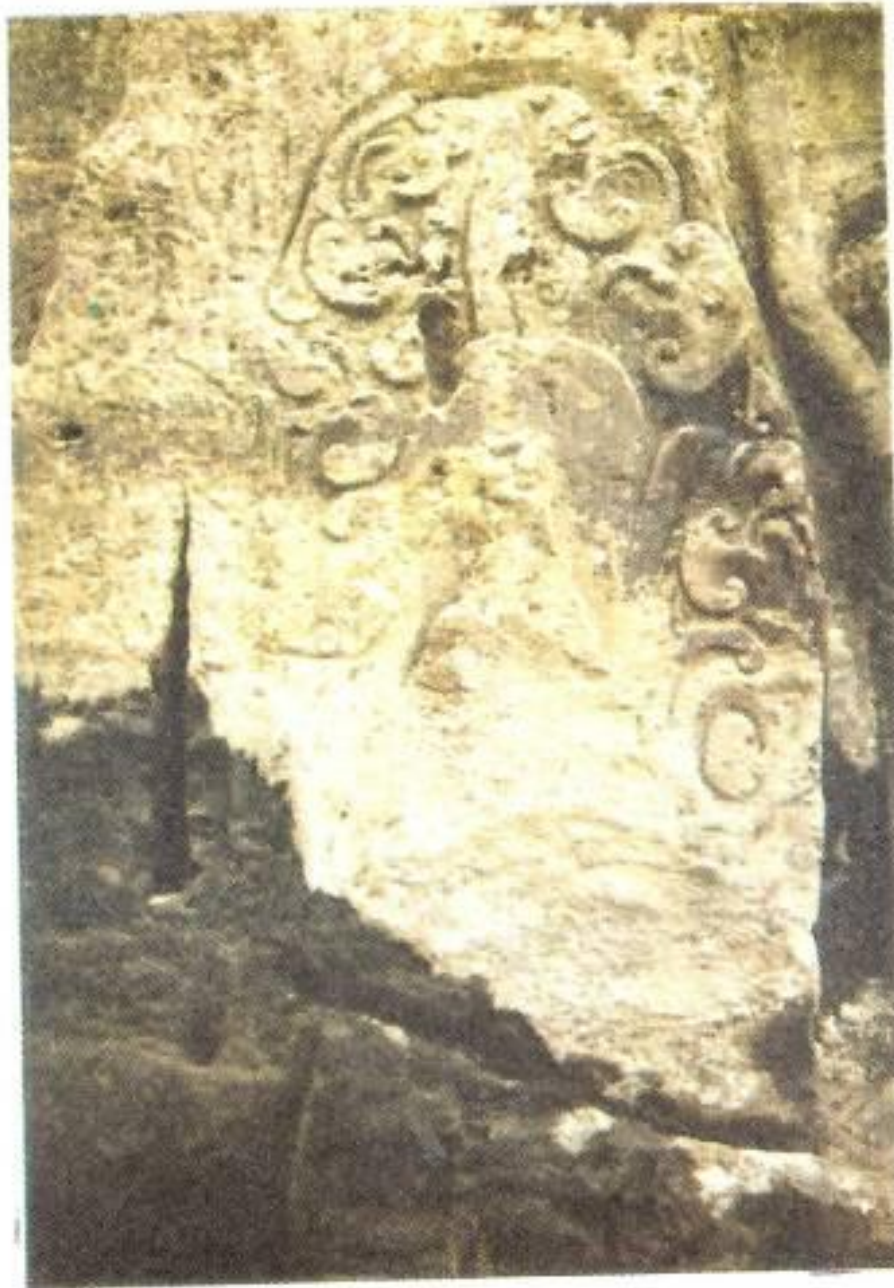
Daftar Pustaka

- Aris, T. Daud, 1985. Lukisan Dinding Gua sebagai Salah Satu Unsur Upacara kematian dalam *Berkala Arkeologi*. Diterbitkan oleh Balai Arkeologi Yogyakarta.
- Astawa, A.A. Gede Oka, 1997. Gaya Seni Relief Yeh Pulu, Sebuah Kajian Pendahuluan, dalam *Dinamika Budaya Bali*. Penerbit Upada Sastra, Denpasar.
- Bakher, S.J., 1984. *Filsafat Kebudayaan, Sebuah Pengantar*. Penerbit Yayasan Kanisius dan BPK Gunung Mulia.
- Bernet Kempers, A.J. 1959. *Ancient Indonesia Art*, Amsterdam.
- Bosch, F.D.K., 1948. *De Gouden Kiem*. Inleiding in de indische Symboliek, Elsevier, A dam.
- Endang Kristinah, 1989. *Ghunongan di Madura*. Skripsi, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Goris, R., 1974. *Sekte-sekte di Bali*, Jakarta, Bhartara.
- Heekeren, H.R. van, 1972. *The Stone Age of Indonesia*, Second Re. Ed veikard van ket Kon. Just voor Taol Land end Volkend-

FA. No. II/2000

- unde.
- Kuntjaraningrat, 1980. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta Aksara Baru.
- Kuswadji Kawendeeasusanto, 1956. Gunung . *Dalam Sana Budaya tahun I*. Djawatan P dan K Daerah Istimewa Yogyakarta.
- 11.Oakley. P., 1972. *Man The Toolmaker*, the University of Chicago, Press.
- Puurusa, 1985. *Laporan Penelitian Sarkofagus Tigawasa*, Buleleng (tidak terbit). Balai Arkeologi Denpasar.
- Sedyawati, Edi. 1985. *Pengarcnaan Ganesa Masa Kediri dan Singasari : Sebuah Tinjauan*
- A.A. Gede Oka Astawa
Sejarah Kesenian, Desertasi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Seno Sastro Amidjaja, 1953. *Nonton Pertunjukkan Wayang Kulit*. Jogjakarta, Percetakan Republik Indonesia.
- Soekmono, 1974. *Candi Fungsi dan Pengertiannya*. Desertasi. Universitas Indonesia, Jakarta.
- Stutterheim, W.F., 1929. *Oudheden van Bali*, Vitgegeven Door de Ker-tya, Liefrinch van der Tuuk, Singaraja-Bali.
- Wales, H.G.Quaritch, 1953. *The Mountain of God*. London : Bernard Quaritch Ltd.





Relief Kayonan pada Relief Yeh Pulu, Bedulu.

Peninggalan Arkeologi di Pura Gaduh Desa Sangsit, Kecamatan Sawan, Buleleng

Drs. I Wayan Suantika

I. Pendahuluan

Beberapa tahun belakangan ini, kegiatan penelitian arkeologi di wilayah Propinsi Bali pada umumnya dan di Kabupaten Buleleng khususnya semakin meningkat, dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Meningkatnya kegiatan penelitian arkeologi ini salah satu sebabnya adalah semakin banyaknya laporan dari masyarakat terhadap temuan benda-benda arkeologis yang ada di wilayahnya. Fenomena ini tentunya sangat mengembirakan, karena berarti bahwa kesadaran dan kecintaan masyarakat terhadap keberadaan benda-benda budaya semakin meningkat. Dilihat dari periodisasi disiplin ilmu arkeologi maka wilayah Kabupaten Buleleng memiliki peninggalan arkeologi yang berasal dari periode prasejarah, klasik maupun Islam. Penelitian arkeologi prasejarah dapat berupa penelitian alat-alat batu di Desa Sembiran dan sekitarnya (Soejono, 1962), penelitian berkaitan dengan bangunan-bangunan dari batu (megalitik) di Sembiran (Sutaba, 1976). Penelitian mengenai pemukiman/kehidupan di sepanjang pantai (Ardika, 1991) yang berkaitan dengan pening-

galan arkeologi masa klasik terlihat dari adanya penelitian prasasti Sembiran (Goris, 1956, Ginarsa, 1978) penelitian seni arca (Ikonografi) di wilayah Tejakula, Bondalem (Ambarawati, 1990) atau kajian yang berhubungan dengan perdagangan kuna (Suantika, 1994), kemudian ada pula penelitian arkeologi Islam yang berkaitan dengan mesjid kuna dan alkuran kuna (Ambary, 1989). Dengan semakin meningkatnya kegiatan penelitian arkeologi tersebut, ternyata semakin banyak pula benda-benda arkeologi yang diperoleh.

Pada bulan Agustus 1997 diadakan penelitian seni arca (Ikonografi) di wilayah Kecamatan Sawan, salah satu di antaranya penelitian di Pura Gaduh yang berada di sebidang tanah tegalan di Dusun Sangsit Daging Yeh, Desa Sangsit, Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng. Keistimewaan yang terlihat di Pura Gaduh ini adalah berupa adanya sebuah bangunan yang memiliki ukuran panjang lk. 9 meter dan lebar 6 meter terbuat dari susunan batu padas, yang beberapa di antaranya memiliki lapisan penguat (lepa). Di atas bangunan ini terdapat 5 buah arca yang terbuat dari batu tufa Arca-arca tersebut adalah 4 buah arca ganesa dan 1 buah arca

dwarapala (penjaga). Undak naik menuju ke tempat arca masih terlihat, kemudian di depan bangunan masih terlihat berdiri 2 buah batu yang kemungkinan berfungsi sebagai umpak bangunan (lihat foto 1).

Dengan adanya bangunan, arca-arca ganesa serta sebuah arca penjaga dapat diasumsikan sementara bahwa peninggalan tersebut adalah merupakan benda-benda budaya yang memiliki nilai arkeologis. Sebuah bangunan dengan 4 buah arca ganesa dan sebuah arca penjaga memberikan indikasi bahwa pada masa lalu di lokasi itu pernah ada sebuah bangunan pemujaan untuk kepentingan agama Hindu, di mana bangunan itu memiliki arca-arca dewa sebagai media pemujaan dan dilengkapi dengan arca penjaga.

Dengan adanya temuan semacam ini, berarti bahwa khazanah budaya semakin banyak dan sangat mengembirakan. Tetapi di balik semua itu muncul berbagai permasalahan yang berkaitan dengan benda-benda tersebut seperti :

- * Berkaitan dengan bentuk bangunan/arsitektur yaitu bagaimanakah bentuk bangunannya yang utuh apakah berupa konstruksi susunan kayu ataukah berupa konstruksi susunan batu.
- * Keberadaan arca-arca di atas bangunan perlu pula mendapatkan pengkajian yaitu apakah arca-arca tersebut asli tempatnya (insitu) atau didatangkan dari lain tempat.

Kemudian apakah makna dan fungsi daripada arca-arca tersebut pada masa lalu dan apa pula peranannya pada masa kini.

- * Bagaimanakah konteks bangunan dan arca-arca tersebut dalam hubungan dengan agama yang pernah berkembang pada masa itu.
- * Bagaimanakah hubungan bangunan dan arca tersebut bagi keberadaan situs arkeologi lainnya yang terdapat di Kecamatan Sawan seperti Pura Beji, Pura Gunung Sari, Pura Manasa dan lainnya.

Beberapa permasalahan yang dikemukakan tersebut hanyalah sebagian kecil saja dari keseluruhan masalah yang masih menyelimuti keberadaan situs Pura Gaduh ini. Hal ini adalah sesuatu yang sangat wajar dan biasa dihadapi dalam dunia arkeologi, karena kita menyadari sepenuhnya bahwa peninggalan-peninggalan arkeologi yang sampai kepada kita sudah tidak lengkap bentuknya, dan memiliki perbedaan waktu yang sangat panjang sehingga apa yang terjadi pada masa lalu khususnya masalah cara-cara hidup sangat gelap bagi kita. Keadaan ini menyebabkan data yang diperoleh pun menjadi sangat fragmentaris sifatnya.

Berpedoman kepada latar belakang dan berbagai permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari pada tulisan ini adalah :

- * Menampilkan keberadaan peninggalan arkeologi tersebut pada dunia arkeologi agar pada nantinya men-dapatkan penelitian secara

lebih cermat dan terencana, karena menurut hemat kami peninggalan budaya ini sangat penting dan memiliki nilai historis, serta perlu strategi dan perencanaan penelitian yang lebih matang di masa yang akan datang.

* Berusaha untuk mengungkapkan berbagai hal yang berkaitan dengan konsep-konsep atau ide-ide arkeologis tersebut.

* Mencoba untuk membicarakan keberadaan bangunan secara sepintas dari pengamatan semata, karena keadaan yang belum memungkinkan untuk mem-bicarakan secara rinci berkaitan dengan arsitekturnya.

Untuk mendapatkan hasil yang diharapkan memuaskan maka dalam penulisan ini akan diterapkan metode pengumpulan data dan analisis data. Pengumpulan data dilaksanakan melalui kegiatan observasi lapangan pada saat dilaksanakan penelitian yang dibantu dengan studi kepustakaan. Sedangkan analisa dilaksanakan pada taraf analisis kontekstual serta studi banding dengan situs-situs yang ada di sekitarnya.

II. Peninggalan Arkeologi di Pura Gaduh

2.1. Struktur bangunan batu padas

Di dalam dunia arkeologi disebutkan bahwa sumber data arkeologi adalah artefak, ekofak, fitur dan lingkungan. Bangunan kuna juga dapat dikategorikan sebagai artefak, tetapi karena wujudnya yang cukup besar dan tidak

dapat dipindahkan dari matriknya, maka sebuah bangunan sering disebut dengan fitur. Struktur padas yang terdapat di Pura Gaduh ini memiliki denah segi empat panjang dengan ukuran panjang lk 9 meter dan lebar 6 meter, memanjang arah timur barat, dengan tangga masuk di sebelah utara sehingga bangunan dapat dikatakan menghadap ke utara (ke laut) serta arahsuci keselatan (arah gunung). Sebagian besar bangunan ini dalam keadaan runtuh sehingga sulit dikenali bentuknya yang utuh. Pengamatan terhadap bahan bangunan dapat menyimpulkan bahwa bangunan di buat dari bahan batu padas (sandstone) yang warnanya abu-abu kehitaman dengan berbagai ukuran. Beberapa di antaranya masih memperlihatkan adanya lapisan penguat/lepa, yang umum digunakan pada masa lampau. Pengamatan struktur memperlihatkan adanya kemungkinan bahwa bangunan tersebut berupa bangunan berundak yang makin meninggi ke arah tempat arca-arca sekarang. Di depan bangunan terlihat adanya 4 buah umpak batu yang masih berdiri tegak. Umpak-umpak batu ini belum dapat diketahui fungsinya dengan jelas, tetapi diperkirakan memiliki kaitan dengan bangunan tersebut. Perlu diketahui bahwa tanah tempat bangunan tersebut berdiri, lebih tinggi dibandingkan permukaan tanah di sekitarnya, sehingga perlu dicurigai, karena diduga di dalamnya tertimbun batu padas dari reruntuhan bangunan yang ada di atasnya.

Secara konsepsional denah bangunan yang memanjang timur barat dan menghadap ke laut, dan undak yang meninggi ke arah gunung diduga merupakan cermin dari penerapan konsep agama Hindu yang sering dikenal dengan konsep Segara Gunung (laut-gunung) di mana gunung sebagai tempat yang tinggi diyakini sebagai tempat bersemayamnya para dewa dan roh suci.

2.2. Arca Ganesa

Selain berupa fitur seperti telah diuraikan di atas, maka pada undak yang tertinggi ditemukan artefak berupa 4 buah arca Ganesa dan sebuah arca penjaga. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Denpasar dapat diketahui bahwa keempat arca Ganesa ini diwujudkan dalam sikap duduk Virasana yaitu sikap duduk bersila dengan kedua telapak kaki bertemu. Lapis arca berbentuk Padmaganda. Arca-arca ganesa tersebut telah dideskripsikan sebagai berikut : (dari timur ke barat).pura gaduh disingkat PGD

* Arca PGD1.

Tinggi arca keseluruhan 54 cm, sikap duduk Virasana di atas lapis padmaganda yang bentuknya bulat, gelang tangan dan gelang kaki polos bersusun dua, Upavita berupa ular, tangan kiri depan memegang mangkuk arca ini kepalanya sudah hilang (patah).

* Arca PGD2

Tinggi arca keseluruhan 75 cm, sikap duduk Virasana di atas lapis padma-

ganda. Arca ini bagian atasnya sudah tidak dapat dikenali dengan baik, gelang kaki bersusun dua polos.

* Arca Ganesa PGD 3.

Tinggi arca keseluruhan 74 cm, sikap duduk Virasana di atas lapis Padmaganda. di belakang arca terdapat stela dengan sisi sejajar, hiasan kepala berupa jatamakuta. Upavita berbentuk ular. Tangan kanan belakang memegang aksamala, tangan kiri belakang memegang kapak, tangan kiri depan memegang mangkok sedangkan tangan kanan depan patah.

* Arca Ganesa PGD4 (lihat foto 2).

Tinggi arca keseluruhan 79 cm. Sikap duduk wirasana di atas asana berbentuk padmaganda, hiasan kepala jatamkuta, gelang lengan polos bersusun dua. Tangan kanan belakang memegang aksamala, tangan kiri belakang memegang kapak, tangan kiri belakang memegang kapak, tangan kiri depan memegang mangkok, tangan kanan depan patah.

2.3. Sebuah arca dwarapala (penjaga)

Selain empat buah arca ganesa yang telah disebutkan di atas, terdapat pula sebuah arca dwarapala (penjaga) yang terbuat dari batu padas, tetapi sudah sangat aus. Tinggi arca 76 cm, sikap arca duduk di atas lapis dengan kaki kiri bersila dan kaki kanan sikap jongkok, perhiasan yang dipergunakan tidak dapat dikenali kecuali kalung yang

dikenakan berupa tali pilin berhias tengkorak sebanyak 3 buah. Tangan kiri memegang senjata (gada) bentuknya polos (lihat foto 3).

III. Analisa Arkeologis

Ilmu arkeologi sebagaimana diketahui akan selalu berpijak dari benda-benda budaya yang ditinggalkan oleh masyarakat masa lalu sebagai bahan kajian, untuk dapat mengetahui merekonstruksi kebudayaan dan tata cara kehidupan masa lalu serta proses budaya yang pernah terjadi. Keberadaan bangunan dan arca-arca di pura Gaduh ini dapat dipastikan merupakan tinggalan budaya masa lampau, khusus berkaitan dengan kepentingan keagamaan. Para pakar berpendapat bahwa sifat kebudayaan adalah sesuatu yang memiliki struktur, dan struktur inti (*supra struktur*) kebudayaan adalah terdiri dari tiga hal yaitu ideologi, sosiologi dan teknologi. Dari tiga hal itu akhirnya tumbuh pendapat mengenai kebudayaan sebagai suatu sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berkaitan, masing-masing bagian membantu mempertahankan kesatuan dan integritas keseluruhan (Malinowski, 1994). Benda arkeologi dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu ideofacts, sosiofacts dan teknofacts. Ideofact yaitu benda-benda yang berfungsi di dalam ranah ideologi dari suatu kebudayaan, contohnya arca pemujaan. Sosiofact adalah benda-benda yang berfungsi sebagai alat integrasi sosial dan persamaan gerak

kelompok masyarakat. Sedangkan teknofacts adalah benda-benda yang membantu kelompok manusia berinteraksi langsung dengan lingkungannya melalui teknologi. Apabila konsep ini kita terapkan terhadap keberadaan peninggalan arkeologi berupa bangunan dan arca-arca yang telah ditemukan di Pura Gaduh, dusun Daging Yeh, Desa Sangsit, Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng ini, maka dapat dikatakan bahwa peninggalan arkeologi ini berfungsi sebagai ideofact. Arca Ganesa adalah sebuah arca yang di dalam pantheon Hindu dikenal sebagai putra Dewa Çiwa dengan permaisurinya Dewi Uma (Parwati). Pengarcean Ganesa yang berwujud badan manusia dan berkepala gajah memiliki/berasal dari berbagai mitos (Purbatjaraka dan Tarjan Hadidjaya, 1956). Dewa Ganesa juga dikenal sebagai dewa pelindung, dewa kebijaksanaan atau dewa ilmu pengetahuan dan penyingkir rintangan (Sedyawati, 1985). Demikian dengan masalah nama atau sebutan terhadap ganesa ini bermacam-macam sesuai dengan wujudnya. Perut buncit yang ditampilkan memberikan nama Lambodara, arca ganesa dengan sebuah taringnya yang patah memberikan nama Eka Danta, dan berbagai sebutan lainnya. Kenyataan yang kita peroleh telah membuktikan bahwa nenek moyang bangsa Indonesia, sejak zaman dahulu adalah masyarakat yang sangat takwa dan percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini dapat dibuktikan dengan melihat adanya peninggalan-peninggalan arkeologi

berupa bangunan-bangunan pemujaan yang tersebar hampir di seluruh kepulauan Indonesia. Di Pulau Jawa kita mengenal adanya candi-candi, di Sumatera ada biara-biara, di Bali ada pura dan di tempat lain juga ada dengan nama yang berbeda, tetapi pada intinya adalah bangunan yang dibuat untuk kepentingan pemujaan roh suci leluhur dan Tuhan Yang Maha Esa. Kepercayaan dan keyakinan ini menyebabkan bangunan-bangunan pemujaan dibuat dengan bahan yang tahan lama, sehingga dapat kita saksikan hingga saat ini, seperti halnya pura Gaduh di Desa Sangsit ini.

Bangunan dengan arca pemujaan pada umumnya adalah merupakan satu kesatuan di dalam sarana keagamaan. Hal ini dapat kita lihat pada candi-candi Hindu di Jawa Tengah maupun Jawa Timur. Khusus untuk candi-candi Hindu ini pada dasarnya memiliki arca. Dewa-dewa Hindu dan lebih spesifik lagi menampilkan arca-arca Çiwa dan manifestasi Dewa Çiwa. Contohnya dapat kita lihat berupa penempatan arca Ciwa pada pusat dan pada sisi utara ada arca Dhurga, pada sisi selatan ada Agastya dan pada sisi barat/timur ada arca Ganesa. Dengan demikian pura Gaduh adalah merupakan bangunan pemujaan bagi agama Hindu sejak dahulu sampai sekarang.

Pendirian sebuah bangunan suci selalu memiliki konsepsi dasar yang dijadikan pegangan oleh masyarakat yang hidup pada masa itu. Sejak zaman Hindu Budha berkembang di Indonesia, dan di Bali berbagai konsep sudah

dikenal, seperti adanya sistem orientasi relegi yang didasarkan oleh adanya berbagai bentuk kepercayaan terhadap alam lingkungan di mana manusia sebagai mikrokosmos (Bhuana Alit) memiliki persamaan dengan alam sebagai makrokosmos (Bhuana Agung), sehingga di dalam segala gerak dan langkah kehidupannya selalu mempertimbangkan kelestarian lingkungan. Di dalam konsep Hindu dikenal adanya sistem orientasi relegi yang umumnya mengarah dengan sumbu ritual timur-barat (*kangin kauh*) dari arah lintasan terbit dan terbenamnya matahari. Dalam pandangan masyarakat tradisional orientasi arah timur (*kangin*) adalah tempat terbitnya matahari mempunyai nilai utama, sedangkan nilai yang digolongkan nista adalah arah barat (*kauh*) tempat terbenamnya matahari, nilai madya ada di tengah-tengah (Oka Windu, 1976). Di samping itu dikenal pula adanya konsep kepercayaan yang meyakini bahwa gunung atau tempat yang tinggi adalah tempat bersema-yamnya roh suci leluhur (Van Romondt, 1951), kemudian di dalam kehidupan masyarakat pemeluk agama Hindu, khususnya di Bali, konsep pemujaan terhadap gunung juga dikaitkan dengan sumbu bumi yang dikenal dengan konsep *kaja-kelod* (utara-selatan) dengan pengertian *kaja* adalah ke arah gunung, dan *kelod* ke arah laut (Ngurah Bagus, 1981). Dengan nilai utamanya ada para arah *kaja* (gunung) dan yang digolongkan nista ke arah *kelod* (laut). Selain itu ada pula konsep sumbu kosmos *menek*

tuwun (naik turun/atas bawah) yang juga menurut konsepsi pemikiran tradisional masyarakat yang membagi dunia menjadi tiga tingkatan yang dikenal dengan konsep Triloka yaitu tingkat paling bawah disebut Bhur Loka dan tingkat yang lebih tinggi disebut Bhuah Loka, dan yang paling tinggi atau atas disebut Shuah Loka. Apabila konsep-konsep ini kita refleksikan terhadap bangunan padas yang dikenal dengan pura Gaduh yang terdapat di Desa Sangsit ini, sangat mungkin pula konsep-konsep tersebut di atas melatarinya. Sebagaimana telah disebutkan bahwa bangunan menghadap ke laut dan arah hadap pemujaan mengarah ke gunung, sehingga dapat dipastikan konsep sistem relegi dan konsep gunung sebagai tempat yang suci diterapkan di dalam pembangunan tempat suci ini. Di samping itu wujud bangunan yang memperlihatkan undak mungkin merupakan manifestasi dari adanya konsep Tri Loka sebagai yang dipercayai oleh umat Hindu. Namun demikian perlu digarisbawahi bahwa asumsi-asumsi tersebut di atas sifatnya masih sementara, karena penelitian kali ini merupakan penelitian yang pertama dan belum merupakan penelitian yang bersifat mendalam.

Dikatakan bersifat sementara, karena pada penelitian yang lalu fokus penelitian, di titik beratkan kepada keberadaan arca-arca yang ada di atas bangunan. Sedangkan pengamatan terhadap bangunan itu sendiri masih perlu penelitian yang lebih lanjut, karena

bangunan yang terlihat sekarang tidak lengkap, kemudian tanah di sekitar bangunan agak tinggi, seolah-olah di bawah tanah terdapat reruntuhan bangunan yang sudah terpendam, sehingga sangat perlu untuk diadakan ekskavasi arkeologi. Dari kegiatan ekskavasi ini diharapkan akan dapat diketahui secara lebih jelas mengenai bentuk bangunan dan komponen-komponen bangunan lainnya yang diperkirakan masih terpendam. Adanya empat buah umpak bangunan yang terlihat di bagian depan bangunan belum dapat memberikan gambaran mengenai jenis bangunan Pura Gaduh ini. Sebagaimana kita ketahui bangunan-bangunan keagamaan yang dibuat pada masa klasik (masa Hindu Budha) di Indonesia umumnya berupa bangunan konstruksi susunan batu dan bangunan konstruksi. Susunan kayu (Purnomo Atmadi, 1980). Bangunan konstruksi susunan batu adalah bangunan yang secara keseluruhan mempergunakan bahan dari batu mulai dari dasar bangunan, dinding penyangga dan atapnya terbuat dari batu. Sedangkan bangunan konstruksi susunan kayu adalah bangunan yang bagian dasar terbuat dari batu, sedangkan dinding penyangga atap dan atapnya terbuat dari kayu. Di samping untuk mengetahui jenis konstruksi yang dipergunakan, kegiatan lanjutan berupa ekskavasi arkeologi sangat penting pula untuk dilaksanakan, agar dapat diketahui kemungkinan adanya tinggalan-tinggalan lainnya yang ada di lokasi tersebut.

Dari semua data-data yang dapat diperoleh dalam kegiatan penelitian perlu pula mendapatkan perhatian keberadaan arca penjangga yang hanya sebuah. Arca penjangga pada sebuah bangunan suci semestinya ada sebanyak dua buah, sehingga perlu dipertanyakan kemana atau di mana yang lainnya.

Sebuah bangunan dengan empat buah arca Ganesa di atasnya sebagai media pemujaan tentu memiliki suatu keistimewaan. Berdasarkan hasil-hasil penelitian arkeologi di Indonesia, ternyata populasi temuan arca Ganesa cukup banyak baik di Jawa maupun di Bali. Hal ini membuktikan bahwa pemujaan terhadap Dewa Ganesa sebagai putra Dewa Çiwa pada masa lalu cukup populer. Hal ini mungkin disebabkan adanya kepercayaan masyarakat terhadap berbagai kehebatan atau kesaktian yang dimiliki oleh Dewa Ganesa sebagai putra Çiwa seperti diyakini Dewa Ganesa dapat menghancurkan segala kejahatan, rintangan, Dewa Ganesa sebagai dewa yang menguasai ilmu pengetahuan atau dewa yang dapat memberikan kesuburan dan lain sebagainya. Namun yang jelas bahwa arca Ganesa yang ada di dalam bangunan pemujaan, dapat pula merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, di mana dalam hubungan seperti ini dapat diasumsikan bahwa bangunan pemujaan tersebut merupakan sarana pemujaan yang dibuat dan dipergunakan oleh umat yang memeluk agama Hindu. Khusus di Bali pemujaan

terhadap keagungan Dewa Ganesa memang pernah populer terbukti dengan adanya kelompok masyarakat yang memberikan pemujaan secara khusus kepada Dewa Ganesa ini dan kelompok itu disebut sebagai Sekte Ganapati (Goris, 1948). Dengan demikian, keberadaan empat buah arca Ganesa di Pura Gaduh ini perlu pula dicermati apakah mungkin bangunan suci ini sebagai tempat pemujaan umat Hindu dari sekte Ganapati tersebut.

Desa Sangsit adalah sebuah desa yang terdiri dari beberapa dusun, dan secara arkeologis wilayahnya ini memang patut dicurigai memiliki peninggalan-peninggalan dari masa lampau, karena berdasarkan beberapa buah prasasti yang berasal dari sekitar abad 9-12, ada sebuah nama tempat yang bernama Manasa yang diperkirakan lokasinya di wilayah Sangsit ini, walaupun belum dapat dipastikan sampai saat ini. Berdasarkan hasil survei dapat diketahui ada beberapa pura yang diduga memiliki benda-benda arkeologis yang berasal dari masa sekitar 10 - 14 masehi yaitu : Pura Beji, Pura Gunung Sari, Pura Manasa, Pura Agung, dan lainnya.

IV. Kesimpulan

Dari hasil-hasil survei, deskripsi dan analisa yang telah dilakukan dapat kiranya ditarik beberapa buah kesimpulan, yang berkaitan dengan peninggalan arkeologi yang ada di Pura Gaduh, dusun Dangin Yeh, Desa Sangsit, Kecamatan Sawan, Kabupaten Bule-

leng. Kesimpulan ini tentu saja sifatnya sementara, karena akan dapat saja mengalami perubahan apabila penelitian yang lebih cermat, akurat dan menyeluruh dilakukan di lokasi tersebut pada masa yang akan datang. Beberapa buah simpulan yang dapat dikemukakan antara lain :

* Pura Gaduh adalah sebuah peninggalan arkeologis yang terdiri dari artefak dan fitur, sehingga perlu diteliti secara lebih cermat dan sistematis.

* Dilihat dari aspek sejarah budaya Pura Gaduh dan lingkungannya pada masa yang lalu merupakan tempat suci agama Hindu dengan titik berat pemujaan kepada Dewa Ganesa.

* Pura Gaduh yang sampai saat ini masih dipergunakan oleh masyarakat sekitarnya sebagai tempat pemujaan, perlu mendapatkan perhatian yang lebih dalam bidang penelitian dan pelestariannya.

DAFTAR PUSTAKA

1. Ambary, Hasan Muarif 1989, *Laporan Penelitian Arkeologi Islam di Kabupaten Buleleng*. Proyek Penelitian Purbakala Bali.
2. Ambarawati, Ayu, 1990, *Laporan Penelitian Ikonografi di Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng*. Proyek Penelitian Purbakala Bali.
3. —, 1997. *Laporan Penelitian Ikonografi di Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng*, Proyek Penelitian Purbakala Bali.
4. Ardika, I Wayan, 1989 *Laporan Ekskavasi Arkeologi Situs Sembiran dan Pacung, Kecamatan Tejakula, Fakultas Sastra Unud*.
5. —, 1991 *Archaeological Research in Noertheastern Bali, Indonesia*, (Desertasi) Australia National Univercity.
6. Bagus, I Gusti Ngurah, 1981 *Kebudayaan Bali, Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Djembatan Jakarta.
7. Ginarsa, I Ketut, 1974 *Struktur Pemerintahan pada Masa Raja Jaya Sakti*. (skripsi) Fakultas Sastra Unud.
8. Goris. R., 1956 *Prasasti Bali Jilid I & II*. CV Masa Baru Bandung.
9. Oka Windu, Ida Bagus, 1976 *Bangunan Adat Bali serta Fungsinya*. Proyek Sasana Budaya Bali.
10. Parmono Atmadi, 1979 *Beberapa Patokan Perancangan Bangunan Candi*. (Desertasi) Universitas Gajahmada Yogyakarta.
11. Purbatjaraka & Tardjan Hadiwijaya, 1956 *Kepustakaan Jawa*. Penerbit Djembatan Jakarta".
12. Sedyawati, Edi, 1985 *Pengarcnaan Ganesa pada Masa Kediri dan Singasari*. (Desertasi) Universitas Indonesia Jakarta.
13. Soejono, R.P., 1962 "Prelimenerary Notes on New Find of Lower Palaeolithic Implements From

- Indonesia". *APV*(2) hal. 217-232.
14. Sutaba, I Made, 1976 "Megalithic tradition in Sembiran, North Bali". *Aspek-aspek Arkeologi Indonesia 4*. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Jakarta.
15. Suantika, I Wayan, 1994 *Laporan Penelitian Arkeologi situs Bondalem, Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng*. Balai Arkeologi Denpasar.
16. Van Romondt. IR, 1951 *Peninggalan Purbakala di Gunung Penang-gungan*. Dinas Purba-kala R.I.



Foto 1. Situasi Pura Gaduh Dusun Daging Yeh Desa Sangsit - Sawan - Buleleng.



Foto 2. Salah satu arca Ganesa di Pura Gaduh.



Foto 3. Arca Penjaga di Pura Gaduh.

Beberapa Petirthaan di Sepanjang Sungai Pakerisan dan Petanu

I Wayan Badra

I. Pendahuluan

Beberapa peninggalan arkeologi yang terdapat di sepanjang sungai Pakerisan dan Petanu, berkaitan dengan masalah petirthaan. Hal ini sesuai dengan fungsi beberapa peninggalan arkeologi yang berkaitan dengan pemujaan dan pemanfaatan air sebagai sarana suatu kegiatan upacara agama. Peninggalan arkeologi semacam itu disebut petirthaan. Kata *tirtha* berarti air suci atau air yang telah disucikan, sehingga bila pada sebuah bangunan suci tidak terdapat sumber air, maka diusahakan untuk mengadakan air tersebut dengan jalan menyalurkannya dari sumber air yang terdekat. Khusus yang berkaitan dengan bangunan suci di Bali, baik yang merupakan peninggalan arkeologi ataupun bangunan *pura* yang dibuat pada masa belakangan selalu dihubungkan dengan air atau sumber air yang disebut *beji*. *Beji* berkaitan dengan bangunan suci dan keberadaannya berupa "*petirthaan*", yang diperlukan pada hari piodalan di sebuah *pura*. Dengan demikian, *piodalan*, *pujawali* dan *petirthaan* memiliki arti yang sama. Hal ini sangat mungkin dikaitkan

dengan adanya kegiatan mohon *tirtha* pada saat upacara berlangsung dan bahkan percikkan *tirtha* atau air suci adalah merupakan puncak dari sebuah upacara di setiap *pura*. Dengan melihat kenyataan seperti itu, maka sangatlah besar kemungkinannya peninggalan arkeologi tersebut mempunyai fungsi yang sama dengan konsep *tirtha* dan *petirthaan* yang kita kenal sekarang (Suantika, 1992 : 1).

Sebutan air atau *tirtha* dapat diketahui dari sejumlah prasasti dan kesusastraan. Prasasti tersebut antara lain prasasti Manukaya, prasasti Tuk Mas, dan lain-lain. Dari data kesusastraan dapat diperoleh dari kitab *Adi Parwa*, kitab *Negarakertagama*, kitab *Calonarang*, dan lain-lain.

Berdasarkan atas hal tersebut di atas, maka pada kesempatan ini akan dikaji beberapa *petirthaan* di sepanjang sungai Pakerisan dan Petanu. Ruang lingkup kajian dibatasi yakni : petirthaan di Tirtha Empul, petirthaan di Gunung Kawi, petirthaan di Goa Garbha, *petirthaan* di Goa Gajah. Selain petirthaan yang telah disebutkan di atas, juga dapat kita temukan di Candi Belahan (Jawa Timur). Masalah ini sangat menarik untuk dikaji karena

peranan dan fungsi air atau *tirtha* sangat erat kaitannya dengan kegiatan tradisi religius.

II. Petirthaan dalam Data Arkeologi

Dalam sejarah kuno Indonesia, khususnya dari masa Indonesia Hindu, keterangan mengenai peranan air sebagai fungsi religius dapat dilihat pada beberapa peninggalan arkeologi, baik berupa prasasti maupun kesusasteraan. Prasasti tersebut antara lain.

1. Prasasti Manukaya

Prasasti ini disimpan di Pura Sakenan, Desa Manukaya, Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar. Angka tahun prasasti ini 884 Çaka dan yang dikeluarkan oleh Çri Candrabhayasinghawarmadewa. Sebagian prasasti menyebutkan tentang perbaikan bangunan *petirthaan* adalah sebagai berikut :

1. swasti Çaka Warsatita 884 bulan kartika Cukla (tra)
2. yadaci rgas pasar wijâyapura, tatkalan sang ratu Çri
3. candrabhayasinghawarmadewa, masamahin tirtha di air empul
4. bhatu durbala rapi ulih ambah hatemwang-hatemwang tabu...
5. hetu syuruhky da senapati sarbwa tuhenda... humangga patirta di ...
6. ... pi ulih sang ratu tyambah di ba .. su bara .. de dwang talaga, pangdiri ... (Goris, 1954 : 75 - 76).

Artinya kurang lebih sebagai berikut :

1. Selamat tahun Çaka yang telah lewat 884, pada bulan kartika paruh terang

2. Pada hari pasaran di Wijayapura. Tatkala sang raja
3. Candrabhayasinghawarmadewa membuat/memelihara tempat permandian di air mpul
4. Karena batu yang dipasang rapi rusak akibat dilanda banjir setiap tahun
5. Oleh sebab itu diperintahkan senapati Sarbwa Tuhanda membuat tempat permandian di
6. ... oleh sang raja dibuat tambak/empangan... dua buah telaga.

Dari uraian prasasti tersebut di atas dapat diketahui, bahwa pura tirtha Empul mempunyai peranan yang sangat penting bagi masyarakat Bali. Sejak tahun 884 Çaka, dan kemudian dilakukan perbaikan bangunan Tirtha Empul dilakukan oleh Çri Candrabhayasinghawarmadewa karena batu empangan rusak akibat aliran sungai.

2. Prasasti Tuk Mas

Prasasti ini ditemukan di Desa Lebah, Kecamatan Grabag. Prasasti ini tidak ada angka tahun, hanya terdapat keterangan, tentang suatu mata air yang airnya jernih dingin dan dianggap suci seperti sungai Gangga. Ada pun kutipannya sebagai berikut :

(iyant) usucyan kuruhamujata
kwacchilawalu kamirga tayam
kwacitprakirma subhasitatonya

samprasrata in (edhya) kariwa ganga

Artinya kurang lebih sebagai berikut :

"Bermula dari teratai yang gemerlapan dari sini memancarlah sumber air yang mensucikan, air memancar ke luar dari celah-celah batu dan pasir,

di tempat lain memancar pula air sejuk dan keramat seperti sungai Gangga (Machi Suhadi dan Kartoatmodjo, 1986:13).

Dari prasasti tersebut di atas diketahui, adanya suatu penghormatan terhadap mata air yang dianggap suci seperti sungai Gangga.

Selain data prasasti, juga peranan *tirtha* dan fungsinya dapat dilihat dalam kesusastraan, yaitu kitab Adi Parwa. Di dalam kitab Adi Parwa ini dijelaskan tentang terjadinya *petirthaan* dan fungsinya. Disebutkan bahwa pada saat Rama Parasu mengetahui bahwa ayahnya meninggal akibat dibunuh oleh keluarga Bharata, ia sangat marah. Kemudian ia mengamuk dengan membunuh 21 raja dan ksatria yang darahnya kemudian dijadikan telaga untuk persembahan kepada para *pitara*. Akan tetapi korban darah tersebut tidak diterima oleh sekalian *pitara*, sehingga oleh *pitara-pitara* diciptakan lima buah telaga yang airnya berfungsi dapat menghilangkan *klesa* (noda) para raja dan ksatria yang meninggal dalam peperangan. Adapun kutipannya sebagai berikut :

"Anakku sang Rama Paracu tan yogyaa kadi kita brahmana magawe sudiratarpana, kunang yogya tarpaknanta, ikang tirtha parwtra juga hanapwa manku sadhanantamuja ri kami kabeh, ikang tirtha, wastwatemaha tirtha limang telaga kwehnya, wenang panghilang kleca rah ning samanturpa sang mateng rana denta tasmata samanta pancakan matangyan samanta pancakam tirtha ngarannya

kunang asing mati rikanng tirtha nguni mulihing swarga, nguniweh ikang craddha maradyusa, byaktaya mukta kleca mulihinng swarga loka (Jynboll, 1906:3).

Artinya kurang lebih sebagai berikut :

Anakku sang Rama Paracu tidaklah pantas bagi brahmana melakukan korban darah, karena yang pantas untuk berkorban hanyalah *tirtha pawitra*. Oleh karenanya kami ciptakan atas lima buah danau (telaga) yang airnya dapat menghilangkan *klesa* (noda) raja yang mati di dalam peperangan. Demikianlah sebabnya disebut samantha Pancaka Tirtha karena barang siapa yang mati dan terkena airnya akan bersih nodanya kembali ke sorga apalagi yang sengaja nanti mengadakan upacara Craddha ke *tirtha* ini akan hilang seluruh dosanya dan sempurna kembali ke sorga.

Dari kutipan di atas, bahwa yang berasal dari samantha Pancaka Tirtha itu dapat menghilangkan noda-noda bagi raja yang meninggal di dalam peperangan dan dapat menghilangkan seluruh dosanya agar sempurna kembali ke sorga. Jadi *tirtha* di sini berfungsi sebagai pembersih segala noda-noda.

III. Beberapa Petirthaan di Sepanjang Sungai Pakerisan dan Petanu (Peta Lokasi)

1. Petirthaan di Tirtha Empul

Petirthaan ini terletak di wilayah Desa Manukaya, Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar, dibangun di halaman *jeroan* pada Pura Tirtha, pada

tahun 884 Çaka atau 962 Masehi. Di sini didapatkan dua buah kolam yakni kolam suci dan Pancaka Tirtha. Di samping itu ada dua buah kolam di halaman tengah, namun kolam di *jaba* di halaman tengah tidak akan dibicarakan pada kesempatan ini. Kolam Taman Suci terletak di halaman *jeroan* dan merupakan sumber mata air untuk mengalir ke kolam-kolam yang lainnya. Kolam ini berbentuk segi empat panjang dan terdapat pintu masuk menuju kolam tersebut, sedangkan kolam Pancaka Tirtha terletak di sebelah selatan kolam suci dan bentuknya segi empat panjang. Selain itu kolam ini memiliki lima buah pancuran dan pancuran tersebut berbentuk *kala makara*. Di tengah kolam tersebut terdapat sebuah *pelinggih* sebagai tempat memuja Bhatara Manca Tirtha (Suantika, 1992).

2. *Petirthan di Candi Tebing Gunung Kawi*

Petirthaan ini terletak di Dusun Penaka, Desa Tampaksiring, Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar, merupakan satu kesatuan dengan candinya dan berada di bawah kaki candi agak ke depan. Di sini terdapat lima buah candi dan di bawahnya terdapat saluran air dan terdapat lima buah pancuran berbentuk tonjolan yang makin ke depan makin mengecil. Kelima pancuran tersebut berada di bawah candi dan tegak lurus letaknya dengan candi yang berada di atasnya. Di depannya terdapat kolam yang mungkin sebagai penampungan air yang datang dari pancuran di bawah

candi dan sebagai pembuangannya dialirkan ke sungai Pakerisan.

3. *Petirthaan di Goa Garbha*

Petirthaan ini terletak dekat dengan Pura Pengukur-ukuran dan berada di Dusun Sawa Gunung, Desa Pejeng Kangin, Kecamatan Tampaksiring. Di sebelah timur tembok keliling Pura Pengukur-ukuran terlihat adanya tebing yang cukup curam, yang ditumbuhi semak belukar. Pada semak belukar di bagian luar tembok ini terlihat adanya tumpukan batu padas, dan beberapa buah batu padas yang berada dalam posisi aslinya yang merupakan bagian dari sebuah bangunan. Di bagian bawah dari tumpukan batu padas ini terlihat adanya sebuah undak tebing yang memiliki sebuah bangunan yang berupa bangunan permandian, pancuran dan kolam.

Ketiga bangunan tersebut dibuat dari bahan batu padas yang dilapisi *lepa* dan dibuat sangat indah dan rapi. Saat ini kolam tersebut dikenal dengan sebutan *telaga waja*. Dilihat dari bangunannya, ada dua pancuran yang memiliki ketinggian sekitar 250 cm. dari lantai kolam. Air kolam ini ke luar melalui sebuah terowongan yang terdapat di dinding timur kolam. Air pancuran tersebut di atas dipergunakan dalam upacara di Pura Pengukur-ukuran. Dengan demikian tidaklah berlebihan bila diperkirakan bahwa Goa Garbha ini pada masa lalu berfungsi sebagai petirthaan, hal ini terbukti dari sebuah kolam yang masih sangat jelas menunjukkan bentuk dan fungsinya

saat ini (Suantika, 1992).

4. *Petirthaan di Goa Gajah*

Petirthaan ini terletak di Dusun Goa, Desa Bedulu, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar. Petirthaan ini diperkirakan berasal dari abad ke 11 Masehi dan letaknya sekitar 12 meter di sebelah selatan goa (Kempers, 1960 : 43). Petirthaan ini memperoleh air dari sebelah timur goa. Air itu dialirkan melalui saluran di bawah tanah, dan memancar ke dalam kolam melalui enam buah arca pancuran yang berdiri sejajar pada dinding timur kolam. Arca pancuran ini menggunakan "prabha mandala" sebagai tanda kedewataan hal ini menandakan bahwa, kolam itu bukan kolam biasa, melainkan kolam suci yang biasanya disebut petirthaan.

Di petirthaan ini terdapat tujuh buah arca pancuran. Enam buah arca pancuran terletak di tempat kolam dan satu buah lagi terletak di sebelah timur mulut goa. Keenam buah arca pancuran yang terletak di permandian sudah banyak bagian yang aus. Arca-arca tersebut terletak di kolam sebelah utara berjumlah tiga buah dan kolam selatan tiga buah, dengan susunan arca laki-laki diapit kedua buah arca perempuan dengan memperlihatkan kesamaan rupa. Arca-arca tersebut berdiri tegak di atas padmaganda, dengan kedua tangan berada di depan perut memegang saluran air (Setiawan, 1989 : 31).

IV. Fungsi Petirthaan

Masyarakat masa lampau mendirikan bangunan-bangunan suci dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan spiritualnya. Bangunan-bangunan semacam itu merupakan sarana yang sifatnya simbolis dan dianggap dapat menyelaraskan dan menjamin kehidupan manusia di lingkungan sekitarnya. Untuk mendapat gambaran yang lebih luas, di bawah ini akan dikemukakan beberapa fungsi dari masing-masing situs petirthaan sebagaimana telah dijelaskan di atas. Petirthaan tersebut sebagai berikut :

1. *Petirthaan Tirta Empul*

Untuk mengetahui tentang fungsi petirthaan ini kiranya perlu beberapa sumber tertulis. Sumber tersebut dalam lontar *Usana Bali*, terdapat ceritera Mayadenawa. Isi singkat ceritera ini, bahwa Mayadenawa yang memerintah di kerajaan Bedulu terkenal karena kesaktiannya, sehingga ia bersifat angkara murka dan menganggap dirinya sebagai dewa dan melarang rakyat sembahyang atau menghaturkan saji-sajian kepada dewa atau kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, sehingga Dewa Indra murka dan ingin melenyapkan Mayadenawa. Terjadilah peperangan antara Mayadenawa dengan Dewa Indra dan bala tentaranya. Disebutkan dalam cerita ini bahwa, setiap ia terdesak ia berubah wujud, dan bahkan Mayadenawa sempat men-ciptakan air racun (*yeh cetik*), agar nantinya diminum oleh belantara Dewa Indra.

Tipu muslihat Mayadenawa ternyata mengena, melihat keadaan itu Bhatara Indra menancapkan tembok dan keluarlah dari dalam tanah *tirtha* yang dikenal dengan Tirtha Empul. *Tirtha* tersebut digunakan untuk menghidupkan bala tentara yang mati karena air racun tersebut dan diakhir cerita ini kekalahan ada di pihak Mayadenawa.

Walaupun ceritera ini secara keseluruhan tidak dapat dipandang sebagai data kebenaran sejarah, namun demikian dari cerita itu jelaslah Tirtha Empul merupakan air yang suci (Ardana, dkk., 1985/1986 : 77-81). Berdasarkan ceritera tersebut dapat diketahui bahwa, air yang terdapat di Petirthaan di Tirtha Empul mengandung makna bahwa air yang ke luar dari sumber mata air tersebut adalah air suci dan mengandung kekuatan yang dapat menyucikan seseorang dari *mala* (kotoran) baik jasmani maupun rohani. Selain itu juga difungsikan untuk menyucikan Ida Bhatara, arca-arca atau pratima-pratima menjelang *piodalan* di pura tersebut.

2. *Petirthaan Candi Gunung Kawi Tampaksiring*

Untuk mengetahui fungsi petirthaan ini tentu saja tidak lepas dengan adanya anggapan bahwa sumber petirthaan ini berasal dari gunung, sebab dari segi bentuk bangunan candi nampak menjulang tinggi dan mencerminkan replika dari gunung suci. Hal ini juga terlihat pada percandian Jolotundo (Jatim), airnya ke luar dari gunung Penanggungan, yang bermanfaat untuk

penghidupan, kekuatan dan kesuburan dan sekaligus merupakan tempat pemujaan dewa gunung atau dewa bumi. Dengan demikian maka kemungkinan fungsi petirthaan Candi Gunung Kawi, sebagai sumber kehidupan serta kesuburan bagi orang yang mempergunakan, mengingat peranan candi ini pada masa lampau merupakan *padharman* dari raja Anak Wungsu (Hartini, 1984:44).

3. *Petirthaan Goa Grabha*

Untuk mengetahui fungsi petirthaan ini kiranya tidak lepas dari peran tirtha itu sendiri, yaitu mendapatkan kekuatan dan menyucikan diri seseorang atau para petapa dari mala atau klesa, sebab letaknya berdekatan dengan pertapaan, sehingga dengan demikian fungsinya juga sebagai sarana untuk mencari kebebasan abadi atau moksa (Adri, 1986 : 201 - 202).

4. *Petirthaan Goa Gajah*

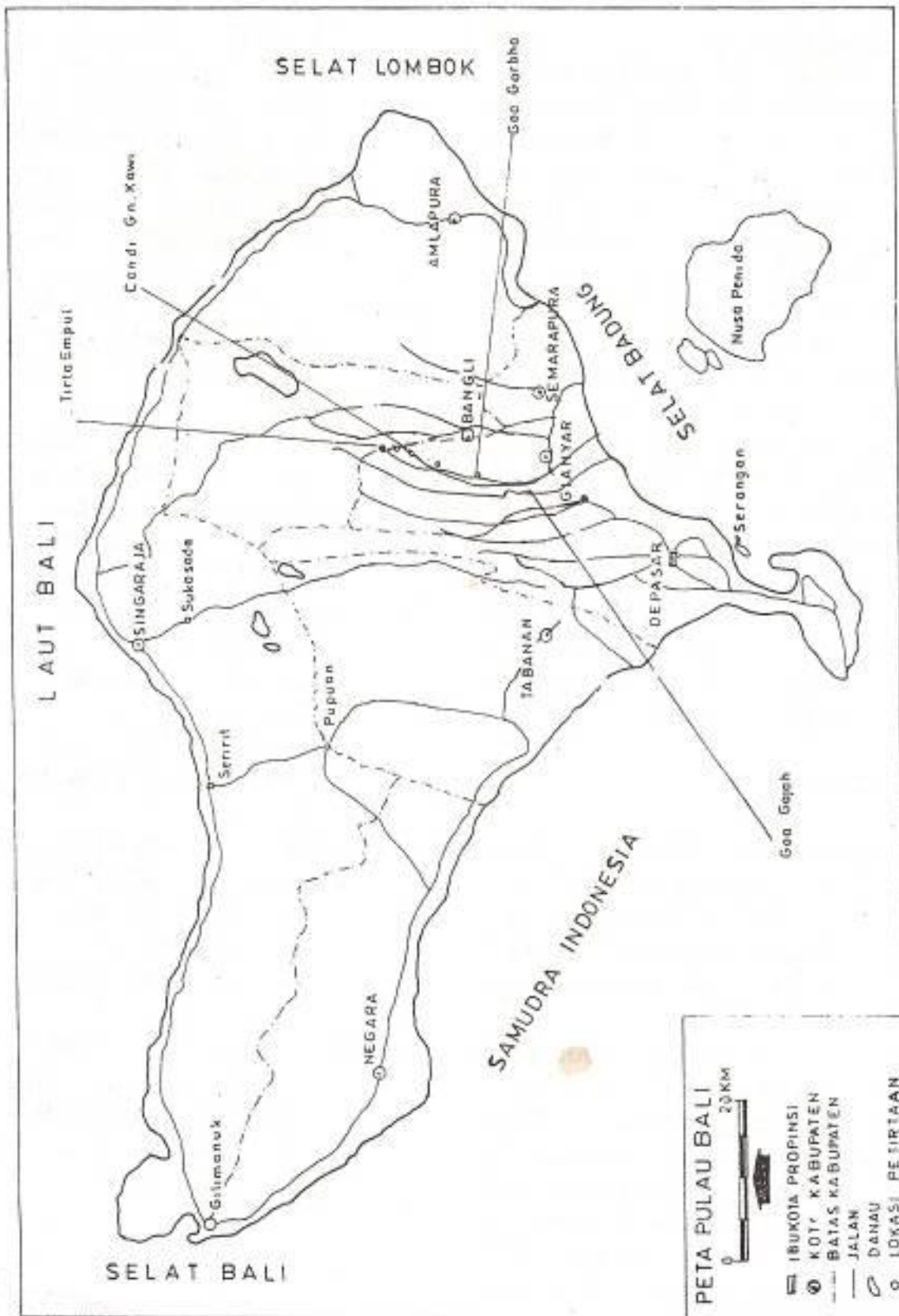
Adapun fungsi petirthaan Goa Gajah, kemungkinan sama dengan petirthaan Goa Garbha yaitu digunakan oleh mereka yang ingin mencapai kesempurnaan hidup atau moksa, mengingat letaknya berdekatan dengan pertapaan atau tempat tinggal orang yang melakukan semadi. Dengan demikian munculnya arca-arca pancuran dan peranan pada masa tersebut dan dengan adanya arca-arca tersebut dianggap mengandung kesucian, kekuatan dan kesuburan.

V. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa peranan dan fungsi petirthaan (*tirtha*) pada masyarakat masa lampau dan masa kini, dan masa yang akan datang sangat penting, karena air suci (*tirtha*) tersebut mengandung kekuatan, yang dapat menyucikan seseorang dari segala kotoran (*mala*) baik jasmani maupun rohani. Selain itu kemungkinan digunakan oleh orang yang ingin mencapai kesempurnaan hidup yaitu *moksa*, terbukti dari banyaknya diketemukan petirthaan tersebut berdekatan dengan pertapaan atau tempat tinggal orang yang melakukan semadi. Dan bahkan petirthaan tersebut dapat difungsikan untuk menyucikan Ida Bhatara, arca-arca atau *pratima-pratima* pada saat menjelang hari *piodalan* di pura tersebut.

Daftar Pustaka

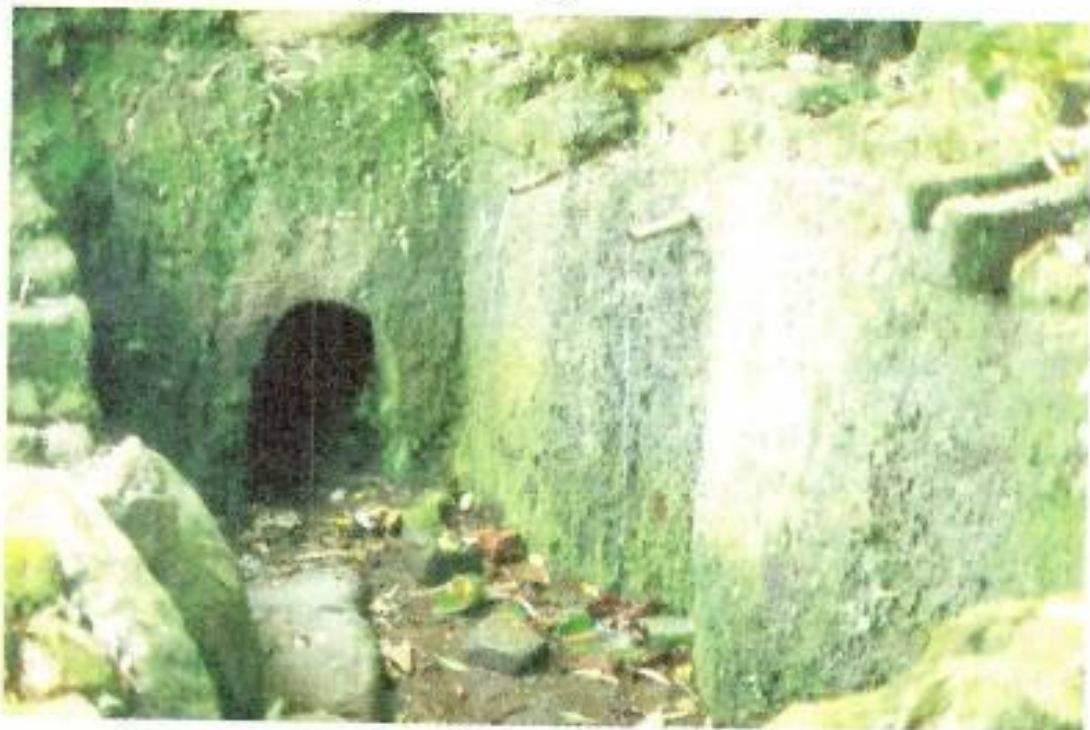
- Adri, Ida Ayu Putu, 1986. Candi Padas di sepanjang sungai Pakerisan dan permasalahannya, *PIA IV*, Cipanas, 3-9 Maret 1986. Aspek Sosial Budaya, Jakarta.
- Ardana, I Gst. Gede, dkk., 1985/1986. Sumbangan Peninggalan Arkeologi Terhadap Obyek Wisata di Taman Ayun dan Tirtha Empul, Fakultas Sastra Unud. Proyek Peningkatan dan Pengembangan Perguruan Tinggi UNUD, Denpasar.
- Goris, R., 1954. *Prasasti Bali I*, NV. Masa Baru, Bandung.
- Hartini, Sri, 1983. *Arca Pancuran di Patirthaan Simbatan Wetan, Studi Tentang Latar Belakang Sejarah dan Peranannya Bagi Masyarakat Sekitarnya*. Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Juynboll, H.H., 1906. *Adi Parwa*, Oudjavaasche Prohageschrijf, Gravenhagen, Martinus Nijhoff.
- Kempers, Bernet, A.J., 1960, *Bali Purbakala*, Petunjuk tentang Peninggalan Purbakala di Bali, PT. Penerbit dan Balai Buku Ichtar, Jakarta.
- Setiawan, I Ketut, 1989. *Goa Gajah, Sejarah dan Fungsinya*, Laporan Penelitian Unud, Denpasar.
- Stuttherheim, W.F., 1929. *Oudheden Van Bali*, Het Oude Rijk Van Pejeng.
- Suhadi, Machi dan Karto Atmodjo M.M. sukarto, 1986. *Laporan Penelitian Epigrafi Jawa Tengah No. 37*. Proyek Penelitian Purbakala Jakarta, Depdikbud.
- Suantika, I Wayan, dkk., 1992. *Survei Bangunan-Bangunan Patirthaan di sungai Pakerisan*, Laporan Penelitian Arkeologi.



PETA I. BEBERAPA PERIRTAAN DI SEPANJANG SUNGAI PAKERISAN DAN PETANU



Petirthaan Pacaka Tirha, Pura Tirtha Empul, Kecamatan, Tampak siring, Kabupaten Gianyar.



Petirthaan Goa Garbha, Kecamatan, Tampak siring, Kabupaten Gianyar.

Sebaran Arca-arca Klasik di Kecamatan Tejakula dan Kecamatan Sawan (Kajian Periodisasi)*

Ayu Ambarawati,
Balai Arkeologi Denpasar

Penelitian seni arca (ikonografi) di Indonesia pada umumnya sudah banyak dilakukan oleh para ahli arkeologi, di berbagai tempat seperti di Jawa, Sumatra, dan di daerah Bali sudah dilakukan juga oleh Stutterheim tahun 1925-1927 dan sebagian hasil penelitiannya diterbitkan dalam buku *Oudheden van Bali (1929-1930)*. Kemudian setelah terbitnya buku tersebut penelitian ikonografi di daerah Bali tidak pernah dilakukan lagi atau terhenti selama beberapa tahun. Selanjutnya penelitian ikonografi di Bali kembali dilakukan sekitar tahun 1976 oleh Bidang Klasik Puslit Arkenas Jakarta bekerja sama dengan Proyek Penelitian Purbakala Bali.

Penelitian ikonografi yang mulai diaktifkan pada tahun 1976 ditekankan pada pembuatan deskripsi secara lengkap dan dokumentasi (foto dan gambar) serta pembuatan denah pura (bangunan suci) tempat benda-benda itu tersimpan. Selama beberapa tahun penelitian ikonografi di Bali dapat

menjangkau lima kabupaten, meskipun tidak semua pura yang ada di Kabupaten itu dapat dikunjungi. Kabupaten yang telah dikunjungi antara lain ialah Kabupaten Tabanan, Gianyar, Bangli, Buleleng dan Klungkung. Berdasarkan hasil penelitian di lima kabupaten tersebut dapat diketahui bahwa peninggalan-peninggalan arkeologi khususnya yang berasal dari masa klasik dapat ditemukan di masing-masing kabupaten, akan tetapi yang paling padat populasinya adalah di Kabupaten Gianyar.

Dalam makalah ini akan dicoba untuk membahas peninggalan-peninggalan arkeologi khususnya yang berasal dari masa klasik yang ditemukan di Kecamatan Tejakula dan Kecamatan Sawan di Kabupaten Buleleng.

Daerah Kabupaten Buleleng sering disebut "Bali Utara" dan mungkin hal ini terjadi karena di tengah-tengah Pulau Bali terbentang pegunungan dari Barat - Timur dengan gunung-gunungnya seperti Gunung Abang, Gunung Agung, Gunung Batukaru, Gunung

*) makalah ini telah disampaikan pada pertemuan ilmiah Arkeologi VIII, di jogyakarta pada tanggal 15 -18 Februari 1999

Batur, dan lain-lain. Dengan demikian pulau Bali terbagi menjadi dua daerah yaitu Bali Utara dan Bali Selatan (Bali dataran).

Daerah Bali Utara (Kabupaten Buleleng) sejak zaman dahulu telah menarik perhatian para ahli purbakala (arkeolog) seperti Goris (1954) meneliti prasasti, J.C. Brandes (1889) meneliti prasasti yang tersimpan di Desa Sembiran, Ngurah Bagus (1962) dan Miguel Covarrubias (1972) meneliti tentang kebudayaan Bali, R.P. Soejono (1962) meneliti alat-alat paleolitik yang ditemukan di Sembiran. Selain temuan tersebut, di daerah itu juga ditemukan bangunan yang bercirikan megalitik (Sutaba, 1976) dan di Desa Pacung ditemukan nekara perunggu (Widia, 1982).

Sejak tahun 1980-an daerah Bali Utara (Kabupaten Buleleng) banyak mendapat perhatian dari kalangan peneliti dan banyak situs-situs arkeologi yang diteliti seperti misalnya situs *Tigawasa (1982)*, *Tamblingan (1989)*, *Pacung (1981)*, *Kalibukbuk (1991, 1994, 1995, dan 1997)* dan lain-lain, sedangkan survei ikonografi sudah dilakukan dua tahap, yaitu di Kecamatan Tejakula (1993) dan di Kecamatan Sawan (1997).

II

Seperti telah disebutkan di atas bahwa di Kabupaten Buleleng (Bali Utara) sudah dilakukan dua kali penelitian ikonografi, yaitu di Kecamatan Tejakula dan Kecamatan Sawan.

Penelitian ikonografi di Kecamatan Tejakula dikunjungi enam buah pura (bangunan suci) dan para pura itu tersimpan arca dan benda kuno lainnya (tabel no. 1), sedangkan di Kecamatan Sawan pura yang dikunjungi sebanyak delapan buah yang tersebar pada beberapa desa (tabel No. 2).

Dalam dua tahap penelitian ikonografi di Kabupaten Buleleng dapat ditemukan sejumlah arca yang tersimpan di dalam pura (bangunan suci) antara lain adalah arca Siwa satu buah, arca Ganesa 13 buah, lingga tujuh buah, Durgamahisassuramardhini tiga buah, Ardhanari dua buah, arca Wisnu satu buah, arca pendeta dua buah, arca Nandi dua buah, Makara (pancuran) enam buah, arca penjaga empat buah, ghaṇa sembilan buah, arca perwujudan 13 buah, dan fragmen 85 buah.

Arca Siwa ini tersimpan di Pura Ponjok Batu, terbuat dari batu andesit, digambarkan dalam sikap *berdiri samabhangga dan dibelakang arca* terdapat stela. Mahkota berbentuk *Jatamakuta*, jamang berupa tali yang dipilin dengan hiasan kelopak bunga yang berjajar. Di belakang daun telinga terdapat hiasan semacam ikal rambut. Kalung (*hara*) bersusun tiga berhias manik-manik dan sulur-suluran. Hiasan telinga (*kundala*) berbentuk bunga dengan benangsari berantai ke bawah, upavita berupa pita lebar, kain aus, sampur melingkar di depan paha, ujung sampur menjadi satu dengan stela. Arca Siwa ini bertangan empat (*caturbhujā*), tangan kanan depan diletakkan di

depan dada, tangan kanan belakang diangkat ke atas, atribut aus, tangan kiri belakang memegang *camara* dan tangan kiri depan di samping badan atribut tidak jelas. Ukuran arca tinggi keseluruhan 96 cm, lebar 44 cm dan tebal 23 cm.

Arca Ganesa yang ditemukan pada penelitian itu jumlahnya 13 buah, yaitu di Pura Puseh Tejakula satu buah digambarkan dalam sikap berdiri *samabhangga* di atas *lapik*, sedangkan arca Ganesa yang lainnya digambarkan dalam sikap duduk *virasana* di atas *padmaganda* dan masing-masing tersimpan di Pura Puseh Les dua buah, Pura Ponjok Batu satu buah, Pura Agung Manasa satu buah, Pura Agung Bungkulan dua buah, Pura Sempata satu buah, dan Pura Gaduh empat buah.

Kalau ditinjau mengenai pakaian dan perhiasan yang dikenakan oleh arca-arca ini dapat di katakan sama dengan arca Ganesa yang ditemukan di Bedulu - Pejeng seperti bentuk mahkota yaitu berbentuk *jatamakuta*, *jamang* berupa tali pilin, *kundala* (hiasan telinga) bunga dengan benangsari, di belakang daun telinga terdapat hiasan ikal rambut (*simping*), *kankana* (gelang lengan) susun dua polos, kain berhias motif garis, *sampur* melingkar di depan paha dengan simpul di kanan dan kiri badan berbentuk bulat. Atribut yang dipegang pada masing-masing tangan antara lain adalah *aksamala* (tangan kanan belakang), *kapak* (tangan kiri belakang), *mangkok* (tangan kanan depan) dan *danta* atau patahan taring (tangan kiri

depan).

Lingga yang ditemukan pada purapura di Kecamatan Sawan dan Tejakula berjumlah tujuh buah dan masing-masing tersimpan di Pura Puseh Tejakula satu buah, Pura Agung Manasa dua buah, dan di Pura Gunung Sekar empat buah. Lingga ini terdiri atas tiga bagian yaitu bagian bulat (*Siwabhaga*), bagian segidelapan (*Wisnu-bhaga*) dan bagian segiempat (*Brahma-bhaga*).

Selain lingga, di Kecamatan Tejakula dan Sawan ditemukan tiga buah arca Durgamahisasuramardhini, masing-masing tersimpan di Pura Puseh Tejakula dua buah dan di Pura Agung Bungkulan satu buah. Arca yang tersimpan di Pura Puseh Tejakula digambarkan berdiri atau menginjak *mahisa*, sedangkan yang tersimpan di Pura Agung Bungkulan digambarkan duduk bersila (*padmasana*) di atas *mahisa* yang berada di atas *asana* berbentuk *lapik*. Hiasan yang dapat dikenali dari arca Durgamahisasuramardhini ini antara lain ialah mahkota, *kundala* (hiasan telinga) *keyura* (gelang lengan) dan kain berhias motif garis. Masing-masing arca ini bertangan 10 dan delapan dengan atribut antara lain adalah bertangan 10 (di Pura Puseh Tejakula), tangan kanan *trisula*, *katgha*, kamandalu, tombak, dan memegang ekor kerbau, tangan kiri masing-masing memegang *pedang*, *busur*, *panah*, *trisula* dan kuncup bunga.

Di tempat yang sama (Pura Puseh Tejakula) dua buah arca Ardhanari yang diletakkan bersama fragmen bangunan

yang disusun di bawah *meru*, tetapi kepala dan kaki patah (hilang). Ciri-ciri yang dapat diamati dari arca tersebut antara lain adalah buah dada di sebelah kiri digambarkan besar sedangkan yang disebelah kanan digambarkan kecil dan pinggul besar kedua arca ini memegang kuncup teratai bertangkai panjang, mungkin sampai pada *asana*.

Dari sejumlah arca yang tersimpan di Pura Agung Bungkulan terdapat sebuah arca Wisnu yang digambarkan duduk bersila (*padmasana*) di atas *padmaganda* dan di belakang arca terdapat stela. Kain yang dikenakan panjang, mungkin sampai pergelangan kaki, ujung *sampur* di samping badan (kanan dan kiri) dengan *simpul* bulat. Mahkota berbentuk *kiritamakuta* berhias garis dan di bagian atasnya terdapat bulatan, *jamang* berhias kelopak bunga padma, *kundala* (hiasan telinga), bunga dengan benangsari, *hara* (kalung) susun dua polos, *keyura* (gelang lengan) berhias motif bunga dan *katibandha* (ikat pinggang) berupa pita polos. Arca ini bertangan empat dan yang masih dapat diamati antara lain ialah tangan kanan belakang memegang *cakra*, tangan kanan depan memegang aksamala dan dua tangan lainnya tidak jelas karena patah dan aus.

Di Pura Gunung Sekar tersimpan dua buah arca binatang dan di Pura Puseh Tejakula satu buah. Ketiga arca binatang atau nandi ini sikapnya sama, yaitu telungkup di atas *lapik* dengan posisi kaki, kaki belakang dilipat ke depan sedangkan kaki depan dibeng-

kokkan ke belakang, dan ekor melingkar di samping badan. Pada lehernya terdapat hiasan kalung berupa tali pilin dengan giring-giring berjumlah 14 buah.

Arca Pancuran ditemukan di Pura Lebah, Desa Suwug, keadaannya rusak (aus), pakaian dan perhiasan yang dikenakan sulit untuk dikenali dan yang masih dapat diamati adalah saluran air yang terletak di perut. Di Pura Agung Manasa ditemukan sebuah makara yang ditempatkan pada *pelinggih* bersama dengan arca Ganesa, sebagian dari makara itu tertanam dan posisinya terbalik (lubang saluran air menghadap ke atas) dan untuk mengetahui dari mana asal usul makara itu perlu dilakukan penelitian hyang lebih mendalam dan intensif di sekitar pura itu.

Selain temuan arca tersebut di atas, di Pura Agung Bungkulan ditemukan 10 buah arca Gana terbuat dari batu padas dengan ukuran hampir sama, yaitu tinggi keseluruhan 104 cm, tinggi arca 94 cm, dan lebar arca 34 cm. Arca ini digambarkan seperti jongkok di atas *lapik* berbentuk segi empat. Kain yang dikenakan panjangnya hingga mencapai lutut dan ujung kain ditarik ke belakang seperti dotti, bagian atas dari kain diikat dengan ikat pinggang (*katibandha*) dan hiasan yang dapat dikenali adalah gelang lengan (*keyura*) dengan hiasan seperti tengkorak, *kundala* (hiasan telinga) berbentuk bunga dengan benangsari dan di belakang daun telinga terdapat hiasan ikal rambut (*simping*). Ciri-ciri lain yang dapat dikenali antara lain adalah perut

besar, kaki besar dan pendek, mulut terbuka, dan mata setengah tertutup. Kedua tangan diangkat ke atas sejajar dengan kepala dan kesannya seperti menyangga sesuatu yang amat berat. Dengan demikian mungkin pada masa lalu di pura tersebut terdapat sebuah bangunan (candi), dan pada bagian tertentu terdapat hiasan Gana yang berfungsi sebagai penyangga, tetapi arca Gana itu tidak dapat diketahui dengan jelas, sehingga perlu dilakukan penelitian yang lebih intensif.

Arca perwujudan hanya ditemukan pada *pura-pura* di Kecamatan Tejakula sebanyak 13 buah dengan ukuran tinggi keseluruhan berkisar antara 25 cm hingga 40 cm dan beberapa buah fragmen. Arca ini digambarkan dalam sikap berdiri *samabangga* dan duduk *padmasana* di atas *lapik padmaganda*. Kedua tangan diletakkan di depan perut atau di samping badan memegang kuncup bunga. Perhiasan yang dikenakan oleh tokoh ini adalah mahkota berbentuk *kiritamakuta*, gelang lengan (*keyura*) berhias simbar, gelang (*kankana*) susun dua polos, ikat pinggang (*katibandha*) pita lebar sedangkan kain berhias motif garis dengan wiru di bagian depan.

Arca penyangga hanya ditemukan di Pura Lebah Suwug, Pura Agung Bungkulan dan Pura Gunung Sekar (tabel no. 2), arca ini digambarkan dalam sikap jongkok dengan ukuran tinggi 57 cm, lebar 22 cm dan tebal 24 cm. Ciri-ciri arca yang dapat diamati antara lain ialah kepala besar dengan

rambut diikat dengan sejenis pita, mata bulat, hidung pesek, dan daun telinga lebar. Tangan kanan memegang suatu benda, tangan kiri memegang alat kelamin. Gelang (*kankana*) tali polos, ikat pinggang (*katibandha*) pita lebar, sedangkan hiasan lainnya tidak jelas karena sudah aus.

III

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa sebaran peninggalan arkeologi khususnya seni arca di Kabupaten Buleleng (Bali Utara) terutama di Kecamatan Tejakula dan Sawan hampir merata, karena dalam setiap pura yang diteliti ditemukan arca-arca dan benda kuno lainnya, hanya saja jumlahnya sangat minim, apabila dibandingkan dengan jumlah arca yang terdapat pada pura-pura yang berada di Bali Selatan seperti di Kabupaten Gianyar. Meskipun demikian dari sejumlah arca yang ditemukan di pura-pura di Bali Utara (Kabupaten Buleleng) sangat penting artinya, seperti misalnya arca Siwa bertangan empat (Siwa Caturbhuj) dengan sikap yang sama juga ditemukan di Pura Desa Alit Desa Bedulu (Gianyar) yang oleh para ahli diduga sebagai bukti awal masuknya agama Hindu atau pengaruh Hindu ke Bali yaitu berasal dari masa Hindu Bali abad VIII - X (Stutterheim, 1929; Ardana, 1985).

Selain arca Caturbhuj tersebut di atas, yang tidak kurang pentingnya adalah arca Ganesa yang ditemukan berjumlah 13 buah. Dari jumlah ter-

sebut, arca Ganesa yang terdapat di Pura Agung Manasa digambarkan dalam sikap duduk *wirasana* di atas *lapik* dan di belakang stela dipahatkan lingga yang terdiri atas tiga bagian, yaitu bagian segi empat (*Brahmabhaga*), bagian segi delapan (*Wisnubhaga*) dan bagian bulat (*Siwabhaga*).

Dengan banyaknya ditemukan arca Ganesa di Bali Utara (Kabupaten Buleleng) kemungkinan di daerah itu pada masa lalu terdapat sekelompok orang pemuja Ganesa dan kelompok itu disebut sekte Ghanapati seperti yang pernah dikemukakan oleh Goris (1974). Hal ini diperkuat oleh prasasti No. 631 yaitu prasasti Cempaka A dan prasasti Cempaga B dengan nomor 1006 yang berangka tahun 1103 Caka (1181 Masehi) yang menyebutkan pemujaan Bhatara Ganapati di Tumpuhyang (Callenfels, 1926 : 47-49).

Kemudian Stutterheim menghubungkan fungsi arca Ganesa sebagai *wighnaghna* artinya pembasmi rintangan dan sampai sekarang pemujaan terhadap Bhatara Ganapati masih berlangsung di Bali. Hal ini dapat diketahui dengan adanya sesaji (*banten*) yang khusus dipersembahkan ke hadapan Bhatara Ganesa pada upacara *nangluk merana* atau upacara menolak hama (putra, tt. : 61). Selain sekte Ganapati di daerah itu kemungkinan juga pernah berkembang sekte-sekte lain seperti sekte Siwa-Siddhanta, Pasupata, Bhairawa, Waisnawa, dan lain-lain (Goris, 1974 : 12). Hal ini terbukti dengan adanya temuan arca-arca seperti tersebut di atas.

Arca-arca klasik yang ditemukan di Bali Utara seperti Ganesa dan arca penjaga (*dwarapala*) di Pura Gaduh yang memakai hiasan kalung (*hara*) dengan hiasan tengkorak di bagian depan mahkota (*ardhacandrakepala*) dapat diperkirakan berasal dari abad XIII, demikian juga arca Ganesa yang ditemukan di Pura Puseh Les, Pura Agung Bungkulan dan Pura Sempata berasal dari masa yang sama. Sebelumnya arca yang memakai hiasan tengkorak hanya diketahui ditemukan di sekitar Pejeng (Pura Kebo Edan), yaitu arca Siwa Bhairawa dan dua buah arca raksasa yang memegang mangkok tengkorak (Surasmi, 1986:60-61).

Demikian pula arca perwujudan (laki-laki dan perempuan) yang ditemukan di Pura Mrajapati, Pura Sang Bingin, Pura Puseh Les dan Pura Puseh Tejakula yang digambarkan dengan sikap berdiri *samabangga* dan duduk *padmasana*, kedua tangan di depan perut atau di samping badan memegang kuncup bunga teratai, dengan pahatan naturalis, ekspresi halus, mata setengah terbuka. Memperhatikan ciri-ciri tersebut jelas sekali menunjukkan pengaruh Jawa Timur (Singasari) yang berasal dari abad XIII-XV.

IV

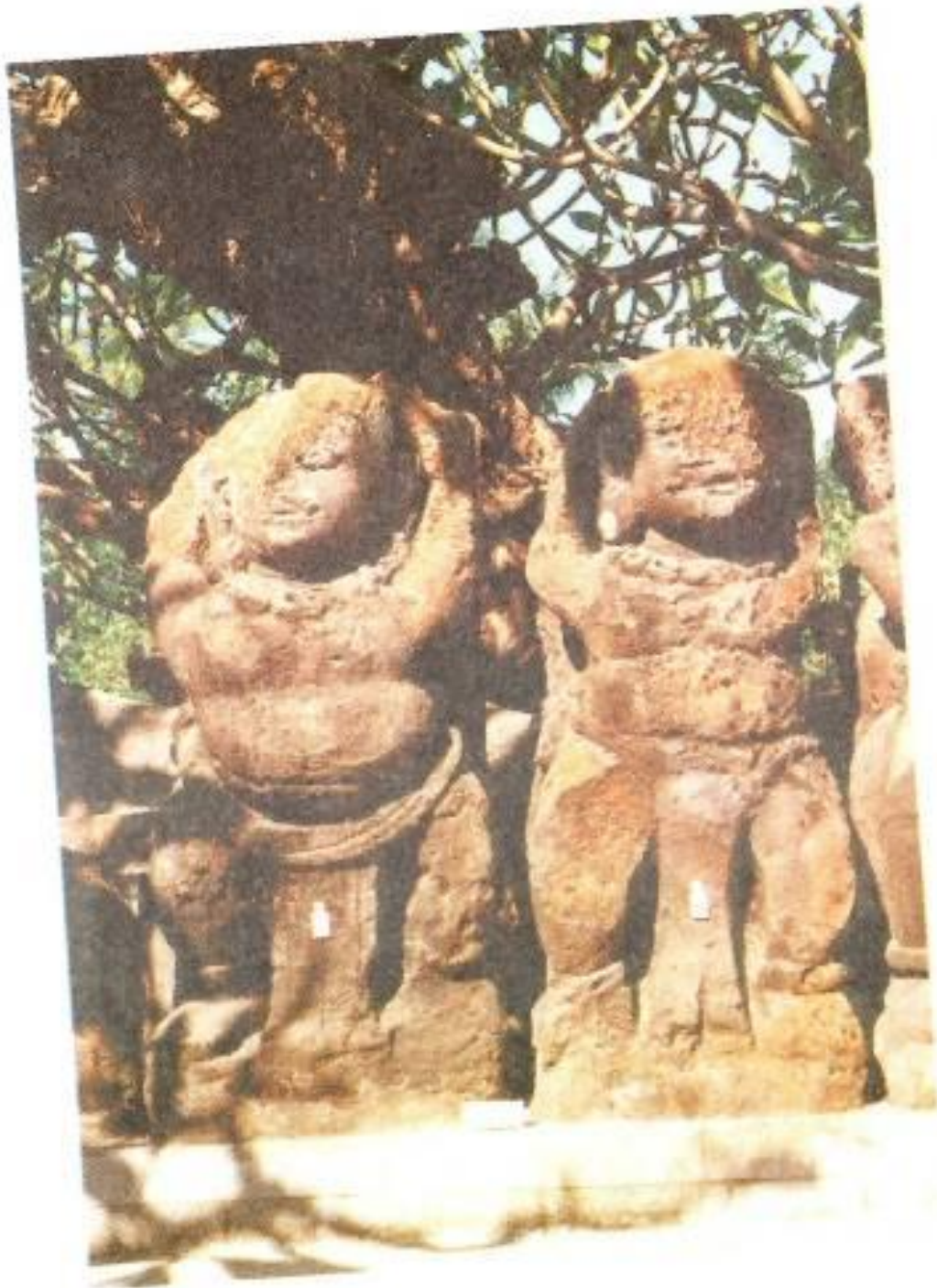
Dari uraian di atas dapat disimpulkan sementara bahwa di Bali Utara (Kabupaten Buleleng) sebaran arca masa klasik di daerah tersebut menunjukkan bahwa pada masa lalu

terdapat kelompok-kelompok yang menganut sekte-sekte seperti sekte Ganapati, Sekte Pasupata, sekta Waisnawa dan lain-lain, terbukti dari temuan arca-arca seperti tersebut di atas. Dan berdasarkan ciri-ciri arca yang ditemukan di Bali Utara (Kabupaten Buleleng) dapat diperkirakan bahwa arca-arca tersebut berasal dari abad XIII - XV.

Makalah ini telah disampaikan pada Pertemuan Ilmiah Arkeologi VIII, di Yogyakarta pada tanggal 15-18 Februari 1999.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarawati, Ayu, 1993. *Laporan Penelitian Ikonografi di Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng*, Balai Arkeologi Denpasar (tidak terbit).
- , 1997, 'Survei Ikonografi di Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng,' *Berita Penelitian Arkeologi*, Balai Arkeologi Denpasar.
- Ardana, I Gusti Gede, 1982, *Sejarah Perkembangan Hinduisme di Bali, Arca Siwa dari Pura Putra Bhatara Desa Bedulu - Gianyar*.
- Callenfels, P.V. van Stein, 1926, *Epigraphia Balica I*, Varhendingan van het Koninklijk Bataviasch Genootschap van Kunsten Netenschappen. Deel LXVI, Derde Stuk, G. Kolff & Co.
- Goris, R., 1954, *Prasasti Bali I*, NV. Masa Baru, Bandung.
- , 1974, *Sekte-sekte di Bali*, diterjemahkan oleh Ny. P.S. Kusumo Sutojo, Bhartara, Jakarta.
- Putra, I Gusti Agung Gede, t.t., *Cudamani I, Kumpulan Kuliah Agama Hindu*, Denpasar.
- Stutterheim, W.F., 1929, *Oudheiden van Bali (Teks)*, Het Orde Rijk dan Pedjeng de Kirtya Liefrinck van der Tuuk, Singaraja.
- Surasmi, I Gusti Ayu, 1986, 'Tantrayana dan Perkembangannya di Bali', *Widia Pustaka*, No. 3 Fakultas Sastra, Universitas Udayana.
- Sutaba, I Made, 1976, "Megalithic Traditions in Sembiran North Bali", *Aspek-aspek Arkeologi* 4, Puslit Arkenas Jakarta.
- Widia, I Wayan, "Temuan Nekara Perunggu Desa Pacung, Tejakula" dalam *Saraswati* No. 17, Museum Bali, Denpasar.



Arca penjaga di pura gunung Bungkulan



Lingga di pura Gunung Sekar

Pecahan Keramik Asing Hasil Penelitian Arkeologi di Situs Tamblingan, Buleleng

A.A. Gde Bagus

I. PENDAHULUAN

Dalam penelitian arkeologi di Indonesia sering sekali ditemukan keramik asing, baik dalam keadaan utuh maupun pecahan bersama dengan artefak lainnya. Kehadirannya meliputi di semua jenis situs, seperti situs pelabuhan, situs permukiman, situs perkotaan, situs keagamaan atau kuburan dan lain-lainnya (Harkanti-ningsih, 1985 : 1093). Sebagian besar keramik asing yang ditemukan di Indonesia merupakan keramik ekspor, dan penyebarannya melalui berbagai jalan antara lain, sebagai barang dagangan, upeti atau hadiah bagi para penguasa (raja), bawaan rombongan ekspedisi pasukan asing yang pernah ke Indonesia, bawaan para perziarah atau perantau yang kemudian di Indonesia (Hadimuljono, 1985 : 1059).

Persebaran keramik asing meluas di seluruh Indonesia membuktikan bahwa masyarakat Indonesia menggemari keramik asing. Hal ini tidak saja menggambarkan adanya perdagangan keramik asing yang cukup luas, tetapi menandakan bahwa tingkat kemakmuran orang Indonesia pada masa lalu sudah cukup tinggi untuk membeli atau

menukarkannya dengan hasil bumi yang dibutuhkan oleh pedagang asing. Banyak ahli berpendapat bahwa keramik merupakan komoditi yang amat luas pemasarannya, termasuk juga Indonesia (Brown, 1977, Medley, 1973, Adyatman, 1982). Dari berbagai situs arkeologi di Indonesia yang menampilkan keramik asing sekitar masa klasik, telah diketahui bahwa keramik asing yang masuk ke Indonesia berasal dari berbagai negara seperti : 1). Keramik Cina dari abad ke 10 hingga abad ke 15, 2). Keramik Vietnam dari abad ke 13 hingga abad ke 15, 3). Keramik Thailand dari abad ke 15 hingga abad ke-16, (Ridho, 1983 : 50-54). Dari ketiga negara penghasil keramik tersebut, keramik yang berasal dari negeri Cina merupakan temuan yang paling banyak dan dominan ditemukan di Indonesia.

Keramik memiliki sejumlah ciri yang dapat digunakan untuk mengetahui umurnya, karena sifatnya yang bertanggal. Kehadiran keramik pada suatu situs menjadi sangat penting artinya, karena dapat dijadikan dasar untuk menentukan pertanggalan relative (relative dating). Selain itu kehadiran keramik di situs-situs

arkeologi dalam jumlah yang besar membawa masalah yang bertalian dengan perdagangan kuno, permukiman kuno (Hadimuljono, 1985 : 1060, Harkantiningih, 1985 : 1060).

Mengingat kehadiran keramik asing pada suatu situs arkeologi cukup penting maka dalam tulisan ini akan dibahas pecahan keramik asing yang ditemukan di situs Tamblingan. Pembahasan ditekankan pada masalah-masalah yang berkenaan dengan keanekaragaman pecahan keramik, kronologis. Termasuk juga pembahasan kehadiran keramik asing di situs Tamblingan dalam kaitannya dengan permukiman. Permasalahan tersebut akan dibahas melalui data hasil ekskavasi yang diperoleh di situs Tamblingan sejak tahun 1988-1994, dan beberapa prasasti.

II. TEMUAN PECAHAN KERAMIK ASING DI SITUS TAMBLINGAN

Tamblingan adalah nama sebuah danau dan sebuah dusun yang secara administratif termasuk wilayah Desa Munduk, Kecamatan Banjar, Kabupaten Juleleng. Ditinjau dari letak geografisnya, situs ini terletak di pinggiran hutan tepi timur Danau Tamblingan, dengan ketinggian 1400 meter di atas permukaan air laut. Secara topografis daerah ini berada antara 8' 17' 08" BT dan 8' 15' 55" LS, (peta 1). Situs ini diketahui berdasarkan temuan selular prasasti tembaga oleh Pan Niki di areal kebun di pinggiran timur Danau Tamblingan pada tahun 1980, hingga

kini telah dilakukan tujuh tahap penelitian.

Dari serangkaian penelitian ekskavasi diperoleh berbagai macam temuan antara lain : palungan, lempengan besi, fragmen kawat perunggu, butiran logam, gelang perunggu, batu asahan, uang kepeng, kereweng yang berisi lelehan logam, sisa-sisa organisme, batu struktur, batu landasan, fragmen mulut perapian, alat kait, kerak besi, butiran timah, gacuk, kereweng, pecahan keramik asing (Mahaviranata-Suantika : 1988 - 1992; Bagus, 1993-1994).

Berdasarkan catatan hasil ekskavasi Balai arkeologi Denpasar di situs Tamblingan dari tahun 1988-1994, pecahan keramik asing yang ditemukan di situs tersebut sebanyak 1812 buah yang terdiri dari bagian tepian, leher, badan, karinasi, cucuk dan dasar. Untuk keperluan analisis tipologi dipilih 230 buah pecahan keramik sebagai sample yang terdiri atas fragmen tepian, fragmen badan, fragmen dasar (foto 1,2,). Guna mendapatkan analisis tipologi dan kronologi dicari atribut dari pecahan keramik tersebut. Adapun atribut dari pecahan keramik tersebut antara lain : bahan, glasir, warna, bentuk tepian, badan, teknik pembuatan, dan hiasannya. Bentuk tepian dari pecahan keramik itu dapat dipergunakan untuk mengetahui orientasi dan diameternya.

Dari analisa yang telah dilakukan terhadap pecahan keramik asing situs Tamblingan dapat ditentukan beberapa bentuk wadah antara lain : mangkok, cepuk, piring, tempayan, guci, dan buli-

buli. Perbandingan jumlah bentuk (tipe) wadah tersebut adalah sebagai berikut

Tabel 1. Klasifikasi tipe wadah keramik situs Tamblingan, Buleleng.

No.	Jenis temuan	Jumlah	Prosen
1.	Mangkuk	95	41,30
2.	Cepuk	58	25,21
3.	Piring	49	21,30
4.	Tempayan	16	6,95
5.	Guci	8	3,47
6.	Buli-buli	4	1,73
	Jumlah	230	100,00

Berdasarkan dari jumlah pecahan keramik tersebut dapat diketahui bahwa benda keramik yang sangat populer di Tamblingan yaitu :

1. Mangkok

Tipe mangkok yang ditemukan di Tamblingan berdiameter antara 10-23 cm. Bentuknya agak terbuka dan terbuka sekali. Bagian tepian dari mangkok ini ada yang menipis dan ada pula yang menebal. Warnanya bermacam-macam antara lain : hijau (sladon), coklat, putih, keabu-abuan dan biru putih. Bahan yang dipergunakan dari tipe ini adalah kaolin, batuan dan tanah liat.

2. Cepuk

Tipe cepuk yang ditemukan berdiameter antara 7-14 cm, bentuknya agak terbuka, warnanya adalah abu-abu, dan putih. Bahannya yang dipergunakan dari tipe cepuk ini adalah kaolin, dan batuan.

3. Piring

Tipe piring yang ditemukan di Tamblingan berdiameter antara 10-16 cm, bentuknya sangat terbuka, warna yang ditemukan dari tipe piring ini adalah biru putih, merah putih, dan putih.

4. Tempayan

Tipe tempayan yang ditemukan berdiameter antara 10-16 cm, bagian mulut dari tempayan ini bentuknya bulat dan membalik ke luar. Tipe cepuk ini berleher pendek, berpundak lebar dan terdapat pegangan dengan posisi vertikal atau horizontal. Warnanya coklat kekuningan dan coklat kehijauan, bahannya dari batuan dan tanah liat.

5. Guci

Tipe guci yang ditemukan berdiameter antara 8-14 cm, bentuknya agak tertutup, berleher pendek, berpundak pendek dengan empat pegangan (kuping). Warna yang

dijumpai adalah coklat kehitaman dan saladon. Bahannya dari tanah liat dan batuan.

6. *Buli-buli*

Tipe buli-buli yang ditemukan berdiameter 4 cm, dan tingginya berkisar antara 3-4 cm. Bentuknya bulat dengan tepian tegak. Bentuknya agak tertutup dan warna yang dijumpai adalah hitam, coklat kehitaman, dan saladon. Bahan dari tipe ini adalah kaolin dan tanah liat.

Dengan mengetahui berbagai jenis benda keramik yang telah diperoleh dalam penelitian di Tamblingan, maka dapat diketahui bahwa penggunaan benda keramik sudah umum pada masa itu. Namun perlu diketahui untuk apa benda keramik pada masa lalu. Berhubungan dengan fungsi keramik pada masa lalu Hadimuljono telah membahas fungsi keramik dahulu dan sekarang, serta sampai pada kesimpulan bahwa keramik dapat berfungsi sebagai berikut : sebagai wadah kubur, sebagai bekal kubur, sebagai batu nisan, sebagai penghias bangunan suci, sebagai perlengkapan upacara, sebagai barang dagangan, sebagai alat tukar dan hadiah, sebagai benda koleksi, dan sebagai perabot rumah tangga (Suantika, 1990 : 45).

Mengacu dari rumusan yang telah diuraikan di atas, dapat diperkirakan bahwa fungsi keramik di Tamblingan pada masa lalu adalah sebagai perabot rumah tangga sehari-hari, dan sebagai perlengkapan upacara. Berdasarkan kebiasaan yang masih berlaku

sekarang, di mana keramik masih berperan dalam berbagai bentuk upacara seperti pengabenan, perkawinan, dan juga masih dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Keramik di samping diakui sebagai benda arkeologi, ternyata memiliki suatu kelebihan karena dari keramik tersebut dapat diketahui masa atau zaman dari keramik tersebut. Sehingga dengan demikian dapat dijadikan sebagai suatu perbandingan pertanggalan dengan situs dimana benda ditemukan. Pada akhirnya dapat memberikan pertanggalan relatif terhadap kebenaran situs arkeologi tersebut. Dalam hubungan dengan temuan pecahan keramik asing di situs Tamblingan dicoba untuk mengamati untuk menentukan penjaminannya.

Berdasarkan analisis kronologi dan tempat asalnya, pecahan keramik asing yang ditemukan di situs Tamblingan berasal dari berbagai negara dan periode yang berbeda, sebagai terlihat dalam tabel 3 di bawah sebagai berikut :

Tabel 2. Klasifikasi Kronologis Keramik Situs Tamblingan, Buleleng

No.	Tempat asal	Jumlah	Porsen
1.	Cina		
	- Dinasti Sung (960-1280 M)	730	40,28
	- Dinasti Yuan (1280-1368 M)	302	16,66
	- Dinasti Ming (1368-1643 M)	526	29,02
2.	- Dinasti Cing (1644-1912 M)	185	10,20
	Annam (XIV-XVI M)	69	3,80
	Jumlah	1812	100,00

Berdasarkan analisis kronologis, nampaknya keramik Cina dari Dinasti Sung nampaknya yang paling populer di daerah Tamblingan dibandingkan dengan keramik lainnya. Kemudian disusul oleh keramik dari Dinasti Ming. Berdasarkan sumber yang tercatat bahwa pada zaman Dinasti Tang (618-906 M) dengan Dinasti Ming (1368-1643), hubungan Bali dengan Cina telah tercatat dalam sumber-sumber Cina (Groenveldt, 1960 : 58-59).

Jadi dari kronologis pecahan keramik asing tersebut, dapat diketahui bahwa kehadiran keramik asing di Tamblingan kurang lebih abad X Masehi. Ini sesuai dengan temuan keramik yang tertua berasal dari Dinasti Sung (960-1280 M). Kronologis keramik dari Tamblingan ini sesuai dengan tahun prasasti yang berkaitan dengan situs Tamblingan. Adapun prasasti tersebut seperti

prasasti Gobleg Pura Batur A (Callenfels, 1926 : 7). Berdasarkan nama-nama pejabat yang disebutkan di dalamnya, diduga prasasti berasal dari Raja Ugrasena, yang memerintah di Bali sekitar tahun 837-858 Saka (915-936 M). Isi pokok prasasti ini menyebutkan beberapa orang pejabat wakil masyarakat golongan *Wisnawa* di Tamblingan yang mengemukakan keadaan tempat tinggalnya yang ada di sekitar bangunan suci *Hyang Tahinuti*. Mereka hidup dalam suatu masyarakat yang cukup teratur dalam suatu tatanan sosial, terbukti dari sikap kepeduliannya terhadap masalah permukiman, misalnya untuk perbaikan pertapaan, wihara, dan tempat-tempat suci di desanya dibiayai dengan dana yang bersumber dari harta warisan tinggalan orang-orang yang putus keturunan.

Selanjutnya prasasti Gobleg Pura

Batur B (Callenfels, 1926 : 8-12). Prasasti ini diduga dikeluarkan oleh Raja Anak Wungsu yang memerintah di Bali tahun 971-999 Saka (1049-1077 M). Di dalam prasasti ini disebutkan penduduk desa (*karaman*) Tamblingan menghadap kepada raja hendak membicarakan keberatannya untuk melaksanakan kerja bakti (*buncang aji*), membuat gubuk, pintu gerbang dan *Wateyan* di Manasa. Mereka memohon agar dibebaskan dari kewajibannya karena dirasakan sangat berat. Permohonan itu dikabulkan oleh raja dengan ditetapkan anugrah kepada penduduk Desa Tamblingan, sehingga mereka tidak lagi melakukan kerja bakti membuat gubuk, pintu gerbang, wanteyan, dan pekerjaan lainnya di Manasa.

Berikutnya adalah prasasti Tamblingan bertahun 1306 Saka (1384 M), (Suantika, 1988 : 8). Prasasti ini ditemukan oleh Pan Niki di tepi Danau Tamblingan tahun 1987, dan temuan prasasti ini dipakai acuan oleh Balai Arkeologi Denpasar untuk mengadakan penelitian tahun 1988. Isi pokok prasasti adalah mengenai perintah raja kepada Pande Besi di Tamblingan supaya kembali ke desanya untuk bekerja seperti semula. Mereka akan diatur oleh pejabat yang berkedudukan di Ularan. Arya Cengceng dilarang mengganggu ketentraman penduduk di Desa Tamblingan supaya pergi dari Desa Tamblingan bertempat tinggal di Lo Gajah.

Dari tipologi pecahan keramik dan memperhatikan keterangan prasasti,

diketahui bahwa pada abad X Masehi di daerah sekitar Danau Tamblingan sudah ada suatu karaman (desa) atau pemukiman.

Pemukiman itu dapat terjadi hampir di setiap bentang alam (*landscape*), misalnya di daerah dataran rendah, di daerah pegunungan, lembah, goa, daerah pantai, daerah aliran sungai, daerah tepian danau (Nitihaminoto, 1999 : 52). Daerah-daerah itu dipilih karena telah dipertimbangkan sumber daya alam yang tersedia agar kelangsungan kehidupan sehari-hari terjamin dengan baik. Daerah pegunungan menyediakan fauna, flora dan air yang cukup menunjang dalam kehidupan sehari-hari. Demikian bentuk lahan lain seperti gua, daerah tepian sungai, daerah tepian danau, dan daerah dataran pantai. Setiap daerah permukiman itu memiliki kekhususan terutama lahan yang tersedia, sehingga sumber daya alam di suatu tempat berbeda dengan sumber daya alam di tempat lain, bila lingkungannya berbeda.

Situs permukiman merupakan situs tempat manusia bertempat tinggal dan melakukan aktivitasnya sehari-hari. Tipe situs ini biasanya ditandai oleh sekumpulan sisa-sisa kegiatan manusia yang diwarisi oleh komunitas tunggal (*Single Community*), tidak peduli apakah komunitas tersebut bermukim hanya pada satu lokasi, pada lokasi yang berbeda yang dihuni secara berurutan (Chang, 1968 : 2-3). Sesuai dengan sifatnya permukiman arkeologi ditunjukkan oleh adanya indikator-

indikator antara lain : bekas penggunaan api (arang, abu), sampah, perlengkapan rumah tangga, bekas bangunan, jalan, dan perlengkapan lainnya (Subroto, 1985 : 1176).

Sesuai dengan indikator-indikator suatu situs permukiman yang diisyaratkan oleh Subroto, di situs Tamblingan juga ditemukan kereweng. Berdasarkan analisis bentuk kereweng tersebut berasal dari beberapa wadah seperti : pasu, periuk, kendi atau kehidupan sehari-hari. Selain itu juga ditemukan batu ulekan, arang, abu, dan struktur bangunan.

Situs Tamblingan adalah situs permukiman, sudah tentu ada penduduk atau masyarakat. Dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup masyarakat Tamblingan berusaha mengembangkan dan menekuni berbagai macam profesinya sesuai dengan potensi sumber daya alam, bakat, kesempatan, dan berbagai kemungkinan yang tersedia, salah satu di antaranya adalah sebagai perajin besi atau pande besi. Berkaitan dengan perajin besi dapat diketahui dari beberapa prasasti seperti : prasasti Bulian B bertahun 1103 Saka (1181 M) (Ginarsa, tt). Dalam prasasti ini disebutkan, para pande besi yang bermukim di banu bwah dalam melakukan aktivitasnya hendaknya mentaati pejabat *samgat haji*. Mereka tidak akan disalahkan oleh pejabat, demikian pula hasil produksinya tidak akan diambil oleh pande besi yang bermukim di Tamblingan. Selanjutnya berita tentang adanya pande besi di

Tamblingan diketemukan di dalam prasasti Tamblingan bertahun 1306 Saka (1384 M). Dalam prasasti ini disebutkan tentang peristiwa musibah yang dialami oleh keluarga Pande Besi Tamblingan yang terpaksa pergi dari desanya karena merasa tidak cocok dengan arya Kenceng. Perintah raja pada semua keluarga Pande Besi Tamblingan yang telah mengungsi supaya kembali lagi ke Tamblingan (*deninapande wsi rin tambelinan, irehane muliha maren tambelinan manih*) (Suantika, 1988 : 8). Perintah yang serupa juga dikeluarkan oleh Raja Parameswara di dalam prasasti Gobleg Pura Batur C yang berangka tahun 1320 Saka (1398 M) (Callenfels, 1926 : 13).

Dari keterangan tersebut dapat diketahui bahwa kerajinan masyarakat yang berkembang di Desa Tamblingan adalah kerajinan logam terutama Pande Besi, tetapi tidak menutup kemungkinan adanya kerajinan yang lainnya.

Data lain yang memperkuat bahwa Desa Tamblingan pernah berkembang kerajinan logam (Pande Besi), yaitu adanya temuan penting seperti : palungan batu (batu pendingin), batu landasan, fragmen mulut perapian, batu asahan, alat kait, kereweng yang berisi lelehan logam, lempengan besi, potongan besi, lempengan perunggu, kawat perunggu, kerak besi, butiran timah, buih logam, gelang perunggu, fragmen taji, dan lain-lainnya (Suantika - Mahaviranata; Bagus, 1993-1994).

III. SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dari analisis bentuk, pecahan keramik asing yang ditemukan di situs Tamblingan terdiri dari beberapa bentuk wadah seperti mangkok, cepuk, piring, tempayan, guci, dan buli-buli. Berdasarkan fungsinya benda tersebut dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari atau rumah tangga. Dari kronologis, keramik asing yang ditemukan berasal dari negeri Cina dan Annam, keramik yang tertua berasal dari Dinasti Sung abad X Masehi. Berdasarkan berita Cina bahwa pada abad X Bali telah dikenal dan mengadakan kontak dengan bangsa Cina.

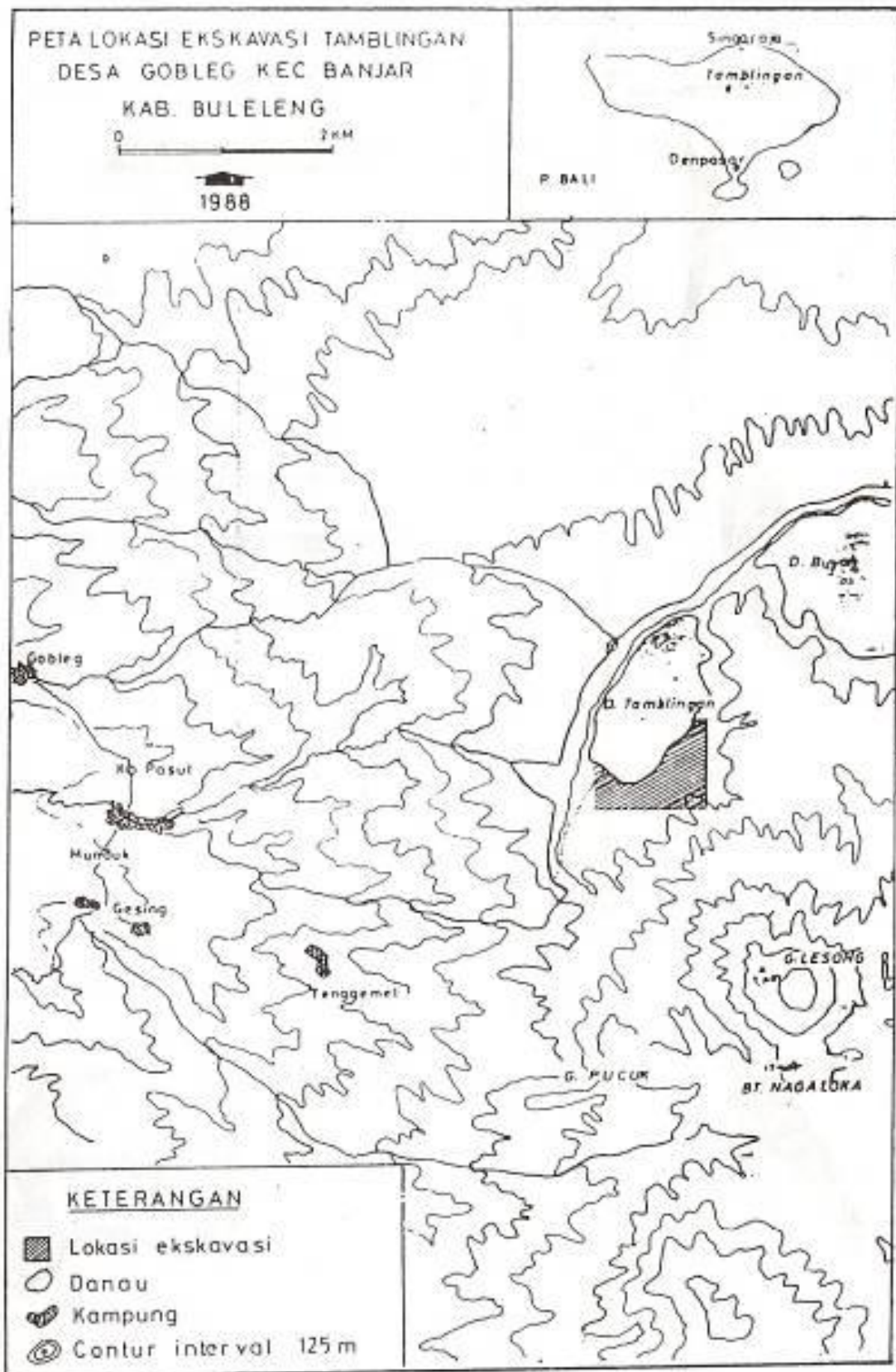
Adanya temuan pecahan keramik yang cukup padat, dan dari berbagai bentuk wadah bahwa situs Tamblingan adalah situs permukiman. Data lain yang memperkuat lagi adalah temuan kereweng sebagai sisa peralatan rumah tangga, batu ulekan, abu, arang, struktur bangunan. Selain itu di dalam prasasti Gobleg Pura Batur A, prasasti Gobleg Pura Batur B, dan prasasti Tamblingan ada disebutkan *karaman* Tamblingan (masyarakat Tamblingan). Penduduk di Desa Tamblingan mempunyai keterampilan sebagai Pande Besi.

DAFTAR PUSTAKA

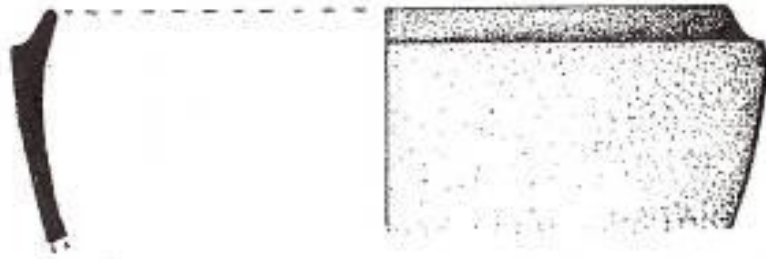
Adhyatman, S, 1982. *Keramik kuno yang ditemukan di Indonesia*, Jakarta : Jakarta Agung Offset.

- Bagus, A.A. Gde, 1993-1994. "Ekskavasi Situs Tamblingan, Desa Munduk, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng", dalam *LPA*, Balai Arkeologi Denpasar.
- Brown, Roxanana M, 1997. *The ceramice of Sout-East Asia*, Oxford : Oxford University Press.
- Callenfels, P.V. van Stein, 1926. *Epigraphia Balica I*, Bataviasch Genootschap van kunsten en wetenschappen.
- Chang, K.C., 1968. "Toward a science of Prehistoric Society", in : *Settlement Archaeology*, edited by K .C. Chang. California : Nasional Press Books, pp. 19.
- Groenveldt, W.G. 1960. *Historical Notes on Indonesia and Malaya Compiled from Chinese Sources*, Jakarta Bharata.
- Ginarsa, Ketut, tt., "Prasasti Bulian B", Koleksi, (in press).
- Harkantiningasih, Nanik, 1985. "Keramik Hasil Penelitian Arkeologi Pulau Selayar, Sulawesi Selatan", dalam *PIA III*, Proyek Penelitian Purbakala Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Hal.1093-1105.
- Hadimuljono, 1985. "Keramik Asing Sawankhalok dari Thailand yang ditemukan di daerah Sulawesi Selatan", dalam *PIA III*, Proyek Penelitian Purbakala Jakarta.

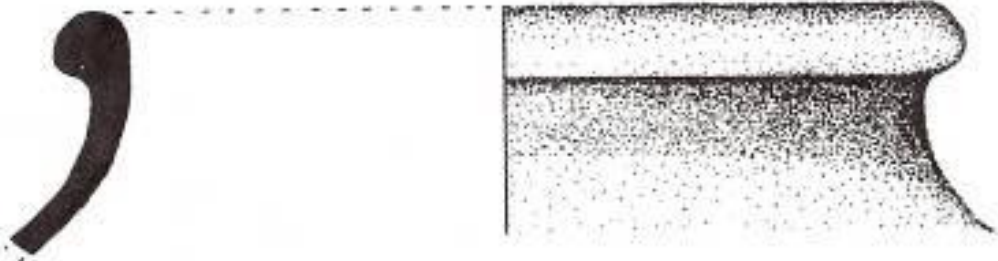
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Hal. 1059-1068.
- Medley, Margaret, 1973. *A handbook of Chinese Art*, Singapore : Eastern University Press.
- Rindho, Abu, 1983. "Preleiminary report om the trade ceramics found in Warloka West Flores", dalam *Studies on Ceramics*, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Hal. 49-59.
- Nitihaminoto, Goenadi, 1999. "Karakter dan Perkembangan Permukiman Situs Prasejarah Gunung Wingko", dalam *Berita Penelitian Arkeologi*, Yogyakarta.
- Suantika, I Wayan; Mahaviranata, Purusa, 1988-1992. "Ekskavasi Situs Tamblingan, Desa Munduk, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng", dalam LPA, Balai Arkeologi Denpasar.
- Subroto, Ph., 1085. "Studi Tentang Pola Pemukiman Arkeologi Kemungkinan-kemungkinan Penerapannya di Indonesia", dalam PLA III. Proyek Penelitian Purbakala Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Hal. 1176-1185.



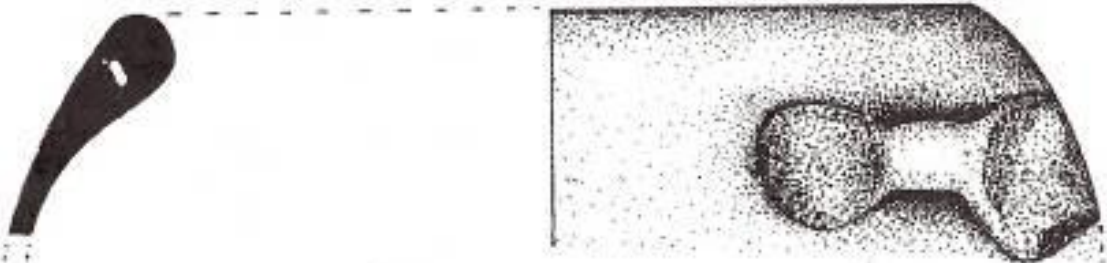
GAMBAR 1 TEPIAN KERAMIK



a. Cepuk



b. Tempayan



c. Guci

GAMBAR. 3. TEPIAN KERAMIK

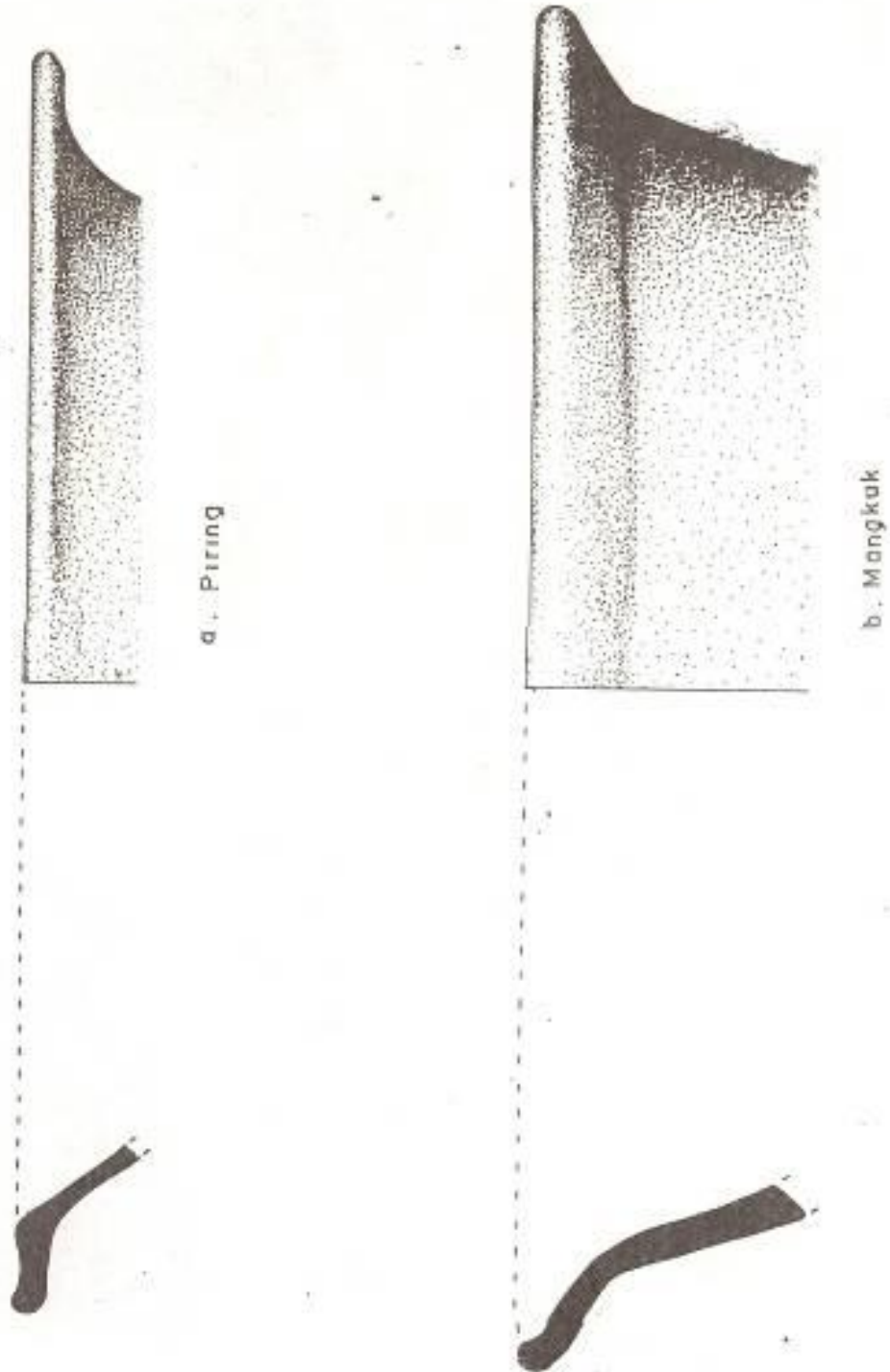




Foto 1. Tepian pecahan keramik Cina dari situs Tamblingan, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng.



Foto 2. Badan pecahan keramik Cina dari situs Tamblingan Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng.

Sekta Ganapati Implementasinya dalam Budaya Bali

Made Geria,
Balai Arkeologi Denpasar

I

Sekta Ganapati merupakan salah satu sekta yang pernah berkembang di Bali, sampai saat ini masih memberikan kontribusi terhadap perkembangan budaya Bali. Unsur kepercayaan yang masih mentradisi merupakan hasil sinkritisma dengan agama Hindu yang dianut masyarakat. Keberadaan ini merupakan suatu proses budaya yang berlangsung cukup lama, terutama setelah abad ke-10 adanya sejumlah sekta yang pernah berkembang di Bali (Goris, 1974 : 12). Bukti artefaktual sejumlah arca Ganesa ditemukan cukup banyak di beberapa pura di Bali. Di antaranya ada memiliki gaya tersendiri, mungkin dipengaruhi muatan lokal di masing-masing wilayah, atau semata-mata subjektifitas seniman. Kesemuanya itu merupakan konspirasi budaya yang berkembang pada masa itu. Sumber prasasti ada menyebutkan pemujaan khusus terhadap Ganapati, demikian juga sejumlah karya sastra yang berkembang pada masa kejayaan Hindu Jawa banyak yang menceritakan penokohan Ganesa, tampaknya impresi kawisastra pada masa itu bermuatan politis mengingat pada masa

itu pernah jayanya keberadaan sekta ini, seperti di daerah asal India sekta ini pernah berkembang dan besar di antara sekta-sekta yang lainnya.

Kemudian dalam perkembangannya sebagian dari unsur budaya sekta ini masih bertahan dan berakulturasi dengan budaya masyarakat setempat. Contohnya prosesi ritual keagamaan di Bali yang mengadakan pemujaan dan persembahan untuk Ganapati berkaitan dengan upacara *Caru Rsi Gana* (upacara korban suci). Penggunaan *kober gana* (simbol Ganesa) dalam kegiatan ritual ini dimaknai sebagai perlambang penolak bala. Secara umum Ganesa juga dikenal sebagai simbol ilmu pengetahuan. Tidak saja sebagai perlambang kekuatan fisik namun juga sebagai perlambang pesan moral. Oleh karenanya unsur budaya ini masih sangat berpengaruh signifikan dan eksis dalam tatanan budaya Bali. Untuk mengkaji permasalahan ini ada beberapa variabel yang perlu dipertimbangkan antara lain variabel ruang. Pembuktian sejumlah data artefaktual maupun prasasti merupakan indikasi bahwa sekta ini pernah berkembang pesat dan mendominasi di antara sekta-sekta lainnya. Variabel

waktu, keberadaannya terlalu lama dan secara simultan mempengaruhi kehidupan budaya masyarakat sulit untuk dihilangkan. Faktor lainnya ada 5 komponen religi yang dapat dijadikan paradigma terkait dengan keberadaan unsur budaya tersebut, antara lain emosi keagamaan, sistem keyakinan, sistem ritus upacara, peralatan upacara dan umat.

Membatasi masalah kajian di wilayah Bali, mengingat budaya Hindu masih kental keberadaannya, serta masih mewarisi prosesi budaya yang diduga terkait dengan unsur tersebut sejalan dengan proses perkembangan Hindu yang didasari 3 kerangka tawā (filosofi), susila dan upakara. Pada aspek upakara inilah unsur sekta-sekta ini secara parsial masih berpengaruh. Pembahasan ini hanya merupakan kajian awal dan mencoba mengungkapkan walau sebagian kecil benang merah keberadaan unsur budaya tersebut sampai saat ini. Tak terkecuali mengangkat nilai yang terkandung yang secara implisit merupakan pesan moral sebagai perekat persatuan bangsa.

II

Sekta Ganapati eksistensinya pada masa lalu belum banyak diketahui, mengingat ajaran secara normatif tentang kepercayaan terhadap sekta ini belum jelas. Umumnya naskah-naskah yang memuat tokoh Ganesa berupa fanteon yang lebih menonjolkan kisah kewiraan. Kendati demikian sekta ini pernah berkembang di Bali pada masa

Bali kuna, diduga sekta ini termasuk di antara dua sekta yakni setelah Siwa Siddhanta yang pengaruhnya kuat dan penganutnya cukup banyak dibanding sekta yang lainnya. Bukti keberadaannya tersurat dalam prasasti di antaranya prasasti Cempaga yang menyebutkan adanya pemujaan terhadap *Bhatara Ganapati* (sekta Ganapati). Salah satu di antaranya dapat dibaca : "..... *kapanjing mare l sira bhatara ganapati ring tumpuhyang....*" (dihaturkan kepada bhatara Ganapati yang dipuja di Tumpuhyang) (Goris dan Ginarsa, 1979:80). Pada bait yang lain seruan terhadap Bhatara Ganapati juga disebutkan sebagai berikut : *....kusmittinira ri sira bhatara Ganapati ri tumpuhyang matangnyan keningthaken deni kang karaman wwang ngakweh ring Campaga yan hanamolaha mangkana* (Callenfels, 1926:49). Artinya : ditetapkan pemujaan terhadap bhatara Ganapati di Pura Tumpuhyang, itulah sebabnya supaya dipatuhi oleh semua orang di Cempaga. Demikian juga sejumlah prasasti pada masa Raja Anak Wungsu ada menyebutkan pada waktu upacara mengukuhkan suatu keputusan penetapan sima ada disebutkan seruan terhadap *Gana Raja Bhuta* untuk menyaksikan serta memberikan hukuman kepada yang melanggar ketetapan titah raja. Di Jawa, pada prasasti Rukan ada juga disebutkan prosesi yang demikian, tatkala sang mankudur mengucapkan kutukan sambil memotong leher ayam serta membantingkan telur pada batu sima

memohon kepada *Gana Bhuta* untuk memberikan hukuman bagi yang tidak mentaati aturan tersebut (Surti Nastiti, 1982:39). Prasasti lainnya disebutkan ada tiga prasasti yang menyeru Ganapati yakni prasasti Gulung-gulung, prasasti Lingasuntan, prasasti Geweg, masa pengeluaran prasasti tersebut adalah dari masa Sindok Th 929-930 M (Edi Sedyawati, 1994:139). Dalam sejumlah naskah-naskah kuna Ganesa yang merupakan Dewa pujaan sekta Ganapati merupakan salah satu Dewa dalam agama Hindu. Dewa ini digambarkan dalam bentuk manusia berkepala gajah, sehingga diberi nama Gajendrawadana, Gajanama, Gajawadana atau Karimukha (Bawa Atmadja, 1999:23). Gajah berkuping lebar, sehingga Ganesa disebut Lambakarna. Badan Ganesa digambarkan kegemukan dan berperut buncit sehingga dia disebut lambodara (Pendit, 1955 : 71). Ganesa sering pula digambarkan bertaring satu, sehingga disebut Ekadanta. Ganesa lazim digambarkan bertangan empat, setiap tangannya memegang senjata atau laksana tertentu. Arti masing-masing laksana itu tidak terlepas dari fungsi Ganesa sebagaimana tertuang dalam mitos dari berbagai versi sastra, di antaranya versi Kakawin Samaradhana. Tentu Pagelaran maupun versi Sastra India (pada kesempatan ini hal tersebut tidak dibahas).

Bukti keberadaannya juga dapat diketahui dari sejumlah arca Ganesa yang ditemukan cukup banyak, di Jawa arca-arca ini dibuat pada zaman Kediri

dan Singasari. Di Bali arca-arca Ganesa ditemukan di sejumlah pura-pura kuna antara lain Pura Penataran Sasih, Pura Sibi, Goa Gajah, Kebo Edan dan Pura Bedugul Kana (Gana) malah di pura ini sesuai dengan penamaan pura ditemukan sejumlah arca ganesa. Variasi temuannya pun beragam ada yang dibuat dalam wujud berdiri, juga atribut yang dibawa dibuat berbeda menyimpang dari laksana umumnya pada pengarcaan Ganesa. Perbedaan ini tentu akibat dari pengaruh budaya lokal juga subjektifitas (sulpika) seniman patung pada masa itu. Semakin berkembang dan bertambahnya umat penganut sekta ini, jelas membutuhkan sarana pemujaan yang memadai. Atribut yang digambarkan pada pengarcaan Ganesa tidak semuanya sama sesuai dengan versi panteon Hindu, terkadang juga dipengaruhi situasi lokal seperti arca Ganesa di Pura Samuan tiga salah satu atributnya berupa keris. Keris merupakan simbolis kepahlawanan. Dengan keris terhunus diartikan siap melaksanakan kewajiban kesatria atau simbolis puputan mengadakan perlawanan sampai titik darah terakhir. Ada kecurigaan atribut ini bermakna politis berkaitan pernah terjadi persaingan di antara sekta, saling berkeinginan mendominasi sehingga mengundang timbulnya komplik sosial yang dilatarbelakangi kesektarian. Karenanya Raja Udayana bersama permaisurinya Gunapriya Dharmapatni mengundang empat empu dari Jawa, dengan tugas mengakomodasikan sekta-sekta tersebut ke dalam

aliran yang bisa mewartakan seluruh sekta. Mpu yang diundang adalah Mpu Semeru pemeluk agama Siwa, (Mpu Gna) pemeluk sekta Ganapatya; Mpu Kuturan; Mpu Gnijaya penganut Brahmana. Memperhatikan keempat Mpu yang diundang diperkirakan Sekta Ganapatya pada saat itu memiliki pengikut yang cukup banyak, sehingga tidak mengherankan Raja Udayana menghadirkan Mpu Gana untuk mewakili kepentingan sekta Ganapatya. Pertemuan berlangsung di Pura Samuan Tiga Bedulu Gianyar. Pertemuan dipimpin Mpu Kuturan atau Mpu Rajakerta. Mereka berhasil menetapkan kesepakatan bahwa keseluruhan sekta yang ada diakomodasikan dalam satu wadah yakni Siwa Budha kesepakatan ini mendapat pengesahan dan dilegitimasi oleh Raja (Bawa Atmaja, 1999:38). Atas jasa para Mpu tersebut dibuatkan bangunan suci untuk mengenang beliau. Khusus untuk yang berkaitan dengan Mpu Gana, dibangunlah pura Dasar Bhuwana Gegal. Piodalan (upacara peringatan) pura ini bertepatan pada kedatangan Mpu Gana di Bali (Soebandi, 1985:16-20). Dalam perkembangan belakangan unsur dari budaya sekta Ganapati masih berlanjut dalam wujud simbol-simbol. Tradisi pemujaannya masih berlangsung merupakan sinkritisma unsur sekta Ganapati dengan ajaran Hindu Budha. Ada aspek yang masih jelas merupakan benang merah dari keberadaan sekta ini adalah pemujaan Ganesa yang berperan sebagai avighnesvara dan dipandang secara niskala (alam magis)

mempunyai kekuatan supernatural dan mampu mengatasi rintangan.

Bahkan dalam wujud simbol Ganesa yang mentradisi dalam upacara ritual di Bali, Ganesa tidak digambarkan sebagaimana pada panteon Hindu, namun dibuat beda terkadang dilengkapi atribut dewa-dewa lainnya. Seperti membawa senjata cakra, atribut ini mengingatkan kepada senjata wisnu (Ginarsa, 1978 : 43).

Pemakaian senjata ini sesuai dengan penggambaran Ganesa dalam mahabharata atribut Ganesa disebutkan bertangan empat masing-masing memegang sekuntum bunga teratai, cakra dan gada (Pendit : 1955), ini mempunyai makna fungsi Ganesa sebagai penghalang dan sekaligus melakukan pembersihan. Atribut lainnya seperti Trisula yang digambarkan di atas Ganesa merupakan atribut Dewa Siwa, sebagai pertanda untuk menunjukkan dewa Ganesa adalah putra Siwa. Demikian pula dengan atribut lainnya seperti bajra atau genta yang digambarkan di sebelah kanan ganesa merupakan senjata Dewa Isvara. Genta merupakan simbol makrokosmos (Anom, 1973:22). Atribut lainnya nagapasa dan senjata gada. Apabila diamati keseluruhan atribut-atribut tersebut merupakan simbol keseluruhan dari dewa-dewa Hindu, yang dilambangkan Senjata Nawa Sanga (Ginarsa, 1978:33). Adanya penggambaran sejumlah atribut Dewa-dewa Hindu pada simbol Ganesa, diduga akibat dari perpaduan unsur Sekta Ganapati dengan ajaran Hindu (Siwa

Buddha), atau untuk menunjukkan keberadaan sekta ini merupakan bagian dari Siwa Budha karena dalam keputusan samuan tiga semua sekta dan aliran kepercayaan pada masanya itu dilebur menjadi Siwa Budha. Sedangkan sejumlah arca-arca Ganesa yang ditemukan di sejumlah pura di Bali yang diperkirakan berasal pada masa Bali Madya abad 14 atributnya sebagian besar sebagaimana lazimnya laksana pada Ganesa umumnya, memang ada perkecualian seperti ada yang membawa keris itu jumlahnya tidak banyak. Ada dugaan munculnya Ganesa dalam wujud simbol yang bervariasi setelah tidak berkembangnya lagi sekta-sekta di Bali. Kendati demikian namun benang merah dari keberadaan sekta Ganapati dapat diketahui dari adanya unsur pemujaan tersebut pada sistem ritual keagamaan masyarakat Bali sekarang.

III

Mengkaji mengenai sistem kepercayaan atau unsur budaya sekta Ganapati pada masa berkembangnya kepercayaan ini memang sulit diketahui karena sumber-sumber yang ada baik sumber prasasti maupun artefaktual tidak terlalu banyak diketahui tentang keberadaan sekta tersebut. Akan tetapi secara analogi etnografi dicoba merunut sebagian kecil tradisi yang diduga merupakan benang merah dari sistem kepercayaan yang dianut masyarakat Bali. Menurut E.M. Bruner bahwa unsur-unsur kebudayaan yang

termasuk agama, relegi merupakan unsur kebudayaan yang statis (sulit diganti) apalagi kebudayaan itu dipelajari paling dulu dalam proses sosialisasi individu dalam masyarakat (Kontjaraningrat, 1984:96). Kecenderungan masih bertahannya unsur budaya tersebut tampak jelas, apabila diamati keberadaan sekta Ganapati pada masa pemerintahan Raja Udayana (989 M-1077 M). Pada masa ini atas persetujuan perwakilan masing-masing sekta sepakat untuk melebur keberadaan sekta dan diakomodasikan dalam wadah Siwa Budha namun ternyata pada perkembangan belakangan masa pemerintahan Raja Anak Wungsu (1049-1077 M) unsur sekta ini masih tampak seperti disebutkan sejumlah prasasti Raja anak Wungsu dalam sepata yang dikeluarkan ada disebutkan seruan kepada Gana Raja Bhuta. Ada indikasi adanya upacara ritual yang berkaitan dengan pemujaan Ganapati dalam masyarakat Hindu Bali merupakan kelanjutan dari sebagian unsur dari sekta Ganapati.

Memahami hal tersebut ada 5 komponen yang dapat dijadikan paradigma antara lain; emosi keagamaan, sistem keyakinan; sistem ritus dan upacara, peralatan upacara dan umat agama. Salah satu contoh emosi keagamaan pada saat upacara penetapan sima seperti disebutkan dalam prasasti Rukan, menggunakan sarana telur dan memotong kepala ayam memohon kepada Dewa-dewa, salah satu di antaranya Gana Bhuta sebagai saksi agar masyarakat yang

melanggar aturan dikenai kutukan. Ritus yang demikian juga dikenal pada masa Bali kuna dapat diketahui dari sejumlah prasasti Anak Wungsu. Prosesi ritual yang demikian tampaknya mentradisi di Bali hanya dalam sistem yang berbeda. Kalau dulu masyarakat Jawa dan Bali kuna upacara ritual semacam ini didominasi pihak kerajaan pada saat pengesahan dan penetapan sima. Pada masyarakat Bali sekarang dilakukan seluruh masyarakat tatkala mengadakan pengesahan suatu tempat untuk dijadikan rumah, wilayah desa atau bangunan suci, diadakan upacara Bhuta yadnya ada yang dikenal caru Rsi Gana (korban suci) yang diperuntukkan untuk Bhuta kala (makhluk penghuni alam bawah), sarana upacaranya juga sama menggunakan telur dan memotong kepala ayam tingkatan upacara korban yang paling sederhana (kanista), namun pelaksanaannya tidak sesederhana yang disebutkan di atas. Perbedaan itu dapat dimaklumi karena suatu proses perkembangan budaya masyarakat pada upacara dilengkapi juga dengan kober (bendera) dengan gambar simbol Ganesa dengan sejumlah atribut. Adanya fenomena simbol sebagai visualisasi pemujaan apa tidak mungkin merupakan tradisi dari pemujaan arca (hal ini perlu mendapat pengkajian khusus) (Geria, 1996 : 38). Penggunaan gambar ini pada dasarnya adalah suatu upaya manusia untuk memohon kepada Ganesa agar menggunakan keseluruhan kemampuan tersebut, sehingga manusia terbebas, terhindar dari

bahaya. Juga berfungsi sebagai pengelukat (pembersih), maka kehadiran Ganesa juga diharapkan dapat membersihkan areal dan menyingkirkan roh jahat (buta kala).

Mengamati dari makna filosofi pemujaan terhadap sekta Ganapati sampai tradisi pemujaan Ganesa dalam kaitan dengan upacara korban suci (Rsi Gana) di Bali. Benang merah keberadaannya dapat dilihat dari fungsi yang sama sebagai penyelamat dan pembebas segala rintangan. Emosi keagamaan tampak pada kepercayaan umat terhadap prosesi yang dilaksanakan karena percaya adanya kekuatan magis nilai keramat (sacred value) yang pada hakikatnya sulit dijelaskan.

Sedangkan yang lebih rasional bahwa sistem keyakinan berwujud pikiran dan gagasan manusia, menyangkut keyakinan dan konsepsi tentang sifat-sifat Tuhan, juga menyangkut sistem nilai dan norma agama, ajaran kesusilaan yang mengatur tingkah laku manusia. Salah satu contoh disebutkan semua simbol-simbol atribut pada arca-arca Ganesa mempunyai makna yang erat hubungannya dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Salah satu contoh tradisi pembuatan Ganesa dalam wujud simbol di Bali berupa bendera (kober) sarat dengan makna. Dengan mengacu kepada Turner, bahwa pemaknaan simbol yang terdapat pada kober Ganesa, yakni Ganesa beserta aneka senjata dewa-dewa baik yang dipegang maupun yang

mengelilingi Ganesa, mempunyai dimensi posisional. Dalam artian pemaknaannya tidak terlepas dari simbol-simbol lainnya, termasuk di dalamnya sesajen yang dipersembahkan pada ritual tersebut melakukan upacara korban kepada alam bawah (nyomia bhuta kala) dalam rangka menyejahterakan kehidupan mereka. Pemakaian kain putih sebagai bahan dasar pembuatan bendera (kober) tidak saja berlandaskan pada alasan teknis, yakni warna putih mudah dikontraskan dengan warna dasar hitam, namun yang lebih penting terkait dengan makna kesucian seperti yang dikemukakan Koentjaraningrat (Koentjaraningrat, 1984) penekanan pada aspek kesucian amat penting karena merupakan ciri yang mem-bedakan antara perilaku keagamaan dan profan. Pada dasarnya pemasangan--an kober Ganesa suatu upaya manusia untuk memohon kepada Ganesa agar menggunakan keseluruhan kemampuan sehingga manusia terbebas, terhalang terhindar marabahaya. Sebagai pengelukat (pembersih). Berkat pengelukan (upacara pembersihan) pekarangan ataupun rumah menjadi bersih. Secara emosi keagamaan masyarakat sangat mempercayai ini sebagai pembanding seperti sering disebutkan dalam mitologi pengelukan (pengeruatan) yang dilakukan terhadap durga, yakni terlukat dari berwajah raksasa kembali menjadi uma, maka sifat-sifat butakalapun diharapkan akan berubah, yakni dari berkarakter keraksasaan (kesetanan)

menjadi penuh kedamaian.

Mengenai ritus upacara, peralatan upacara dan umat pelaksana tidak terpisahkan karena pada dasarnya umatlah yang melaksanakan. Ritus upacara pemujaan Ganesa dari sumber prasasti masa Bali Kuna dan pemujaan Ganesa dalam tradisi Hindu di Bali, tampak mempunyai makna yang tidak jauh berbeda. Walaupun secara teknis pelaksanaannya berbeda, namun memperhatikan penekanan dari isi sepata yang berkaitan dengan sumpah pada dasarnya mempunyai tujuan yang sama mengharapkan dewa Ganesa memberikan perlindungan kepada umat dan memberikan perlawanan kepada kejahatan. Seperti disebut dalam prasasti menghukum dengan kutukan bagi orang yang tidak mengindahkan ketentuan yang ditetapkan Raja. Dalam hal ini fungsinya pada intinya untuk menjaga stabilitas, keselarasan dan keseimbangan manusia (buana alit) dengan lingkungan alam (buana agung).

Di India sekta Ganapati tidak saja memuja Ganesa, tetapi juga memuja Kumara (Sivananda, 1993). Pada masyarakat Bali sampai sekarang ada tradisi memasang Plangkiran (tempat pemujaan di dalam rumah) dewa yang dipuja adalah Sang Hyang Kumara yang ditugaskan Dewa Siwa untuk melindungi anak-anak yang giginya belum tanggal. Pandangan ini ber-alasan karena Dewa Kumara merupakan Putra Siwa statusnya sama dengan Ganesa. (Zoetmulder, 1983:376) indikasi ini merupakan

petunjuk bahwa unsur dari budaya sekta Ganapati masih mentradisi.

Makna lainnya dari unsur kepercayaan dari sekta ini ada anggapan bahwa Ganesa difungsikan sebagai Gramadesa sebagai penjaga dan pelindung desa, mengayomi desa (Bawa Atmadja, 1999:55), fungsi ini tidak terlepas dari fungsi ganesa sebagai pengider-ider penjaga pintu gerbang, kemudian diterapkan pula pada penataan desa. Gramadesa tidak saja dikenal di Bali namun juga di India. Di India setiap desa memiliki Gramadesa. Berkaitan dengan kepercayaan bahwa hidup mereka selalu berada di bawah bayangan bahaya. Mereka memuja Gramadesa dengan harapan mendapat keselamatan. (Santiko, 1989). Namun di Bali umumnya dipergunakan Ganesa sebagai ulun desa, ulun desa dimaksud yakni kawasan yang menurut kosmologi Hindu terletak di kepala atau ulu yang dianggap memiliki nilai utama. Di Bali misalnya, ulun desa berpatokan pada arah matahari terbit, yakni kangin, timur dan arah gunung (kaja). Dalam kaitan dengan kemakmuran desa ada kepercayaan tirta pemujaan Ganesa dimanfaatkan untuk menolak hama tanaman. Pelaksanaan ritual semacam itu dapat diketahui dari lontar Ganapati Tatwa. Hal ini terkait juga dengan kedudukan durga. Di India Durga sering dianggap sebagai Dewi Penguasa Tanaman (Santiko, 1989 : 16).

Upacara Caru Rsi Gana atau sejenisnya itu tidak semata-mata hanya keperluan ritual namun sebagai upaya yang dilaksanakan secara simbolis

sebagai upaya pengendalian sosial. Kita berkewajiban tidak saja mengendalikan sifat-sifat kemurkaan yang ada dalam diri sendiri, namun keharusan pula melakukan pengendalian bersama terhadap manusia-manusia yang bersifat murtad (keraksasan = Bali) yang ada di dalam setiap sistem sosial. Dengan mengacu kepada teorinya Berger (Berger 1985) tanpa pengendalian sosial maka manusia-manusia yang mempunyai sifat kesetanan akan merajalela, yang pada akhirnya bisa mengancam kelangsungan hidup suatu masyarakat. Bahkan, mereka bisa pula melakukan pengerusakan terhadap lingkungan alam keserakahan mengeksploitasi alam sehingga mengundang timbulnya bahaya. Kerusakan ini pada akhirnya menimbulkan petaka bagi manusia, mengingat manusia merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari ekosistem. Pengendalian sosial terhadap manusia yang berwatak demikian itu diperlukan berbagai usaha seperti yang disimbolkan dalam kober (bendera) Ganesa dengan atribut panah senjata nagapasa. Dalam artian masyarakat harus memiliki tali pengikat atau sarana penghalang yakni dengan berbagai peraturan. Peraturan ini bisa berbentuk kaidah agama, kebiasaan adat istiadat atau bisa berwujud hukum. Semua jenis peraturan ini tidak ubahnya seperti Nagapasa, yakni berfungsi sebagai pengikat guna mewujudkan keteraturan sosial, atau sebagai avigneswara, penghalang bagi manusia yang bersifat serakah kesetanan untuk berbuat

sewenang-wenang terhadap lingkungan alam maupun sosialnya. Peraturan tersebut tidaklah bersifat kaku, melainkan berkembang sesuai dengan konteks *desa, kala, patra*, yakni keadaan lingkungan alam, perputaran waktu dan kreatifitas manusia dalam merespon situasi dan kondisi yang mereka hadapi. Nilai lainnya yang penting bahwa Ganesa juga sebagai simbol ilmu pengetahuan bukan saja dikenal di Bali namun secara nasional simbol Ganesa mempunyai makna kebesaran ilmu pengetahuan. ITB maupun universitas lainnya seperti Mercu Buana menggunakan Ganesa sebagai simbol. Bahkan yang tak kalah pentingnya uang kertas yang bernilai dua puluh ribu tahun 1998 yang bertepatan Ki Hajar Dewantara yang bertepatan pendidikan juga memuat gambar Ganesa. Ini suatu bukti betapa luas pengakuan masyarakat terhadap peranan ganesa sebagai dewa yang tidak saja mengandalkan kekuatan fisik namun secara moral yang disimbolkan sebagai ilmu pengetahuan.

IV

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan sekta Ganapati pernah berkembang di Bali, dibuktikan dari sejumlah data prasasti yang menyebutkan adanya pemujaan khusus terhadap Ganesa, demikian juga sejumlah arca Ganesa yang secara kuantitatif ditemukan cukup banyak di Bali. Dalam perkembangannya unsur budaya Ganapati masih berpengaruh memberi

nuansa terhadap budaya Hindu Bali. Pemujaan Ganesa dalam wujud simbol berupa pembuatan kober (bendera) tatkala upacara caru Rsi Gana (korban untuk alam bawah = buta kala) merupakan salah satu indikasi. Benang merah keberadaan unsur budaya tersebut dapat dicermati dari emosi keagamaan masyarakat masih mempercayai bahwa Ganesa mempunyai kekuatan magis menolak segala rintangan untuk memperoleh keselamatan. Sistem keyakinan masyarakat menganggap Ganesa tidak saja sebagai simbol kekuatan fisik namun secara normatif perlambang pendidikan moral, simbol pengendalian diri dan sosial.

Daftar Pustaka

- Anom, I Gst. Ngr. 1973. Fungsi Genta Pendeta di Bali. Yogyakarta Universitas Gadjah Mada.
- Atmadja, N. B. 1999. Ganesa Sebagai Avignesvara, Vinayaka, dan Pengelukat Penerbit Paramita Surabaya.
- Berger. P.L. 1984. Humanisme Sosiologi. (Daniel Dhakidae Penerjemah). Jakarta : Inti Sarana Aksara.
- Callenfeis, PV. Van Stein. 1926. Epigraphia Balica. Verhandilingenvan het Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen, LXVI, kolff & Co Batavia.

FA. No. II/2000

- Geria, Drs. I Made. 1996. Ganesa dalam Wujud Simbul di Bali. Forum Arkeologi Balar Denpasar.
- Ginarsa, Kt. 1984. Gambar Lambang Denpasar : CV. Kayu Mas.
- Goris, R. 1954. Prasasti Bali li. Bandung : N.V. Masa Baru.
- 1974. Sekte-sekte di Bali. Jakarta : Bhrata.
- Koentjaraningrat. 1964. Tokoh-tokoh Antropologi. Jakarta : Penerbitan Universitas.
- 1958. Metode-metode Antropologi dalam Penyelidikan Masyarakat dan Kebudayaan Indonesia (Sebuah Ikhtisar). Jakarta : Penerbit Universitas.
- 1985. Asas-asas Ritus. Upacara dan Relegi. Dalam Koentjaraningrat (ed), Ritus Peralihan di Indonesia. Jakarta : PN Balai Pustaka. Hal. 11-48.
- Pendit, Nym. S. 1995. Hindu dalam Tafsiran Modern. Denpasar : Yayasan Dharma Narada.
- Santiko, H. 1986. Kedudukan Bhatari Durga di Jawa pada Abad XXV Masehi. (Disertasi tidak diterbitkan pada Universitas Indonesia).
- Surti Nastiti. f als 1982. Tiga Prasasti dari Raja Balitung, Proyek Penelitian Purbakala Jakarta, Departemen P & K, Jakarta.
- Sedyawati, E. 1985. Pengarcean Ganesa Masa Kadiri dan Singasari : Sebuah Tinjauan Sejarah Kesenian, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- Soebandi, Kt. 1985. Berbakti Kepada Kawitan (Leluhur) adalah Pramo Dharmah. Denpasar : Yayasan Adhi Sapta Kerthi.
- 1997. Sejarah Pembangunan Pura-pura di Bali. Denpasar : CV. Kayu Mas Agung.
- Zoemulder, P.J. 1983 kalangwan Sastra Jawa Kuna Selayang Pandang. Jakarta : Djambatan.

Teknik Analisis Prasasti *)

I Gusti Made Suarbhawa

I. Pendahuluan

Penelitian prasasti di Indonesia telah dilakukan sejak lama terutama oleh para peneliti dari Eropa. Sebagai perintis adalah Raffles dengan melakukan serangkaian penelitian yang kemudian diterbitkan tahun 1817 dengan judul *The History of Java*. Rintisan Raffles diikuti oleh J.C. van der Vlis dan R. Th. Friederich. Selanjutnya penelitian berturut-turut dilakukan oleh K.F. Holle, Hendrik Kern, dan Cohen Stuart (Wibowo, 1976 : 64-72).

Pada awal abad ke-20 tampil beberapa sarjana yang ahli dalam bidang prasasti, antara lain : J.L.A. Brandes, N.J. Krom, F.D.K. Bosch, W.F. Stutterheim, Purbatjaraka. P.V. van Stein Callenfels, R. Goris, J.G. de Casparis, L.C. Damais. Belakangan setelah tahun 1950-an muncul peneliti-peneliti Indonesia antara lain : Boechari, Soekarto K. Atmodjo, R. Pitono, Ketut Ginarsa, A.S. Wibowo, Machi Suhadi, dan peneliti-peneliti lainnya (Suhadi, 1978 : 61-62). Pada masa awalnya penelitian dilakukan

secara sederhana dan tanpa didukung oleh peralatan pendokumentasian atau pemotretan yang kurang memadai, oleh karena teknologi pemotretan belum secanggih sekarang. Walaupun demikian hasilnya sangat mengagumkan.

Dalam rentang waktu kurang dari dua abad, ternyata temuan prasasti di Indonesia terus bertambah dan jumlahnya sangat banyak. Prasasti-prasasti temuan lama memang banyak yang sudah diteliti oleh para peneliti asing, namun beberapa di antaranya perlu dikaji ulang, baik alih aksara, terjemahan, maupun interpretasinya. Dalam konteks ini tidak berarti bahwa hasil penelitiannya kurang bermutu ataupun kurang bermanfaat. Bahkan beberapa di antara peneliti-peneliti asing itu telah meneliti secara mendalam prasasti-prasasti Indonesia. L.C. Damais (1955) berhasil menemukan metoda untuk menentukan perhitungan yang tepat mengenai unsur-unsur penanggalan yang dijumpai dalam prasasti disalin ke dalam penanggalan modern. Demikian pula Casparis (1975) dengan ketelitian-

*) Makalah ini telah diperluas yang semula disampaikan dalam Evaluasi hasil Penelitian Arkeologi di Lembang, Bandung tanggal 21-26 Juli 1999

nya memaparkan secara detail tipologi sebagian besar huruf-huruf yang digunakan dalam prasasti kuno di Indonesia. Huruf-huruf itu adalah : huruf Pallawa, Pre Nagari, Dewa Nagari, Tamil, Kawi, dan Arab. Hasil-hasil penelitian mereka saat ini sering dipakai sebagai acuan utama dalam menelaah prasasti. Namun demikian di balik karya-karya gemilang itu masih banyak permasalahan yang belum terpecahkan secara tuntas, misalnya lokasi *bantan* yang disebut dalam prasasti Kubukubu, *bhumi jawa* yang tercantum dalam prasasti Kota Kapur. Terlebih lagi dengan temuan prasasti baru sehingga menambah panjang daftar permasalahan yang belum terpecahkan.

Apabila diperhatikan perbandingan antara temuan prasasti baik yang merupakan temuan lama maupun temuan baru jumlahnya sangat banyak, sangat tidak berimbang dengan sumberdaya manusia atau peneliti yang ada. Melihat ketidakseimbangan antara peneliti dan objek yang diteliti dan banyaknya permasalahan yang belum tergarap secara tuntas, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional telah melakukan berbagai upaya seperti tahun 1982 mengeluarkan buku pegangan yang dipakai sebagai acuan dalam melakukan penelitian yang lebih dikenal dengan *Buku Merah*. Tahun 1997 dilaksanakan Loka-karya Arkeologi di Caringin yang khusus membahas metode Arkeologi. Saat ini acuan tersebut dipandang perlu disempurnakan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, sehingga perlu

diupayakan suatu metode, teknik, cara dalam menganalisis prasasti. Pada kesempatan ini penulis tidak berpretensi untuk membahas teknik analisis prasasti yang komprehensif, tetapi sebuah alternatif ke arah itu. Diharapkan dengan metode, teknik, cara yang disepakati dapat dipakai sebagai pedoman atau acuan oleh para peneliti di lingkungan Puslit Arkenas dan tidak tertutup kemungkinan oleh peneliti-peneliti lain dalam penanganan prasasti sehingga didapatkan hasil yang maksimal.

II. Prasasti sebagai sumber Penulisan Sejarah

Istilah prasasti yang dikenal sekarang berasal dari bahasa Sansekerta, *prasasti* yakni *pra* (adverbium : mendekati) dan *sas (ti)* berarti pernyataan, pengetahuan, perintah, perintah yang ditujukan kepada orang lain (Monier Williams, 1960). Selain itu ada pendapat *prasasti* terjemahan dari bahasa Sansekerta *samis* yang artinya memuji, maklumat. Menurut Bakker prasasti adalah suatu putusan resmi atau dokumen yang ditulis di atas batu atau logam, dirumuskan menurut kaidah-kaidah tertentu, berisikan anugerah dan hak yang dikurniakan dengan beberapa upacara (Bakker, 1972 : 10). Kebanyakan prasasti-prasasti di Indonesia dikeluarkan oleh raja-raja yang memerintah sekitar abad ke-5 sampai 15 yang lazim disebut masa klasik. Sebagian besar prasasti-prasasti itu

memperingati penetapan sebidang tanah atau suatu daerah sebagai *sima* atau daerah perdikan (Boechari, 1977 : 1-5). Dalam beberapa prasasti untuk menyebut prasasti itu sendiri disebut dengan istilah *prasasti, ajna, aji, sanghyang ajna aji prasasti*. Semua istilah itu artinya sama yakni prasasti atau dokumen. Penggunaan kata *sanghyang* untuk prasasti menunjukkan, bahwa prasasti itu dipandang sebagai suatu benda yang keramat. Bahkan pada beberapa tempat di Bali kekeramatan suatu prasasti sampai sekarang masih dapat dijumpai, yakni dengan mengupacarai pada saat-saat tertentu. Dalam perkembangan selanjutnya prasasti dipandang sebagai suatu artefak. Dengan demikian yang dimaksud dengan prasasti adalah artefak bertulis dari masa lalu yang ditulis di atas batu, tufa, berbagai jenis logam, tanah liat yang dikeringkan ataupun yang dibakar, dan benda-benda keras lainnya, yang dikeluarkan oleh raja, pejabat ataupun bukan pejabat yang tulisannya baik panjang maupun pendek.

Menurut Casparis (1954) prasasti merupakan tulang punggung dalam penulisan sejarah kuna Indonesia. Dikatakan demikian, oleh karena isi prasasti mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat seperti aspek agama, kepercayaan, ekonomi, politik, hukum, pertanian, teknologi dan aspek lainnya. Terlebih lagi apabila prasasti atau sumber tertulis itu merupakan kesaksian tangan pertama, yang disusun oleh masyarakat bersangkutan

pada masanya (*otentik*), sehingga merupakan sumber yang paling memadai atau data utama bernilai tinggi (Soebadio, 1991 : 1-2). Memang beberapa prasasti di antaranya ada yang ditulis kembali pada masa kemudian (*tinulad*) baik berupa saduran maupun salinan (*tinulad otentik*). Namun demikian harus diakui prasasti isinya tidak selalu lengkap, oleh karena banyak di antara prasasti memuat keterangan singkat. Dengan keadaan data semacam itu akan sulit dipakai sebagai bahan merekonstruksi sejarah kuno, mengingat banyak sisi gelap permasalahan yang belum dipecahkan, dan bagian yang kosong yang dapat diisi dengan hipotesis-hipotesis sehingga memungkinkan perubahan setiap kali ada temuan prasasti baru (Kartakusuma, 1993 : 44).

Untuk dapat menjadikan prasasti sebagai alat sejarah, Bakker menetapkan bahwa prasasti itu harus melewati beberapa taraf, yaitu :

1. Diselidiki kebenarannya
2. Disesuaikan isinya dengan prasasti lain
3. Diperbandingkan dengan berita di luar dengan bidang prasasti
4. Ditafsirkan maknanya.
5. Diikhtisarkan dalam sintesa sejarah (Bakker, 1972 : 31).

III. Langkah-langkah Analisis Prasasti

Analisis Fisik

Analisis fisik pada prinsipnya adalah melakukan peliputan fisik atau deskripsi

fisik prasasti itu sendiri. Sebelum melakukan analisis fisik perlu kiranya mendapat perhatian mencari keterangan dalam berbagai sumber pustaka untuk mendapatkan keterangan terutama prasasti-prasasti yang sudah diteliti. Dalam konteks ini keterangan tersebut antara lain menyangkut : tempat penemuan dan penyimpanan prasasti, nama prasasti, nomor prasasti dan keterangan lain.

Di kalangan para peneliti sampai kini belum ada kesepakatan dalam hal sistem penomoran dan penamaan prasasti. Kesannya, seperti mereka bekerja pada sistemnya masing-masing. Dari berbagai sistem yang ada, secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua :

Kelompok pertama pada dasarnya memakai pertimbangan kronologis (waktu, ruang) sebagai basis. Sistem ini antara lain dikembangkan oleh Goris. Semua prasasti diberi nama menurut tempat di mana prasasti itu ditemukan atau disimpan. Prasasti yang ditemukan di Sukawana dinamai prasasti Sukawana, prasasti yang ditemukan di desa Trunyan disebut prasasti Trunyan, dan seterusnya. Menurut keperluan oleh karena sebagian besar prasasti itu disimpan di *pura* maka di belakang nama desa ditambahkan nama *pura*, umpama Bangli Pura Kehen. Sering juga terjadi di suatu desa atau *pura* terdapat sekumpulan prasasti dari masa yang berbeda dan raja yang berlainan. Untuk itu maka ditambahkan kode A, B, C, D dan seterusnya, I, II, III dan seterusnya.

Sehingga muncul nama-nama prasasti 003 Trunyan AI, 402 Trunyan AII, 004 Trunyan B, 001 Sukawana AI, 404b Sukawana AII, 624 Sukawana B, 802a Sukawana D, dan seterusnya. Nomor di depan nama prasasti disusun berdasarkan penanggalan prasasti. Prasasti yang paling tua diberi nomor paling kecil, demikian seterusnya semakin muda penanggalan prasasti nomornya semakin besar.

Kelompok kedua pada dasarnya juga memakai pertimbangan waktu dan ruang sebagai basis. Misalnya Damais menggunakan nomor 1 sampai dengan dan seterusnya. Untuk prasasti-prasasti Jawa (A) No. 1 dan seterusnya, Sunda (B) No. 1 dan seterusnya, Madura (C) No. 1 dan seterusnya, Bali (D) No. 1 dan seterusnya, Sumatera (E) No. 1 dan seterusnya. Penamaan prasasti disesuaikan dengan nama desa atau tempat yang dibicarakan dalam prasasti. Sebagai contoh prasasti yang disimpan di desa Bebetin membicarakan *banua bharu* oleh Damais akan dinamakan prasasti Banua Bharu, sedangkan oleh Goris akan dinamakan prasasti Bebetin. Akan tetapi bila suatu prasasti tidak menyebut atau membicarakan nama desa oleh Damais akan diberi nama menurut tempat penemuan atau disimpan. Misalnya prasasti Dinaya, prasasti Dieng, prasasti Gandasuli, dan lain-lain.

Setelah melakukan langkah awal berupa pencatatan data-data inventaris prasasti, maka dilakukan peliputan data fisik prasasti yaitu tentang bahan, bentuk, jumlah lempeng (prasasti

logam), jumlah baris, jenis aksara dan bahasa, tanda-tanda khusus, serta keadaan prasasti.

Bahan

Pencatatan keterangan bahan prasasti dipilah berdasarkan atas jenis materialnya. Jenis material yang bermacam-macam itu dijelaskan secermat mungkin. Misalnya prasasti yang dibuat dari batu andesit, tufa, batu karang, tembaga, perak, emas, perunggu, tanah liat yang dibakar, atau hanya dikeringkan atau dibakar. Berdasarkan bahan itu juga sering memberi petunjuk terhadap isinya. Biasanya prasasti yang dibuat dari emas, perak, dan tanah liat berisi mantra-mantra agama, yang paling sering dijumpai mantra-mantra agama Budha. Jenis bahan prasasti dapat berpengaruh kepada bentuk tulisan, semakin lunak dan semakin tipis bahan tersebut, akan semakin kurang jelas huruf yang dipahatkan atau digores.

Ada indikasi bahwa prasasti sebelum dipahat pada logam ataupun batu rupanya terlebih dulu dituliskan pada benda lain. Mungkin pada daun lontar atau media lain yang gampang ditulisi. Petunjuk ke arah itu antara lain dimuat dalam prasasti yang dikeluarkan oleh Raja Anak Wungsu pada tahun 1049 yang dianugerahkan kepada penduduk desa Turunyan (sekarang Trunyan). Dalam prasasti berbunyi : "... *sambhanda ni panambah nikāṅg karāman i turūnan sapaṣuk thāni ri pāduka aji, anghyang amintānugraha, an pagehakna sarasa ni prasastinya*

mulā atēher tamrakna, makanimittā wuk riptanya, ya ta karananyan anghyang anambah ri pāduka aji...." (Callenfels, 1926 : 22 ; Astra, 1981 : 4). Kutipan ini kurang lebih berarti : "... sebab penghadapan (menghadapnya) pemuka-pemuka desa Turunyan sewilayah desanya, kepada paduka raja (ialah berkeinginan) untuk memohon anugrah, untuk mengokoh-kan isi prasastinya semula dan selanjutnya supaya dituliskan pada tembaga, oleh karena riptanya (prasasti pada daun lontar) sudah rusak (buruk). Itulah sebabnya mereka menghadap paduka raja.

Bentuk

Bentuk prasasti sangat berkait dengan bahan. Bentuk yang paling banyak variasinya biasanya yang terbuat dari batu, misalnya berbentuk lingga, yupa, arca, stella, wadah, batu alam tanpa mendapat perlakuan bentuk, blok dengan berbagai macam varian seperti segiempat panjang, kubus, segitiga, dan lain-lain. Apabila prasasti terbuat dari tembaga, perunggu, perak, emas, biasanya berbentuk lempengan atau lembaran, wadah, dan cincin. Prasasti yang dibuat dari tanah liat umumnya berbentuk tablet yang berdiameter antara 3 sampai 10 centimeter.

Ukuran prasasti

Cara pengukuran prasasti tergantung dari bentuknya. Misalnya prasasti batu berbentuk lingga yang diukur adalah tinggi dan diameter (cm), dan luas

bidang yang ditulisi. Sedangkan prasasti logam yang paling banyak berbentuk lempengan, pendataan ukuran meliputi panjang, lebar, tebal, dan jika memungkinkan sesuai dengan keperluan beratnya juga ditimbang.

Jumlah lempeng

Prasasti yang terbuat dari logam sebagian besar berbentuk lempeng. Jumlah lempeng tergantung dari panjang pendeknya naskah atau permasalahan. Terkadang ada prasasti yang berjumlah 12 lempeng atau lebih akan tetapi prasasti itu tidak lengkap. Namun ada juga prasasti yang berjumlah empat lempeng bahkan satu lempeng merupakan prasasti lengkap. Hendak-nya dijelaskan juga lempeng-lempeng mana saja yang bertulis, apakah bolak-balik pada kedua sisi atau hanya pada satu sisi. Nomor lempeng biasanya dicantumkan pada pinggir kiri sisi belakang atau sisi b.

Jumlah baris

Bentuk dan ukuran prasasti juga akan berpengaruh pada jumlah baris huruf. Jumlah baris belum tentu dapat menunjukkan kronologi. Akan tetapi pada kasus tertentu jumlah baris memberi indikasi akan ketuaan umur prasasti, misalnya prasasti No. 005 Bangli Pura Kehen A tahun 911 terdiri atas 18 baris pada satu sisi; 12 baris dalam satu sisi pada prasasti No. 101 Srokadan tahun 915; 11 baris dalam satu sisi, pada prasasti No. 303 Buahman A tahun 994; 10 baris pada satu sisi, prasasti No. 356 Bangli Pura Kehen B

tahun 1049; delapan baris dalam satu sisi pada prasasti No. 356 Bangli Pura Kehen B tahun 1049; delapan baris dalam satu sisi pada prasasti No. 553 Nongan A tahun 1148-an; tujuh baris dalam satu sisi pada prasasti No. 601 Mantring A tahun 1177; enam baris dalam satu sisi pada prasasti No. 602 Buahman E tahun 1181; lima baris dalam satu sisi pada prasasti No. 704 Kintamani F tahun 1200; empat baris dalam satu sisi pada prasasti No. 902 a Tamblingan tahun 1384; empat baris dalam satu sisi pada prasasti No. 902 b Gobleg Pura Batur C tahun 1398. Apabila kita perhatikan perkembangan jumlah baris itu semakin muda semakin sedikit. Jumlah ini mungkin dapat dibandingkan dengan jumlah baris pada lontar yang umumnya terdiri atas empat baris.

Aksara dan Bahasa

Pada masa awal sejarah kuna Indonesia prasasti-prasasti yang ditemukan menggunakan huruf Pallawa dan Siddhamatrkā (prenagri) dengan bahasa Sansekerta. Dalam masa-masa selanjutnya di dalam prasasti huruf Pallawa berkembang menjadi huruf yang disebut huruf Kawi yang meliputi huruf Sunda Kuna, Jawa Kuna, dan Bali Kuna. Bahasa yang digunakan dalam prasasti yang terbit sampai dengan abad ke-15 adalah bahasa Melayu Kuna, Jawa Kuna, Sunda Kuna, dan Bali Kuna.

Sebagaimana lazimnya benda-benda produk budaya, bentuk dan gaya huruf pun mengalami perkembangan

dari masa ke masa. Hal ini tampak dari beberapa prasasti yang memuat angka tahun. Berdasarkan atas prasasti yang memuat angka tahun yang tertua, dan prasasti-prasasti yang memuat angka tahun yang lebih muda perkembangan itu akan dapat diamati. Keadaan seperti itu akan jelas berkaitan dengan ukuran rasa estetik masyarakat pada zamannya. Dengan demikian bentuk dan gaya aksara yang sedemikian rupa juga mencerminkan kecenderungan umum yang menyangkut nilai rasa keindahan atau seni masyarakat pendukungnya (Astra, 1981 : 7).

Suatu hal yang perlu digaris bawahi berkenaan dengan bentuk huruf adalah kenyataan bahwa banyak prasasti yang tidak memuat angka tahun. Menghadapi kenyataan seperti ini seorang epigraf tetap akan berupaya memperkirakan umur prasasti tersebut. Untuk kepentingan ini bentuk maupun tipe huruf prasasti sering sangat membantu, sebab huruf dengan tipe tertentu umumnya mengacu kepada suatu zaman tertentu pula. Perkiraan umur yang didasarkan atas paleografi tentu akan lebih mendekati kebenaran bila faktor-faktor lain dapat disinkronkan dengan faktor huruf. Faktor-faktor yang dimaksud antara lain : bahasa, titel pejabat/nama-nama jabatan, dan peristiwa-peristiwa yang disebut dalam prasasti. Dalam konteks ini bagi epigraf, pengetahuan dan penguasaan paleografi mutlak sangat diperlukan.

Tanda-tanda khusus

Apabila dalam suatu prasasti

terdapat tanda-tanda khusus seperti lencana, regalia, hiasan, atribut, hendaknya diperhatikan dengan cermat. Kehadiran tanda-tanda khusus itu akan sangat membantu dalam menentukan umur prasasti. Tanda-tanda khusus yang sama biasanya dimiliki oleh orang (raja) yang sama pula, ataupun seseorang yang masih ada hubungan dekat. Misalnya cap *garudamukha* merupakan cap kerajaan raja Airlangga juga digunakan oleh raja lain yakni Mapanji Garasakan yang mempunyai hubungan dengan raja Airlangga. Sampai sejauh ini adanya tanda-tanda khusus semacam itu dalam prasasti jumlahnya tidak banyak.

Keadaan prasasti

Penjelasan tentang keadaan prasasti secara keseluruhan akan sangat membantu para peneliti. Di sini harus dijelaskan bagian-bagian prasasti yang rusak, misalnya prasasti batu pada bagian tertentu sudah lapuk atau terpotong, lempeng-lempeng prasasti logam yang hilang atau tidak ditemukan dan bagian-bagian yang telah rusak. Tingkat kerusakan ini akan sangat berpengaruh dalam langkah-langkah penelitian. Semakin besar tingkat kerusakan biasanya semakin sulit untuk pemecahannya.

Dokumentasi

Dalam melakukan analisis fisik disertai pula dengan pendokumentasian yang bertujuan supaya peneliti mempunyai sarana atau bahan yang memadai untuk memeriksa kembali

baik oleh peneliti bersangkutan atau pun orang lain. Pendokumentasian meliputi : pembuatan cetakan (*abklatsch*), pembuatan rubbing, pembuatan faksimil (*facsimile*), dan pemotretan.

Biasanya *abklatsch* dibuat khusus terhadap prasasti batu. Untuk membuat *abklatsch* diperlukan beberapa lembar kertas singkong atau bahan karet cair, hal ini tergantung pada kebutuhan, ukuran dan kondisi batu prasasti. Terhadap prasasti yang dibuat dari logam dan kayu yang tulisannya halus dan tipis dilakukan pembuatan *rubbing* dengan cara menempel-kan kertas yang tipis di atas permukaan prasasti, kemudian digosok perlahan dan haluskan dengan pensil atau karbon. Selanjutnya pembuatan faksimil dapat dilakukan terhadap prasasti yang terbuat dari bahan apapun. Faksimil merupakan tiruan prasasti yang dibuat dengan cara menggambar atau meniru aksara prasasti pada kertas setepat-tepatnya sesuai dengan aslinya. Dokumentasi yang sangat penting yang sangat membantu penelitian adalah memotret prasasti secara keseluruhan dan detail dengan menggunakan film hitam putih, warna, dan slide.

Analisis non-fisik

Analisis nonfisik merupakan langkah lanjutan analisis fisik atau dengan kata lain analisis non fisik dilakukan atas dasar analisis fisik. Dalam analisis ini pada prinsipnya terdiri atas dua tahap, yaitu transkripsi/transliterasi dan

menterjemah-kan.

Transkripsi/transliterasi

Traskripsi dan transliterasi pada hakikatnya merupakan alih aksara. Arti transliterasi adalah pemindahan macam-macam tulisan yang dipakai, sedangkan arti dan dasar transkripsi ialah pemindahan tulisan-tulisan saja, jadi salinan atau kopi (Robson, 1978 : 30). Dalam penelitian prasasti umumnya alih aksara dari aksara asli ke aksara sasaran atau aksara pengganti lebih sering digunakan istilah transkripsi.

Sejumlah ketentuan dalam membuat transkripsi wajib disepakati, karena sejumlah lambang fonem atau lambang bunyi digunakan dalam prasasti tidak sama dengan yang dipakai dalam bahasa latin. Aksara dan bahasa yang digunakan dalam sebagian prasasti di Indonesia merupakan akulturasi pengaruh India Selatan meskipun kini dilakukan sebagai daya cipta asli bangsa Indonesia. Kata-kata yang berasal dari bahasa Sansekerta masih terasa dalam kosa kata bahasa Indonesia umumnya, dan khususnya bahasa-bahasa yang digunakan dalam prasasti. Dalam hal-hal tertentu kosa kata tersebut membuka kemungkinan memberlakukan kelentingan-kelentingan kearifan lokal dalam tatabunyi maupun aspek kebahasaan lainnya yang berlaku dalam bahasa-bahasa Indonesia (Sedyawati, 1986 : 33-35).

Dalam kegiatan transkripsi terdapat dua prinsip yang perlu diperhatikan, mungkin tidak berlaku secara mutlak. Kedua prinsip itu adalah sebagai berikut

:

1. Prinsip satu berbanding satu, yaitu satu lambang fonem yang dipakai dalam prasasti disalin dengan satu lambang atau satu kesatuan lambang aksara latin.
2. Prinsip pasang aksara "kembali tepat", yakni memberlakukan prinsip pertama khususnya terhadap konsonan rangkap (*consonant cluster*) dan suku kata tertutup (*closed syllable*), sehingga transkripsi sebuah teks prasasti dapat dikembalikan kepada tata tulis dengan aksara semula secara tepat (Astra, 1999 : 3).

Dalam proses alih aksara sumber-sumber tertulis (dalam hal ini termasuk prasasti) menurut Robson (1978) ada tiga kaidah yang harus diperhatikan, yaitu : pembagian kata-kata ejaan, dan pengtuasi.

1. Pembagian kata

Pada teks prasasti tidak akan ditemukan spasi di antara satu perkataan. Pembagian hurug-huruf menjadi perkataan kadang-kadang akan dapat terjadi dengan dua cara, dengan akibat kalimat menjadi arti lain. Dalam konteks ini sangat dipengaruhi oleh faktor kemampuan penguasaan kosa kata, serta ketelitian dan kejelian peneliti.

2. Ejaan

Prinsip utama untuk ejaan adalah konsistensi. Apabila telah memilih satu sistem, sistem itu harus terus dipakai dalam seluruh alih aksara. Memang kita tidak perlu harus setuju dengan cara yang dipakai oleh orang lain. Akan tetapi dalam hubungan ini perlu dipikirkan

untuk disepakati suatu sistem standar ejaan yang dipakai sebagai acuan dalam alih aksara prasasti.

3. Pungtuasi

Ada dua macam pengtuasi, yaitu tanda-tanda baca dan tanda-tanda metrum. Dalam proses alih aksara prasasti, pada dasarnya tidak menjadi persoalan tersendiri. Dikatakan demikian, oleh karena tanda-tanda baca dan tanda-tanda metrum semestinya tidak diberikan oleh peneliti, akan tetapi disesuaikan dengan tanda-tanda dalam teks. Dengan demikian diberlakukan apa adanya secara utuh dengan segala kekhasannya, tidak perlu dilakukan perubahan baik penambahan maupun pengurangan. Apabila ada suatu kesalahan cukup diberi tanda catatan. Segala macam catatan dan koreksi dibicarakan pada tempat tersendiri pada catatan alih aksara. Hal ini dimaksudkan untuk tetap menjaga objektivitas teks, juga dapat memberi data pengaruh bahasa-bahasa asing pada suatu masa. Selain itu juga dapat memberi petunjuk seberapa jauh kemampuan penyerapan bahasa-bahasa asing oleh penulis prasasti atau masyarakat umumnya.

Terjemahan

Salah satu langkah yang sangat penting dalam analisis prasasti adalah menterjemahkan, yaitu mengalih-bahasakan dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran yang diinginkan. Berdasarkan terjemahan akan lebih mudah diketahui pesan atau isi prasasti

tersebut. Di sini mutlak diperlukan penguasaan bahasa yang lazim digunakan dalam prasasti antara lain bahasa Sanskerta, Jawa Kuna, Melayu Kuna, Sunda Kuna, dan bahasa-bahasa daerah dengan berbagai perangkatnya. Menurut Boechari (1977) pengetahuan kita tentang bahasa-bahasa Kuna yang digunakan dalam prasasti-prasasti belum cukup untuk memahami sepenuhnya makna yang dikandung di dalamnya. Oleh karena prasasti mempunyai susunan kalimat yang khusus dan di dalamnya banyak istilah teknis seperti masalah pertanahan, perpajakan, hukum, sehingga sumbangan dari naskah kesastraan belum begitu banyak. Mungkin sumbangan dari naskah hukum kuna akan lebih banyak manfaat.

Terjemahan yang baik adalah terjemahan yang mampu melukiskan apa yang ingin dikatakan oleh teks yang diterjemahkan dalam kalimat yang indah dan mampu mengekspresikan substansi teks sebagai-mana bahasa aslinya. Cara-cara menterjemahkan teks antara lain :

1. Terjemahan harfiah, adalah menterjemahkan dengan menuruti teks sedapat mungkin, meliputi kata demi kata. Metode ini sangat terikat dengan teks dan urutan kata-katanya.
2. Terjemahan agak bebas, adalah menterjemahkan agak bebas dalam batas kewajaran.
3. Terjemahan sangat bebas, yakni penerjemahan bebas melakukan perubahan baik menghilangkan

bagian, menambah atau meringkas teks (Lubis, 1996 : 75-76).

Berdasarkan transkripsi/transliterasi dan terjemahan akan lebih mudah diketahui pesan atau isi prasasti tersebut. Sebagai-mana disebutkan di atas bahwa dalam prasasti terekam berbagai aspek kehidupan masyarakat seperti aspek religi, ekonomi, teknologi, kesenian, birokrasi, hukum, politik, dan aspek-aspek lainnya. Sesuai dengan isinya yang mencakup berbagai aspek kehidupan maka prasasti-prasasti masa klasik dibedakan menjadi :

1. *Prasasti sima*, yakni prasasti berisi putusan raja atau pejabat menjadikan suatu daerah menjadi sima, semacam daerah otonomi.
2. *Prasasti Jayapatra* atau *Jayasong*, yaitu prasasti yang berisikan keputusan hukum yang diberikan kepada pihak yang memang di dalam pengadilan.
3. *Prasasti suddhapattra*, yaitu prasasti-prasasti yang berisi pelunasan utang atau proses gadai.
4. *Prasasti mantra*, yaitu prasasti yang isinya mantra-mantra keagamaan.
5. *Prasasti angka tahun*, biasanya berupa prasasti pendek yang hanya memuat angka tahun.

Penyuntingan

Menyunting prasasti merupakan suatu langkah yang intinya akan selalu mempertanyakan kebenaran dan kesahihan data. Sehingga dituntut kepekaan untuk menilai pada saat membaca suntingan. Menyunting teks prasasti tidaklah sesulit seperti

menyunting naskah, karena sedikit sekali prasasti yang disalin sesuai dengan aslinya. Bahkan boleh dikatakan prasasti-prasasti yang ditemukan sampai saat ini merupakan prasasti tunggal (Soesanti, 1997 : 177).

Menurut pendapat Baroroh Beried (1985), oleh karena prasasti merupakan naskah tunggal, maka penyuntingan dan edisi teks prasasti adalah dengan metode penelitian naskah tunggal. Dalam hal ini hanya terdapat dua pilihan atau cara yaitu edisi diplomatik dan edisi standar.

Edisi diplomatik, ialah suatu cara memproduksi teks sebagaimana adanya tanpa ada perbaikan atau perubahan. Teks yang ditampilkan persis sebagaimana adanya.

Edisi standar, dalam memproduksi teks disertai dengan usaha perbaikan dan meluruskan teks sehingga terhindar dari berbagai kesalahan atau penyimpangan-penyimpangan yang timbul ketika proses penulisan. Di sini dapat diadakan pembagian alinea, punctuation, huruf besar dan huruf kecil, membuat interpretasi pada setiap bagian atau kata-kata yang perlu penjelasan, sehingga teks mudah dipahami.

Kritik teks

Kritik teks merupakan suatu evaluasi terhadap teks yang menentukan apakah prasasti tersebut dapat atau tidak dapat dipergunakan untuk kepentingan tertentu dalam proses penulisan sejarah. Ada dua kritik teks, yaitu kritik ekstern yang menyangkut masalah otentisitas, dan kritik intern

yang menyangkut masalah kredibilitas prasasti tersebut.

Kritik ekstern terhadap prasasti umumnya dilakukan dengan menguji unsur-unsur kronologi dan materi, jelasnya apakah unsur penanggalan itu anakronistik atau tidak. Untuk mengetahui kronologi itu diperlukan pengetahuan tentang paleografi. Umumnya para pakar berpendapat, bahwa pada daerah-daerah dan waktu-waktu tertentu tulisan tangan, langgam serta bentuk dokumen-dokumen resmi mempunyai ciri yang sama. Akan tetapi kemungkinan pula terjadi perbedaan gaya, bahasa dan pola pada hasil karya sejaman yang disebabkan oleh karena adanya perbedaan dialek atau ciri, yaitu dialek waktu, dialek wilayah dan sosial (Soesanti, 1997 : 178 - 179).

Kritik intern prasasti terutama ditujukan pada pengujian bahasa yang digunakan prasasti yang menyangkut kata, kalimat, dan wacana. Apakah unsur-unsur bersangkutan sesuai dengan zamannya. Selain itu pengujian isi prasasti itu harus memperhatikan hipotesis-hipotesis yang ada atau semacam analisis perbandingan yang mengacu pada terbitan-terbitan yang telah ada.

Prasasti-prasasti Indonesia kuna dari masa tertentu umumnya mempunyai pola yang sama. Misalnya prasasti dari Bali yang tertua yang disebut tipe *yumupakatahu* dengan formulasi sebagai berikut : diawali dengan perkataan *yumupakatahu*, nama-nama pejabat, sambandha, isi, tempat perintah diturunkan, penanggalan

prasasti, dan tanpa menyebut nama raja. Belakangan muncul prasasti yang disebut tipe *isaka*. Mulai dengan perkataan *isaka* dengan (unsur penanggalan yang lebih lengkap), nama raja, *sambandha*, isi pejabat-pejabat yang hadir pada saat penganugrahan prasasti. Pada masa-masa selanjutnya timbul prasasti-prasasti tipe yang lain. Dengan mengamati formula, dan perkembangan prasasti semacam itu dapat dipakai sebagai petunjuk dalam melakukan kritik intern prasasti.

IV. Penutup

Prasasti yang merupakan artefak bertulis mempunyai kemampuan sangat berarti dalam rangka penyusunan sejarah. Untuk dapat dipakai sebagai alat sejarah yang layak harus diolah sedemikian rupa melalui proses yang cukup panjang.

Langkah awal dalam proses ini berupa analisis fisik yakni deskripsi liputan lingkungan, bahan, aksara, bahasa, metrik, tanda-tanda khusus. Melalui analisis ini dapat diketahui garis besar keadaan benda dan kronologinya. Tahap kerja selanjutnya dilakukan analisis non-fisik yaitu prasasti dialih-aksarakan secermat mungkin sesuai dengan kaidah-kaidahnya, dan disertai dengan berbagai macam catatan alih aksara, misalnya huruf rusak, salah tulis, ada perbedaan pembacaan dengan peneliti terdahulu, dan lain-lain. Kemudian dilanjutkan dengan menerjemahkan prasasti dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran yang disertai

pula dengan catatan terjemahan terhadap hal yang memang dipandang perlu, misalnya catatan terhadap kata-kata, istilah tertentu, pandangan peneliti sebelumnya terhadap istilah-istilah tersebut. Melalui terjemahan ini diketahui isi prasasti dengan sejumlah data dan keterangan yang masuk akal, teruji dan telah diinterpretasi dalam suatu bentuk pemaparan yang logis mengenai latar belakang sejarah berkenaan dengan prasasti tersebut. Data hasil interpretasi prasasti ini di koordinasikan, dikonfirmasi, disinkronkan dengan data/prasasti lain yang sejaman dan sejenis, serta naskah-naskah lain, maupun artefak lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Astra, I Gede Semadi, 1981. "Sekilas tentang Perkembangan Aksara Bali dalam Prasasti", paper *Penataran Tenaga Pengajar Bahasa dan Sastra Bali*, Agustus 1981 (tidak terbit).
- , 1999. "Teknik Penelitian Prasasti," paper dalam *EHPA Lembang* (tidak terbit).
- Bakker, S.J., 1972. *Ilmu Prasasti Indonesia*, Djurusan Sedjarah Budaja IKIP Sanata Dharma, Yogyakarta.
- Baried, St. Baroroh, dkk., 1985. *Pengantar Teori Filologi*, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jakarta.
- Boechari, M. 1977. *Epigrafi dan Sejarah*

- Indonesia ", *Majalah Arkeologi*, Tahun 1, Nomor 2 Th, 1977, Lembaga Arkeologi FSUI, Jakarta : 1-40.
- Casparis, J.E. de, 1954. "Sedikit tentang Golongan-golongan dalam Masyarakat Djawa Kuno", *Amerta*, 2. Jakarta : 44-47.
- , 1975. *Indonesian Paleography : A History of Writing in Indonesia from the Beginning to C.A.D. 1.500 E.J.* Brill, Leiden/Koln.
- Damais, L.C., "Etudes d' Epigraphie Indonesienne : IV, Discussion de la Dates des Inscription," *BEFEO*, XL VII, Paris : 7-290.
- Kartakusuma, Richadiana, 1992. "Prof Boechari dan Penelitian Epigrafi Indonesia", *Kebudayaan* Nomor 4, Th. 1992/1993, Depdikbud, Jakarta : 43-50.
- Lubis, Nabilah, 1996. *Naskah, Teks dan Metode Penelitian Filologi*, Forum Kajian Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Arab IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Monier-Williams, Sir, 1960. *Sanskrit English Dictionary*, Motilal Banarsidass, Delhi, Patna, Waranasi.
- Robson, S.O., 1978. "Pengkajian Sastra-sastra Tradisional Indonesia", *Bahasa dan Sastra*, Nomor 6 , Th. IV, 1978, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jakarta.
- Soesanti, Ninie, 1977. "Analisis Prasasti", *Pertemuan Ilmiah Arkeologi VII*, Proyek Penelitian Arkeologi Jakarta, Jakarta : 171-182.
- Subadio, Haryati, 1991. "Relevansi Pernaskahan dengan Berbagai Bidang Ilmu", *Lembaran Sastra*, Seri Penerbitan Ilmiah Nomor 12, Th. I, 1991, FSUI, Depok : 1-17.
- Suhadi, Machi, 1982. "Penelitian Prasasti di Indonesia", *Loka Karya Arkeologi*, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jakarta : 61-72.
- Wibowo, As., 1992. "Riwayat Penyelidikan Prasasti di Indonesia", *50 Tahun Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional*, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 60-103.

Sistem dan Tata Cara Penguburan Dewasa Ini di Desa Manikliyu, Kec. Kintamani, Kab. Bangli*)

I Gst. Ag. Ayu Mas Ratnawati,
Balai Arkeologi Denpasar

I. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang dan Masalah

Fenomena kematian merupakan suatu peristiwa pelepasan jasad dari roh (atma). Dengan adanya konsepsi bahwa sumber dari segala sumber yang ada berasal dari kelahiran yang sama. Secara lebih luas muncul konsep bahwa lahir, hidup dan mati merupakan suatu akar atau sumber yang sama (Hooykaas, 1974 : 127).

Isi alam ini dikelompokkan ke dalam golongan-golongan yang saling bertentangan atau mengkombinasikan unsur yang kontras menjadi golongan yang baik dan golongan yang jelek. Elemen-elemen yang bersifat baik (positif) seperti sumber kehidupan, kebahagiaan, dan lain-lain. Semua kekuatan positif lepas dari alam menuju sorga, yang menempati dunia para dewa, roh-roh, leluhur yang telah disucikan. Sebaliknya golongan yang jelek (negatif) merupakan sumber kekuatan yang membawa malapetaka (neraka) seperti penyakit, hama, roh-roh

jahat, bhutakala, dan lain-lain (Bagus, 1979 : 294-295).

Dalam sistem dan tata cara penguburan mayat terdapat serangkaian lambang yang tidak sekadar berfungsi sebagai referensi tetapi juga sebagai stimulasi perasaan atau ungkapan perasaan. Melalui upacara ditanamkan pengertian akan pentingnya arti tindakan yang dipergunakan secara simbolik, dan hal itu mengandung perintah kepada mereka yang terlibat untuk bertindak sesuai dengan lambang-lambang yang digunakan. Dengan demikian upacara memberikan petunjuk tentang kepercayaan yang dianut oleh masyarakat pendukung.

Teori Hertz dalam bukunya *Contribution a Une Etude Sur la Representation Collective De Lamont* (1970) berdasarkan etnografi suku bangsa di Indonesia terutama di Kalimantan. Hertz kemudian memberikan contoh bahwa upacara kematian itu terdiri atas tiga tingkat yaitu :

*) Makalah ini telah disampaikan pada Seminar Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi di Bandung pada tanggal 22 sampai dengan 26 Juni 1999.

1. Sepulture Provisoire
2. Periode Intermediare
3. Ceremonie Finale

Mula-mula mayat diberikan suatu sepulture provisoire yaitu pemakaman yang bersifat sementara, kemudian ada suatu periode intermediare, atau masa-masa antara yang berlangsung bisa tiga hingga lima tahun dan waktu itu kerabat dalam keadaan keramat (secret).

Pantangan yang dilakukan dan persembahan saji-sajian dengan maksud memperkuat kesaktian roh itu, dan dipersilahkan akan menempati kedudukan yang baru untuk roh yang meninggal itu lalu ditempatkan di pemakaman yang tetap (Koentjaraningrat, 1980 : 70-74).

Kebudayaan Bali pada khususnya terdapat banyak ragam variasi dan perbedaan-perbedaan setempat sesuai dengan situasi kondisi setempat (Desa Mawacara). Hal ini disebabkan oleh adanya pengaruh agama Jawa Hindu baik dari jaman Majapahit maupun sebelum jaman Majapahit sehingga terbentuk dua masyarakat yaitu masa Bali Aga dan Bali Hindu. Masyarakat Bali Aga kurang sekali mendapat pengaruh dari kebudayaan Jawa Hindu dan mempunyai struktur tersendiri, mendiami daerah-daerah pegunungan seperti Desa Sembiran, Cempaga, Sidatapa, Pedawa, Tigawasa di Kabupaten Buleleng. Desa Tenganan Pegriingsingan di Kabupaten Karangasem dan Desa Bayung Gede di Kabupaten Bangli. Masyarakat Bali Hindu umumnya bertempat tinggal di dataran merupakan bagian yang paling

besar dari penduduk Pulau Bali (Bagus, 1979 : 279).

Desa Manikliyu terdiri dari Dusun Manikliyu dan Dusun Saap, berpenduduk 370 KK. Kehidupan mereka bertani, beternak, dan berdagang. Situs itu terletak pada ketinggian 1.070 meter dengan koordinat 8' 62' 38" Bujur Timur 8' 54' 23" Lintang Selatan dengan curah hujan lebih banyak. Balai Arkeologi Denpasar bekerja sama dengan instansi terkait mengadakan penggalian arkeologi dan berhasil mendapatkan temuan-temuan (peta 1).

Berdasarkan hasil penggalian itu diketahui bahwa dari dulu sudah dikenal sistem penguburan dengan wadah yaitu dengan kubur sarkofagus dan kubur tempayan, serta penguburan tanpa wadah seperti penguburan di situs Gilimanuk dengan berbagai bekal kuburnya (Soejono, 1977 : 22). Di situs Manikliyu ditemukan dua buah sarkofagus dan satu buah nekara perunggu dan ada juga mayat tanpa wadah beserta bekal kuburnya (Sutaba, 1997 : 56).

Berdasarkan pengamatan ternyata tata cara penguburan mayat di Desa Manikliyu dewasa ini cukup unik dan memiliki kekhasan dibandingkan dengan daerah-daerah lainnya. Sehingga dipandang perlu untuk mengkajinya secara etnografi dilihat dengan adanya bukti-bukti arkeologi yang sudah ditemukan seperti kubur-kubur dari masa prasejarah berupa kubur dengan wadah sarkofagus. Kubur dengan nekara perunggu dan kubur tanpa wadah. Hal ini membuktikan

bahwa sejarah zaman dahulu tata cara dan sistem penguburan telah dikenal oleh masyarakat yang hidup dan tinggal di Desa Manikliyu. Penguburan masyarakat masa kini dan masa lampau perlu dikaji, untuk mengetahui proses budaya khususnya yang berkenaan dengan stratifikasi sosial masyarakat di Desa Manikliyu. Adapun sistem penguburan yang sekarang memperlihatkan perbedaan dalam tata letak dan arah kepala si mati dengan sistem penguburan masa lampau. Walaupun adanya perbedaan letak kepala si mati masyarakat mempunyai keyakinan pada masa itu dan sampai sekarang, bahwa roh nenek moyang bersemayam di puncak gunung (Koentjaraningrat, 1977 : 235). Gunung yang dituju adalah Gunung Batur dan Puncak Penulisan atau gunung yang terdekat. Masyarakat Manikliyu dalam upacara tertentu masih ikut melaksanakan upacara di Pura Bukit Penulisan. Bahwa ada keyakinan nenek moyang mereka berada di Pura Bukit Penulisan.

1.2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini untuk mengetahui mengenai tata cara penguburan dilihat sebagai dikonsepsi oleh pendukung upacara. Dari diskripsi tersebut akhirnya bisa didapatkan pola dasar pikir masyarakat Desa Manikliyu berkenaan dengan hal-hal tersebut di atas. Selain itu akan diusahakan untuk menjelaskan hubungan terkait antara sistem kepercayaan masyarakat sebagai pendukung upacara. Kepercayaan

akan adanya arwah yang terus hidup di dunia arwah menjadi dasar utama untuk meletakkan arah hadap kepala si mati. Mereka percaya bahwa, arwah nenek moyang menetap di puncak-puncak gunung, pohon-pohon besar dan lain sebagainya. Dalam cara-cara penguburan biasanya mayat diletakkan dengan kepala atau kaki mengarah ke gunung atau ke laut. Kubur batu (sarkofagus) di Bali berorientasi ke gunung yang terdekat.

Dari hasil penelitian di Desa Manikliyu ditemukan dua buah sarkofagus, satu buah nekara perunggu dan kubur tanpa wadah, arah hadap kubur tersebut menunjukkan arah ke timur laut menuju Bukit Penulisan. Sistem penguburan di Manikliyu memperlihatkan perbedaan dalam tata letak arah kepala si mati dengan sistem penguburan yang dahulu dengan yang sekarang. Sistem penguburan yang terdahulu dilihat dari arah hadap kepala si mati dari temuan tersebut seperti sarkofagus, nekara perunggu, mayat tanpa wadah arah kepala si mati berada pada posisi Timur Laut. Sedangkan yang dewasa ini sistem penguburan di Desa Manikliyu menunjukkan arah kepala si mati berada pada posisi selatan. Walaupun adanya perbedaan arah kepala si mati namun dalam reinkarnasi semua akan menuju Bukit Penulisan maupun Gunung Batur.

1.3. Metode Penelitian

Penelitian di Desa Manikliyu dilakukan beberapa tahap dengan menggunakan metode tertentu tahap

pengumpulan data :

a. Studi kepustakaan yaitu : menyelusuri bahan-bahan tertulis untuk mendapatkan data sekunder dan teori-teori yang menunjang penelitian.

b. Observasi lokasi : melakukan observasi atau pengamatan di lokasi; untuk mengumpulkan data sebanyak mungkin.

c. Wawancara : untuk memperoleh data seperti etnografi desa, melakukan wawancara dengan pimpinan formal yaitu Kepala Desa. Untuk memperoleh informasi-informasi yang mendalam tentang tulisan ini. Penulis mengadakan wawancara dengan Jero Mangku Gede Indu (40 tahun). Beliau adalah seorang tokoh masyarakat yang mengetahui tentang adat istiadat dan tata cara penguburan di Desa Manikliyu. Di samping itu beliau dipercaya menguasai hal-hal yang menyangkut tradisi penguburan.

II. Masyarakat Desa Manikliyu

2.1. Struktur Masyarakat

Masyarakat sebagai suatu lembaga sosial mempunyai berbagai ketentuan yang mengikat para anggotanya, dan akan terus berkembang dalam wujud kebudayaan. Masyarakat di pedesaan masih didominasi oleh tradisi kebudayaan nenek moyang, sehingga secara tradisional mencetak setiap anggota, sejak lahir sampai menjadi anggota masyarakat secara terus menerus dididik berdasarkan ketentuan yang berlaku dalam masyarakatnya. Masyarakat di pedesaan merasa bahwa,

mereka saling terikat dalam perasaan yang menyebabkan mereka mematuhi norma-norma dalam bertindak dan bertingkah laku (Ratnawati, 1999 : 54).

Masyarakat pedesaan pada umumnya masih hidup dan terikat kepada kebudayaan tradisionalnya. Ciri-ciri kebudayaan tradisional yang dapat diamati adalah :

1. Anggota persekutuan hidup atau komunitas itu satu sama lainnya terikat oleh hubungan kekerabatan (geneologis) yang luas.

2. Persekutuan hidup dipandang lebih utama daripada individu sebagai warga masyarakat komunitas.

3. Semangat persekutuan dibangun oleh semacam kesetiaan yang berpangkal pada cikal bakal peletakan dasar persekutuan itu.

Dilihat dari sudut nilai-nilai pertama : adat merupakan nilai tertinggi yang amat dihormati oleh segenap warga persekutuan, kedua ; nilai itu terpusat pada persekutuan sebagai manifestasi keluhuran yang dipercayai sebagai pencipta atau awal dari segala kejadian (Mattulada, 1988 : 389).

Kelompok-kelompok sosial dalam komunitas tertentu di samping ada perbedaan secara horisontal dan perbedaan secara vertikal. Adanya perbedaan secara horisontal yaitu perbedaan yang menekankan pada aspek jenis kedudukan seseorang yang dapat menunjukkan gejala difensiasi sosial. Sedangkan perbedaan tinggi rendahnya kedudukan akan mewujudkan lapisan sosial yang memiliki pola hidup tertentu yang berbeda dengan

lapisan lainnya (Koentjaraningrat, 1977 : 242).

Kehidupan masyarakat Desa Manikliyu terdapat kelompok yang merupakan salah satu komponen dalam kehidupan agama dan adat. Kelompok ini disebut *prejuru hulu ampad*. Sebagai salah satu ciri desa adat tipe Bali Aga. Desa Manikliyu mempunyai kepemimpinan yang tersusun dari para pejabat :

1. *kebayan* terdiri dari dua orang yaitu *kebayan hiwa* (kiri) dan *kebayan tengen* (kanan) yang bertugas sebagai pemimpin tertinggi dalam mengatur pelaksanaan upacara-upacara keagamaan dan kegiatan sosial sesuai dengan tradisi yang telah berlangsung.

2. *kebahu* yang terdiri dari dua orang yaitu *kebahu hiwa* (kiri) dan *kebahu tengen* (kanan) yang bertugas sebagai wakil dari masing-masing *kebayan*.

3. *singgukan* terdiri dari dua orang yaitu *singgukan hiwa* (kiri) dan *singgukan tengen* (kanan), yang bertugas membantu jalannya upacara dalam mencari bahan dan peralatan upacara.

4. *Penyarikan* dijabat satu orang yang bertugas sebagai juru tulis (Suatika, 1996 : 5).

Sistem pergantian *hulu ampad* apabila ada yang meninggal, kedudukan akan diganti oleh anggota *krama desa* yang mempunyai urutan paling atas. Seperti halnya bila *kebayan* meninggal, jabatannya akan diganti oleh *kebahu* dan kedudukan *kebahu* diganti oleh *singgukan* dan seterusnya. Pergantian *hulu ampad* secara

otomatis, orang-orang tersebut sangat dituakan dan dihormati oleh masyarakat.

Apabila *hulu ampad* meninggal upacaranya sangat berbeda dengan masyarakat biasa yaitu masyarakat yang tidak duduk dalam *hulu ampad*. Perbedaannya terlihat dalam tata cara pelaksanaan upacara kematian *hulu ampad* upacaranya sangat besar disebut *banten mabekel* (ngaben utama) upacara ini melibatkan seluruh anggota keluarga, kerabat, bahkan lebih luas lagi melibatkan anggota *banjar* atau desa serta handaitaulan yang bersimpati pada keadaan bela sungkawa tersebut.

Adapun yang dipakai kriteria dalam ketentuan untuk tingkat upacara ini adalah sarana-sarana upacara yang digunakan yakni dengan kelengkapan *bebantennya*.

Pelaksanaan upacara kematian yaitu *ngaben* pada masyarakat Desa Manikliyu jasadnya tetap dikubur tetapi pelaksanaan upacara tetap berjalan seperti *ngaben*. Waktu pelaksanaan upacara ini, hanya satu bulan, upacara tersebut sudah selesai sesuai dengan adat-istiadat yang berlaku di Desa Manikliyu upacara kematian masyarakat biasa sangat sederhana dalam hal pelaksanaan dan upakaranya. *Ngaben* untuk masyarakat biasa diadakan *ngaben ngerit* (kolektif) dalam jangka waktu 2 sampai 5 tahun.

2.2. Tata Cara Penguburan

Di Bali khususnya Agama Hindu mempunyai ciri-ciri khas tersendiri baik

dalam tata cara pelaksanaan upacara *pitra yadnya* seperti diungkapkan dalam kebiasaan *Desa Mawacara* (situasi desa). Kehidupan masyarakat di Bali selalu diliputi oleh upacara karena adanya kepercayaan kekuatan di luar alam kenyataan.

Masyarakat Desa Manikliyu yang memeluk agama Hindu mempunyai ciri-ciri khas tersendiri di dalam melaksanakan upacara penguburan yang sampai saat sekarang masih dipertahankan.

Pada saat si mati menghembuskan nafasnya yang terakhir (*pegatangkalan*), pihak keluarga si mati terutama keluarga intinya secara simbolis mayat dimandikan dengan air cendana agar mayat atau jasad menjadi lemas terhindar dari penglihatan yang mengerikan maupun bau busuk. Di sebelah si mati disiapkan *punjung bah* yaitu nasi yang dilengkapi dengan sesajen yang berisi ayam panggang.

Kebiasaan yang umum dilaksanakan di Desa Manikliyu dan sudah menjadi suatu tradisi masyarakat Bali, apabila ada seorang warga yang meninggal dunia, maka dibunyikanlah kentongan (*kulkul*) sebagai tanda bahwa ada warga yang meninggal.

Adapun penyampaian berita duka itu dari keluarga si mati kepada keluarga-keluarga yang lain yang masih ada hubungan kerabat, dengan secara sambung-menyambung sehingga berita itu akhirnya meluas diketahui seluruh lingkungan keluarganya. Dengan demikian maka seluruh anggota *banjar* dan anggota keluarga/kerabatnya datang untuk mengetahui selanjutnya

dan ikut mengantarkan ke kuburan.

Para anggota *banjar* yang laki-laki datang ke rumah si mati untuk membantu membuat persiapan perlengkapan upacara seperti halnya *pepaga* dan *ante*. *Pepaga* yaitu tempat untuk memandikan mayat, *ante* yaitu bambu yang dipotong-potong sepanjang dua meter dibuat bulatan sebesar kelingking lalu diikat dengan tali (menyerupai tikar lantai). Fungsinya untuk mengikat mayat setelah selesai dimandikan. Pada tahap upacara, memandikan mayat tampak hubungan-hubungan sosial antara keluarga kerabat dan anggota banjar. Mayat dimandikan di halaman rumah (*natar*) di mana telah dipasang *pepaga* dan perlengkapan upacara lainnya. Pertama mayat dimandikan dengan air tawar dan dibersihkan seperlunya, selanjutnya dengan air harum (air tawar yang dicampur dengan wangi-wangian). Memandikan mayat bertujuan untuk membersihkan lahir maupun bathin orang yang meninggal itu agar dalam perjalanan di masa yang akan datang supaya dapat menjadi manusia yang sempurna atau tidak cacat. Acara ini dianggap penting sebab mayat yang tidak dimandikan terlebih dahulu akan menghalangi perjalanan ke sorga atau moksa (kebahagiaan di akherat). Setelah dimandikan mayat dihiasi dengan sarana-sarana simbolis berupa meka (cermin), besi (baja), daun intaran, besi paku, bunga melati, daun terong, daun sirih yang kesemuanya mengandung simbolis agar dalam penjelmaan (reinkarnasi) nanti mem-

punyai bentuk tubuh yang bagus dan mempunyai sifat yang baik. Pada bagian tubuh mayat diberi *kewangen* di antaranya satu buah diletakkan di kepala, satu buah diletakkan di hulu ati, satu buah diletakkan di dada, dua buah di letakkan di siku-siku tangan kanan dan tangan kiri, dua buah diletakkan di lutut kaki kanan dan kaki kiri. *Kewangen* pada saat memandikan mayat mengandung arti pengembalian unsur-unsur *panca maha bhuta* dengan cepat ke asalnya antara lain yaitu :

a. *Pertiwi* : segala wujud yang padat, keras, kental merupakan zat padat yang terdapat dalam tubuh manusia (*microcosmos*).

b. *Apah* : segala bentuk yang cair di dalam tubuh manusia.

c. *Teja* : unsur yang membentuk tubuh dari sumber panas, bercahaya.

d. *Bayu* : yang membentuk hawa, gas yang menyebabkan nafas manusia.

e. *Akasa* : kekosongan yang ada pada tubuh (*ether*) (Putra, 1981 : 50).

Setelah meletakkan segala sarana, si mati lalu dibungkus dengan kain, kemudian dengan tikar, lalu diikat dengan *ante* dan kain putih. Sebagai tanda perpisahan maka kaum kerabat serta saudara-saudara yang ditinggal menghadapi *banten* yang terletak di kaki mayat disebut *banten pepegat* (upacara mengikhlaskan kepergian si mati).

Masyarakat Desa Manikliyu mempunyai suatu pandangan bahwa kematian dan kelahiran telah ditentukan oleh Sang Hyang Embang oleh Sang Pencipta, maka upacara penguburan

tidak perlu mencari hari yang baik seperti yang dilakukan oleh masyarakat Bali pada umumnya. Orang yang meninggal pada hari itu dan saat itu juga harus sudah dikubur, walaupun pelaksanaannya sampai malam hari. Apabila ada yang meninggal pada malam hari, keesokan harinya harus sudah dikubur. Pantang bagi masyarakat Manikliyu menyemayamkan mayat di rumah beberapa hari, manusia lahir dan mati sudah membawa hari baik bagi dirinya. Waktu penguburan merupakan hari yang baik tidak ada pantangan, maka hari itu juga si mati diberikan *banten saji* yaitu berupa sesajen yang lenyap. Kalau harinya tidak baik penguburan tetap dilaksanakan hanya tidak dilengkapi dengan *banten saji*. Di atas kuburan dibuatkan *peloncoran* (bambu untuk memasukkan air suci) yang panjangnya kira-kira lk. 150 cm ditancapkan di atas kepala. Setelah dikubur dicarikan hari yang baik untuk pemberian *banten saji*. Pada saat diberikan *banten saji* dan air suci dimasukkan dalam *peloncoran* pada saat itu secara simbolis si mati baru dianggap mengubur *peloncoran* langsung ditimbun. Tata cara tersebut di atas dilaksanakan oleh masyarakat biasa yang tidak duduk dalam *hulu ampad* (struktur sosial masyarakat).

Sistem penguburan *hulu ampad* berbeda dengan masyarakat biasa. Jika salah satu *hulu ampad* meninggal maka mayatnya dapat disemayamkan beberapa hari sambil menunggu hari yang baik. Pelaksanaan upacara sejak baru meninggal sampai selesai

waktunya satu bulan. Upacara penganbenan ini disebut *banten mabekel* (ngaben utama). Pada saat upacara ini sudah barang tentu melibatkan seluruh warga, banjar serta handaitaulan. Adapun yang dipakai kriteria dalam ketentuan untuk tingkat upacara ini adalah sarana-sarana upacara.

Masyarakat yang menduduki struktur sosial di masyarakat upacaranya sudah barang tentu memakan waktu cukup lama. Situs Manikliyu adalah situs prasejarah dengan adanya peninggalan bukti-bukti arkeologi yang telah diketemukan berupa kubur dengan wadah sarkofagus, nekara perunggu, kubur tanpa wadah. Sistem penguburan ini penulis mempunyai asumsi bahwa masyarakat yang dikubur itu menduduki status sosial di masyarakat pada masa lampau, terlihat adanya sarana upacara berupa periuk sebagai tempat air suci (*tirtha*) yang begitu cukup banyak.

Sistem penguburan masa lampau dan sekarang adanya kesinambungan budaya dalam hal sarana upacara seperti periuk sebagai tempat air suci. Air suci (*tirtha*) dipergunakan dalam upacara kematian terutama dalam penguburan antara lain :

a. *Tirtha pengentas*, ditempatkan pada periuk kecil, berfungsi menuntaskan hubungan (ikatan) jasad dengan jiwa dan roh (Kaler, 1993:31).

b. *Tirtha* kahyangan tiga, terdiri dari Pura Dalem, Pura Puseh, Pura Desa. Tujuan *tirtha* ini memohon ijin si mati kepada dewa penguasa desa agar roh si mati diberikan jalan menuju alam roh.

c. *Tirtha jotan* (air suci) ini di mohonkan kehadapan leluhurnya di Pura Kawitan (Kemulan), agar leluhurnya juga membantu memberikan jalan yang baik buat si mati menuju alam roh.

Dengan demikian pembekalan *tirtha-tirtha* ini juga bertujuan memberikan jalan kepada roh si mati agar memperoleh ketenangan ke alam yang dituju yaitu alam roh. Pembekalan seperti uang atau benda-benda miliknya, terutama benda-benda miliknya yang paling disenangi dengan maksud agar di dalam perjalanan ke alam sana dan dalam kehidupannya kelak tidak dengan tangan hampa. Keluarga dekat dan handaitaulannya diberikan kesempatan untuk memberi bekal pada saat penguburan, sebagai ungkapan *tresna asih* (kasih sayang) mereka terhadap si mati. Selain pembekalan *tirtha* dan barang-barang kesayangannya. Pembekalan makanan yang diberikan berupa sesaji, ini disertai minuman yang ditempatkan dalam kendi, dan sesaji ini diberikan setelah liang kubur *diurug* (ditimbun). Sesaji ditempatkan di atas liang kubur yaitu di bagian kakinya, periuknya langsung dibuang dekat jenazah dan ikut *diurug*. Penelitian terhadap tanah dalam bentuk periuk-periuk Gilimanuk melalui analisis Pollem oleh Sri Yuwantiningsih (Balai Arkeologi Yogyakarta), menghasilkan bahwa gerabah-gerabah (periuk) tersebut berisi kembang yang lazim dipakai dalam upacara di Bali.

Pengaruh Hindu bagi masyarakat Bali telah memberi pengertian dan

perubahan baru bagi masyarakat pendukungnya, antara lain tentang kematian dan sistem penguburan dengan membakar mayat. Namun tidak semua penduduk Agama Hindu dan Budha di Bali membakar mayat, seperti di beberapa daerah yang merupakan desa-desa Bali Aga, atau Bali Pegunungan, dan penggunaan api sebagai sarana untuk pembakaran jenazah tidak dijumpai (Putra, 1974 : 4).

Demikian juga di Desa Manikliyu sampai sekarang penguburan dengan sistem pengebumian tetap dilaksanakan dan pembakaran mayat sama sekali tidak boleh dilakukan.

2.3. Pembagian Kuburan

Desa Manikliyu memiliki 5 buah kuburan yaitu :

a. *Sema rare* (kuburan bayi) adalah kuburan ini hanya untuk bayi atau balita (di bawah lima tahun) yang giginya belum tanggal (*maketus*).

b. *Sema masa* (kuburan umum) yang dikubur di sini adalah digolongkan ke dalam mati biasa adalah segala kematian di mana latar belakang dari kematian itu disebabkan oleh faktor yang bukan terdapat di luar badan daripada orang yang mati. Hal ini semata-mata disebabkan oleh rusaknya unsur badan (raga) yang menyebabkan unsur pemberi hidup (*jiwatman*) meninggalkannya. Hal ini terjadi baik karena penyakit yang diakibatkan raga menjadi rusak sehingga mengakibatkan *atma* meninggalkannya ataupun tanpa penyakit, di mana terjadi karena mengendornya

daya kerja organ tubuh karena tua.

c. *Sema salud* adalah *sema* ini untuk mengubur yang mati tidak wajar disebut mati *salah pati* dan mati *ngulah pati*. *Salah pati* artinya : mati tidak benar atau salah, akan tetapi mengingat mati itu adalah ketentuan dari Tuhan sulitlah untuk menentukan kematian seseorang untuk dinyatakan dengan salah, dan kematian seseorang dalam katagori *salah pati* tidak diharapkan ataupun tidak didasari oleh orangnya. Dengan demikian mati *salah pati* untuk membedakan secara definitif dengan mati biasa atau mati benar masih sangat kabur (Putra, 1980:96). Akan tetapi secara lahir masih dapat dibedakan dengan jalan melihat daripada rusaknya badan yang mengakibatkan unsur jiwa pergi meninggalkannya. Kalau pada orang yang mati biasa faktor penyebab dari rusaknya badan terletak pada tubuh si mati sendiri akan tetapi mati *salah pati* menyebabkan juga pada tubuh sendiri, akan tetapi itu hanya merupakan akibat dari adanya sebab yang lain seperti beberapa contoh mati sambar petir, jatuh dari pohon. Sedangkan mati yang diakibatkan oleh makhluk lain seperti ditanduk sapi, digigit ular, dan lain-lainnya. Mati *ngulah pati* adalah : ditinjau dari kata-kata *ngulah pati* terdiri dari kata *ngulah* dan *pati*. Kalau *ngulah* berasal dari kata *ulah* menjadi *ngulah* berarti mengusir (Ananda Kusuma, 1956 : 550). Kata *ulah* dalam bahasa Bali dan dalam bahasa Kawi terdapat persamaan arti di mana *ulah* menunjukkan adanya suatu gerak atau perbuatan

yang mana dalam gerak atau dalam perbuatan itu bertujuan untuk mencari mati. Dalam mencari mati, *ngulah pati* terdapat unsur kesengajaan yang dikerjakan supaya menjadi mati. Contohnya seperti ini misalnya : mati gantung diri, menusuk diri dengan benda tajam, meminum racun, menciburkan diri ke jurang dan sebagainya (Murniati, 1985 : 145-146).

d. *Sema mabekel* adalah : *sema* ini adalah untuk orang-orang yang pernah atau menduduki status sosial di masyarakat. Tata cara dan pelaksanaan upacara sangat berbeda dengan orang yang tidak menduduki status sosial di masyarakat. Upacara kematian ini disebut mati *mabekel*. *Mabekel* yang dimaksud adalah upacara kematian sama dengan upacara ngaben. Mayat tidak dibakar tetapi dikubur.

e. *Sema bantas* adalah : *sema* (kuburan) untuk mengubur orang pendatang yang tidak tercatat sebagai warga dusun di daerah tersebut. Setelah selesai penguburan besoknya disiapkan *saji* (sesajen) dengan nasi yang lengkap pakaian *seperadeg* ditaruh di mana ia menghembuskan nafasnya. Hal ini dilaksanakan sampai hari keduabelas, setelah selesai upacara penguburannya.

III. PENUTUP

Dari hasil penelitian di Desa Manikliyu seperti diuraikan di atas, maka untuk sementara dapat disimpulkan bahwa :

Adapun sistem penguburan masya-

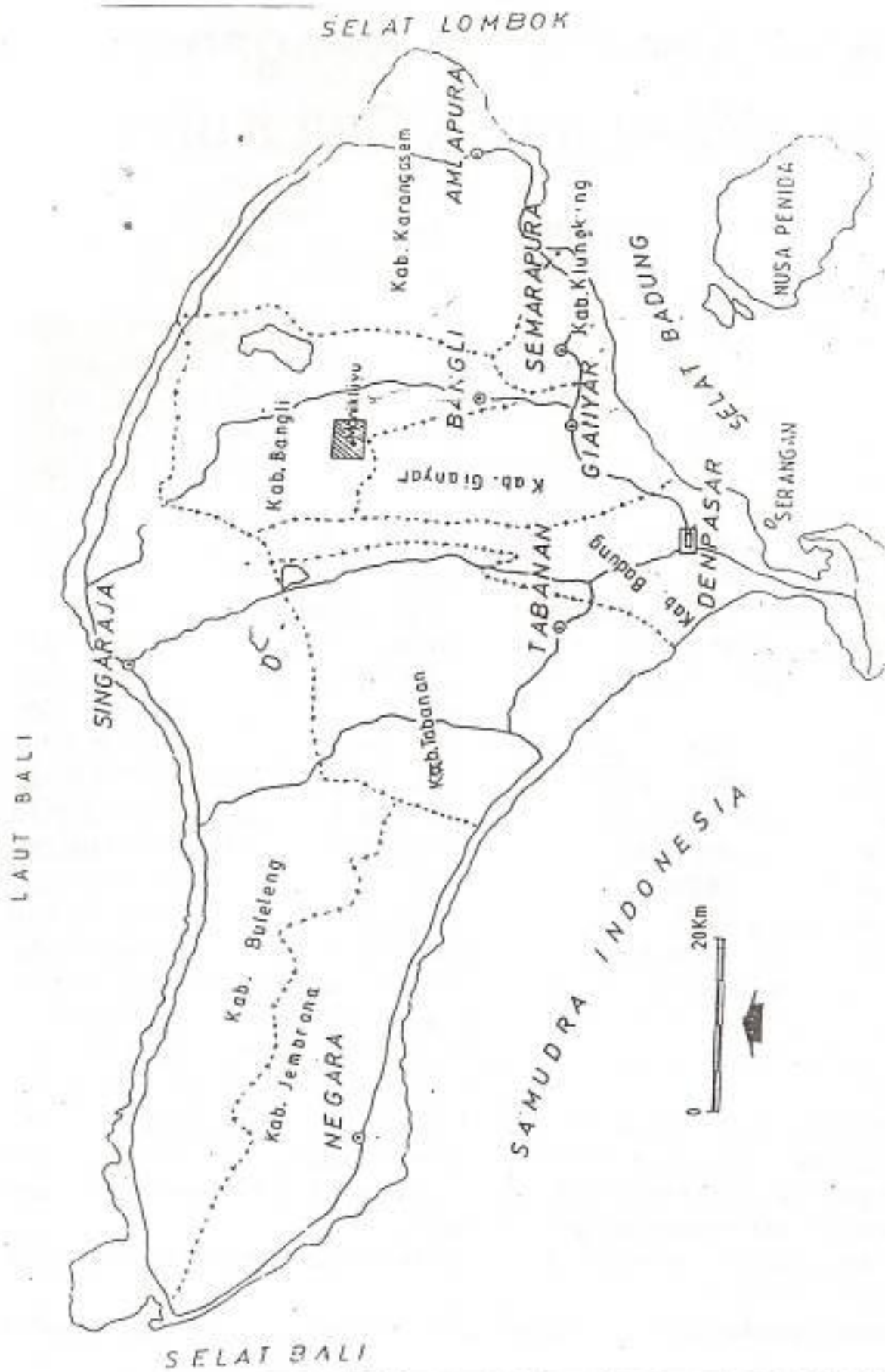
rakat di sana memperlihatkan perbedaan dalam tata letak dan arah kepala si mati dengan sistem penguburan yang dahulu, sedangkan yang dewasa ini arah hadap kepala si mati berada di selatan. Walaupun adanya perbedaan letak kepala si mati, masyarakat mempunyai suatu keyakinan pada masa itu dan sampai sekarang, bahwa roh nenek moyang dalam berinkarnasi pada prinsipnya bersemayam di puncak gunung.

Sistem penguburan masyarakat dapat dibedakan antara masyarakat biasa dengan masyarakat yang menduduki status sosial di masyarakat (*hulu ampad*). Masyarakat biasa pantang menyemayamkan mayat di rumah. Karena menurut konsepsi masyarakat Manikliyu, lahir dan mati manusia sudah membawa hari baik bagi dirinya. Maka pada saat hari itu juga ia meninggal dan pada saat itu juga dikubur.

Kalau masyarakat yang menduduki status sosial di masyarakat meninggal maka mayatnya dapat disemayamkan beberapa hari upacaranya sangat besar maka disebut *mati mabekel (banten mabekef)*. Sistem penguburan masa lampau dengan sekarang adanya kesinambungan budaya dalam hal sarana upacara seperti periuk sebagai tempat air suci (*tirtha*). Dengan demikian *tirtha* ini juga bertujuan memberikan jalan kepada roh si mati agar memperoleh ketenangan ke alam yang dituju yaitu alam roh.

DAFTAR PUSTAK

- Bagus, I Gst. Ngurah, 1979. "Kebudayaan Bali", *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Redaksi Koenjara-ningrat, Penerbit Jembatan, Hal. 284-303.
- Hoorkaas, C., 1974. *Cosmogony And Creation in Balinese Tradition*, The Hague, Nijhoff.
- Koentjaraningrat, 1977. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Penerbit Dian Rakyat.
- , 1980. *Sejarah Teori Antropologi*, Seri Teori-Teori Antropologi Sosial No. 1, Penerbit Universitas Indonesia.
- Kaler, I Gst. Ketut, 1993. *Ngaben*, Yayasan Dharma Naratha, Denpasar.
- Murniasih, A.A. Ayu, 1985. "Ngaben" *Sebuah Ungkapan Simbolik Pelepasan Hubungan Sosial dalam Upacara Kematian di Desa Kesiman*, Fakultas Sastra Universitas Udayana, Denpasar.
- I Gst. Ag. Ayu Mas Ratnawati
- Putra, I Gst. Agung Gede, 1974. *Cudamani*, Kumpulan Kuliah-kuliah Agama Hindu, Institut Hindu Dharma, Jilid 1.
- Ratnawati, I Gst. Ag. Ayu Mas, 1999. *Struktur Sosial Masyarakat Batungsel*, Tabanan *Forum Arkeologi Denpasar*.
- Soejono, R.P., et.al., "Zaman Prasejarah di Indonesia", *Sejarah Nasional Indonesia 1*, Depdikbud, Jakarta.
- Suastika, I Made, 1996. *Adat Kematian dan Penguburan di Desa Pacung*, Buleleng, Bali *Forum Arkeologi Denpasar*.
- Sutaba, I Made, dkk., 1975. *Laporan Penelitian Arkeologi*, Situs Manikliyu, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli, Balai Arkeologi Denpasar.



PETA 1. LOKASI PENELITIAN MANIKLIYU

Toleransi Kehidupan Keagamaan pada Masyarakat Bali Kuna

I Nyoman Sunarya
(Balai Arkeologi Denpasar)

I. Pendahuluan

Kebudayaan adalah seluruh hasil usaha manusia untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Hasil usaha ini tercermin dalam sarana dan prasarana kehidupannya. Keseluruhan hasil upaya manusia ini tersusun dalam suatu tata nilai yang membentuk watak serta sikap hidup dan memberi motivasi dalam perilakunya di setiap bidang kehidupannya.

Dalam upaya manusia untuk mengembangkan budaya sebagai pencerminan kemajuan yang dialami sering menemui hambatan-hambatan. Hambatan ini muncul sebagai akibat dari tidak seimbangannya kecepatan perkembangan aspek-aspek kehidupannya. Hal ini tampak jelas sebagai akibat dari kemajuan iptek, pertumbuhan ekonomi serta peningkatan sarana komunikasi.

Demikian pula apa yang dialami oleh bangsa Indonesia beberapa tahun belakangan ini, mengarah kepada hal-hal yang bersifat disintegrasi bangsa. Berbagai kerusuhan muncul di

beberapa daerah seperti Lombok, Maluku, Aceh, dan sebagainya. Kerusuhan ini muncul sebagai akibat adanya ketidaksepahaman antar suku, agama yang mendiami suatu wilayah dan bahkan kekacauan itu muncul untuk kepentingan suatu kelompok dalam memenuhi ambisi politiknya. Bila dicermati apa yang dialami oleh Bangsa Indonesia beberapa tahun belakangan ini, semestinya hal ini bisa dihindari, mengingat apa yang ditinggalkan oleh pendiri republik ini sudah cukup untuk mengantisipasi keadaan ini. Pemilihan Pancasila sebagai dasar negara Kesatuan Republik Indonesia sesungguhnya sudah cukup memberikan kebebasan kepada setiap warga negara Indonesia untuk melaksanakan kewajibannya sebagai warga negara dan sebagai hamba Tuhan. Penjelasan dari masing-masing sila Pancasila menunjukkan setiap warga negara Indonesia bebas melaksanakan kegiatan di bidang keagamaan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan dan keadilan sosial.

Jika kita masuk jauh ke belakang lagi

*) Makalah ini telah disampaikan pada Seminar Evaluasi hasil penelitian Arkeologi di Bedugul pada tanggal 14 - 18 Juli 2000

pada zaman Indonesia kuna maka tonggak-tonggak sejarah mengenai hal ini sudah tampak pada kerajaan-kerajaan besar di Jawa Timur seperti Kediri, Singasari, dan Majapahit. Dari data arkeologi yang sampai kepada kita menunjukkan adanya sikap toleransi yang tinggi di antara penganut agama pada masa itu (Siwa dan Budha). Contoh konkrit ini tampak pada candi Jawi yang dihiasi oleh arca Siwa dan arca Budha aksobya (Rasser, 1982 : 42). Di samping itu raja-raja dari kerajaan Singasari maupun majapahit menyebut diri dengan "Bhatara Siwa-Budha" dan di dalam kitab Negara Kertagama bahkan disebut sebagai "Mokteng Siwa Bhuda Loka" dan di dalam prasasti-prasasti dari kerajaan Singasari disebut "Lumah ri Siwa Budha". Ini menunjukkan bahwa sang raja sebagai penguasa tunggal kerajaan, sangat memperhatikan kedua agama yang berkembang pada saat itu sehingga pada saat beliau mangkatpun ditunjukkan dengan menyatakan diri kembali ke alam Siwa dan Budha bahkan Raser dengan mengambil contoh cerita bubuksah dan gagangking mengidentifikasi jalan perkembangan agama Budha dan agama Siwa. Dalam analisisnya Rasser mengatakan bahwa antara agama Siwa dan Budha terikat tali persaudaraan di mana Siwa dianggap yang lebih tua dan Budha yang bungsu (Rasser, 1982 : 45-46; Mantra, 1953 : 284-285).

II. Toleransi Kehidupan Keagamaan pada Masyarakat Bali Kuna

Toleransi adalah suatu sifat/sikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) yang lain atau bertentangan dengan pendiriannya sendiri (misalnya agama, ideologi, ras, dan sebagainya) (Poerwadarminta, 1982 : 372). Pada kesempatan ini akan dibahas toleransi masyarakat Bali Kuna dalam bidang kehidupan keagamaan. Seperti diketahui agama yang berkembang pada masa Bali Kuna adalah agama Budha dan Siwa (Hindu). Bahkan dari meterai tanah liat yang ditemukan di daerah Pejeng dan Bedulu (mengantarakan Bali memasuki masa sejarahnya pada abad 8 (Semadi Astra, 1996 : 1). Beberapa sarjana terdahulu mengatakan bahwa di antara kedua agama ini terjalin hubungan yang begitu erat sehingga banyak di antara mereka berpendapat bahwa telah terjadi sinkretisme. Pendapat ini menurut hemat penulis tidak sepenuhnya benar karena kedua agama ini masing-masing tetap memperlihatkan ciri dan identitasnya. Kita sebutkan saja para pejabat keagamaan dari agama Siwa dengan sebutan Dang Acarya sedangkan pejabat dari agama Budha dengan sebutan Dang Upadhyaya. Jika benar terjadi Sinkretisme pada masa Bali Kuna tentunya kedua agama tersebut menjadi luluh dan membentuk agama baru yaitu 'Siwa-Budha', kenyataannya kedua agama ini tetap bertahan. Menurut pendapat penulis justru yang

terjadi adalah toleransi yang begitu tinggi di antara umat. Kedua agama dan raja tampaknya mendukung sikap masyarakat pada saat itu.

Untuk mengungkap sikap toleransi di antara umat beragama pada masa Bali Kuna akan dicoba untuk meneliti tinggalan-tinggalan tertulis yang dikeluarkan oleh raja-raja yang pernah memerintah Pulau Bali di masa lampau. Di samping itu dicoba pula untuk meneliti tinggalan yang tidak tertulis lainnya yang sampai kepada kita.

a. Data tertulis tentang Toleransi di Antara Umat Beragama di Bali

Data tertulis tertua yang ditemukan pertama kali di Bali ditemukan di sekitar Desa Pejeng dan Bedulu. Temuan ini berupa meterai-meterai dengan tulisan berupa mantra-mantra agama Budha dan relief Dhyani Budha, Bodhisatwa atau Tri-Ratna (Budiastra, 1980 : 35-41). Berdasarkan ciri palaeography dan isinya menunjukkan persamaan dengan yang tertulis di atas pintu masuk candi Kalasan di Jawa Tengah yang bertahun Caka 700 (778 M). Oleh sebab itu agama Budha Mahayana telah masuk dan berkembang di Bali (Goris, 1948. 3-4).

Di samping temuan yang bersifat Budhistis di Desa Pejeng dan Bedulu ditemukan pula fragmen-fragmen prasasti yang bersifat Siwaistis. Bahkan Stuterheim memastikan bahwa ada di antara fragmen-fragmen prasasti itu yang bersifat tantris, karena di dalamnya terdapat perkataan mantra marga dan Siwas (-) ddh (-) yang

mungkin selengkapnya berbunyi Siwa Siddhanta. Dari type tulisannya menunjukkan type yang umum dipakai pada abad ke-9 (Semadi Astra, 1977 : 126-127). Dari temuan kedua data tertulis di atas menunjukkan bahwa dalam kurun waktu yang bersamaan kedua agama menunjukan asistensinya masing-masing. Hal ini dimungkinkan jika penganut kedua agama tersebut memiliki toleransi yang tinggi.

Sejak masa pemerintahan raja Udayana dan permaisurinya Gunaprya Dharmapatni, raja dalam mengoperasikan pemerintahan dibantu oleh Badan penasihat pusat (pakiran-kiran i Jro Makabehan). Badan penasihat ini beranggotakan para senapati dan pendeta dari agama Siwa dan Budha. Melihat posisi yang diberikan oleh raja kepada pendeta dari masing-masing agama di atas menunjukkan betapa raja sangat menghormati para pemuka agama pada masa itu. Petunjuk ke arah itu diketahui dari dipakainya kata "karuhun" yang dapat diartikan dengan didahulukan yang selanjutnya diikuti dengan penyebutan tokoh-tokoh agama tersebut.

Formulasi penyebutan tokoh-tokoh agama ini di dalam setiap prasasti hampir sama sebagai berikut :

....*tlas sinaksyaken i sanmukha tanda rakryan ring pakira-kiran i jro makabehan, karuhun mpungku sewa sogata....*

Artinya : telah disaksikan di antara para pembesar kerajaan dalam persidangan istana lengkap, didahulukan beliau para pendeta Siwa dan

Budha... (Proyek Pemasyarakat Sejarah Bali, 1986 : 577).

Penempatan wakil-wakil agama Siwa dan Budha di dalam Badan Penasihat Pusat pada masa pemerintahan Udayana menunjukkan bahwa kedua agama tersebut mampu hidup berdampingan secara damai. Penganut kedua agama ini memiliki toleransi yang tinggi dalam menjalankan kewajiban sebagai warga negara dan hamba Tuhan. Wujud perhatian raja terhadap kedua agama ini dengan memberikan posisi yang sangat penting di dalam pemerintahan. di samping itu Siwa dan Budha merupakan dua agama besar yang dipeluk oleh penduduk pada waktu itu. Pendeta dari kedua agama ini di dalam prasasti disebut dengan mpungku Sewa Sogata (pendeta Siwa dan Budha"). Tugas kedua pendeta ini adalah mengurus hal-hal yang berhubungan dengan agama Siwa dan Budha di samping memimpin upacara-upacara agama. Pendeta-pendeta ini dianggap mempunyai kekuatan gaib yang dapat membantu kelancaran tugas raja. Dari segi jumlah pejabat kedua agama ini ada perbedaan, agama Siwa tampaknya yang lebih banyak sedangkan agama Budha lebih sedikit. Berdasarkan jumlah pejabat ini kiranya bisa ditarik kesimpulan bahwa agama Siwa pengaruhnya lebih besar dibandingkan dengan agama Budha, demikian pula penganutnya (Poesponegoro, 1984:340). Kendati ada perbedaan jumlah pejabat dan pengikut agama pada masyarakat saat ini, tidak ditemukan indikasi perseteruan di

antara kedua agama tersebut. Yang terjadi justru sebaliknya, mereka dapat hidup berdampingan secara damai, baik dari segi pejabat masing-masing agama yang menduduki jabatan penting pada masa itu. Hal ini tidak terlepas dari perhatian raja kepada aspek kehidupan keagamaan, di mana raja mampu memberikan posisi yang seimbang kepada tokoh-tokoh kedua agama tersebut.

b. Data Tidak Tertulis tentang Toleransi Umat Beragama pada Masyarakat Bali Kuna

Selain peninggalan-peninggalan tertulis yang telah disinggung di atas, beberapa data nontekstual bisa dilacak untuk mengetahui bagaimana toleransi umat beragama (khususnya agama Siwa dan Buddha) yang berkembang di Bali di masa lalu.

Penemuan arca Ciwa di Pura Putra Bhatara Desa dan Arca Amogapasa di Pura Desa, Desa Bedulu, yang keduanya berada di satu desa, menurut Stutterheim tergolong masuk abad 8-10 Masehi. Ditambahkan pula keadaan ini mengingatkan kita pada keadaan di Jawa di mana letak candi Roro Jongrang (yang bersifat Siwaistis) berdekatan letaknya dengan candi yang bersifat Budhis seperti candi Sari, Kalasan dan sebagainya. Demikian pula keadaan Candi Banon (yang bersifat Siwaistis) letaknya berdekatan dengan candi Mendut dan Pawon yang bersifat Budhis (Stutterheim, 1929 : 104-116).

Temuan Situs Goa Gajah

Di dalam piagam-piagam Bali yang dikeluarkan oleh raja Bali Kuna, situs ini sering disebut dengan air gajah. Ada pula menyebut dengan anta kunjara dan kunjara pada. Dua kata terakhir berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti Gajah. Goris mengidentifikasi tempat ini sama dengan Goa Gajah saat ini. Tempat ini mengingatkan kita pada tokoh agama Hindu dari India yaitu Resi Agastya (pendeta Siwa) yang mempunyai tempat suci bernama kunjara kunja (Surasmi, 1988 :5).

Bahkan di dalam kitab Negara Kertagama disebutkan bahwa Iwa Gajah (Goa Gajah) adalah sebuah tempat kedudukan seorang pembesar agama Budha (Prapanca, 1953 : 67). Berdasarkan informasi dan prasasti dan sebutan tentang goa gajah serta keterangan dari Prapanca dalam Negara Kertagama tidaklah berlebihan dikatakan bahwa goa gajah merupakan wujud nyata dan sikap atau sifat masyarakat penganut agama Siwa dan Budha, di mana mereka mampu (bisa) hidup berdampingan secara damai tanpa saling menunjukkan pengaruhnya masing-masing. Hal ini bisa dilihat dari peninggalan yang ada di situs Goa Gajah.

Pendapat ini diperkuat oleh Goris dalam bukunya Sejarah Bali Kuna yang mengatakan bahwa Goa Gajah merupakan tempat pendeta Siwa dan Budha (Goris, 1948 : 14). Situs Goa Gajah dapat dibagi menjadi 2 bagian yaitu peninggalan di sisi utara yang

bersifat Siwaistis dan sisi selatan bersifat Budhistis.

- Peninggalan Bagian Utara Bersifat Siwaistis

Bagian utara ini, kemungkinan dahulu merupakan tempat kegiatan keagamaan. Hal ini dibuktikan dari peninggalan purbakala yang ada di sana. Pada bagian ujung utara merupakan sebuah goa yang pada bagian pintu masuknya berbentuk kepala kala, bentuk kepala kala sejenis lazim ditemukan pada peninggalan arkeologi di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Di dalam goa ini terdapat 15 ceruk dan pada dua ceruknya terdapat arca dan lingga. Pada ceruk di ujung yang berbentuk "T" terdapat arca ganesha dan ceruk yang berada di ujung timur terdapat sebuah lingga. Ceruk-ceruk lainnya saat ini dalam keadaan kosong, kemungkinan ceruk ini di masa lalu difungsikan sebagai tempat meditasi bagi para pendeta.

Pada sisi sebelah kiri pintu masuk goa terdapat sebuah arca Hariti yang disimpan pada sebuah bangunan. Selain peninggalan-peninggalan ini pada halaman depan di depan goa terdapat permandian menghadap ke barat, terdiri dari 2 ruangan masing-masing berisi 3 arca pancuran. Di antara ruangan permandian ini kemungkinan dahulu terdapat 1 buah arca pancuran lagi. Jadi jumlah arca pancuran di permandian ini 7 buah. Hal ini sesuai dengan jumlah sungai suci yang diyakini oleh pemeluk agama Hindu di Bali.

- Peninggalan Bagian Selatan Bersifat Budhistis

1. Reruntuhan Relief Stupa

Lokasi reruntuhan relief stupa ini bisa dicapai melalui jalan setapak menuju arah selatan dari goa, dan kita akan berhadapan dengan jurang. Di jurang inilah kita menemukan reruntuhan relief stupa, yang kemungkinan di pahatkan pada tebing jurang di sebelahnya. Adapun reruntuhan itu adalah :

a). Reruntuhan relief sebuah lapik yang bercabang tiga yang masing-masing menyangga sebuah stupa. Tiap stupa puncaknya terdiri dari beberapa catra (payung).

b) Di sebelah reruntuhan di atas terdapat sebuah relief stupa dengan susunan payung di puncaknya.

c) Di sebelah kedua reruntuhan tadi di temukan sebuah relief lagi yang merupakan susunan tiga belas catra.

Ketiga reruntuhan relief ini menimbulkan pertanyaan di benak kita masing-masing, mungkinkah ketiga bagian reruntuhan ini merupakan satu rangkaian relief yang tadinya dipahatkan pada tebing?

Memperhatikan bagian-bagian reruntuhan dan susunan payung yang jumlahnya tiga belas ini, sepintas tampak merupakan satu rangkaian relief stupa yang dipahatkan pada tebing di sebelahnya. Hal ini di perkuat pula oleh Kempers dalam ulasannya tentang tinggalan purbakala di Bali (Kempers, 1960:44).

2. Arca Budha

Berjarak beberapa meter dari reruntuhan tadi menuju kearah selatan, pada bagian tanah yang agak tinggi terdapat sebuah ceruk. Di dalam ceruk ini terdapat dua buah arca Budha, satu kondisinya masih baik dan sebuah lainnya rusak keadaannya. Arca Budha yang kondisinya masih utuh masih bisa diidentifikasi sikap tangannya (mudra) yaitu dhyana Mudra. Arca Budha dengan mudra seperti ini di dalam agama Budha dikenal dengan nama dhyani Budha Amitabha yang menguasai arah Barat. Arca Budha yang dalam keadaan rusak dari segi langgam sama dengan arca Budha yang ditemukan di beberapa tempat di Jawa Tengah dan Jawa Timur pada waktu memuncaknya seni klasik di Indonesia (Kempers, 1977 : 133).

III. Kesimpulan

Berdasarkan data tekstual dan tinggalan arkeologi lainnya, dapat diketahui bahwa agama yang berkembang pada masa Bali Kuna adalah agama Siwa dan Agama Budha. Kedua agama ini mendapat perhatian yang sama dari penguasa (Raja) dibuktikan dengan pemberian jabatan yang sama dalam tugas kenegaraan kepada tokoh-tokoh dari masing-masing agama ini. Berdasarkan lokasi temuan, diketahui bahwa pendukung masing-masing agama memiliki toleransi yang cukup tinggi di dalam menjalankan kehidupannya di masyarakat, sehingga mereka dapat hidup tenang dan damai. Hal ini diwujudkan dalam pembuatan tempat

peribadatan di dalam satu lokasi untuk kedua agama tadi.

Dari keterangan data tekstual diketahui pula bahwa kedua agama ini mampu hidup berdampingan secara damai di masyarakat dan di pemerintahan sejak ditemukan data tertulis tertua di Bali yaitu dari abad 8 M.

Daftar Pustaka

- Budiastra, I Putu, 1980-1981. Stupika Tanah Liat Koleksi Museum Bali, Proyek Pengembangan Museum Bali, Denpasar.
- Goris, R., 1948. Sejarah Bali Kuna, Singaraja.
- Kempers, A.J. Bernet, 1960. Bali Purbakala. Penerbit Balai Buku Ikhtiar, Jakarta.
- , 1977. Monumental Bali, Voor Goor Zonen, Den-Haag.
- Mantra, I.B., 1958. Pengertian Siwa Budha (Laporan dalam Kongres Ilmu Pengetahuan I), M.I.P.I., Jakarta.
- Poerwadarminta, W.J.S., 1982. Kamus Umum Bahasa Indonesia Penerbit Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Poespanegoro, Marwati Djoened, dkk., 1984. Sejarah Nasional Indonesia II Penerbit Balai Pustaka, Jakarta.
- Prapanca, 1953. Negara Kertagama, Diperbaharui ke dalam Bahasa Indonesia oleh Drs. Slamet Muljono, Penerbit Siliwangi, Jakarta.
- Proyek Penyusunan Sejarah Bali, 1986. Sejarah Bali, Penerbit Pemerintah Daerah Tk. I Bali, Denpasar.
- Rassers, W.H., 1981. Siwa dan Budha di Kepulauan Indonesia, Penerbit Djambatan, Jakarta. Dengan Kata Pengantar dari Edi Sedyawati.
- Semadi Astra, I Gede, 1977. Jaman Pemerintahan Maharaja Jayapangus di Bali, Fakultas Sastra Unud, Denpasar.
- Stutterheim, W.F., 1929. Oudheden van Bali Teks I, Vitgegeven door de kirtya Liefrinck van der Tuuk, Singaraja.
- Surasmi, I Gusti Ayu, 1988. Goa Gajah, Sebuah Kompleks Kepurbakalaan Siwa Budha, Fakultas Sastra Unud, Denpasar.
- , 1989. Sinkretisme Siwa Budha di Bali, diterbitkan dalam Pertemuan Ilmiah Arkeologi V, Yogyakarta, 4-7 Juli.

